BAB 1

Tell me, princess,
now when did you last let your heart decide?
[Peabo Bryson ft Regina Belle—A Whole New World]

Sebuah Audi A6 putih mengilap berbelok anggun ke pelataran parkir SMA Pelita Kita dan berhenti tepat di samping pos satpam. Seorang anak laki-laki berusia 17 tahun berbadan tegap dan berwajah tampan keluar dari pintu pengemudi. Ia bergegas membukakan pintu untuk anak perempuan cantik bermata hazel yang tadi duduk di sampingnya.

Benjamin Andrews, laki-laki itu, baru menekan kunci remote mobil ketika Princessa Setiawan melambaikan tangan.

"Tunggu, sweaterku."

Benji mengangguk, kembali menekan kunci supaya Cessa bisa mengambil sweater dari punggung jok.

"Udah?" tanyanya. Cessa mengangguk sembari mengenakan sweater kashmir hangat berwarna pink lembut. Benji mengunci mobil, lalu mulai melangkah masuk ke halaman sekolah, diikuti Cessa.

Beberapa anak yang berjalan di koridor menatap mereka dengan kagum. Cessa dan Benji merupakan pasangan paling fenomenal di sekolah ini. Cessa adalah anak seorang direktur perusahaan tekstil ternama yang memiliki beberapa cabang di luar negeri. Darah Prancis yang mengaliri tubuhnya membuat ia seperti boneka: matanya hazel, rambutnya cokelat, tubuhnya tinggi dan langsing, kulitnya pun putih mulus walaupun tampak pucat. Sementara itu, Benji adalah anak pemilik perusahaan kelapa sawit, sahabat ayah Cessa. Ayahnya yang berkebangsaan Amerika membuatnya memiliki fitur mirip dengan Cessa, hanya saja matanya hitam, mengikuti mata ibunya yang orang Jawa asli.

Cessa dan Benji sudah dinobatkan menjadi pasangan sejak masuk sekolah ini. Mereka selalu datang bersama, pulang bersama, dan selalu ada di kelas yang sama selama dua tahun termasuk tahun ini, saat mereka naik ke kelas 12. Mereka adalah pasangan yang 'terlalu indah untuk menjadi kenyataan', tetapi

mereka benar-benar nyata. Hanya dengan melihat mereka, orang-orang bisa terpukau, lalu bermimpi bisa memiliki pasangan sesempurna itu juga.

"Ben, ada yang aneh di mukaku?"

Benji hanya tersenyum saat mendengar pertanyaan Cessa. Seumur hidup, mereka mengenyam pendidikan dari guru-guru berkualitas yang dipanggil oleh para orangtua mereka ke rumah. Tak sekalipun mereka pernah menginjakkan kaki ke tempat bernama sekolah. Hingga 2 tahun lalu, setelah menonton High School Musical, Cessa mendadak minta untuk masuk sekolah formal. Benji—kurang lebih—sudah terbiasa dengan segala perhatian dari warga sekolah, tetapi Cessa tampaknya belum.

Kecuali kenyataan kalau mereka menjadi pusat perhatian, Benji cukup menyukai sekolah ini. Selain memiliki cukup banyak prestasi, bangunan sekolah ini sangat nyaman. Alih-alih bertingkat dan megah, gedung sekolah mereka terdiri dari beberapa bangunan utama yang tertata rapi dan dikelilingi pohon-pohon menghijau. Sangat nyaman dan tentunya, aman.

Benji berhenti untuk mengikat tali sepatunya yang lepas dan membiarkan Cessa berjalan duluan. Ia sedang memperhatikan langkah kecil-kecil Cessa saat melihat seorang anak laki-laki sedang berlari dengan kecepatan penuh ke arah mereka, tampak dikejar oleh temannya. Dalam waktu sepersekian detik, Benji bergerak pindah ke samping Cessa, membiarkan dirinya sendiri tertabrak anak laki-laki tadi.

"Eh sori sori!" seru anak itu sekenanya, lalu segera menghilang ke koridor lain."Kamu nggak apa-apa?" tanya Benji kepada Cessa yang segera mengangguk. Sementara itu, semua anak perempuan yang menyaksikan adegan tadi memekik tertahan, terpesona pada perlakuan manis Benji dan kenyataan bahwa ia melakukannya dengan sangat natural hingga nyaris terasa wajar. Benji sendiri menganggapnya refleks: kakinya sudah bergerak, bahkan sebelum otaknya memerintahkan.

Tak berapa lama, Cessa dan Benji sampai di kelas baru mereka, XII IPA 2. Benji membuka pintu kelas dan membiarkan Cessa masuk terlebih dahulu. Tindakannya itu kembali membuat semua anak perempuan menahan pekikan. Menyadarinya, Benji tetap menahan pintu. Anak-anak perempuan itu pun segera masuk sambil bersemu-semu, beberapa murid kelas lain malah terhipnotis ikut masuk.

Cessa tak melihat itu semua dan mulai memandang sekeliling. Hampir semua teman sekelasnya sudah datang dan duduk di bangku masing-masing. Sambil menghela napas, Cessa menatap sehelai kertas di tangannya. Kertas pembagian tempat duduk.

Sebenarnya, Cessa tak menyukai ide pembagian tempat duduk oleh sekolah ini. Ia ingin bisa bebas memilih tempat duduknya sendiri. Ia ingin duduk di samping jendela, supaya bisa menatap awan saat pelajaran Matematika membuatnya pusing atau PKn, membuatnya mengantuk. Namun, ketentuan sekolah harus membuyarkan rencana indahnya.

Suasana kelas yang tadinya riuh rendah khas situasi awal masuk sekolah, segera senyap saat Cessa melangkah lebih jauh ke dalam kelas. Semua orang sibuk berbisik, menentukan apakah sekelas dengan Cessa merupakan anugerah atau malah bencana. Anugerah karena ia begitu cantik dan memiliki pangeran superganteng bernama Benji, atau bencana karena ia begitu sombong hingga tak pernah repot-repot untuk bicara selain kepada pangerannya itu.

Langkah Cessa terhenti di samping sebuah bangku yang terletak persis di tengah kelas. Bangku di tengah-tengah berarti pusat dari kelas tersebut. Cessa tak pernah suka jadi pusat perhatian.

Cessa melirik Benji yang sudah berjalan tenang ke bangku yang terletak di samping jendela. Cessa segera menatapnya penuh rasa iri sementara Benji hanya nyengir bersalah, tetapi tidak bisa berbuat apa pun. Walaupun sama-sama tak mengerti mengapa tahun ini bangku mereka tak berdekatan, masalah penentuan bangku adalah peraturan sekolah yang tidak bisa diganggu gugat.

Sambil mendesah, Cessa meletakkan tas di bangku bermaksud duduk. Namun, ia mendadak mengurungkan niatnya saat melihat seorang anak laki-laki yang duduk di bangku belakangnya. Anak itu sedang asyik membaca buku. Bel penanda tahun ajaran baru bahkan belum berbunyi, ia sudah membaca buku setebal kamus John Echols. Atau mungkin itu memang kamus John Echols?Selama beberapa saat, Cessa termangu menatap pemandangan tak biasa itu. Si anak laki-laki akhirnya menyadari kehadiran Cessa. Ia mendongka, lalu menatap Cessa seolah bertanya 'apa yang sedang kau lihat'.

Cessa mengerjap saat pandangannya bertemu dengan anak itu. Walaupun sekolah ini tidak terbilang elite, Cessa tak pernah melihat anak sesederhana itu. Atau mungkin tidak pernah memberi perhatian lebih pada siapa pun, terutama dengan penampilan seperti anak laki-laki itu.

Pandangan Cessa lantas beralih pada ransel yang terbuka dan terisi buku-buku tebal lainnya. Ujung-ujung ransel itu sobek karena beban yang dibawanya. Ingatan Cessa terbang pada kenangan yang tak ingin diingatnya. Cessa bahkan bergeming saat bel tanda masuk sekolah berdering nyaring.

"Selamat pagi, Anak-anak!"

Suara Herman, guru Biologi, menggema di kelas. Alih-alih duduk, Cessa bersikeras menatap anak laki-laki tadi.

Herman mengernyit saat melihat pemandangan itu. "Princessa? Kenapa tidak duduk?"

Tanpa menoleh, Cessa berkata, "Pak, saya mau tukeran bangku."

"Lho, kenapa?" Herman bertanya lagi, lalu melirik anak laki-laki yang sedang ditatap Cessa. "Memangnya ada apa dengan Surya?"

Cessa menoleh kepada Herman, lalu kembali menatap anak yang ternyata bernama Surya itu. "Saya nggak mau duduk dekat orang miskin."

Semua orang yang mendengar kata-kata Cessa sekarang menganga, kecuali subjek yang bersangkutan. Surya sekarang menatap Cessa setajam yang ia bisa, tetapi anak perempuan itu tampak tidak menyadari perkataannya sendiri.

"Lho, kok bicaranya seperti itu?" Herman berusaha mencairkan suasana saat semua anak mulai berkasak-kusuk hebat. "Surya ini kan, teman kamu, Cessa."

"Teman?" Cessa menelengkan kepala. "Tapi, saya nggak punya teman, apalagi seperti dia."

Herman terpaku mendengar jawaban Cessa. Ia menoleh menatap Surya yang tampak kesal dan dari tadi belum bereaksi sama sekali. "Surya ini penerima beasiswa, Cessa..."

"Oh. Jadi, lo pintar?" Cessa kembali menatap Surya dengan kedua mata bulatnya. "Lo bermanfaat bagi sekolah ini?"

"Mungkin. Apa urusan lo?"

Suara Surya yang berat dan sedingin es membuat semua orang bergidik. Cessa bahkan terdiam selama beberapa detik."Orang kayak lo nggak seharusnya sombong," seloroh Cessa, segera mencairkan es tadi. "Lo pasti seorang genius."

Surya merasakan dahinya berkedut. Ia memang sudah lama mendengar tentang Princessa dan segala sifat ketuanputriannya. Namun, baru kali ini ia berkonfrontasi langsung. Sekarang, ia jadi percaya pada semua kabar burung itu.

"Sudah, sudah." Herman kembali mencoba menengahi. "Mau kaya mau miskin, semua sama saja. Semua sekolah disini untuk satu tujuan, mencapai cita-cita kalian. Sekarang, ayo semua duduk. Kita mulai pelajarannya."

Cessa menatap Surya selama beberapa saat sebelum akhirnya duduk, lalu melempar pandangan kepada Benji yang hanya mengedikkan bahu. Selama tujuh belas tahun hidupnya, hanya satu kenyataan yang Cessa ketahui soal orang miskin.

Mereka tak berguna.

BAB 2

Mistakes don't mean a thing,

if you don't regret them.

[Silverchair— The Greatest View]

"Oh, Benjamin. Sudah sarapan?"

Benji mengangkat kepala dan mendapati Dirga Setiawan, ayah Cessa, sedang menuruni tangga. Pria berusia pertengahan empat puluh itu tampak gagah seperti biasanya walaupun uban sudah bermunculan dari rambutnya yang setengah rontok. Kepandaian dan keuletan membuatnya tampak sepuluh tahun lebih tua, tetapi Benji sangat mengidolakannya. Hanya beliau yang bisa memanggil nama lengkapnya tanpa terdengar canggung.

"Belum, Om." Benji menyunggingkan senyum malu-malu. Kedua orangtuanya sedang melakukan perjalanan bisnis ke Madagaskar, dan ia tak suka sarapan sendirian di meja yang lebih panjang dari meja pingpong.

Dirga balas tersenyum, kerutan dalam menghiasi pinggir bibirnya. "Ayo, sarapan sama-sama."

Benji mengangguk, lalu mengambil tempat duduk di samping Dirga. Benji selalu suka sarapan bersama keluarga Setiawan karena keluarganya sendiri jarang berkumpul. Sedari kecil, Benji memang biasa dititipkan di sini. Dirga sudah seperti ayahnya sendiri.

"Bagaimana tahun ajaran baru?" Dirga memulai pembicaraan sementara para pelayan menyiapkan sandwich. "Nggak terjadi apa-apa sama Princessa di kelas baru?"

"Nggak ada apa-apa kok, Om. Semua aman terkendali." Benji menggeser gelas dan pelayan dengan tangkas mengisi gelas itu dengan susu murni. Benji teringat sesuatu. "Tapi...,"

Dirga urung menggigit sandwich-nya. "Tapi?"

"Ah, enggak kok, Om. Di kelas kami ada satu anak namanya Surya. Dia... dari keluarga yang kurang mampu."

Dirga mengangguk-angguk mendengar laporan Benji. Benji sudah sangat terbiasa melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Cessa. Bahkan, hal itu seperti sudah menjadi kewajiban bagi Benji selama tujuh belas tahun hidupnya.

"Oh ya? Kalian sekelas?" Dirga tampak berpikir, sandwich-nya dikembalikan ke atas piring. Ia ingat sekolah itu memang memiliki beberapa anak kurang mampu. "Rose tidak bilang apa-apa."

Rose adalah kepala sekolah SMA Pelita Kita sekaligus teman baik Dirga. Saat Cessa merengek ingin masuk sekolah formal, Dirga setengah mati menolak, tetapi akhirnya ia menyanggupi dengan syarat mereka harus masuk sekolah Pelita Kita. Selain ia bisa menitipkan Cessa, sekolah itu pun dekat dari rumah.

"Pagi."

Suara Cessa menyadarkan Dirga dan Benji. Anak perempuan itu menghampiri mereka dengan wajah cerah, tasnya dipegang oleh salah satu pelayan.

Cessa mencium pipi kanan Dirga, lalu segera duduk di depan Benji. "Pagi, Ben."

"Pagi," balas Benji, senang melihat Cessa memulai hari dengan ceria. Hannah Montana yang mereka tonton semalam ternyata berpengaruh baik baginya.

"Lagi ngobrol apa?" tanya Cessa. Seorang pelayan menyendok bubur bayi rasa kacang hijau—sarapan favorit Cessa—ke mangkuknya. Karena tak langsung menjawab, Cessa memicing ayahnya dan Benji. "Ngomongin aku, ya?"

Dirga tersenyum. "Jelas, dong. Perempuan cantik begini, sayang kalo nggak diomongin."

Bibir Cessa mengerucut sementara Benji hanya terkekeh mendengar gurauan Dirga. Cessa menyendok buburnya dengan semangat.

"Ben, hari ini ada olahraga, ya?" tanya Cessa, membuat Benji mengangguk. "Hm... berarti harus bawa iPad ke kelas. Udah nggak ada senior ini, jadi nggak ada yang bisa nyita."

Sudut bibir Cessa terangkat, teringat kejadian beberapa bulan lalu saat seniornya menyita iPad yang ia mainkan di jam olahraga. Sekarang, setelah para seniornya lulus, Cessa tak perlu khawatir lagi.

Benji sendiri tersenyum dengan alasan berbeda. Ia tahu kalau senior mereka itu menyita iPad Cessa supaya bisa berkenalan dengannya, bukan karena benda itu dilarang di sekolah. Namun, senior itu harus gigit jari saat Cessa tak

memintanya balik, malah membeli yang baru. Senior itu pun mengembalikan iPad-nya melalui Benji, yang sekarang tersimpan manis di laci meja belajarnya.

"Kalau ada apa-apa di sekolah, kasih tahu Ayah ya, Sayang," kata Dirga sambil memperhatikan putri kesayangannya sibuk menyuap bubur ke mulut.

Cessa mengangguk. "Ayah nggak usah khawatir. Lagian, walaupun Cessa ga bilang, Benji pasti laporan, kan?"

Benji meringis menaggapi kata-kata Cessa, lalu ikut menggigit sandwich-nya.

*****

Saat ini, semua anak XII IPA 2 sudah berada di luar kelas untuk mengikuti pelajaran olahraga. Semuanya asyik mengobrol di tengah lapangan basket sambil menunggu guru, kecuali Cessa dan Benji. Mereka duduk di bangku taman pinggir lapangan, asyik menatap layar iPad yang Cessa pegang. Bahkan, Cessa tak tampak repot-repot mengenakan seragam olahraga.

Surya yang sedang melemaskan otot kaki tanpa sengaja melihat pemandangan itu dan menggeleng tak habis pikir. Orang kaya seperti mereka benar-benar angkuh dan menyebalkan. Ingatan tentang kejadian kemarin segera membuat Surya sakit kepala. Seumur hidupnya, baru kali itu ia merasa sangat terhina.

"Si Cessa dari kelas sepuluh nggak pernah ikut olahraga, lho."

Walaupun tak berniat mendengarkan, Surya bisa mendengar suara Sasha, teman sekelasnya, yang rupanya sedang dalam mode menggosip dengan Friska.

"Sok tuan putri banget, kan?" lanjut Sasha dengan nada penuh rasa iri.

"Tapi... emang dia putri, kan?" Friska menimpali, membuat Sasha mendeliknya. Friska segera mengedik. "Namanya aja Princessa. Kalo lagaknya nggak kayak putri, baru gue heran."

"Iya, sih." Sasha kembali menatap Cessa. "Nasibnya bagus banget, ya. Lahir di keluarga kaya, cantik, punya pangeran seganteng itu..."

"Makanya, kalo jadi dia, gue juga pasti sombong." Friska menyudahi obrolan itu dengan kesimpulan yang menurut Surya ngawur. Bella dari Beauty and the Beast adalah seorang putri, tetapi ia tidak sombong. Begitu pula Putri Aurora, Putri Yasmin, Putri Fiona... Namun, Surya lantas tersadar, kalau semua putri jelita nan baik itu hanya ada dalam kartun dan buku cerita anak-anak.

Omar, guru olahraga mereka, sudah berjalan menuju lapangan basket. Tubuhnya yang tinggi besar dan tangan yang dipenuhi bulu membuatnya sangat kentara di antara para murid. Benji segera bergabung dengan anak-anak lain di tengah lapangan.

"Oke, guys." Omar membuka mulut begitu sampai di depan anak-anak muridnya. "Baris yang rapi."

Anak-anak segera melakukan perintah Omar, termasuk Benji yang melipir di barisan paling belakang. Laki-laki pertengahan tiga puluh itu bisa jadi sangat galak kalau mood-nya tidak baik. Benji ingat Omar pernah menyuruh para senior mereka lari keliling lapangan tiga puluh kali setelah cintanya ditolak oleh Miss Beckett, guru bahasa Inggris mereka yang seksi.

"Hari ini, kita akan melakukan lari baton. Tapi, sebelumnya, ayo pemanasan dulu, berpasangan."

Perkataan Omar segera membuat anak-anak sibuk mencari pasangan. Benji sendiri tidak punya ide harus berpasangan dengan siapa—pasangan potensialnya tidak ikut olahraga—jadi ia menoleh ke kiri dan mendapati Surya sedang menatap ke sekeliling. Detik berikutnya, pandangan mereka bertemu. Entah mengapa Benji merasakan aura yang tidak biasa dari anak laki-laki itu.

"Ben! Pasangan sama gue, ya!!"

Suara Sasha menyadarkan Benji. Anak perempuan itu sekarang sudah berada di antaranya dan Surya, menatapnya penuh harap. Di belakang Sasha, beberapa anak perempuan lain berbaris, seperti mengantre kalau-kalau Benji menolaknya. Beberapa terang-terangan menyikut Surya hingga anak laki-laki itu harus menyingkir dengan wajah masam.

"Gue..." Benji melirik Surya yang sedang menatap antrean dengan pandangan tak habis pikir. "Udah sama Surya."

Anak-anak perempuan itu serentak menoleh kepada Surya yang bengong. Tanpa sepengetahuan Benji, mereka kompak memberikan semacam kode melalui ekspresi wajah kepada Surya, seolah menyuruhnya uuntuk menolak Benji. Surya sendiri hanya mengangkat bahu.

"Ayo! Semua pemanasan!" seru Omar, membuat anak-anak perempuan itu segera membubarkan diri dan pasrah berpegangan dengan temannya masing-masing.

Surya menatap Benji tak suka, tetapi tak berkomentar apa-apa dan mulai menggelar matras yang dibagikan oleh Samir, ketua kelas. Dalam diam, Surya dan Benji mulai meregangkan otot masing-masing.

"Mau lo dulu, apa gue dulu?" tanya Surya setelah beres dengan otot tangan dan kaki. Ia menunjuk matras.

"Lo dulu aja." Benji mempersilakan Surya untuk duluan meregangkan punggung.

Tanpa basa-basi, Surya segera duduk dan meluruskan kaki. Ia membungkuk ke depan, dan Benji membantu menekan punggungnya. Setelah selesai, Surya gantian membantu Benji. Pemanasan seperti ini adalah hal wajib di sekolah Pelita Kita setiap hendak melakukan olahraga macam apa pun, termasuk sekadar senam poco-poco.

Usai melakukan pemanasan, Benji dan Surya duduk di atas matras, menunggu teman-temannya yangg lain. Benji melirik Surya yang seperti ingin semua cepat berlalu. Olahraga pasti bukan pelajaran favoritnya.

"Soal kemaren...," Benji akhirnya membuka mulut, membuat Surya menoleh, "maafin Cessa, ya. Dia nggak bermaksud jelek."

Surya memicingkan mata kepada Benji, lalu melirik Cessa yang masih terpaku pada iPad-nya di kejauhan. Surya kembali menatap Benji. "Kenapa lo yang minta maaf?"

"Itu..." Benji mendadak bingung. "Karena dia nggak akan minta maaf. Dia nggak tahu di mana letak kesalahannya."

Surya mendengus. "Trus, apa gunanya lo minta maaf sama gue?"

Perkataan Surya membuat Benji terkesiap. Anak laki-laki itu benar. Walaupun Benji minta maaf atas nama Cessa, tetap saja Cessa tidak menyesal.

Akhirnya, Benji mengedikkan bahu. "Gue juga nggak tahu, tapi gue harap kata-kata dia kemarin nggak lo masukin ke hati. Dia orangnya cuma... terus terang."Surya mengangguk-angguk skeptis. "Oke, kalo gitu sampaikan rasa terima kasih gue karena dia udah berbaik hati berterus terang mengingatkan kalo gue orang miskin."

Surya bangkit saat Omar berseru untuk menyuruh para siswa kembali berbaris. Benji menatap punggung Surya, lalu menghela napas.

Tidak semua permintaan maaf harus diterima.

BAB 3

When pride builds me up till I can't see my soul,
will you break down these walls and pull me through?
[Angela Zhang— Journey]

"Datang, datang."

Di kelas sepuluh atau sebelas, kata-kata itu biasanya disebut saat ada guru yang datang. Namun, di kelas dua belas ini, Surya cukup yakin kata-kata itu ditujukan kepada pasangan Cessa dan Benji. Surya menggeleng pelan, tak habis pikir dengan kelakuan anak-anak kaya ini.

Dari sudut mata, Surya bisa melihat Benji menahan pintu untuk Cessa yang melenggang masuk. Surya berusaha untuk kembali berkonsentrasi pada buku Biologi saat harum lembut sampo Cessa memenuhi udara di sekitar hidungnya.

Cessa sendiri tidak langsung duduk dan menyempatkan diri untuk memperhatikan Surya penuh minat. "Murid genius memang beda, ya."

Walaupun tak ingin, Surya mendongak juga, menatap sepasang mata hazel yang tampak berbinar itu. Mungkin kata-kata Benji kemarin ada benarnya. Mungkin Cessa hanya seorang anak perempuan kaya yang berkata apa adanya tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya, tetapi tidak bermaksud buruk.

"Gue bukan genius," tandas Surya. Ia tidak pernah merasa genius. Ia mendapatkan semua prestasi ini dengan kerja keras.

Cessa mengerjap. "Lalu, kenapa kamu belajar sebelum kelas mulai? Apa supaya terlihat genius?"

Dalam hati, Surya merancang umpatan paling sopan yang bisa ia lontarkan pada anak perempuan sok bangsawan itu. Mungkin Benji salah. Mungkin anak perempuan ini benar-benar ingin menghinanya dengan cara paling polos yang ia bisa.

"Lo—"

"Pagi anak-anak!" Suara Herman memotong kata-kata Surya. Tampak tidak ambil pusing, Cessa duduk tenang di bangkunya. Setelah meletakkan buku-

buku ke atas meja, Herman menepuk tangan. "OK! Sekarang, tutup buku kalian!"

Semua anak mengernyit heran. Cessa malah belum membuka tas sama sekali, mejanya masih bersih.

"Kita adakan pop quiz!" seru Herman lagi, membuat sebagian anak menjerit kaget dan sisanya pasrah menerima nasib. "Tenaaaang... Kuis ini sudah pernah kalian pelajari di kelas sebelas, Bapak hanya mau mereview!"

"Nggak usah aja, Paaak..." erang Syahrul, seorang murid yang duduk di belakang Benji.

"Bapak cuma ingin tahu, sejauh mana kalian mengingat pelajaran kelas sebelas." Herman berusaha menenangkan anak muridnya. "Pertanyaannya gampang-gampang, kok!"

Riuh penuh kecemasan terus menggema, rupanya anak-anak sama sekali tidak merasa perkataan Herman menenangkan. Herman sampai harus mengetukkan spidol pada papan tulis untuk kembali mendapat perhatian mereka. Sekarang, kelas sudah cukup tenang, tetapi semua menghindari pandangannya. Semua, kecuali Cessa yang menatapnya lurus dan Surya yang menatapnya menantang. Herman mengenal mereka dari kelas sepuluh. Satu adalah anak orang kaya yang terlalu naif hingga kadang tak tahu sopan santun, satunya lagi adalah anak kurang mampu yang penuh ambisi hingga bersedia melakukan yang ia bisa untuk mencapai sesuatu.

"Baiklah, Surya." Herman memutuskan. Setidaknya anak-anak bisa mencontoh sesuatu dari anak laki-laki ini. "Apakah kamu masih ingat, ada berapa jaringan pada tumbuhan?"

Semua anak segera berkasak-kusuk hebat, mencocokkan jawaban satu sama lain atau sekadar mengeluh tidak tahu. Namun, Herman bisa melihat Surya tetap tenang di bangkunya, sudut bibirnya sedikit terangkat ke atas seolah meremehkan. Herman sudah terlalu terbiasa dengan ekspresi itu hingga tak pernah mengambil hati.

"Dua. Jaringan meristem dan jaringan dewasa," jawab Surya setenang permukaan danau. Semua anak memandangnya kagum, lalu menyadari kalau mereka punya dewa Biologi—dan mungkin beberapa mata pelajaran lainnya juga.

"Benar sekali. Bagus!" Herman bertepuk tangan sendirian. "Nah, sekarang... siapa ya?"

Seperti yang sudah ia tebak, semua anak sekarang kembali pura-pura sibuk dan menghindari tatapannya. Semua, kecuali... dua orang tadi.

Herman menghela napas. "Yak, Princessa."

Semua kepala sekarang terputar ke arah Cessa yang masih menatap Herman datar. Herman sendiri tidak yakin pada kemampuan anak perempuan itu. Walaupun Cessa diberi kelebihan dengan kecantikan dan kekayaan, otaknya biasa-biasa saja. Malah, cenderung kurang. Kalau saja ia mau belajar lebih giat, mungkin ia tidak akan mendapat ranking 27 dari 30 murid kelas sebelasnya tahun lalu.

"Rangsang pada hewan disalurkan melalu?" Herman mencoba-coba dengan pertanyaan yang mudah, berharap Cessa ingat.

Namun, tatapan anak perempuan itu nyaris kosong, tampak benar-benar tak punya ide. Setelah dua menit berlalu dan mulutnya tak kunjung membuka, anak-anak mulai ramai berbisik. Benji pun hanya bisa menatapnya cemas dari jauh, tak bisa memberinya kode apa pun karena Cessa hanya menutup lurus.

Cessa sendiri benar-benar tak ingat. Rangsang pada hewan? Apa mereka belajar soal hewan di kelas sebelas?"Saraf."

Cessa seperti bisa mendengar suara dari dalam kepalanya, tetapi ia tak yakin. Suaranya tidak berat, bahkan suara dalam kepalanya sekalipun. Lalu, yang barusan itu apa?

"Saraf."

Kali ini, Cessa mendengar lebih jelas. Suara itu bukan berasal dari dalam, melainkan belakang kepalanya. Itu suara Surya.

Walaupun sama sekali tak tahu alasannya, Cessa membuka mulut. "Saraf?"

Tak tahu menahu soal bisikan Surya, Herman langsung melongo. Seketika, hatinya seperti dipenuhi bunga. Ia bahagia karena Cessa mampu mengingat soal itu walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama.

"BENAR SEKALI!!" pekiknya, membuat Dahlia, anak perempuan yang duduk persis di depannya, berjengit kaget.

Cessa menoleh ke belakang. Namun, Surya sedang bertopang dagu dan menatap ke arah lain, seolah tidak mau mengakui bahwa barusan ia membantu Cessa.

"Mungkin kamu nggak begitu buruk," seloroh Cessa.

Surya menoleh, merasa salah dengar. "Ha?"

"Untuk ukuran orang miskin, kamu boleh juga." Cessa memperjelas kata-kata sebelumnya, membuat darah Surya segera naik ke kepala. Namun, sebelum ia sempat membalas, anak perempuan itu sudah kembali menatap ke depan.

Surya menatap geram rambut cokelat Cessa. "Bilang 'terima kasih' apa susahnya, sih?"

Namun, Cessa tidak mendengar karena ia sibuk memperhatikan Herman yang memutuskan tidak meneruskan kuis. Herman melakukannya dengan anggapan semua anak pasti masih ingat pelajaran kelas sebelas karena Cessa saja ingat.

"Jadi! Untuk semester ini, selain belajar seperti biasa, kita akan praktikum juga." Herman membuka buku agendanya. "Akan ada empat praktikum, dan semuanya akan dilakukan berpasangan. Bapak akan mengumumkan pasangannya sekarang!"

Kelas kembali riuh, tetapi kali ini terasa berbeda. Semua menjadi bersemangat dan berharap bisa dipasangkan dengan orang yang mereka inginkan. Sudah tentu, nomor urut pertama bagi para anak perempuan adalah Benji, dan Cessa bagi para anak laki-laki. Namun, mereka juga sadar kalau Benji dan Cessa tak pernah terpisah dalam tugas macam apa pun. Seketika, perasaan mereka jadi rumit hanya karena pembagian tugas Biologi.

Surya sendiri sama sekali tak ambil pusing dengan pembagian ini. Ia mau berpasangan dengan siapa saja selain anak perempuan yang duduk di depannya ini. Peluangnya adalah satu banding dua puluh sembilan, jadi hanya kebetulan tidak lucu yang bisa membuatnya berpasangan dengan Cessa.

"Baiklah. Untuk pasangan pertama, ..." Herman melirik Cessa dan Benji bergantian. "Benjamin dan Sasha."

Benji sudah akan mengangguk saat menyadari sesuatu. "Eh?"

Di sisi lain kelas, sama sekali tak berusaha menahan perasaannya, Sasha berteriak kegirangan. Teman-temannya ikut menjerit, antara takjub dan iri. Di tengah kehebohan itu, Cessa melemparkan pandangan bingung kepada Benji. Selama mereka bersekolah di sini, mereka selalu satu kelompok. Mengapa tidak kali ini?

"Kenapa, Pak?" tanya Benji kepada Herman, sangat mengerti arti tatapan Cessa.

"Begini, Benji. Kalian sudah terlalu sering bersama-sama. Ada baiknya kali ini berpisah supaya bisa bersosialisasi dan bekerja sama dengan yang lain." Herman membetulkan letak kacamata, menahan diri untuk tidak mengatakan alasan yang sebenarnya: bahwa Cessa membutuhkan sosok seorang pandai seperti Surya untuk membimbingnya belajar, bukan orang yang rankingnya hanya tiga tempat di atas anak perempuan itu.

"Tapi—"

"Bapak mengerti." Herman memotong protes Benji. "Tapi, kalian akan tetap berada di lab yang sama, kelas yang sama. Tidak akan terpisah jauh. Tidak apa-apa kan, sekali-sekali?"

Benji melirik Cessa yang mengangkat bahu. Perkataan Herman ada benarnya. Mereka hanya akan terpisah kelompok, tetapi tetap berada di lingkungan yang sama. Selama Cessa ada di jarak pandangnya, maka semuanya pasti akan baik-baik saja.

"Oke, Pak." Benji akhirnya menyanggupi, membuat Sasha nyaris pingsan di bangkunya.

Herman mengangguk sambil tersenyum, lega karena akhirnya bisa memisahkan dua anak yang seperti sepasang sandal itu. Sebagai wali kelas, ia merasa bertanggung jawab pada kemampuan akademis Benji dan Cessa. Ia yakin, dengan cara ini bisa membantu mereka.

Setelah kelas cukup tenang, Herman kembali menyebut beberapa pasangan lain. Sementara itu, di tempat duduknya, Surya mulai berkeringat dingin. Dari tadi, namanya belum disebut juga. Peluangnya sekarang hanya tinggal satu per sepuluh. Apakah...

"Pasangan selanjutnya, Princessa dan Surya."

Surya hampir mengumpat, tetapi ia tak melakukannya. Ia memilih untuk menatap sengit kepala cokelat Cessa yang tampak bergeming. Pasti anak perempuan itu sedang melongo lagi dengan mata bulat seperti yang sudah-sudah.

"Kenapa?"

Surya mengangkat alis saat mendengar suara Cessa. Detik berikutnya, ia mendengus geli, merasa pertanyaan itu lebih cocok ditanyakan oleh dirinya sendiri.

"Ya... karena ini undian, Cessa." Herman segera beralasan. "Jadi, bukan Bapak yang menentukan."

"Undian?" tanya Cessa lagi, setengah takjub. "Jadi maksud Bapak, dari dua puluh sembilan anak yang ada di kelas ini... yang terpilih bareng sama saya... anak ini?"

Dahi Surya segera berkedut saat mendengar kata 'terpilih' dan 'anak ini'. Bukan Surya yang tadi tidak tahu melalui apa rangsangan pada hewan disalurkan.

"Benar sekali," jawab Herman mantap. "Jadi, kamu harus menerimanya."

Sekali lagi, Cessa menoleh ke belakang. Kali ini, Surya menatapnya balik dengan tatapan setajam silet. Namun, tentu saja Cessa tak merasa. Anak perempuan itu malah mengedikkan bahu.

"Mau gimana lagi." Cessa berkomentar, lalu kembali menatap ke depan.

Sekali lagi, Surya harus menelan kekesalannya. Mungkin harus beberapa kali lagi karena semester ini baru dimulai, dan masih ada semester berikutnya.

Benar-benar kebetulan yang tidak lucu.

BAB 4

Just like the deep and shallow expectations between us.

Perhaps, it's all misunderstanding.

[Fahrenheit—Misunderstanding]

"Kakak dipasangin sama Princessa?"

Bulan berlari ke ruang tamu untuk menatap Surya tak percaya, meninggalkan tempe yang tengah digorengnya. Mulutnya separuh terbuka. Informasi yang barusan kakaknya sampaikan begitu mengejutkan hingga hampir tak bisa dipercaya oleh akalnya.

"Awas gosong." Surya menggumam, matanya tetap tertantap pada buku sejarah.

Bulan tampak tak peduli. "Kakak beneran sekelompok sama Princessa? Princessa yang ITU?"

Tak lagi bisa fokus, Surya mendongak dan menatap Bulan dengan mata menyipit. "Memang ada Princessa yang lain? Udah, sana lanjutin gorengnya. Ntar telat, lagi."

Masih belum percaya, Bulan kembali ke dapur sambil menggeleng-geleng. "Nggak bisa dipercaya, dan dia mau, gitu?"

"Hei," tegur Surya, tidak terima. Bahkan, adiknya berkata seperti itu?

"Maksudku, bukannya Cessa itu selalu sama Benji? Kenapa kali ini mereka mau dipisahin?" Bulan bertanya-tanya sambil meniriskan tempe yang sudah berwarna kecoklatan.

“Nggak usah dipikirin.” Surya memasukkan bukuya ke ransel, lalu melirik keranjang di depannya yang penuh oleh roti. “Ini kenapa jadi banyak?”

“Oh, stok yang kemarin habis dan masih banyak yang tanya, jadi Bu Kelly pesan seratus.” Bulan muncul sambil membawa sepiring tempe dan tahu, lalu duduk di samping Surya.

Surya mengangguk-angguk, lalu memperhatikan Bulan yang sekarang sedang menyendok nasi ke piringnya. Sudah setahun ini, Bulan menyetok roti buatan Pak Ale, tetangga mereka, ke kantin sekolah. Memang hasilnya tidak seberapa, tetapi bisa untuk membantu membayar kontrakan dan Bulan bisa sedikit menabung keperluan-keperluan mendadak. Surya tidak pernah bertanya, tetapi ia yakin jumlahnya sudah lebih dari cukup untuk membeli sebuah ponsel canggih, yang omong-omong, tidak dianggap penting oleh adiknya itu.

Surya menerima piring dari Bulan, mengambil dua potong tempe dan tahu, lalu mulai menyuapkannya ke mulut. Dulu, ia pernah melarang Bulan berjualan roti. Status mereka sebagai anak-anak penerima beasiswa sudah cukup untuk menjadi bahan ejekan, ditambah lagi titel penjual roti. Namun, Bulan tidak ambil pusing. Dia melakukannya dengan senang hati, demi menghemat uang peninggalan orangtuanya yang sudah berkurang.

Untuk anak perempuan seusianya, Bulan benar-benar dewasa. Ia sama sekali tidak menangis saat kedua orangtua mereka tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas tiga tahun lalu. Tidak pula marah saat si penabrak dengan angkuhnya menganggap bisa membayar lunas semuanya dengan menanggung hidup mereka hingga SMA.

Tiga tahun lalu, orang yang menabrak orantua mereka mendaftarkan mereka ke sekolah Pelita Kita. Surya dan Bulan pun menerima beasiswa silang, biaya sekolah mereka disubsidi oleh siswa-siswa yang mampu. Walaupun demikian, mereka menolak sejumlah uang tanggungan yang diberikan si penabrak.

Selama hampir dua tahun setelah tragedi itu, Bulan dan Surya tinggal di rumah paman dan bibinya—satu-satunya keluarga yang mau merawat mereka. Meskipun tak pernah mengatakannya secara langsung, Surya dan Bulan tahu paman dan bibinya merasa kesulitan merasa kesulitan membesarkan lima anaknya sendiri. Tidak mau menyusahkan lebih lama, Surya dan Bulan pun memutuskan untuk mengontrak rumah mungil dan tinggal berdua saja. Kalau saja orangtua mereka tahu pentingnya asuransi, mungkin mereka bisa hidup dengan lebih baik.

Mendadak, Surya merasa susah menelan. Nasinya seperti tersangkut di tenggorokan. Mengapa ia harus mengingat semua ini?

“Kenapa, Kak?” tanya Bulan, menyadarkan Surya.

“Ah, nggak.” Surya meraih gelas, lalu meneguk isinya untuk membantu mendorong makanan ke lambungnya. “Pulang sekolah, kamu latihan?”

“Nggak.” Bulan menggeleng. “Aku udah bilang sama pelatih untuk latihan sebelum masuk sama pas istirahat aja.”

Surya manggut-manggut. Walaupun Bulan setahun lebih muda darinya, adiknya itu benar-benar membanggakan. Selain cantik dan berprestasi dalam olahraga, ia pun disukai semua orang. Tidak seperti Surya yang lebih suka menyendiri, Bulan sangat supel hingga ia memiliki banyak teman. Ia bisa membuat teman-temannya tak peduli status sosialnya, malah membantunya dalam berbagai hal. Itu satu-satunya hal yang tak bisa Surya pelajari, dan ia menyerah melakukannya semenjak kedua orangtuanya meninggal.

Sekarang, mereka mungkin orang tidak mampu. Namun, satu hal yang Surya tahu, ia bisa mengubah nasibnya dengan caranya sendiri. Surya akan menunjukkan kepada orang-orang kaya itu, bahwa hidup bukan sekedar tentang uang. Bahwa ia akan mengalahkan mereka dengan cara yang lebih bermartabat.

Dan, itu adalah kerja keras.

*****

“Semua sudah bersama pasangan masing-masing?”

Semua anak menjawab riuh dari samping pasangannya masing-masing, kecuali Cessa, Surya, dan Benji. Cessa dan Surya hanya duduk diam dan berjarak sambil menatap lurus ke arah Herman dengan ekspresi berbeda, sedangkan Benji mengawasi Cessa dengan konsentrasi penuh.

“Yak!” Herman berusaha tak memedulikan tiga anak itu. “Percobaan kali ini adalah menumbuhkan kecambah!”

Dahi Cessa sedikit berkerut saat mendengar kalimat Herman. “Menumbuhkan kecambah!"

Surya meliriknya, tetapi tak ambil pusing. Ia berusaha untuk fokus pada perintah Herman selanjutnya. Bagaimanapun, ia harus menjadi yang terbaik dalam percobaan ini. Ia harus menjadi yang terbaik dalam apapun.

“Tujuan dari percobaan ini adalah menguji pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap pertumbuhan tanaman. Ada beberapa faktor dan kalian

akan mengerjakannya sesuai dengan kertas yang Bapak sudah bagikan di meja kalian."

Surya meraih kertas yang ditindih oleh pot kecil, lalu membacanya. Mereka mendapat bagian untuk menguji pengaruh faktor cahaya. Surya segera mendengus. Gurunya itu pasti bercanda. Ini terlalu mudah.

"Kalian bisa mulai menanam sekarang. Perhatikan baik-baik perintah yang ada pada kertas petunjuk kalian!" Herman menyahut sementara semua anak sudah mulai bekerja.

Surya menghempaskan kertas tadi ke atas meja. Dari empat percobaan yang ada, mengapa mereka harus mendapat yang paling mudah? Mengapa tidak faktor suhu atau nutrisi?

"Gue suka makan bubur bayi rasa kacang hijau," kata Cessa tiba-tiba, matanya berbinar-binar menatap beberapa butir kacang hijau yang tenggelam di dasar gelas.

"Bubur... bayi?" Surya menggaruk tengkuk, merasa salah dengar. Di antara kebingungannya, ia bisa menangkap bayangan Benji yang masih mengawasi mereka. Menurut Surya, anak laki-laki itu benar-benar berlebihan. Bahkan, Surya masih menjaga jarak sejauh satu meter dari Cessa.

"Terus? Mereka mau diapain?" tanya Cessa, menyadarkan Surya.

"Ditanam, lah." Surya akhirnya bangkit dari bangku dan mengambil salah satu pot untuk diisi tanah sementara Cessa memperhatikannya. Setelah beberapa saat diperhatikan, Surya meliriknya. "Lo nggak bantuin?"

Cessa menatapnya bingung. "Bantuin apa?"

Dahi Surya berkedut. "Ya bantuin nanam. Ada dua pot yang harus diisi. Lo baca kertas petunjuknya gak si—"

"Maaf, gue nggak bisa," potong Cessa nyaris terdengar tanpa dosa. "Gue nggak pernah megang tanah. Kalo ada serangga atau benda tajam gimana?"

Surya tahu ia sudah melongo, jadi satu-satunya kata yang bisa keluar dari mulutnya adalah, "Ha?"

"Tapi, gue bakal memperhatikan lo, kok," lanjut Cessa dengan mata berbinar.

"Nggak perlu," sambar Surya keki, lalu menyalurkan rasa kesalnya dengan mengisi tanah banyak-banyak ke dalam pot.

Cessa sepertinya tidak sadar dan malah kembali menatap biji kacang hijau penuh semangat. "Kira-kira nanti tumbuhnya seperti apa, ya?"

Alih-alih menjawab, Surya hanya menatap Cessa tak habis pikir. Sekali lagi, ia bisa melihat Benji dari sudut matanya, anak laki-laki itu sudah kembali

menatap mereka ingin tahu. Surya balas menatapnya sengir, lalu menghampiri Cessa. Hilang sudah kesabarannya.

“Denger ya. Lo jangan pernah ikut campur dalam urusan praktikum ini.”

Mata Cessa membulat. “Maksudnya?”

“Sekarang, gue ngerti kenapa Pak Herman masangin gue sama lo.” Surya mengetuk dahi Cessa dengan telunjuknya yang belepotan tanah. “Sisi lo bagian ini nggak tertolong.”

Cessa menelengkan kepala, masih belum paham. Namun, Surya tak akan membiarkan dirinya tertipu oleh kepolosan anak perempuan itu.

“Jangan pernah nyentuh apa pun selama praktikum. Yang harus lakuin cuma duduk manis. Ngerti?” jelas Surya, membuat Cessa mengerjap. Surya lantas melirik Benji yang sudah berdiri, menatap dirinya tajam. “Dan, tolong bilangin sama pacar lo itu supaya berhenti bersikap berlebihan. Enek gue liatnya.”

Cessa menoleh kepada Benji yang balas menatapnya cemas. Cessa melempar senyum, meyakinkan bahwa ia baik-baik saja. Ia kembali menatap Surya yang sudah mulai mengisi pot keduanya.

“Lo marah karena gue nggak bisa bantu?” tanya Cessa, membuat Surya menghela napas.

“Oke, lo nggak ngerti Biologi, tapi lo ngerti Bahasa Indonesia, kan?” Surya balik bertanya. “Lo tahu kan perbedaan antara ‘nggak bisa’ sama ‘nggak mau’?”

“Gue mau, kok.” Cessa menatap ragu tanah yang dipegang Surya. “Tapi, gue nggak bisa.”

“Terserah.” Surya menggelengkan kepala, tak ingin mendengar lagi.

Orang kaya memang menyebalkan. Namun, Surya bersyukur ada hal yang selamanya tidak bisa dibeli dengan uang.

Anak perempuan di sebelahnya ini baru saja membuktikannya.

BAB 5

You came along just like a song,

and brighten my day.

[Barry Manillow—Can't Smile without You]

Cessa menatap kecambah sepanjang sepuluh sentimeter yang bermunculan pada pot yang terpapar matahari. Ini hari keempat, dan kecambah-kecambah itu tumbuh dengan baik. Cessa benar-benar merasa takjub saat melihatnya, sekaligus terharu. Padahal bukan ia yang menanamnya.

"Ayo, tumbuh lebih tinggi lagi," gumam Cessa penuh harap. Ia lantas mengelus sebuah kardus tempat pot satunya lagi berada. "Kalian juga ya, semangat!"

Dari belakang, Benji memperhatikannya dengan seulas senyum. Selama beberapa hari ini, Cessa begitu ceria. Menanam kacang hijau dan melihatnya tumbuh ternyata benar-benar menjadi pengalaman baru bagi anak perempuan itu. Selama ini , ia tidak pernah memperhatikan apa pun saat praktikum dan menyerahkan semuanya kepada Benji, terutama saat membedah katak dan ikan.

"Ben, punya kelompok kamu di mana?" tanya Cessa, menyadarkan Benji.

"Di dekat kelas," jawab Benji sambil melempar senyum pada beberapa junior yang lewat.

Mereka sedang berada di taman depan perpustakaan, tempat Surya memutuskan untuk meletakkan kedua pot miliknya dan Cessa. Cessa sendiri belum pernah ke sini sebelumnya, jadi ia merasa takjub saat melihat taman milik sekolah yang penuh akan apotek hidup dan beberapa spesies burung.

Cessa menggamit lengan Benji. "Ayo, kita lihat punya kalian."

Benji mengangguk, lalu mulai melangkah bersama Cessa. Baru beberapa meter berjalan, Surya muncul dari koridor sebelah. Matanya menatap Benji dan Cessa dengan pandangan tak suka. Benji sendiri jadi tak menyukai anak laki-laki itu karena kejadian tempo hari di laboratorium. Benji tak suka caranya mengetuk kepala Cessa, seolah mengatai anak perempuan itu otak udang. Cessa mungkin tak sadar, namun Benji tak akan pernah memberi tahunya.

Cessa sendiri tampak lebih tertarik pada buku yang dipegang Surya. "Sepuluh sentimeter!" serunya, membuat Surya dan Benji mengernyit bersamaan. Cessa menunjuk buku Surya. "Lo mau nyatet pertumbuhannya, kan? Gue barusan lihat, sepuluh sentimeter!"

Surya menatapnya sangsi. "Terima kasih. Tapi, gue mau hitung sendiri."

Benji segera menahan Surya yang hendak melewati mereka. "Lo nggak denger? Dia udah hitung. Harus lo hitung sendiri?"

Sambil mendesah, Surya melirik Cessa yang tampak bingung. “Gue lihat dia nggak bawa penggaris. Gue nggak suka perkiraan. Gue mau ukuran yang pasti.”

Setelah menepis tangan Benji, Surya melanjutkan langkahnya menuju pot kecambah. Benji menatapnya sebal, lupa bahwa Cessa ada di sampingnya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Benji, takut hati anak perempuan itu terluka karena perkataan Surya tadi.

“Nggak apa-apa. Kemarin dia bilang, aku nggak boleh ikut campur. Aku juga yang salah,” katanya, tak terlihat sedih atau tersinggung. “Yuk, kita lihat kecambah kelompok kamu aja!”

Benji mengangguk. Terkadang, ia makan hati dengan sifat Cessa yang begitu lurus dan seperti tak pernah berpikir. Namun, di saat-saat seperti ini, ia bersyukur Cessa memiliki sifat itu. Malah, Benji berharap Cessa tetap seperti ini sampai kapan pun. Karena dengan begitu, semuanya akan tetap terkendali. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Setidaknya, untuk saat ini.

*****

Cessa menatap sketsa *truffle skirt* di bukunya, lalu tersenyum puas. Di waktu luang, hanya tiga hal yang gemar ia lakukan ; menonton Disney Channel, bermain *game*, dan membuat sketsa pakaian. Cessa tumbuh dengan melihat ibunya mendesain pakaian. Saat umurnya baru tujuh tahun, Cessa bisa meniru desain pakaian ibunya. Sekarang, saat ibunya telah tiada, Cessa hanya bisa membuat pakaian yang terlintas di benaknya. Walaupun tidak seunik dan seglamor karya ibunya, Cessa pernah dipuji oleh Andreas Artha—desainer ternama sahabat ibunya. Menurut Andreas, desain karya Cessa segar dan ia seperti berlian yang belum diasah. Andreas juga bilang, Cessa bisa lebih hebat dari ibunya kalau ia mau. Namun, Cessa tidak percaya. Bagi Cessa, ibunya, Karenina Setiawan, adalah desainer hebat yang tidak akan bisa dikalahkan oleh siapa pun. Selain karyanya sudah mendunia, beliau adalah wanita berkepribadian hangat yang membuatnya dikagumi oleh semua orang. Kemampuan berbisnisnya pun patut diacungi jempol. Cessa merasa tak punya nyali bahkan untuk sekadar menyamainya.

Tanpa sadar, Cessa mengelus tenggorok karena merasa sangat haus. Ia lupa membawa*tumbler*-nya. Biasanya, Benji yang akan mengambil *tumbler* itu untuknya, namun beberapa menit yang lalu, Benji melesat ke toilet dan belum

kembali. Cessa menutup buku sketsa dan bangkit, bermasksud mengambilnya sendiri ke kelas.

Cessa menatap anak-anak itu iri. Terkadang, Cessa ingin bermain sebebas itu tanpa takut terluka. Namun, ia tahu itu tidak mungkin. Benji tak akan mengizinkannya. Ayahnya pun bisa marah besar kalau hal itu sampai terjadi.

Cessa masih menerawang ke arah lapangan saat sebuah bola oranye tahu-tahu masuk ke pandangannya dengan kecepatan maksimal.

“AWAS!!!”

Sayup-sayup Cessa mendengar suara Benji. Namun, ia sama sekali tidak bisa bergerak. Kalaupun ia mau, sudah terlambat. Bola itu hanya tinggal berjarak beberapa senti saja dari matanya. Sepersekian detik setelah Cessa menutup mata, badannya tahu-tahu terasa terdorong ke belakang hingga membentur tembok. Cessa pun merosot ke lantai tanpa tahu apa yang terjadi.

Perlahan, Cessa membuka mata. Yang pertama kali ia lihat adalah matahari yang bersinar terik. Selanjutnya, ia melihat punggung seseorang yang menutupi matahari itu dan membentuk bayangan hingga meneduhinya.

“Sori, Bro! Nggak sengaja!” Seorang anak laki-laki berseru dari lapangan, rupanya tadi mengoper bola ke arah

teman yang tidak siap. “Boleh lo lempar balik?”

Pemilik punggung itu menunduk, memungut bola yang tadi mengenainya dan melemparnya kembali ke lapangan.

Dari sela-sela cahaya matahari yang menyilaukan, Cessa sepertinya mengenali siapa pemilik punggung itu.

Surya menoleh sedikit. Profil sampingnya tertimpa cahaya matahari, membentuk siluet yang tajam sekaligus terasa hangat.

“Lo nggak ap—“

“CESSA!!”

Pertanyaan Surya terpotong oleh teriakan Benji. Seperti dalam film, anak laki-laki itu berlari kencang dan berlutut di samping Cessa.

“Kamu nggak apa-apa? Nggak kena? Nggak ada yang sakit?”

Masih terpesona kepada Surya, Cessa menggeleng pelan. Surya sendiri tampak terlalu sibuk untuk menatap Benji. Tak memedulikan Benji yang sibuk mengecek keadaannya, tatapan Cessa masih melekat kepada Surya yang memungut bukunya dan melangkah pergi.

“Surya!” seru Cessa, membuat langkah Surya terhenti.

Surya menoleh, lalu menatap Cessa yang masih terduduk di lantai.

Perlahan, sudut bibir Cessa terangkat. “Terima kasih.”

Selama beberapa detik, Surya terdiam, tidak menyangka kata-kata itu akan keluar dari mulut Cessa. Cessa sendiri masih tersenyum lebar, dan entah mengapa itu malah membuat Surya merasa terbebani.

Surya menggaruk tengkuk. “Nggak masalah,” katanya singkat, lalu segera melangkah pergi.

Cessa menatap punggung Surya yang menjauh. Untuk yang pertama kalinya ia merasakan sesuatu yang asing menelusup ke hatinya. Hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

“Cess, kamu beneran nggak apa-apa? Nggak ada yang sakit?” tanya Benji lagi.

Namun, Cessa seolah tak berada di sana. Benji mengikuti arah pandang anak perempuan itu. Ia menatap Surya yang menghilang di balik koridor, lalu kembali kepada Cessa yang masih seperti orang linglung. Skenario terburuk yang pernah Benji pikirkan dua tahun lalu mungkin sedang terjadi.

Cessa merasakan sesuatu lain pada laki-laki selain dirinya. Tetapi, bukan itu yang mengganggu pikirannya.

Ada hal lain yang jauh lebih penting.

*****

Benji menatap langit-langit kamar Cessa yang berkerlip indah, lalu melirik ke arah ranjang. Anak perempuan itu sudah tertidur lelap. Benji benar-benar lega karena Cessa tidak mengalami cedera berarti karena kejadian tadi siang.

Sambil menghela napas, Benji memutar kursi belajar Cessa menghadap meja dan memperhatikan beberapa pigura yang terpajang di sana. Ada foto Cessa dengan kedua orangtuanya, Cessa dengan ibunya, dan beberapa foto Cessa dengan dirirnya. Benji menggapai salah satu foto mereka saat bayi, lalu menatapnya kosong.

Tujuh belas tahun lalu, di sebuah rumah sakit, mereka bertemu untuk yang pertama kalinya. Lahir hanya berbeda beberapa minggu dan memiliki kemiripan yang nyaris tidak bisa dipercaya membuat mereka merasa terlahir untuk satu sama lain. Cessa terlahir sebagai seorang putri, sementara Benji terlahir untuk melindunginya dari segala ancaman dan marabahaya. Namun, apakah semua itu termasuk dari cinta?

Selama ini, Benji hanya mengenal satu perempuan saja, jadi ia tidak pernah tahu apa rasanya cinta. Namun, dari film-film yang sering ia tonton, jatuh cinta adalah perasaan saat hanya dengan melihat seseorang saja, ia bisa berdebar-debar. Apakah Cessa mengalami hal seperti itu tadi siang?

Sebenarnya, Benji sudah memikirkan ini semenjak mereka masuk ke sekolah formal. Cessa mungkin akan menyukai orang lain, tetapi karakternya yang dianggap sombong membuat orang-orang terlalu segan untuk mengenalnya lebih jauh. Benji yang selalu ada di sampingnya pun membuat kesempatan itu mengecil drastis. Jika strategi ini terus dijalankan, maka Cessa harusnya tidak akan jatuh cinta pada siapa pun.

Namun, pembagian kelompok Biologi kemarin mengacaukan segalanya. Surya jadi bisa masuk ke radius aman, cukup dekat untuk bisa memecah gelembung kasat mata yang melindungi Cessa hingga membuat Cessa bisa melihat dunia selain miliknya dan Benji.

Benji kembali menghela napas. Mungkin ini salahnya sendiri. Mungkin seharusnya ia tidak menyanggupi saat Herman memisahkan mereka. Mungkin mereka memang tidak boleh terpisahkan.

“Benjamin?”

Benji terlonjak dari kursi saat mendenga sebuah suara. Dari pintu, Dirga muncul dengan senyum lelah. Benji segera meletakkan pigura ke meja dan bangkit.

“Maaf, mengagetkan.” Dirga melangkah masuk, duduk d samping Cessa dan mengelus rambutnya lembut.

“Gimana Princessa?”

“Cessa nggak apa-apa, Om, cuma kaget.” Benji segera menahan diri untuk tidak bicara soal Surya. “Maaf, Om.

Tadi saya sedang ke toilet saat Cessa hampir kena bola. Saya lalai.”

Dirga mengangguk-angguk, lalu menatap Benji. “Om percaya sama kamu, Benjamin. Kamu pasti bisa belajar dari kesalahan.”

Benji balas menatapnya nanar. “Ya, Om.”

“Itu baru seorang pangeran.” Dirga tersenyum, lalu kembali mengelus rambut Cessa. “Pangeran memang bertugas menjaga putrinya.”

Benji meneguk ludah. “Ya, Om.”

Walaupun ingin menyangkal, Benji menyadari bahwa suaranya terdengar seperti robot. Seluruh tubuhnya pun terasa kaku. Apa makhluk bertitel pangeran itu sebenarnya adalah robot?

Dan, apa robot bisa jatuh cinta?

BAB 6

When I looked up, radiance filled the sky, without fading.
If only we could have been like the sun, shining all the time.
[L'arc~en~Ciel—Hitomi no Jyuunin]

Cessa mempercepat langkahnya menuju kelas. Hari ini, matahari bersinar begitu cerah, secerah perasaannya. Sementara itu, Benji menatapnya cemas dari belakang. Biasanya, Cessa tak pernah berjalan di depannya seperti sedang ikut dalam lomba jalan cepat.

“Jangan buru-buru gitu, Cess. Nanti capek,” tegur Benji sambil memperlebar langkah.

Tampaknya, Cessa tidak mendengar karena ia justru semakin cepat dan memperlebar jarak mereka hingga dua meter. Benji menggeleng tak habis pikir, lalu mengejar dan menggapai lengan anak perempuan itu, menghentikannya dari hal yang bisa membahayakan.

Cessa menoleh, lalu menatap Benji yang menggenggam lengannya.

“Jangan jalan cepat-cepat,” tegur Benji lagi.

“Oh, aku kecepetan, ya?” tanya Cessa, tak sadar kalau ia melakukan itu. Yang ia tahu, ia sudah tak sabar untuk bertemu seseorang.

Benji melepas tangan Cessa, lalu kembali melangkah sambil sesekali meliriknya, kalau-kalau anak itu mulai ngebut lagi. Benji tahu pasti apa yang membuat Cessa begitu.

Belum sempat Benji menggapai kenop pintu kelas, Cessa sudah membukanya dan masuk lebih dulu. Anak perempuan itu melangkah mantap menuju bangkunya. Seperti biasa, Surya tampak tenang di bangkunya, membaca buku entah apa.

Cessa menghentikan langkah di depan meja Surya, lalu memperhatikannya lekat. Jika sebelumnya ia hanya memperhatikan baju dan ranselnya yang lusuh, kali ini matanya menyusuri rambut Surya yang tebal dan sedikit kecoklatannya yang terbakar matahari.

Mata Surya menangkap sepatu putih milik Cessa di sebelah mejanya. Ia mendongak, lalu mengernyit mendapati Cessa berdiri di hadapannya. Sebelumnya, Cessa memang pernah memperhatikannya seperti ini, tetapi tidak dengan senyuman itu. Surya jadi menyadari anak perempuan itu mempunyai dua lesung pipi yang sangat dalam. Seolah ia belum cukup cantik saja.

“Lihat apa?” Surya membuka mulut, gerah dilihat lama-lama seperti ini. Di sekeliling mereka, anak-anak pun sudah berbisik seru.

“Selamat pagi,” sapa Cessa manis, begitu manis hingga membuat mulut Surya—dan semua anak lain—terbuka lebar.

Selama beberapa saat, Surya hanya melongo tanpa berkedip. Cessa masih menatapnya dengan senyuman, menunggu jawaban saat Surya bisa mendengar suara gugup yang keluar dari mulutnya sendiri. “Pagi....”

Mungkin Surya behalusinasi, tetapi ia seperti bisa melihat semburat merah muda di pipi Cessa sebelum anak perempuan itu melepas tas dan duduk di bangkunya sendiri. Mendadak, Surya merasa seperti gunung es yang ditembak oleh laser. Meleleh begitu saja oleh seulas senyum dan sapaan ‘selamat pagi’.

Sementara itu, Cessa berusaha mengendalikan perasaannya sendiri. Ia masih tidak tahu mengapa ia merasa sangat senang bisa bertemu dengan Surya setlah kejadian kemarin. Dadanya terasa hangat saat melihat sosok anak laki-laki itu.

Rasanya, seperti sedang melihat matahari.

*****

Cessa menatap kecambah yang tumbuh begitu baik di hari ketujuh. Panjangnya sudah dua belas senti, dan kali ini Cessa membawa penggaris supaya yakin. Cessa baru akan menulis data itu pada bukunya saat melihat Surya yang sedang berjalan di koridor depan perpustakaan. Menyangka Surya akan meneliti kecambah, Cessa bangkit dan melambai. Namun, anak laki-laki itu tak melihatnya, malah menghilang di balik pintu perpustakaan.

“Hah?” gumam Cessa bingung. Pada saat jam istirahat, ia memang jarang melihat Surya di kelas, lapangan basket, maupun di kantin. Ternyata, selama ini, jika tak tampak, Surya berada di perpustakaan. Harusnya Cessa tahu.

Benji, yang sedang sibuk mengajak main burung parkit milik sekolah, menatap Cessa bingung. “Kenapa, Cess?”

Cessa masih menatap pintu perpustakaan. “Ben, aku mau ke perpus.”

“Hah? Ngapain?” tanya Benji. Seumur-umur, mereka tidak pernah menginjakkan kaki ke sana. Selain tidak biasa membaca, mereka berdua alergi debu.

Cessa menoleh, lalu tersenyum dengan mata bulat berbinar. “Aku mau baca buku!”

Sebelum sempat dicegah, Cessa sudah menyusuri jalan setapak menuju perpustakaan. Benji menghela napas, lalu mengikutinya dalam diam, entah bagaimana ia bisa menebak alasan anak perempuan itu, tetapi ia tak berniat melakukan apa pun untuk mencegahnya.

Cessa mendorong pintu perpustakaan yang berat karena terbuat dari kayu jati kokoh, lalu melongokkan kepala dan menganga saat melihat isinya. Selain memiliki langit-langit yang tinggi, perpustakaan itu sangat luas dengan jendela-jendela besar. Cahaya matahari menelusup masuk melalui celah dedaunan, menerangi meja-meja baca yang tersebar di seluruh penjuru dan rak-rak buku raksasa yang berjejer rapi. Cessa baru tahu sekolahnya memiliki perpustakaan seindah ini. Saat melihatnya, ia seperti sedang berada di dunia lain.

Di belakangnya, Benji pun mengeluarkan ekspresi serupa. Ia memang pernah mendengar soal perpustakaan sekolahnya yang mendapat penghargaan perpustakaan sekolah dengan koleksi terlengkap, tetapi ia tidak pernah benar-benar membuktikannya.

“Ayo, masuk.”

Cessa dan Benji tersadar saat mendengar suara ramah dari balik pintu. Seorang wanita berusia empat puluhan menatap hangat dari balik kacamatanya. Di dadanya, tersemat tanda pengenal bertuliskan ‘Tety Karnilawati’ dan nomor induk pegawai. Sambil mengangguk, Cessa melangkah masuk. Entah mengapa dadanya terasa berdebar saat masuk ke ruangan yang sejuk, sekaligus terasa hangat itu. Beberapa anak tampak serius membaca di meja tengah, tak menyadari siapa yang hadir di depan pintu.

“Silakan cari buku yang kalian mau.” Tety tersenyum, lalu menghilang di balik konternya yang dipenuhi buku. Seorang anak perempuan kelas sepuluh tampak sedang menyortir buku-buku di rak dorong—tak jauh dari sana. Anak-anak kelas sepuluh memang mendapatkan piket bergilir di perpustakaan, tetapi tentu saja Cessa dan Benji tidak pernah melakukannya.

Benji baru melangkah satu meter saat ia mendadak bersin. Cessa membalik badan, lalu menatapnya cemas.

“Ben?” gumam Cessa, membuat anak kelas sepuluh tadi mengangkat kepala dan segera membekap mulut, hampir memekik saat melihat Benji berdiri di

hadapannya. Tadi pagi, ia mengeluh pada semua orang soal piketnya yang membosankan dan betapa ia ingin bolos, tetapi sekarang ia tak lagi menyesal. Melakukan piket ini mungkin keputusan terbaik yang pernah ia ambil seumur hidupnya.

Benji menggosok hidung. “Sori Cess, aku tunggu di luar aja ya.”

Cessa menganggguk kasihan. Benji memang paling tidak tahan pada debu dari buku-buku lapuk. Sebenarnya Cessa juga sama, tetapi tidak sesensitif Benji. Selama ia tidak menyentuh buku-buku itu, tidak akan ada masalah.

Sambil terus menggosok hidung, Benji kembali melangkah ke pintu. Anak perempuan kelas sepuluh tadi menatapnya penuh harap, jadi Benji memberinya seulas senyum sebelum keluar.

Sekarang, Cessa berdiri canggung di depan meja konter, tidak tahu mau melakukan apa. Cessa menatap anak tadi, yang sudah kembali pura-pura sibuk dengan bukunya. Anak perempuan itu pernah mendengar kabar burung tentang Cessa, bahwa orang yang berani mengganggu Benji akan berakhir naas di tangan orang suruhan ayah Cessa, jadi ia tidak mau mengambil risiko.

Cessa menatap bingung anak itu, lalu memutuskan untuk tak peduli padanya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Surya tidak terlihat di mana pun. Apa mungkin tadi ia salah lihat?

Cessa baru akan berbalik saat tahu-tahu melihat Surya muncul dari salah satu rak sambil membawa buku. Cessa melangkah ke arahnya dengan riang. Surya sudah duduk di salah satu meja berisi dua anak perempuan kelas sebelas.

Tanpa bersuara, Cessa menarik bangku di sebelah Surya dan duduk. Ia memperhatikan Surya yang tampak tenggelam dengan bukunya. Anak yang duduk persis di depan Cessa sedang membetulkan kacamata saat akhirnya menyadari kehadiran Cessa. Anak itu melepas kacamata, mengucek-ucek mata, mengenakannya lagi, lalu melongo. Teman di sebelahnya melirik heran, lalu mengikuti arah pandangnya dan bergabung dengan kekagetan yang sama. Tak pernah sekalipun mereka menyangka akan bisa duduk di depan legenda sekolah ini di dalam perpustakaan.

Tak sadar dengan kekagetan di depannya, Cessa malah mengintip bahu Surya. Anak laki-laki itu rupanya sedang membaca buku biografi Isaac Newton. Cessa menopang dagu dengan tangan kanan dan kembali memusatkan perhatiannya kepada Surya.

Memperhatikan garis wajah seseorang dalam jarak sedekat ini adalah pengalaman baru bagi Cessa. Ia tak pernah benar-benar memperhatikan profil seseorang kecuali mungkin Benji. Walaupun Benji masih jauh lebih tampan dari

Surya, Cessa merasa lebih bersemangat saat melihat anak ini. setelah Surya melindunginya dari lemparan bola basket kemarin, Cessa jadi ingin tahu lebih banyak tentangnya. Kejadian itu pun membuat Cessa tahu bahwa anak sederhana seperti Surya, ternyata bisa melindunginya juga.

Surya sendiri tenggelam dalam sejarah hidup Isaac Newton dan baru mengangkat kepala saat hendak melihat waktu di jam dinding. Ia masih punya waktu sepuluh menit sebelum jam pelajaran berikutnya dimulai. Surya mengangguk-angguk pelan, dan baru mau kembali membaca saat mendapati dua anak perempuan di depannya seperti terhipnotis sesuatu. Heran, Surya menoleh ke kanannya dan akhirnya tahu apa yang membuat mereka begitu.

Entah bagaimana, Cessa ada di sampingnya, menatapnya lekat sambil tersenyum. Figur cantiknya yang tertimpa cahaya matahari membuatnya berkilau dan nyaris tak bisa diterima akal. Mata *hazel*-nya pun terlihat begitu jelas hingga terasa membebani siapa pun yang melihatnya.

“Hai,” sapa Cessa, bisa mendengar getar dalam suaranya sendiri.

Surya tidak menjawab. Bukan karena tidak mau, tetapi lebih karena tidak bisa. Surya masih mencoba mencerna kehadiran anak itu di sini, di tempat persembunyian anak-anak *geek*sepertinya, menatapnya manis dengan senyuman itu lagi. Seolah menyerangnya terang-terangan tanpa bisa ditangkis.

Tak urung dijawab, senyuman Cessa memudar. Apa Surya tidak suka melihatnya di sini?

“Ngapain lo di sini?” Itu kalimat pertama yang berhasil meluncur dari mulut Surya setelah bisa mengendalikan diri.

Senyum Cessa kembali merekah. “Nggak ngapa-ngapain. Gue tadi liat lo masuk, jadi gue ikutan.”

Walaupun tak paham dengan alasannya, Surya mengangguk-angguk. Detik berikutnya, ia menyadari sesuatu. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, berusaha memindai perpustakaan itu untuk mencari seseorang.

“Dia mana?” tanya Surya setelah tak menemukan orang yang dimaksud. Cessa hanya menelengkan kepala, jadi Surya berdeham. “Pangeran lo yang lebay itu.”

“Oh, Benji?” tanya Cessa, membuat dua anak perempuan di depannya memekik tertahan. “Dia nunggu di luar. Alergi debu.”

Surya kembali mengangguk-angguk, sepintas bisa melihat bahu dua anak perempuan di depannya melorot. Yakin tak bisa melanjutkan membaca, Surya melirik lagi Cessa yang sedang memandang kagum ke luar jendela. Tak tampak satu buku pun di meja anak perempuan itu selain buku tulis.

“Ini perpustakaan, tempat orang baca buku,” sindir Surya, membuat Cessa menoleh. “Lo nggak baca buku?”

“Gue nggak bisa baca buku, terutama yang udah lama-lama begitu.” Cessa mengedikkan dagu pada buku Isaac Newton yang sudah menguning. “Gue juga alergi debu.”

Surya mendengus. Anak perempuan ini memang cantik dan segalanya, tetapi kadang-kadang Surya melupakan kenyataan bahwa anak itu juga seorang putri dari negeri antah berantah yang memiliki segudang alasan mengapa ia tak sama dengan orang biasa.

“Terus kenapa lo masih di sini?” tanya Surya lagi, sekarang sudah benar-benar kembali ke akal sehat.

Cessa menatap Surya lama. “Karena lo masih di sini.”

Selama beberapa saat Surya terdiam, tak menyangka jawaban itu yang akan keluar dari mulut Cessa. Tidak tahu bagaimana harus menanggapinya, Surya membuang muka. Namun, sepertinya itu pun keputusan yang salah karena sekarang ia mendapat tatapan takjub dari dua anak perempuan yang sedari tadi mengikuti perkembangan obrolannya.

“Di sini ternyata enak, ya,” komentar Cessa, membuat semua orang kembali menatapnya. Cessa menatap Surya lagi, matanya penuh binar. “Lo selalu di sini tiap istirahat?”

“Begitulah.” Surya memaksakan diri untuk melihat ke arah lain, tetapi tak bisa.

Cessa kembali memamerkan dua lesung pipinya yang cantik. “Kalo gitu, mulai sekarang gue juga ke sini, ah.”

Cessa sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Surya maupun dua anak perempuan di depannya. Yang Cessa tahu, mulai sekarang, setiap jam istirahat ia akan punya kegiatan lain selain menggambar dan bermain iPad di bangku taman.

Kegiatan yang jauh lebih menyenangkan.

BAB 7

Somewhere over the rainbow, skies are blue.

And the dreams that you dare to dream,

really do come true.

[Judy Garland—Over The Rainbow]

Surya melirik ke samping, tempat Cessa tampak sedang asyik menggambar pada buku sketsanya. Rambutnya yang cokelat dan halus tergerai menutupi wajahnya, membuat Surya mati-matian menahan keinginan untuk menyelipkan rambut itu ke belakang telinganya.

Sudah beberapa hari ini Cessa menepati janji yang ia buat sendiri untuk menghabiskan jam istirahat di perpustakaan. Sebenarnya, Surya merasa risih setiap kali anak perempuan itu memperhatikannya. Namun, pada saat-saat seperti ini, saat ia sibuk dalam dunianya sendiri, anak perempuan itu selalu terlihat menyenangkan. Surya jadi bisa gantian memperhatikannya.

Dua anak perempuan yang biasanya duduk di depannya sekarang entah ke mana. Surya menebak mereka sedang pura-pura berdiskusi soal Biologi di taman depan perpustakaan sambil mencuri-curi pandang ke arah Benji yang mengajak ngobrol burung parkit atau kenari.

Semenjak Cessa ada di sini, Surya tak pernah lagi bisa berkonsentrasi pada bukunya. Ketika ia sudah mulai bisa mencerna satu paragraf, satu gerakan remeh dari anak perempuan itu membuat fokusnya buyar begitu saja.

Sekarang, Surya sedang mencoba metode baru untuk berkonsentrasi. Ia berusaha menghipnotis dirinya sendiri, bahwa ia sedang berada di atas rakit di tengah lautan. Tak ada siapapun, hanya ia, dan bukunya, dan laus terbentang. Surya menarik napas panjang, tetapi alih-alih aroma laut, ia malah mencium aroma sampo Cessa.

Surya bangkit, tak tahan lagi. Ia harus mencari tempat baru kalau tidak mau berakhir gila.

“Mau ke mana?” tanya Cessa bingung.

“Nyari buku lain,” dusta Surya. Terakhir kali saat ia hendak mencari tempat baru, Cessa mengikutinya. Jadi sekarang, ia harus berbohong supaya bisa lepas dari anak perempuan itu.

Menyangka Surya akan kembali, Cessa mengangguk dan meneruskan sketsa gaun malamnya. Ia berharap sketsa gaun itu bisa selesai sebelum hari ulang tahun ibunya. Selama ini, Cessa selalu menghadiahi beliau dengan sketsa-sketsa miliknya.

Surya sendiri sudah buru-buru melangkah ka rak paling belakang, menjauhi keramaian—kalau beberapa gelintir orang bisa dibilang ramai. Rak paling belakang adalah buku-buku yang berisi tentang politik dan demokrasi. Tak ada seorang pun mau ke sana walaupun hanya sekedar lewat.

Sambil menghela napas lega, Surya duduk di lantai yang sejuk. Bukannya ia tidak suka berada di samping Cessa, tetapi entah mengapa rasanya berat. Seperti sedang berusaha menentang badai. Seperti melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Surya ada di sekolah ini bukan untuk bermain-main. Ia ada di sini hanya untuk satu tujuan : membuktikan pada mereka semua bahwa orang miskin tidak untuk diremehkan. Surya tidak akan membiarkan penghalang mana pun muncul di jalannya.

Dan, itu termasuk Cessa.

*****

Lagi-lagi Benji harus berurusan dengan Piko, parkit milik sekolah. Benji tidak punya pilihan lain. Sudah beberapa hari ini Cessa memilih untuk menghabisakan waktu istirahatnya di dalam perpustakaan—yang bagi Benji terasa seperti neraka. Walaupun Benji masih sedikit kesal kepada Surya, akhir-akhir ini anak laki-laki itu tidak lagi galak.

Meskipun ingin, Benji tidak bisa pergi jauh-jauh dari perpustakaan itu. Ia harus selalu berada cukup dekat dengan Cessa. Dan, itu berarti radius sepuluh meter. Atau, dua puluh meter?

Benji mulai melakukan hitung-hitungan dalam otaknya. Saat pelajaran olahraga kemarin, ia berhasil menyelesaikan trek seratus meter dalam waktu tiga belas detik saja. Jadi, kalau jaraknya dua puluh meter, berarti ia hanya membutuhkan tiga detik untuk sampai ke samping Cessa?

Sama sekali melupakan segala rintangan yang mungkin menghambatnya dalam dua puluh meter itu, Benji seperti mendapat pencerahan. Ia bisa berjarak dua puluh meter dan sampai di samping Cessa dalam waktu beberapa detik saja.

Benji lantas menatap kantin yang berada tak jauh dari sana. Ia bisa membeli minuman atau apa pun dan kembali secepat kilat kalau Cessa

membutuhkannya. Mantap dengan keputusannya, Benji mengeluarkan ponsel dari saku dan mengetik pesan singkat untuk Cessa.

Cess, kalo ada masalah, telepon ya. Aku di kantin.

Setelah menekan tombol kirim, Benji melangkah ke kantin, tak sadar beberapa anak perempuan mengikutinya. Selama ini, Benji harus selalu berada di samping Cessa. Bukannya ia tak suka, tetapi ia jadi jarang memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Kini, saat Cessa sedang di dalam perpustakaan yang relatif aman, Benji bisa bernapas dengan lega.

Benji tersenyum kepada Kelly, ibu penjaga kantin yang sudah lama dikenalnya. Wanita pertengahan empat puluhan itu menoleh ke kanan dan kiri, seolah mencari seseorang.

“Cessa mana?” tanyanya, heran melihat Benji tampak santai-santai saja. Biasanya, kalaupun ke kantin sendiri, Benji selalu terlihat terburu-buru, seperti tak ingin meninggalkan Cessa terlalu lama.

“Di perpustakaan, Bu,” jawab Benji sopan, membuat Kelly mengangguk-angguk walaupun masih bingung mengapa Benji tidak berada di perpustakaan juga.

Benji baru mau mengambil air mineral saat menyadari sesuatu. Tanpa banyak bicara, ia segera melompat masuk ke kantin, membuka lemari pendingin dan menatap tegang ke suatu arah. Perutnya terasa seperti dipenuhi es batu. Sementara itu, Kelly menatapnya bingung dari belakang.

“Bu, ada yang buka-buka ini?” Benji menunjuk tumbler berwarna hitam pekat di dalam lemari pendingin yang ia titipkan kepada Kelly sejak lama.

Kelly tersenyum gugup. “Tadi, ada anak kelas sepuluh yang hampir buka, tapi saya langsung cegah. Sesuai permintaanmu dulu.”

Benji menarik tumbler itu ke luar, lalu membuka tutupnya tak sabar. Semuanya memang masih ada di sana tanpa kurang suatu apa pun. Namun tetap saja, sangat mengkhawatirkan melihat tumbler itu berpindah tempat. Dulu, Benji meletakannya di rak paling atas, tetapi tadi berpindah di rak dua.

“Saya tadi repot melayani anak-anak, jadi saya nggak tahu ada anak yang buka lemari es.” Kelly beralasan. “Maaf ya, Ben.”

Benji menutup tumbler itu rapat-rapat, berusaha tersenyum walaupun kaku. “Nggak apa-apa kok, Bu.”

Kelly mengangguk, lalu kembali sibuk dengan kuitansinya. Benji mengambil kesempatan itu untuk menata isi lemari pendingin. Ia meletakkan tumbler tadi di pojok belakang, lalu menutupinya dengan belasan botol minuman soda. Mendadak, ia merasa beruntung memutuskan untuk ke kantin.

“Bu, sudah laku berapa rotinya?”

Benji baru menutup lemari pendingin saat mendengar suara anak perempuan. Tatapannya beradu dengan seorang anak perempuan sederhana yang berdiri di depan keranjang roti. Mata anak perempuan itu terbelalak seperti sedang melihat hantu.

Terlalu terkejut melihat Benji di dalam kantin, Bulan tak sengaja menyenggol keranjang sehingga rotinya jatuh berhamburan ke lantai. Bulan segera memungut roti-roti tersebut, mengutuk dalam hati karena sudah bersikap norak.

Saat sedang mengembalikan roti-roti ke dalam keranjang, Bulan melihat sepasang tangan lain ikut membantunya. Perlahan, Bulan mengangkat kepala, tidak berani berharap. Namun, Benji memang sudah berjongkok di depannya, memungut roti satu-persatu. Sadar Bulan berhenti memungut, Benji ikut mengangkat kepala. Ia lantas menatap Bulan bingung.

“Ng-nggak usah repot-repot, Kak.” Bulan merebut roti dari tangan Benji, lalu segera bangkit dan meletakkan keranjang roti itu kembali ke meja. Entah mengapa bayangan Benji memegang roti murah terasa aneh di matanya.

Benji sendiri tak tahu apa masalahnya, jadi ia hanya berdiri dan mengambil air mineralnya tanpa banyak bicara.

“Kamu ini, ceroboh juga ternyata.” Kelly terkekeh melihat kelakuan Bulan. “Rotinya sudah laku empat puluh tujuh. Lumayan, kan?”

Bulan menganggguk sambil tersenyum, lalu iseng melirik Benji yang ternyata masih menatapnya ingin tahu. Senyum Bulan langsung lenyap, digantikan oleh seringai kaku pada Kelly yang tampak bingung.

Entah mengapa, Benji merasa anak perempuan di depannya ini sangat familier. Wajahnya, nada suaranya, kesederhanaannya... begitu mengingatkannya pada seseorang. Sambil menenggak air mineral, ia masih terus memperhatikan Bulan.

“Bulan!” Seorang anak perempuan berseru dari kejauhan, membuat Bulan menengok. “Lo dipanggil Pak Yusuf!”

“Oke!” Bulan balas berseru, lalu kembali menatap Kelly. “Saya pergi dulu ya, Bu, titip rotinya.”

“Bulan?” Benji tahu-tahu bergumam, membuat Bulan dan Kelly menoleh berbarengan padanya—Bulan tampak luar biasa syok. Tak menyadarinya, Benji malah menatap Bulan lebih lekat, berusaha menyatukan potongan puzzle dalam otaknya. “Lo... adiknya Surya?”

Bulan mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya mengangguk. “Kenapa, Kak?”

Benji tersenyum simpul. “Mirip sekali.”

“Masa?” Bulan menyelipkan rambut ke belakang telinga, gugup. Walaupun ia sering dibilang mirip dengan Surya, kenyataan bahwa Benji yang mengatakannya terlalu sulit dipercaya.

Tiba-tiba, bel penanda masuk kelas berbunyi nyaring. Benji segera menutup botol air mineral, harus segera kembali ke perpustakaan untuk menjemput Cessa. Setelah meninggalkan selembar uang sepuluh ribu, Benji melangkah ke luar kantin.

“Nama yang bagus,” kata Benji saat melewati Bulan, lalu segera melangkah pergi.

Bulan hanya bisa menatap punggung Benji yang semakin kecil, lalu menyadari bahwa ia baru saja bicara dengan orang yang selama ini ia kagumi. Orang yang selama ini hanya bisa ia impkan, tanpa bisa disentuh. Sekarang, Bulan merasa seperti sedang terbang ke awang-awang.

“Bulan.”

Bulan menengok, lalu menatap Kelly yang tersenyum simpati.

“Benji itu anak yang baik,” katanya, membuat Bulan semakin jatuh ke bumi. “Kamu tahu kan....”

“Saya tahu, Bu.” Bulan memotong kata-kata Kelly, lalu kembali menatap kantin yang sudah kosong. “Saya tahu.”

Ia tahu, sampai kapan pun, ia hanya bisa memimpikan Benji.

***

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring. Semua anak serempak bersorak gembira, melepas penat selama pelajaran PKn pada jam terakhir tadi. Cessa sedang meregangkan tangan yang terasa kaku saat seseorang menyenggolnya. Ia menoleh, lalu mendapati Surya berdiri di sampingnya, sudah memanggul ransel.

Senyum Cessa langsung terkembang. “Langsung pulang?”

Surya mengangguk singkat, lalu meneruskan langkah menuju pintu sebelum Cessa sempat bertanya lagi. Cessa hanya menatap punggungnya, tidak

mengerti mengapa anak laki-laki itu seperti menghindarinya. Tadi, saat di perpustakaan, Surya pun menghilang dan meninggalkannya begitu saja.

"Ayo, Cess."

Suara Benji menyadarkan Cessa. Cessa mengangguk, lalu meraih tas dan mengikuti Benji ke luar kelas. Seperti biasa, Benji berjalan di depannya, membentuk tameng pertahanan terhadap gelombang anak-anak girang yang baru pulang sekolah. Cessa pun selalu menggenggam kemeja Benji erat supaya tidak terbawa anak-anak yang persis kawanan banteng itu.

Mereka baru berhasil keluar koridor kelas dua belas saat Cessa melihat sosok Surya, berjalan ke luar koridor kantin bersama seorang anak perempuan yang tak pernah dilihatnya. Perasaan aneh menelusup ke dalam hatinya, membuat langkahnya terhenti dan pegangannya terlepas dari kemeja Benji.

Benji, yang tidak merasakan pegangan Cessa, ikut berhenti dan membalik badan. Ia mengernyit, lalu menghampiri anak perempuan itu. "Kenapa, Cess?"

Alih-alih menjawab, Cessa malah menatap kosong ke suatu arah. Benji mengikuti arah pandangnya. Surya dan Bulan tampak sedang berjalan ke arah mereka, asyik membahas sesuatu. Surya membawa keranjang roti Bulan yang sudah kosong.

Surya dan Bulan baru menyadari kehadiran Benji dan Cessa saat mereka sudah berjarak beberapa meter saja dari satu sama lain. Surya dan Bulan berhenti melangkah, lalu balas menatap Benji dan Cessa bingung.

"Siapa...?" Cessa menanyakannya sambil menatap Bulan yang segera salah tingkah. Karena Bulan tak langsung menjawab, Cessa mengalihkan pandangannya kepada Surya, seperti meminta penjelasan.

Surya sendiri balas menatap Cessa bingung, lalu melirik Benji yang tampak lebih tertarik pada adiknya. Sebenarnya, Surya tak harus menjawab pertanyaan itu. Namun, entah mengapa, mendengar nada suara Cessa membuatnya jadi merasa harus menjawabnya. Rasanya seperti seorang tuan putri sudah bertitah, dan ia sebagai jelata harus menjawabnya.

"Adik gue," jawab Surya akhirnya, membuat mata hazel Cessa melebar.

Cessa kembali memperhatikan Bulan, tetapi kali ini dengan ekspresi kaget. "Adik?"

Bulan buru-buru nyengir gugup, sudut matanya mengawasi Benji yang masih menatapnya. "Aku Bulan. Adiknya Kak Surya."

"Halo," sapa Cessa, terdengar jauh lebih hangat. Ia lantas menatap Surya. "Lo nggak pernah cerita kalo punya adik."

“Kenapa juga gue harus cerita...?” gumam Surya tak habis pikir, tetapi Cessa sudah kembali menatap Bulan.

“Namanya bagus sekali.” Cessa berkata ceria, membuat Bulan melirik Benji yang tersenyum. “Surya dan Bulan.”

“Rembulan, sebenarnya,” ralat Bulan, membuat Cessa semakin kagum.

“Surya dan Rembulan!” Cessa memekik, lalu menatap Benji. “Bagus ya, Ben?”

Benji menyambut kehebohan Cessa dengan baik sementara Surya dan Bulan saling lirik, tidak paham dengan selera anak-anak orang kaya. Apa bagusnya nama Surya dan Rembulan dibanding Princessa dan Benjamin?

“Selama ini, kita selalu iri sama orang-orang yang namanya Idonesia banget.” Benji seperti bisa memahami kebingungan Surya dan Bulan. “Nama kami nggak terdengar enak sama lidah Indonesia.”

Surya segera mengangguk-angguk, dalam hati mencibir. Ternyata, itu alasannya. Nama mereka terlalu bagus untuk disebut lidah-lidah kampungan yang menyebut Princessa sebagai Prin-chess-a bukannya Prin-se-sa. Atau Benjamin bukannya Behn-juh-min. Sebentar saja, kepala Surya terasa pening.

“Ayo Lan, kita harus pulang,” ajak Surya, tak tahan lagi.

“Itu apa?” tanya Cessa, mengurungkan niat Surya untuk pergi. Cessa menunjuk keranjang yang dibawa Surya.

“Untuk apa?”

“Keranjang roti. Setiap hari, kami nitip roti ke Ibu Kelly.” Bulan membantu Surya menjawab karena sepertinya kakaknya itu tidak tampak berminat. Cessa hanya mengangguk-angguk.

“Kayaknya berat,” gumam Cessa, matanya masih tertancap pada keranjang itu. Detik berikutnya, ia seperti mendapat pencerahan. Ia menoleh kepada Benji. “Ben! Kita anter mereka pulang aja, gimana?”

“Nggak usah!” potong Surya sebelum Benji sempat menyanggupi. Baik Benji maupun Cessa sekarang menatapnya bingung.

“Kenapa?” tanya Cessa.

Surya mengangkat keranjangnya dengan satu tangan. “Nggak berat, oke? Ayo, Lan.”

Tanpa mengindahkan Cessa yang menatapnya kecewa, Surya melangkah pergi. Bulan menatap Cessa dan Benji ragu, lalu menangguk minta diri dan mengekor kakaknya.

Cessa menatap punggung Surya dan Bulan hingga mereka menghilang di balik gerbang, lalu menghela napas. Lagi-lagi Surya seperti menghindarinya. Apa ia sudah melakukan kesalahan?

Cessa sama sekali tak mengerti.

BAB 8

If you walk out on me,

I'm walking after you.

[Foo Figthers—Walking after You]

Surya sedang membaca tentang pemerintahan zaman Orde Baru pada buku Sejarahnya saat tahu-tahu kelasnya menjadi heboh. Karena sudah terlalu biasa dengan kehebohan itu—pertanda bahwa Cessa dan Benji datang—Surya tetap berkonsentrasi pada bukunya. Ia ingin tahu bagaimana buku ini menjelaskan zaman penuh kekacauan itu.

Kehebohan itu biasanya hanya berlangsung satu-dua menit, tetapi kali ini, sudah hampir lima menit anak-anak masih terus berbisik seru. Surya menekan telinganya yang terasa geli oleh dengung yang disebabkan anak-anak itu.

Tepat pada saat itu, Surya mendapati sepasang sepatu putih yang dikenalnya berada di samping meja. Surya mengangkat kepala. Cessa sudah berdiri di sampingnya, tampak kesal dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Surya balas menatapnya bingung. Ada apa dengan anak itu, pagi-pagi begini?

“Kenapa?” Cessa membuka mulut, bertanya hal yang ingin Surya tanyakan. “Kok menghindar terus?”

Surya melongo. “Ha?”

“Kemarin, waktu di perpus, lo ninggalin gue. Pulang sekolah, lo nggak mau kita anter. Kenapa?” tanya Cessa membuat Surya kehilangan kata-kata.

Surya meneguk ludah, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. Anak-anak sudah menatap mereka tak percaya, sebagian melirik Benji simpati. Surya sendiri tak tahu harus bagaimana menanggapi keterusterangan Cessa.

Surya membuka mulut walaupun tak yakin mau berkata apa. “Gue....”

“Normalnya, lo senang kan bisa dianter sama mobil mewah?” tanya Cessa. “Kenapa lo tolak?”

“Cessa.” Benji segera menegur, tetapi terlambat. Surya keburu mendengar.

Surya benar-benar kagum dengan bakat Cessa. Anak perempuan itu bisa dengan mudah membawa perasaannya naik ke awang-awang, dan dengan mudah pula membuat darahnya naik ke kepala. Surya menatap Cessa hingga matanya panas. Anak perempuan itu masih bersikeras terlihat kesal. Apa haknya terlihat kesal?

“Lo bener-bener, ya...,” gumam Surya geram.

Tangan Cessa sekarang sudah turun, tatapannya melunak. “Gue kan... cuma mau pulang bareng lo. Kenapa nggak boleh?”

Semua orang yang mendengar Cessa segera melongo, terutama Surya dan Benji. Tak bisa mencerna semua ini, Surya menoleh kepada Benji, meminta penjelasan. Alih-alih tampak keberatan atau marah, Benji hanya balas menatap Surya bingung.

“Heei ada apa ini? Ayo, duduk! Nggak dengar bel?”

Herman muncul dari pintu, heran melihat anak-anak yang masih berdiri dan menatap ke suatu titik di tengah kelas sambil berkasak-kusuk. Walaupun bisa menebak siapa yang menjadi pusat perhatian, tetap saja ia tak habis pikir dengan reaksi anak-anak lain yang lebih heboh dari biasanya.

Cessa masih menolak untuk melepas tatapannya dari Surya sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan. Surya sendiri tampak serbasalah, tak tahu harus menjawab apa.

“Princessa? Ada masalah apa?” Herman akhirnya turun tangan, tak ingin jam pelajarannya berubah jadi drama.

Bisa melihat Herman yang sedang berjalan ke arah mereka, Surya kembali melirik Cessa yang masih bersikeras cemberut. “Ya, udah,” gumam Surya akhirnya, malas kalau harus menjelaskan duduk permasalahannya pada gurunya itu.

Cessa memicing. “Iya udah apa?”

Surya balas menatapnya sebal selama beberapa saat, lantas mendecak. “Iya, pulang bareng.”

Wajah Cessa berubah cerah segera setelah mendengar jawaban Surya. Saat Herman sampai ke sampingnya, ia sudah berbalik dan duduk manis di bangku. Herman menatap heran Cessa yang tersenyum-senyum, lalu beralih kepada

Surya yang sebaliknya, berwajah masam. Sementara itu, semua anak mulai duduk di bangku masing-masing walaupun masih berbisik seru.

Herman menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan murid-muridnya itu, lalu kembali ke depan kelas sambil menyesali keputusannya. Harusnya, ia tidak menyatukan dua anak itu dalam kelompok Biologi.

Dua anak itu terlalu berbeda untuk disatukan.

*****

“Bulan!”

Cessa melambaikan tangan begitu melihat Bulan keluar dari koridor kantin bersama Surya yang membawa keranjang roti. Bulan tampak senang melihat Cessa dan Benji, tetapi Surya sebaliknya. Setelah kejadian di kelas tadi pagi, ia jadi bulan-bulanan anak-anak satu sekolah. Semua orang membicarakannya, termasuk anak-anak di perpustakaan yang biasanya tidak pernah ter-update gosip.

“Ayo, kita pulang bareng, naik mobil Benji,” ajak Cessa.

Bulan melirik Benji yang sedang menatapnya, lalu segera mengalihkan pandangan. “Nggak apa-apa nih, Kak?”

“Nggak apa-apa,” jawab Cessa dan Benji serempak sementara Surya menatap mereka tak suka. Bulan sendiri hanya nyengir kaku—pertanyaan tadi dimaksudkan untuk kakaknya sendiri.

Bulan melirik Surya. “Kak?”

“Gue mau beli buku dulu.” Surya menjawab. “Kalian pulang duluan aja.”

“Beli buku?” ulang Cessa. “Di mana? Bareng aja.”

“Berlawanan arah,” tandas Surya. “Mending kalian duluan aja.”

Surya menyerahkan keranjang roti kepada Bulan, lalu mulai melangkah pergi. Cessa segera menatap Benji.

“Ben, aku ikut Surya beli buku ya!” seru Cessa membuat langkah Surya terhenti. “Kamu anter Bulan pulang. Ya? Ya?”

Tanpa pikir panjang, Benji segera menggeleng. “Nggak bisa, Cessa.”

“Naik taksi, kok!” seru Cessa, tampak keras kepala. “Nggak lama-lama!”

Benji lantas menatap Surya dari ujung kepala hingga ujung kaki, seolah menilai. Detik berikutnya Benji kembali menggeleng. “Nggak bisa.”

“Ben, please...” Cessa memohon. “Sekali ini aja.”

Benji menghela napas, otak dan hatinya berperang habis-habisan. Cessa sepertinya sangat ingin pergi bersama Surya. Namun, Surya sepertinya tidak bisa menjaga Cessa. Anak laki-laki itu terlalu cuek untuk melakukannya.

“Anu... boleh nggak, gue diikutin dalam pembicaraan ini?” Surya tahu-tahu membuka mulut, membuat semua orang menatapnya. “Kenapa harus kalian yang ambil keputusan? Gue mau beli buku sendiri.”

Cessa segera cemberut. “Lo kan, bilang mau pulang bareng.”

“Ya, itu...” Surya langsung mati kutu. “Kan, pulang. Ini kan, beli buku.”

“Abis itu pulang, kan?” desak Cessa, lalu kembali menatap Benji memohon. “Ya, Ben? Ntar kamu tunggu aku di rumahnya Surya. Ya? Kalo ada apa-apa, aku langsung telepon.”

Surya mendengus, lagi-lagi merasa harus menuruti titah tuan putri. Sementara itu, sang pangeran masih terus menatapnya dengan penuh penilaian.

“Oke.” Benji akhirnya menyanggupi, tetapi segera memberi Surya tatapan tajam. “Lo harus benar-benar jaga Cessa. Setelah beli buku langsung pulang.”

Surya memutar bola mata begitu Cessa bersorak girang. Terlalu malas untuk menanggapi, Surya membalik badan dan mulai melangkah. Cessa melambai kepada Benji dan Bulan, lalu segera mengekor Surya.

Benji menatap khawatir punggung Surya dan Cessa. Entah apa yang membuatnya menyanggupi permintaan Cessa yang penuh risiko itu. Surya adalah orang baru, dan ia sama sekali tidak tahu bagaimana cara menjaga Cessa. Namun, membiarkan Cessa stress karena permintaannya tidak dituruti juga bukan pilihan. Terakhir kali itu terjadi, Cessa jatuh sakit selama berminggu-minggu. Jadi sekarang, Benji hanya harus memercayai Surya.

Benji menghela napas, lalu mendadak menyadari kalau Bulan ada di sampingnya, menatapnya bingung. Benji buru-buru meraih keranjang di tangan Bulan.

“Yuk?” ajaknya, lalu mulai melangkah menuju gerbang sekolah dengan kepala penuh kekhawatiran kepada Cessa.

Sementara itu, Bulan mengikutinya dalam diam, sama-sama sibuk berpikir. Jika Benji terlihat begitu berat melepaskan Cessa untuk bersama Surya, mengapa ia melakukannya?

Namun, Bulan berusaha tidak memikirkannya lebih lanjut. Apa pun masalahnya, itu bukan urusannya. Yang ia harus lakukan sekarang adalah, berusaha ada dalam satu mobil dengan Benji tanpa membiarkan dirinya sendiri lepas kendali.

Pangeran itu tidak boleh tahu perasaannya.

*****

“Ini... toko bukunya?”

Cessa turun dari taksi dan mengikuti Surya dengan penuh ketakjuban. Saat Surya mengatakan hendak membeli buku, Cessa berpikir tentang sebuah toko buku di tengah kota yang luas dan bertingkat, bukannya lapak-lapak becek di samping terminal seperti ini.

“Ini namanya pasar buku Senen. Buku-buku yang dijual adalah buku bekas,” jelas Surya sambil melangkah masuk ke salah satu lapak, mengamati buku-buku yang terpajang.

Cessa mengangguk-angguk sambil menatap tumpukan komik bekas yang menggunung. Kalau Benji ikut ke sini, mungkin ia bisa bersin-bersin sampai dua hari. Takut akan kemungkinan itu, Cessa mundur teratur dan memperhatikan Surya dari luar lapak.

Surya sendiri sudah tidak peduli lagi kepada Cessa dan tenggelam di dalam lautan buku, mencari buku yang dimaksud. Ia penasaran pada sejarah Orde Baru, jadi ia mencari buku-buku terbitan lama mengenai pemerintahan tersebut. Ia ingin tahu perbedaan cerita dulu dengan sekarang.

Selama hampir lima belas menit, Cessa menunggu Surya di luar lapak sambil memperhatikan sekitar. Ia sibuk mengamati para pedagang buku, penjual tas, penjual makanan, kondektur bus dan para pengamen bekerja keras. Jadi, rupanya seperti ini orang-orang miskin berusaha?

Ingatan Cessa melayang pada seseorang yang meninggalkannya belasan tahun lalu. Tidak bisakah orang itu bekerja seperti ini demi dirinya? Mengapa orang itu meninggalkannya dengan alasan kemiskinan?

Seorang ibu yang tampak lusuh mendekati Cessa sambil menggendong bayi. Cessa memperhatikan mereka, matanya mendadak panas.

“Mbak, minta sedekahnya...,” gumam ibu itu lirih.

Cessa menatap bayi dalam gendongan ibu itu nanar. “Ini... anak Ibu?”

Ibu itu mengernyit, seperti tersinggung. Nada suaranya berubah normal. “Iya, Mbak. Memang anak siapa lagi?”

“Ibu... nggak ninggalin dia walaupun ibu miskin?” tanya Cessa lagi, membuat tangan ibu itu turun, mulutnya ternganga.

“Kalau nggak mau ngasih ya udah, Mbak! Nggak usah pake ngejek!” seru Ibu itu mengagetkan Cessa , lalu berderap pergi. “Dasar orang kaya!”

Cessa terpaku, tak bisa berkata-kata. Surya muncul dari lautan buku, mendengar semua percakapan tadi. Cessa masih bergeming walaupun semua orang sekarang sudah menatapnya sinis. Walaupun ingin, Surya tak tahu bagaimana harus menghibur Cessa karena begitulah karakter anak itu. Ia begitu berterus terang hingga kadang terasa tidak sopan. Tak pernah berpikir sebelum bicara. Mungkin memang seharusnya ada orang yang menegurnya dengan keras, dan orang yang berhak adalah ibu tadi.

Walaupun demikian, Surya tetap tidak tega melihat Cessa berdiri dalam diam dengan tatapan kosong, seperti nyaris menangis. Jadi, Surya menunjukkan buku lusuh yang ditemukannya pada si penjual.

“Sepuluh ribu,” katanya dengan logat batak.

Surya segera merogoh kocek dan mengeluarkan selembar uang sepuluh ribu, sudah tidak berniat menawar lagi. Setelah itu, Surya melangkah ke luar toko dan menarik tangan Cessa pergi dari situ.

Cessa patuh mengikuti Surya menuju jalan besar. Terik matahari menyengat kulitnya hingga kepalanya terasa sedikit pening. Benji pasti akan memarahinya.

“Udah beli bukunya? Ayo, panggil taksi,” ajak Cessa sambil menyetop sebuah taksi yang lewat.

Walaupun enggan, Surya mengikuti Cessa masuk ke taksi yang sejuk. Seumur hidup, Surya hanya pernah naik taksi dua kali. Sekali saat ia dan Cessa tadi ke sini, sekali lagi terjadi tiga tahun lalu, saat ia dan Benji harus ke rumah sakit bagitu mendengar kabar kedua orangtua mereka mengalami kecelakaan.

Taksi ini membawanya kepada kenangan yang tidak ingin diingatnya. Ia masih ingat dengan bagaimana perasaannya saat itu : setengah mati berharap kedua orangtuanya setidaknya masih hidup, namun di sisi lain, entah bagaimana tahu kalau mereka sudah tiada. Saat itu, tak satupun dari Surya dan Bulan yang membuka mulut, dan itu adalah tiga puluh menit terpanjang dalam hidup mereka.

Surya memejamkan mata, berusaha mengusir kenangan itu dari benaknya. Karena setelah itu, kenangan lain yang lebih pahit akan muncul, saat ia bertemu dengan si penabrak, yang menawarkan sejumlah uang untuk menebus dosanya. Orang yang sampai kapan pun tak akan bisa Surya lupakan,

yang membuat Surya membenci mereka yang berpikir uang bisa membeli segalanya.

Tanpa sadar, geraham Surya sudah merapat, tangannya pun terkepal keras. Naik taksi ini mengingatkannya pada banyak hal. Seharusnya, ia tidak menuruti Cessa dan naik angkutan umum seperti biasa. Sebagai laki-laki, harusnya ia punya pendirian.

“Lo kenapa?”

Suara Cessa yang lembut membuyarkan lamunan. Suya menoleh, lalu mendapati mata bulat Cessa hanya berjarak tiga puluh senti dari matanya. Surya segera mengalihkan pandangan, dan tepat pada saat itulah, ia melihat angka pada argo taksi.

“Hm?” gumam Surya sambil mencondongkan badan ke depan, takut salah lihat. Namun, argo itu memang menunjukkan angka yang tidak masuk akal. Surya lantas mengedarkan pandangan ke sekeliling dan terperangah.

“Kita di mana, nih?”

Mereka memang sedang berada di daerah yang tidak dikenal Surya. Surya segera menoleh kepada Cessa, tetapi anak perempuan itu mengedikkan bahu, sepertinya tidak tahu-menahu. Surya mendecak, lalu menghela napas. Sopir taksi ini rupanya sedang menipu dengan membawa mereka berkeliling.

Surya menepuk pundak sang sopir. “Pak, berhenti di sini.”

Cessa melotot, lalu menatap sekeliling. “Di sini?”

Walaupun tampak enggan, sang sopir akhirnya menghentikan taksi di sisi Danau Sunter. Surya membayarnya dan segera keluar diikuti Cessa yang masih tampak bingung.

“Surya, ini di mana?” tanya Cessa sambil menatap danau yang keruh. “Rumahmu di dekat sini?”

“Masih jauh.” Surya menjawab tak acuh sambil memperhatikan angkot yang lewat, berusaha membuat rute perjalanan dalam otaknya.

Cessa mengalihkan pandangan dari danau yang berwarna cokelat untuk menatap Surya. “Masih jauh? Terus kenapa kita berhenti di sini?”

Surya terdiam sebentar, lalu menyetop sabuah angkot. “Gue nggak suka naik taksi.”

“Tapi...,” Cessa menggigit bibir, teringat janjinya kepada Benji. Namun, Surya sudah menatapnya tajam dari samping angkot.

“Lo mau naik, nggak?” tanyanya.

Cessa menatap ragu angkot yang sudah penuh karat itu, lalu akhirnya mengangguk pelan dan masuk ke angkot yang sudah berisi empat orang.

Semuanya segera menatapnya takjub, terpesona oleh segala fitur yang dimilikinya.

Surya duduk di depan Cessa, otaknya sibuk memikirkan angkot apa yang harus diambil setelah ini. ia jarang ke daerah ini, jadi ia harus sedikit kreatif. Surya masih terus berpikir saat tak sengaja mendapati Cessa sedang asyik memperhatikan orang-orang di dalam angkot dari ujung kepala hingga ujung kaki. Mungkin ia sedang takjub melihat orang-orang, tanpa menyadari kalau perbuatannya itu tidak sopan. Salah-salah, Cessa bisa dianggap sedang merendahkan mereka.

Surya memandang sekitar dan melihat empat laki-laki dengan umur berbeda-beda sedang balas menatap Cessa, tampak sama sekali tidak keberatan. Salah satu di antaranya, yang juga mengenakan seragam SMA, malah sedang menggeser duduknya mendekati Cessa. Surya mengira Cessa akan menggeser duduknya menjauh, tetapi anak itu tidak bergerak sesenti pun dan malah menatap anak laki-laki tadi balik.

Sebelum anak laki-laki tadi sempat menempel kepada Cessa, Surya bangkit dan pindah ke samping Cessa, menyelip di antara mereka. Cessa menatap Surya bingung, sementara Surya sebisa mungkin menatap ke arah lain. Dalam hati, ia merasa sedikit bersalah membiarkan seorang tuan putri naik kendaraan seperti ini.

Angkot sedang terkena lampu merah saat seorang bocah naik sambil membawa gitar kecil. Mata Cessa segera melebar saat melihatnya.

“Hei, orang tuamu ke mana?” tanya Cessa sebelum anak itu sempat bernyanyi.

“Saya gak punya bapak, Mbak. Ibu saya sedang bekerja,” jawab anak itu polos, lalu mulai membawakan intro lagu “Mau Dibawa ke Mana” milik Armada. Suara merdu dan alunan gitar segera memenuhi angkot itu, membuat kepala-kelapa terangguk dan sepatu-sepatu terentak pelan mengikuti irama. Cessa sendiri sudah tersihir padanya.

“Suara kamu bagus sekali,” komentar Cessa kagum setelah anak itu selesai bernyanyi.

Surya menatap Cessa yang masih tampak terpesona, lalu menyodorkan selembar uang dua ribu pada anak tadi. Sambil mengucapkan terima kasih, anak itu mengangguk dan melompat ke luar, mencari kendaraan lain yang bersedia mengangkutnya.

Sepanjang sisa perjalanan, Surya dapat dengan bebas memperhatikan Cessa yang tampak tertarik pada apa pun yang ia lihat. Sebenarnya, Surya ingin menjawab pedas setiap pertanyaan bodoh yang diajukan anak perempuan itu,

tetapi harum sampo yang masuk ke paru-paru dan sepasang mata hazel yang membius itu selalu mencegahnya dan malah membuatnya mabuk kepayang.

Sekarang, Surya sudah menyetop angkot dan melompat ke luar. Ia menghirup udara segar banyak-banyak, berusaha melepaskan diri dari pengaruh wewangian tadi. Cessa sendiri sedang menunduk untuk keluar angkot. Tangannya refleks terulur, meminta untuk dipegang. Sekilas, Surya melihat titik menghitam pada punggung tangan itu. Mungkin, tadi anak perempuan itu terantuk sesuatu.

Surya menatap Cessa datar. “Perlu gelar karpet merah juga?”

Walau demikian, Surya tetap menyambut jemari kurus milik Cessa dan membawanya turun. Saat melakukannya, Surya menyadari bahwa tangan anak perempuan itu terasa rapuh. Rambutnya yang halus pun sudah mulai basah oleh keringat. Mendadak, Surya teringat kepada Benji. Anak laki-laki itu mungkin akan histeris kalau melihat Cessa seperti ini.

Tiba-tiba, Cessa mengangkat kepala, senyum tersungging di bibirnya. “Rumah lo yang mana?”

Surya segera tersadar dan melepas pegangannya. “Masih jauh,” jawabnya, lalu mulai melangkah menuju sebuah gang tak jauh dari jalan utama.

Selama beberapa saat, Surya menyangka Cessa masih ada tepat di belakangnya. Saat tak mendegar apa pun, Surya menoleh, dan melongo begitu mendapati Cessa berada lima meter di belakangnya, tampak kepayahan.

“Yang bener aja...,” gumam Surya, tak habis pikir. Ini baru setengah perjalanan ke rumahnya, anak perempuan itu sudah tampak kelelahan?

Sambil menghela napas, Surya menghampiri Cessa. Anak perempuan itu tampak sudah kacau. Wajahnya semerah udang rebus dan keringat sudah membanjiri wajahnya. Mau tidak mau, Surya merasa kasihan. Tetapi, bukan berarti ia harus menggendong Cessa, kan?

Saat baru memikirkan kemungkinan itu, Surya melirik pedagang buah yang lewat dan menggeleng pelan. Ia tak akan menggendong anak perempuan itu karena terlalu memalukan.

“Sori,” kata Cessa, napasnya terengah-engah. “Jalannya boleh pelan-pelan?”

Mata Surya menyipit. “Lo nggak biasa jalan?”

Cessa menggeleng. “Nggak sejauh ini.”

Sebenarnya, Surya tergoda untuk mengatakan bahwa perjalanan ini belum seberapa, tetapi ia memilih diam.

Anak perempuan itu tampak benar-benar kelelahan juga kepanasan. Surya menghela napas, lalu membuka ransel dan mengeluarkan jaket. Setelah

menatap ragu selama beberapa saat, Surya memakaikan jaket itu di atas kepala Cessa.

Sejenak, Cessa terpaku. Ia tak menyangka Surya akan meminjamkan jaket untuk melindunginya dari terik matahari.

"Kenapa? Lo nggak suka dipinjemin jaket orang miskin?" tanya Surya menyadarkan Cessa.

Cessa segera menggeleng. "Nggak. Suka, kok."

Kaget dengan jawaban Cessa, Surya membuang muka. "Yah, lo jalan duluan aja. Gue di belakang."

"Nggak apa-apa? Gue jalannya lambat."

"Nggak apa-apa. Selambat apa pun lo jalan, gue ikutin," kata Surya, lebih karena tidak ingin menggendongnya.

Alih-alih mulai berjalan, Cessa malah menatap Surya lekat, seperti ingin menangis. Surya balas menatapnya bingung, dan saat ia baru mau bertanya, Cessa membalik badan dan mulai berjalan lagi. Dari belakang, Surya hanya bisa memperhatikan jalannya yan setara kecepatan kura-kura. Surya harus menunggunya dua meter untuk mulai melangkah.

Benar-benar seorang tuan putri.

Benji menatap cemas jam tangannya. Ia sudah sampai ke rumah Surya semenjak satu jam lalu, tetapi Cessa dan Surya belum juga terlihat. Benji mengeluarkan ponsel dan menekan tombol satu. Telepon tersambung ke ponsel Cessa, tetapi hanya terdengar nada dering, telepon tidak diangkat.

Benji kembali menatap ke luar pintu. Matahari sedang bersinar terik-teriknya. Tadi, ia tidak membekali Cessa payung. Apa anak perempuan itu baik-baik saja? Apa Surya menjaganya? Benji merasa menyesal sudah membiarkan Cessa pergi bersama Surya.

"Kalo segitu khawatirnya, kenapa tadi dibiarin?"

Suara Bulan menyadarkan Benji. Anak perempuan itu sudah berdiri di hadapannya dengan secangkir minuman yang mengepul.

"Kenapa Kakak biarin Kak Cessa pergi sama Kak Surya?" Bulan mengulang pertanyaannya.

"Cessa bisa stres kalo permintaannya nggak diturutin." Benji kembali menatap ke luar pintu. "Gue nggak mau itu terjadi."

Bulan menatap Benji, lalu mengangguk-angguk pelan walaupun sebenarnya tidak begitu mengerti. Ia meletakkan cangkir yang dibawanya ke meja depan Benji.

“Ini, diminum. Jahe hangat. Bisa membuat perasaan Kakak lebih rileks,” kata Bulan, berhasil membuat Benji mengalihkan pandangan dari pintu.

“Jahe?” ulang Benji, tak yakin mau meminumnya. Namun, aroma harum yang menguar dari uap minuman itu menggugah seleranya. Benji mengangkat cangkir itu, menghirup aromanya, lalu menyeruput isinya. Diam-diam, Benji mengagumi rasa enak yang menyesap masuk dari mulutnya.

“Gimana?” tanya Bulan, penasaran. Minuman itu adalah minuman favorit almarhum ayahnya. Hampir setiap sore, ibunya membuatkan minuman itu. Katanya, baik untuk menghilangkan stres pada tubuh.

“Enak sekali,” komentar Benji, sekali lagi menyeruput jahe itu. Seperti kata Bulan, perasaannya menjadi sedikit lebih tenang. Perutnya pun terasa hangat.

Untuk pertama kalinya, Benji menyadari, bahwa saat ini ia sedang berada di dalam rumah sederhana milik Surya dan Bulan, duduk di atas sofa yang kulitnya sudah mulai mengelupas. Benji pun menatap sekeliling. Rumah ini mungil, tetapi terawat. Namun, sedari tadi Benji merasa seperti ada yang kurang. Saat melihat sebuah figura yang terpajang di lemari, Benji pun paham.

“Orangtua kalian ke mana? Kerja?” tanya Benji, membuat Bulan tersenyum.

“Sudah nggak ada,” jawab Bulan. “Meninggal karena kecelakaan lalu lintas, tiga tahun lalu.”

Benji mengerjap. “Oh. Sori, gue... nggak tahu.”

“Nggak apa-apa.” Bulan menggeleng, lalu bangkit. “Aku ke dapur dulu, ya, Kak. Mau masak untuk makan malam.”

“Masak?” Benji menggumam, tetapi Bulan sudah keburu menghilang di balik lemari. Penasaran, Benji pun bangkit dan melangkah semakin jauh ke dalam rumah. Di belakang lemari panjang, terdapat sebuah dapur kecil. Di sana, Bulan tampak sedang sibuk.

Dalam diam, Benji memperhatikan Bulan yang sedang mengeluarkan sayur mayur dari lemari es yang sudah berkarat. Anak perempuan itu lalu mencucinya di bak cuci.

“Lo bisa masak?” tanya Benji, membuat kol yang sedang dicuci Bulan terlempar.

Bulan menoleh, kaget setengah mati melihat Benji bersandar di dinding dapur sambil manatapnya. Tadi Bulan memutuskan untuk masuk karena tak ingin berlama-lama mengobrol dengan anak laki-laki itu. Kenapa ia malah mengikutinya ke sini?

“Bisa,” jawab Bulan sambil memungut kol yang sudah menggelinding di lantai dan kembali mencucinya, berusaha tidak memedulikan keberadaan makhluk terindah yang pernah menempel di tembok rumahnya.

Benji sendiri mengangguk-angguk takjub, tak menyangka. Ibunya sendiri tak pernah memasak. Benji malah tak ingat pernah melihat beliau di dapur. Itulah sebabnya, melihat punggung wanita yang benar-benar memasak seperti ini adalah pengalaman baru baginya. Rasanya, entah mengapa menyenangkan.

Benji masih asyik memperhatikan punggung Bulan saat anak perempuan itu meraih pisau panjang dari rak piring. Mata Benji segera melebar saat melihat Bulan menggunakannya untuk memotong kol.

“Lo... bisa masak sendiri?” tanya Benji.

“Iya.” Bulan mengambil jeda sejenak. “Semenjak ibu nggak ada, aku yang masak. Lumayan untuk menghemat biaya makan.”

“Lo nggak takut?” tanya Benji lagi, membuat Bulan berhenti memotong untuk menatapnya bingung. “Lo nggak takut kena pisau?”

Bulan tertawa renyah. “Mau gimana lagi. Untuk masak kan harus pakai pisau.”

Benji mengangguk-angguk, tetapi matanya masih tertancap pada pisau yang berkilat tajam. Selama ini, ia tidak pernah melihat anak perempuan seusia Bulan yang sudah memasak. Jadi, pemandangan ini terasa menarik sekaligus membuat ngilu.

Walaupun Bulan memotong kol itu dengan cekatan, perasaan asing menelusup ke hati Benji. Untuk yang pertama kali dalam hidupnya, Benji merasakan dorongan kuat untuk melindungi perempuan lain selain Cessa.

“Kalo gue jadi Surya, gue nggak akan ngebiarin lo masak,” seloroh Benji, lagi-lagi membuat Bulan berhenti memotong. “Gue akan ngelakuin apa pun supaya lo gak megang alat berbahaya kayak gitu.”

Selama beberapa saat, Bulan menatap Benji nanar. Saat pertama kali melihatnya di sekolah, Bulan memang segera mengagumi sosok Benji yang tampan dan berkharisma. Ia pun cukup senang hanya dengan memandangnya dari jauh.

Harusnya, ia merasa senang karena Benji sekarang ada di sini, di rumahnya yang mungil. Tetapi, kata-kata Benji barusan membuatnya menyadari sesuatu. Seperti pangeran dalam dongeng, Benji terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Dan, walaupun Benji nyata, rasanya justru menyakitkan karena ia terlalu tinggi untuk digapai.

Benji dan Bulan masih saling tatap saat terdengar suara-suara dari depan. Otak Benji langsung mengirim sinyal bahwa itu adalah Cessa, jadi ia segera

berderap ke ruang tamu. Namun, anak perempuan itu tak tampak di mana pun.

"Cessa mana?" tanya Benji kepada Surya yang baru melepas ransel.

Surya menatap Benji tak suka, lalu mengedikkan dagu ke luar. "Lama banget jalannya, persis putri Solo."

Mata Benji melebar, tak percaya. "Jalan...?"

Surya baru mau mengangguk saat Benji berderap ke arah pintu, menabraknya, lalu berlari ke luar. Begitu melihat Cessa tertatih di pekarangan, jantung Benji terasa mencelos.

"Cessa!" Benji berlari ke arah Cessa yang sudah banjir keringat. "Kamu nggak apa-apa?"

Cessa segera menggeleng, senyum tersungging di bibir mungilnya. "Ben, tadi seru banget. Di angkot ada anak keci—"

"ANGKOT???" seru Benji, memotong kata-kata Cessa. Detik berikutnya, ia melemparkan pandangan ganas kepada Surya yang menonton mereka dari pintu.

"Kita disasarin sopir taksi. Daripada buang dui—"

"Gue nggak akan pernah biarin lo pergi bareng Cessa lagi," potong Benji geram. "Lo nggak bisa pegang janji. Lo bukan laki-laki."

Surya balas menatap Benji tajam. "Cuma karena gue sayang buat bayar taksi penipu, lo bilang gue bukan laki-laki?"

"Lo pikir masalahnya itu?" Benji menyahut. "Kalo Cessa kenapa-napa, lo bisa tanggung tawab?"

"Baru kali ini gue liat orang kaya yang lebaynya kebangetan kayak kalian berdua." Surya menggeleng tak habis pikir. "Kenapa sih, dia harus dijaga kayak putri raja gitu?"

"Apa harus ada alasan untuk menjaga perempuan?" Pertanyaan balik dari Benji membuat Surya terdiam.

Jika saat ini Cessa tidak tampak benar-benar kelelahan, Benji mau saja meneruskan debat dengan Surya. Namun, prioritas Benji kali ini adalah Cessa. Ia harus membawa Cessa pergi dari situ. Benji melangkah masuk ke rumah—memastikan ia kembali menabrak Surya—dan menyambar ransel beserta kunci mobil. Sekilas, pandangannya bertemu dengan Bulan yang tampak bingung.

"Ayo, Cess, kita pulang." Benji segera merangkul Cessa. "Kamu bisa jalan?"

Masih tidak terbiasa dengan segala perlakuan Benji kepada Cessa, Surya segera memutar bola mata. Benji memadu Cessa ke mobil, lalu membukakan pintu untuknya. Sebelum masuk, Cessa menoleh kepada Surya. Tanpa sadar,

Surya menegakkan punggung, seolah dengan demikian ia bisa melihat ekspresi Cessa lebih jelas, melewati pagar tumbuhan yang hanya sebatas lutut.

"Makasih ya untuk hari ini." Cessa tersenyum senang. "Sampai ketemu besok."

Sambil melambai, Cessa masuk ke mobil. Surya sendiri hanya termangu, tidak tahu bagian mana yang membuat Cessa merasa harus berterima kasih kepadanya. Di belakangnya, Bulan menatap ke satu arah. Benji sekarang sudah masuk ke dalam mobil tanpa sekali pun menoleh lagi.

Saat mobil putih itu menghilang, Surya membalik badan dan menatap Bulan yang masih terpaku.

"Kenapa?" tanya Surya bingung sementara Bulan segera menggeleng dan kembali ke dapur.

Berusaha untuk menghilangkan bayangan Benji yang panik saat melihat Cessa, Bulan meraih pisau untuk lanjut memasak. Alih-alih melupakan, sekarang Bulan justru kembali teringat kata-kata Benji tadi.

"Mau masak apaan?" Surya mengintip dari balik bahu Bulan, menatap kos di atas talenan.

"Sop," jawab Bulan tanpa semangat.

Surya mengangguk-angguk, lalu melangkah ke kamar, bermaksud untuk mengganti baju.

"Kak." Bulan tiba-tiba memanggil, membuat langkah Surya terhenti. Bulan menatap kakak laki-lakinya itu. "Hari yang aneh, ya."

Surya balas menatap Bulan, lalu mengangguk dan masuk ke kamar. Hari ini, memang benar-benar aneh. Tak pernah sekalipun dalam hidupnya, ia bermimpi untuk melihat seorang Cessa di dalam angkot dan berjalan di lingkungan rumahnya yang kumuh.

Mau tidak mau, Surya juga mengingat Benji yang tadi memarahinya karena membiarkan Cessa melakukan semua itu. Tidak seperti Bulan, Cessa memang tampak rapuh. Namun, apa perlu Benji melindunginya sampai seperti itu?

Surya menjatuhkan diri pada kasur kapuk, lalu mengeluarkan buku yang tadi ia beli, memutuskan untuk tidak mau tahu lagi pada dua anak orang kaya itu. Mereka bisa berpikir semau mereka. Surya tidak punya waktu untuk membuat mereka sadar bahwa ada kehidupan lain di luar sana yang mereka tidak tahu. Saat ini, Surya hanya harus fokus pada pendidikannya, membuktikan diri dengan prestasi, bukan omongan.

Dan, ia serius.

*****

Cessa menatap langit-langit kamarnya yang berkilauan seperti bintang di langit. Benaknya masih bermain-main di kenangan tadi siang, saat ia pulang bersama Surya. Selama tujuh belas tahun hidupnya, baru kali itu ia berjalan di tepi danau, naik angkutan umum, dan melihat anak kecil bersuara indah yang menjadi pengamen. Sebelumnya, ia tidak pernah menyadari itu semua. Selama ini ia hanya sibuk bermain *game* atau tidur di perjalanan pulang dan pergi sekolah, tanpa menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Kejadian tadi siang sudah membuka matanya.

"Selambat apa pun lo jalan, gue ikutin."

Senyum Cessa mengembang saat mengingat kata-kata Surya. Bagi orang lain, mungkin kata-kataitu tidak ada artinya. Namun bagi Cessa, kata-kata itu sangat berarti. Begitu berarti hingga ia nyaris menangis saat mendengarnya tadi.

Saking asyiknya melamun, Cessa sama sekali tidak merasakan dinginnya kantong es yang menusuk kedua lututnya. Ia pun tidak sadar Benji ada di sampingnya, menatapnya cemas, dalam hati mengumpat dirinya sendiri yang membiarkan Cessa pulang bersama Surya.

Dari kejadian hari ini, Benji jadi tahu, Surya tidak bisa dipercaya. Anak laki-laki itu membiarkan Cessa naik angkutan umum yang sering ugal-ugalan, belum lagi membiarkan Cessa bejalan jauh di bawah sengatan matahari.

Tangan Benji terkepal keras. Selama tujuh belas tahun hidupnya, ini adalah kesalahan paling fatal yang pernah ia lakukan. Walaupun Dirga tidak di sini untuk memarahinya—ia sedang dalam perjalanan bisnis ke Bali—tetap saja Benji merasa menyesal. Mendengar nada kecewa dari suara pria itu jauh lebih membuatnya sakit hati daripada mendapat tamparan langsung di pipi.

"Ben."

Benji tersadar saat mendengar suara Cessa. Anak perempuan itu masih menatap langit-langit yang berkerlip indah dalam keremangan kamar. Dirga menyewa desainer interior khusus untuk membuat langit-langit tersebut, lengkap dengan segala konstelasi yang ada.

"Jatuh cinta itu... seperti ini?"

Mata Benji melebar saat mendengar pertanyaan Cessa. Bahkan, dalam keremangan seperti ini, Benji bisa melihat rona di pipinya.

Cessa menoleh karena Benji tak kunjung menjawab. “Jatuh cinta yang mereka bilang di film-film itu, Ben. Apakah seperti ini? Hanya dengan mengingatnya aja bisa bikin deg-degan?”

Benji menatap Cessa nanar. “Aku... nggak tau, Cess.”

Benji tidak berbohong—ia memang tidak tahu. Di film-film remaja Disney yang sering mereka tonton, tokohnya sering merasakan jatuh cinta. Benji dan Cessa bahkan pernah mendiskusikan ini sebelumnya. Saat jatuh cinta, seseorang akan berdebar-debar, pipinya merona, dan tidak bisa melihat siapa pun selain orang yang ia sukai. Walaupun tahu gejalanya, mereka sama sekali tak pernah mengalaminya, sampai saat ini.

“*It feels so good.*” Cessa kembali menatap konstelasi Cassiopeia, mengingat saat Surya meminjamkan jaket untuk melindunginya dari matahari. “Rasanya kayak... kayak kamu nggak butuh apa-apa lagi. Kayak, kamu mememukan obat untuk segalanya. Dan... kamu berusaha untuk kelihatan normal di depannya.”

Selama beberapa saat, Benji tidak mengedip. Ia menatap Cessa lama, mencerna segala kata-katanya. Apa yang ia dan Dirga khawatirkan saat Cessa meminta masuk sekolah formal sekarang terbukti. Cessa jatuh cinta.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan hal itu. Kata Dirga, jatuh cinta adalah hal yang normal. Manusiawi. Namun, semenjak Cessa dan Benji bertemu tujuh belas tahun lalu, mereka sudah terikat oleh sesuatu yang membuat mereka harus selalu bersama. Dan, itu bukan sesuatu yang bisa mereka tentukan sendiri.

Sekarang, setelah Cessa jatuh cinta pada orang lain selain dirinya, Benji tidak tahu harus bagaimana. Daripada cemburu, Benji lebih merasa kesal pada dirinya sendiri. Ia membiarkan orang lain menerobos masuk ke gelembung aman yang selama ini ia ciptakan untuk melindungi Cessa.

Itu kesalahannya.

BAB 9

Why do stars fall down from the sky

every time you walk by?

Just like me, they long to be close to you.

[The Carpenters—Close to You]

Bel masuk sekolah belum berdering, tetapi seperti biasa, Surya sudah sibuk dengan bukunya. Semalam, ia berhasil menamatkan buku tentang pemerintahan Orde Baru yang dibelinya tempo hari, dan sekarang ia sibuk membaca ulang buku tentang sejarah Budi Utomo yang nanti akan dikembalikan ke perpustakaan. Karena tak mau membuang uang dengan menyalin buku, ia menyalinnya ke dalam otak. Otak manusia terdiri dari seratus miliar neuron, jadi harusnya bukan masalah untuk memindahkan segala data itu ke dalam otaknya.

Surya masih dalam mode menyalin buku saat terdengar kasak-kusuk di sana-sini. Yakin itu pasangan Benji dan Cessa, Surya tak repot-repot melihat. Anak-anak kelasnya itu mungkin senang melihat Cessa lagi karena ia sempat izin selama satu hari.

Saat bisikan itu tak kunjung berhenti, Surya mendongak. Itu memang Cessa dan Benji, jadi Surya kembali membaca buku. Namun, detik berikutnya, Surya kembali mengangkat kepala. Ia menatap Cessa yang sudah berdiri di hadapannya, lalu menganga, tak percaya. Sekarang, iatahu apa yang membuat kelas ini sedikit lebih heboh dari biasanya.

Cessa tersenyum padanya. “Selamat pagi.”

“Kenapa....” Surya memilih tidak membalas sapaan itu. Matanya tertancap pada apa yang dikenakan Cessa. “Kenapa lo pake itu?”

Semua orang sekarang menatap Surya dan Cessa, bersemangat akan kemungkinan drama lain. Benji mengawasi mereka dari bangkunya, tahu bahwa sesuatu akan terjadi begitu melihat Cessa keluar kamar tadi pagi.

Cessa menatap jaket longgar yang dikenakannya, lalu menatap Surya seolah tak ada yang terjadi. “Emang kenapa? Nggak boleh?”

Sebelumnya, Surya tidak pernah menganggap jaket itu jelek. Namun sekarang, saat Cessa mengenakannya, jaket itu mendadak terlihat sangat kotor dan tak pantas. Tak pernah Surya merasa semalu ini selama memilikinya.

“Lepasin,” gumam Surya, membuat mata Cessa melebar.

“Kenapa?”

“Jaket itu kotor,” jawab Surya, risih dengan pandangan anak-anak lain. “Lepasin.”

“Nggak kotor, kok.” Cessa menggeleng, lalu memeluk lengannya sendiri. “Gue suka aromanya.”

Surya melongo. “Ha...?”

Anak-anak semakin ramai berbisik sementara Cessa duduk tenang di bangkunya. Surya sendiri masih belum bisa bernapas normal—kata-kata Cessa barusan membuatnya seperti tersengat listrik jutaan volt. Ia tidak pernah tahu ia punya aroma. Sekarang, ia menyesal setengah mati meminjamkan jaket itu kepada Cessa. Setelah ini, ia bersumpah untuk mencuci jaketnya setiap habis pakai.

Surya masih mengawasi Cessa dalam balutan jaketnya saat Abdul, guru Fisika mereka, masuk kelas. Tanpa harus mengucapkan apa pun, Abdul berhasil membuat semua anak duduk di bangku masing-masing. Aura Abdul yang suram memang membuat semua anak segan padanya, malas mencari gara-gara.

“Baiklah. Saya mau membagikan hasil ulangan kemarin.” Abdul memulai pelajaran tanpa mengucapkan selamat pagi. “Setengah dari kelas ini harus ikut ramedial.”

Ia menucapkannya dengan begitu datar, membuat semua anak hanya bisa saling pandang cemas. Abdul lantas membagikan hasil ulangan itu dengan memanggil satu per satu nama semua anak.

“Princessa.”

Cessa bangkit saat namanya disebut, lalu melangkah ke arah gurunya itu. Abdul menyerahkan hasil ulangan Cessa dengan wajah sedikit garang dari biasanya, tetapi Cessa membalasnya berani.

“Kamu harus belajar lebih giat lagi,” kata Abdul, membuat Cessa mengerjap. Abdul tak pernah berkomentar pada siapa pun sebelumnya.

Penasaran, Cessa membalik hasil ulangannya. Tiga puluh enam dari seratus. Tak heran, Abdul memberinya petuah khusus. Sambil menggigit bibir, Cessa melangkah kembali ke bangkunya diiringi tatapan bingung dan penasaran teman-teman sekelasnya. Saat matanya bertemu dengan mata Surya, Cessa buru-buru mengalihkan pandangan dan duduk, malu.

“Surya.” Abdul menyebut nama pada kertas terakhir. “Nilai sempurna.”

Surya baru bangkit dari bangku saat Abdul mengumumkan informasi tambahan yang menghebohkan itu. Teman-temannya segera berdecak kagum, tak habis pikir pada kemampuan Surya mengalahkan soal yang dibuat Abdul di dalam gua selama tiga hari tiga malam—istilah anak-anak untuk soalnya yang sulit setengah mati.

Surya menerima hasil ulangan dari Abdul yang memandangnya dengan tatapan rumit. Seolah bangga, tetapi sekaligus tak rela soal yang dibuatnya dengan susah-payah ternyata masih bisa ditaklukan. Tak ingin berlama-lama di depan kelas, Surya segera berjalan kembali ke bangkunya. Ia bisa menangkap

tatapan kagum Cessa, tetapi berusaha untuk tidak peduli. Saat Surya baru duduk, Cessa memutar tubuhnya.

"Lo pintar banget," puji Cessa.

Surya bisa merasakan kupingnya memerah, jadi ia melengos. "Biasa aja."

Cessa baru berhenti menatap Surya saat Abdul berdeham.

***

Cessa mendorong pintu perpustakaan dengan sekuat tenaga, lalu mengintip ke dalam. Setelah tadi memohon-mohon kepada Benji, akhirnya ia bisa kembali ke sini. Benji memang tampak sangat tidak setuju, tetapi Cessa bisa meluluhkan hatinya dengan berjanji akan segera menelepon bagitu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sambil menatap sekeliling, Cessa melangkah masuk ke perpustakaan. Surya tidak tampak di manapun. Semenjak Cessa ke sini, anak laki-laki itu sering tak kelihatan. Cessa pernah menghabiskan jam istirahat hanya untuk mencarinya di antara rak perpustakaan.

Perpustakaan hari ini begitu lengang. Hanya ada dua anak duduk di meja, sibuk dengan buku yang dibaca. Tak seorang pun menyadari kehadiran Cessa yang masih sibuk menoleh ke kiri dan kanan, memncari sosok Surya.

Dalam diam, Cessa melangkah ke rak buku-buku fiksi, mengintip lorong di kiri dan kanannya yang sepi .

Perputakaan ini persis labirin. Surya pernah menjelaskan, koleksi perpustakaan ini sebagian besar berasal dari para alumni yang merangkap sebagai donatur.

Tanpa sengaja, Cessa menemukan sosok Surya yang sedang berjalan dari balik rak buku antropologi. Sambil mengendap, Cessa mengikutinya. Anak laki-laki itu berbelok di rak buku astronomi, mengamati buku-buku, menarik satu dan duduk di lantai. Cessa mengamatinya yang tampak asyik membaca. Cahaya matahari yang menelusup dari dedaunan di jendela membuat pemandangan itu semakin terasa indah baginya.

Sudut bibir Cessa perlahan terangkat. Surya yang tenggelam dengan bukunya selalu menarik untuk dilihat. Sikapnya yang tidak peduli pun seperti memikatnya. Selama ini, Cessa selalu dilindungi. Selalu dijaga dari hal-hal yang mungkin berbahaya. Namun, tidak saat ia bersama Surya. Surya membuatnya merasa... normal.

Surya sedang memijat lehernya yang pegal saat menyadari kehadiran Cessa. Anak perempuan itu ada di balik rak, berdiri diam sambil menerawang. Surya segera mengelus dada, hampir saja salah mengira anak berkulit pucat itu sebangsa makhluk halus.

"Lo ngapain sih, berdiri di situ? Bikin kaget aja," gerutu Surya, jangtungnya masih berdebar kencang.

Cessa melangkah keluar tempat persembunyiannya, lalu menghampiri Surya. "Lagi baca apa?"

"*Big Bang Theory."* Surya menunjukkan sampul buku yang sedang dibacanya, lalu menatap Cessa heran. "Lo kenapa ke sini lagi? Nggak dilarang sama pangeran lo?"

Cessa menggeleng, lalu duduk di samping Surya. Tak memedulikan tampang bingung Surya, Cessa memperhatikan buku yang dipegang laki-laki itu.

"Tentang apa?" tanyanya, membuat Surya menghela napas.

"Lo tahu *big bang ,* kan?" tanya Surya, tetapi Cessa menelengkan kepala. "Ledakan besar? Salah satu teori dari alam semesta?"

Alih-alih menjawab, Cessa malah mengerjap, sama sekali tidak tahu apa yang sedang Surya bicarakan. Surya sendiri menggeleng-geleng tak habis pikir, mendadak ingat saat pembagian hasil ulangan Fisika tadi pagi.

"Lo nggak pernah belajar apa gimana, sih?" tanya Surya akhirnya.

"Pernah." Cessa menjawab. "Tapi nggak ingat."

Surya memicing. "Kenapa?"

"Dari kecil, gue nggak boleh mikir banyak-banyak. Jadi, gue belajar sebisa gue aja."

Ucapan Cessa sukses membuat Surya melongo. Menurutnya, orang-orang kaya ini semakin lama dikenal, semakin tidak masuk akal. Setelah tidak biasa berjalan kaki, sekarang ia tidak biasa belajar? Apa lagi, apa dia juga tidak biasa mandi sendiri?

"Tapi, gue tertarik dengan bintang." Mata Cessa mendadak berbinar. "Saking sukanya, Ayah bikin langit-langit kamar gue berbintang."

"Kenapa?" Surya tiba-tiba ingin tahu.

"Ayah pernah bilang gue salah satu dari bintang-bintang itu," kata Cessa. "Katanya, gue adalah bintang yang paling terang di antara seluruh bintang di atas sana."

Surya menatap Cessa lama. "Lo tau, ada berapa bintang di atas sana?"

"Satu juta?" tebak Cessa, membuat Surya mendengus.

“Ada ilmuwan yang membuat pernyataan bahwa bintang di angkasa raya jumlahnya sepuluh kali lipat butiran pasir di bumi,” jelas Surya, membuat Cessa menganga. “Lo bisa hitung berapa butir pasir yang ada di bumi?”

Cessa segera menggeleng.

Surya berusaha untuk tidak terlihat geli melihat tampang takjub Cessa. “Jumlahnya bintang ada dua puluh juta pangkat dua puluh dua.”

“Sebanyak itu?” Cessa terpekik, tak percaya. “Berapa nolnya?”

Surya mendengus melihat Cessa yang coba menghitung dengan jari. “Seharusnya, lo jangan mau disebut bintang paling terang.”

“Memangnya kenapa?” Cessa sedikit tersinggung sementara Surya terkekeh.

“Bintang paling terang itu paling cepat mati.”

Jantung Cessa terasa mencelos saat mendengar kata-kata Surya. Jari-jarinya berhenti menghitung. Surya sendiri tampaknya tidak sadar.

“Bintang paling terang adalah yang suhunya paling tinggi. Karena dia terbakar dengan cepat, bahan bakarnya pasti cepat habis. Kalau massanya sudah habis, dia akan meledak.”

Kepala Cessa tertunduk. Ia sama sekali tak tahu kalau kata-kata yang selama ini membuatnya bahagia ternyata mengandung arti yang sama sekali berbeda.

“Dan, kamu tahu bintang yang meledak bisa jadi apa?” Surya menoleh kepada Cessa, bermaksud menggoda. “*Black hole.* Lubang hitam. Miris sekali, kan?”

Begitu melihat mata Cessa berkaca-kaca, Surya segera menutup mulut, tahu bahwa gurauannya sudah berlebihan.

“Mungkin bokap lo gak tahu apa-apa soal ini.” Surya coba menghibur Cessa. “Mungkin... dia nggak melihatnya dari sisi Fisika.”

“Fisika... menyebalkan, ya.” Cessa bergumam pelan.

Seperti kata Surya, ayahnya pasti tidak tahu menahu mengenai fakta di balik bintang paling terang itu. Cessa tidak akan menyalahkannya. Surya juga tidak bersalah karena mengatakan itu semua. Anak laki-laki itu tidak tahu apa-apa tentangnya.

Dan, harusnya memang tidak perlu tahu.

***

Semenjak Cessa memutuskan untuk ke perpustakaan setiap jam istirahat, Benji jadi seperti kehilangan pekerjaan. Belum lagi Piko sedang dibawa ke

dokter hewan karena mengalami gangguan kesehatan. Sepintas, Benji mendengar burung malang itu terlalu banyak diberi makan. Benji sama sekali tak tahu bahwa semenjak ia menjalin hubungan dengan burung itu, anak-anak perempuan pun ingin melakukan hal yang sama dengannya.

Benji menatap kosong sangkar Piko, lalu menghela napas. Sebenarnya, Benji tidak ingin mengizinkan Cessa kembali berada dekat dengan Surya. Anak laki-laki itu bisa saja menyakitinya lagi. Setelah tragedi Senin itu, Benji sudah mencoba untuk melarangnya, tetapi Cessa bersikeras. Jika Cessa sudah punya kemauan dan tidak dipenuhi, ia akan terus memikirkannya hingga tubuhnya demam.

Pusing dengan pikirannya sendiri, Benji melangkah ke arah kantin, bermaksud untuk membeli minuman. Kantin itu tampak ramai oleh anak-anak dari berbagai kelas yang sibuk berceloteh. Menghindari keramaian, Benji segera melipir ke arah Kelly. Saat melihat keranjang roti yang masih terisi setengah, ia teringat kepada Bulan.

“Bu, Bulan nggak ke sini?” tanya Benji kepada Kelly yang sedang sibuk menghitung uang.

“Enggak, dia lagi latihan. Mau ada lomba katanya.”

Benji mengernyit. “Lomba? Latihan apa?”

Kelly mengangkat kepala dari kumpulan kuitansi, lalu tersenyum. “Lihat aja sendiri di lapangan belakang.”

Benji mengangguk-angguk. Entah mengapa, ia jadi penasaran pada kata-kata Kelly. Setelah membeli air mineral, ia melangkahkan kaki menuju lapangan belakang sekolah yang tak pernah diinjaknya lagi semenjak ospek hampir tiga tahun yang lalu. Lapangan itu adalah sebuah lapangan rumput tempat anak-anak ekskul bola dan *baseball* sering berlatih. Bulan tidak tampak seperti anak yang atletis, jadi Benji tidak yakin ingin melihat anak perempuan itu dalam *jersey* dan berlari-lari mengejar bola.

Langkah Benji mendadak terhenti saat ia melihat seseorang di tengah lapangan. Tidak, ia tidak sedang melihat *jersey* maupun bola. Ia sedang melihat seorang anak perempuan yan berdiri anggun di tengah lapangan, terfokus pada sebuah bantalan target puluhan meter di depannya. Dengan konsentrasi penuh, anak itu menarik busur yang dipegangnya, membidik dan melepaskan anak panah yang segera melesat ke arah bantalan. Melihat anak panah itu melesat di depan matanya dengan kecepatan puluhan kilometer per jam, Benji seolah sedang menonton adegan dalam film.

Bulan menurunkan busurnya, lalu menatap puas anak panah yang menancap di lingkaran kuning bagian luar. Sedikit lagi berlatih, ia yakin bisa

memanah lingkaran terdalam bantalan itu. Bulan baru hendak mengambil anak panah kedua dari kantong panahnya saat menyadari kehadiran Benji.

"Kak Benji??" teriak Bulan dari tengah lapangan, terkejut setengah mati. "Lagi apa?"

Benji segera menguasai diri. "Eh, nggak. Tadi gue lagi iseng aja jalan ke belakang. Lo lagi latihan?"

"Iya, aku lagi latihan untuk lomba," jawab Bulan sambil menghampiri Benji, lengkap dengan peralatan panahan yang menempel di tubuhnya.

Benji mengamati busur yang masih dipegang Bulan dan lengan yang dilindungi *arm protector.* "Lo ini apa, Legolas versi cewek?"

Bulan terkekeh, lalu menatap ke belakang Benji. "Kakak nggak sama Kak Cessa?"

"Cessa di perpus," jawab Benji, matanya masih mengamati sosok Bulan. "*Seriously. What kind of girl are you?"*

Sebelumnya, Benji tidak pernah melihat anak perempuan semandiri Bulan. Ia hidup di lingkungan yang menghormati wanita, menganggap wanita adalah kaum yang harus dilindungi. Sekarang, saat melihat Bulan, ia jadi berpikir, bagaimana cara melindungi wanita ini? Sebagai laki-laki, Benji mendadak merasa kecil.

"Kak, aku harus latihan lagi," kata Bulan, menyadarkan Benji.

"Kenapa lo ikut olahraga berbahaya kayak gini?" Pandangan Benji naik ke mata Bulan yang mengerjap. "Lo nggak ikut mading aja atau... KIR gitu?"

Bulan balas menatap Benji, lalu tersenyum. "Aku bukan Kak Cessa."

Kata-kata Bulan membuat Benji terdiam. Bulan benar, anak perempuan itu dan Cessa sangat berbeda. Dengan busur dan anak panah seperti ini, Bulan seperti tak memerlukan perlindungan macam apa pun dari siapa pun.

Berusaha untuk tidak memedulikan Benji yang masih menonton, Bulan kembali ke tengan lapangan dan mencoba fokus pada bantalan target empat puluh meter di depannya. Lomba minggu depan adalah kesempatan bagus untuk membuktikan diri. Selain ia akan mendapat piagam untuk portofolio, hadiahnya pun cukup besar. Bulan tidak punya waktu untuk memikirkan perasaannya bagaimanapun juga tak akan pernah bersambut.

Setelah menghela napas mantap, Bulan mengambil sikap, mengangkat busur, mengangkatnya, lalu melepas anak panah yang melesat tanpa basa basi menuju bantalan. Anak panah itu berhasil menancap di lingkaran berangka sepuluh.

“*Whoa.”* Benji tak yakin tahu berapa nilai yang didapat Bulan barusan, tetapi ia tahu kalau anak panah menacap di tengah-tengah target, itu berarti bagus.

Benji kembali menatap kagum Bulan yang sekarang berjalan menuju bantalan target untuk mencabut anak-anak panah yang sudah menancap. Benji buru-buru menghampirinya, lalu mencabut anak-anak panah itu sebelum Bulan melakukannya.

Bulan menatap Benji bingung.

“Gue bantuin.” Benji memasukkan anak-anak panah itu ke kantong di punggung Bulan. “Lo di sana aja.”

Sedapat mungkin, Bulan menahan debaran di dadanya. Lagi-lagi, Bulan seperti sedang bermimpi di siang bolong. Orang yang selama ini ia kagumi sekarang ada di dekatnya, menonton dan membantunya latihan. Semuanya terasa tidak nyata, seperti yang sudah-sudah.

“Kok, bengong?”

Bulan buru-buru menggeleng. “Emangnya nggak apa-apa? Kak Cessa gimana?”

“Nggak apa-apa. Selama Cessa di perpus, dia aman.” Benji mengelus bantalan target yang sudah berlubang di sana-sini. “Jadi, selama istirahat, gue bakal nonton lo latihan. Lebih asyik daripada ngajak ngobrol Piko.”

Bulan menggigit bibir bawahnya. Benji akan ke sini setiap hari?

“Nggak apa-apa, kan, kalo gue tonton?” Benji menoleh kepada Bulan. “Atau lo keberatan?”

Bulan tak langsung menjawab. Ia sama sekali tak keberatan, tetapi di sisi lain, ia takut. Ia takut jika anak laki-laki itu terus bersikap baik padanya, ia akan benar-benar jatuh cinta.

“Lan?”

Suara Benji menyadarkan Bulan. Bulan menggeleng pelan, tak tahu apa sudah membuat keputusan yang benar.

BAB 10

I For You (Bab 10)

7 Januari 2014 pukul 16:56

We each listened to our hearts beating to different tempos.

As if things were meant to be this way from the start.

[Mr. Children—*Proof*]

Selama beberapa hari ini, Cessa dan Benji memiliki kesibukan masing-masing. Cessa asyik mendapat pengetahuan baru dari Surya di perpustakaan, sementara Benji sibuk menonton Bulan latihan memanah. Jika biasanya mereka jarang mengobrol saat dalam perjalanan menuju sekolah, sekarang mereka berlomba-lomba bercerita. Cessa menceritakan bagaimana alam semesta tercipta, sementara Benji tentang cara penjurian olahraga panahan.

Sekarang, saat bel istirahat berbunyi nyaring, keduanya tampak terlalu bersemangat. Cessa membereskan buku-bukunya dengan terburu-buru, lalu membalik badan.

"Ayo," ajak Cessa dengan wajah berseri, sementara Surya menatapnya datar.

Setelah Cessa menarik tangannya, Surya pun bangkit dengan ogah-ogahan. Anak-anak di kelas mereka melihat pemandangan itu dengan takjub. Bahkan, Benji tampak tidak keberatan dan mengikuti mereka beberapa langkah dari belakang. Dan kalau biasanya setelah Cessa masuk Benji menunggu di depan perpustakaan, sekarang ia lebih sering berada di lapangan belakang sekolah.

Surya mangikuti Cessa menuju rak astronomi sambil menatap tangannya yang tergandeng erat. Selama beberapa hari ini, anak perempuan itu selalu ada di sampingnya, mendengarkan dengan seksama pengetahuan yang ia dapat dari buku. Surya merasa menjadi semacam penerjemah bahasa tulisan ke dalam bahasa lisan. Awalnya Surya memang merasa diberdayakan, tetapi akhir-akhir ini, ia melakukannya dengan sukarela. Seperti sudah ikhlas dan hal itu membuatnya merasa nyaman. Malah, kadang Surya juga merasa bangga bisa memamerkan pengetahuannya yang luas.

"Hari ini belajar apa?" tanya Cessa, menyadarkan Surya. "Astronomi lagi? Atau Sejarah?"

Surya menggaruk kepala yang tak gatal, lalu melangkah ke sebuah rak. Ia sudah tak punya ide, pengetahuan apa lagi yang harus ia tanam ke kepala anak perempuan itu.

“Surya, lo tahu soal mereka?” Surya memutar kepala, lalu melihat buku di tangan Cessa : Seri Mamalia. Entah bagaimana anak perempuan itu bisa menemukannya.

“Sedikit,” jawab Surya, membuat senyum Cessa mengembang.

“Apa sih yang nggak lo tau?” Cessa berkata kagum, lalu segera duduk dan menepuk lantai di sebelahnya. “Ayo duduk.”

Sambil menghela napas, Surya duduk di sampingnya. Walaupun sedikit enggan, entah mengapa Surya juga ingin melakukannya. Ia ingin anak perempuan itu tahu lebih banyak. Ia tidak ingin anak perempuan itu terlihat bodoh.

Detik berikutnya, Surya mendengus, geli dengan pikirannya sendiri. Mengapa ia harus melakukannya? Mengapa ia tidak ingin Cessa terlihat bodoh? Bukankah itu justru menyenangkan, melihat orang kaya, tetapi bodoh?

Alis Cessa terangkat. “Kenapa?”

“Lo... pernah berpikir nggak, kalau Tuhan itu adil?” tanya Surya tiba-tiba, membuat Cessa mengerjap.

Cessa tersenyum, lalu mengangguk. “Pernah. Buktinya, Tuhan menciptakan lo. Lo miskin, tapi sangat pintar.”

“Tepat sekali.” Surya menempelkan telunjuknya pada dahi Cessa. “Dan, lo sebaliknya.”

Cessa mengelus dahi yang tadi diketuk Surya, lalu terkekeh—sama sekali tak terlihat tersinggung. Surya sendiri sedang berpikir apa yang membuatnya melakukannya. Apa mungkin ia merasa sudah terlalu nyaman hingga berani menyentuh anak perempuan ini?

“Lo tau? Sebelum ketemu lo, gue pikir orang miskin itu nggak berguna,” seloroh Cessa, membuat Surya menatapnya penasaran. “Ini semua karena ibu kandung gue.”

Mata Surya melebar saat mendengar perkataan Cessa. Cessa sendiri malah sudah menerawang.

Cessa menoleh kepada Surya, lalu tersenyum miris. “Gue anak angkat.”

Surya meneguk ludah, sama sekali tidak tahu tentang hal itu. Selama beberapa saat, ia terdiam, tak yakin ingin tahu lebih banyak. Ia takut cerita itu akan membuka luka lama Cessa.

“Waktu gue lahir, gue ditinggalin di rumah sakit oleh ibu kandung gue. Alasannya, dia nggak punya cukup uang untuk nebus gue.” Cessa kemudian menggigit bibir, kembali teringat masa lalunya yang perih.

“Ibu kandung lo... apa? Bule miskin?” tanya Surya, tak mengerti. Menurut kabar burung, Cessa dialiri darah Prancis. Memang, tidak semua orang barat kaya, tetapi hampir semua memiliki asuransi. Cessa harusnya tidak ditelantarkan seperti itu.

Cessa menggeleng, lalu menatap Surya nanar. “Dia... PSK.”

Surya berusaha menahan mulutnya untuk tidak terbuka, tetapi sepertinya ia gagal. Kata-kata jujur yang keluar dari mulut Cessa membuatnya terkejut.

“Orangtua gue menceritakan itu semua waktu gue sadar kalo gue nggak ada kemiripan sama mereka. Walaupun mereka awalnya nggak mau, akhirnya mereka cerita karena gue paksa. Gue mau tahu yang sebenarnya dari mereka, bukan orang lain.”

Surya mengangguk-angguk pelan, mendengarkan Cessa dengan seksama.

“Pelan-pelan, mereka menjelaskan semuanya sama gue. Kata mereka, menurut rumah sakit tempat gue dilahirkan, ayah kandung gue seorang turis.” Cessa meneruskan, entah mengapa membuat hati Surya terasa sakit. “Dan dia mungkin nggak tahu menahu kalo gue ada.”

Sekarang Surya tahu yang membuat Cessa seperti membencinya di hari pertama mereka bertemu. Selama ini, Cessa hanya tahu satu jenis orang miskin, dan itu adalah ibu kandungnya sendiri yang membuangnya di hari kelahirannya.

Cessa menarik napas untuk menahan tangis, lalu menghelanya pelan. “Yang bikin gue kesel bukan masalah ibu kandung gue PSK, tapi kenapa dia nggak berjuang demi gue, seperti ibu pengemis yang kemarin itu. Kenapa dia ninggalin gue sendirian di rumah sakit....”

“Mungkin itu takdir yang sudah digariskan Tuhan buat lo,” tandas Surya. “Dengan begitu, lo bertemu orangtua angkat lo, dan lo jadi kaya. Tuhan memang adil, kan?”

Untuk beberapa saat, Cessa terdiam, memikirkan kata-kata Surya. Cessa memang sangat bersyukur orangtuanya mengangkatnya sebagai anak, tetapi bukan itu yang ia permasalahkan.

“Tapi... gue nggak mau jadi kaya,” desah Cessa.

“Gue juga nggak pernah minta untuk jadi miskin.” Surya menyandarkan kepala ke rak dan menatap langit-langit perpustakaan. “Tapi gue yakin, ada alasan di balik ini semua. Ini adalah ujian yang harus kita hadapi.”

Cessa menelengkan kepala. “Ujian?”

“Ujian hidup.” Surya menoleh kepada Cessa. “Lo harus mensyukuri apa yang lo punya sebelum semuanya hilang.”

Cessa menatap Surya lama. Dari Benji, ia tahu bahwa kedua orang tua Bulan dan Surya sudah tiada. Mulut Cessa sudah separuh terbuka—bermaksud bertanya—saat Surya mengacak rambutnya dan membenarkan posisi duduk.

“Nah, mau ngobrol apa tadi? Mamalia?”Surya menarik buku dari tangan Cessa, namun Cessa segera merebutnya kembali.

“Gue juga pengen tau.” Cessa menatap lurus mata Surya. “Gue juga pengen tahu lebih banyak tentang lo.”

Surya balas menatap sepasang mata *hazel* itu. “Kenapa?”

“Itu...” Cessa kehilangan kata-kata. “Karena gue... suka.”

Mungkin ini hanya perasaan Surya, namun selama beberapa detik, ia seperti tak bisa mendengar apa pun selain setak jantungnya sendiri. Otaknya pun seperti tak bisa bekerja. Jika biasanya ia mampu manghapal satu buku dalam satu jam, sekarang ia tak bisa mencerna satu kata pun dari kalimat sederhana yang baru saja keluar dari mulut Cessa.

Surya meneguk ludah. “Lo tau, mamalia apa yang paling besar di dunia?”

Mata Cessa melebar. “Eh?”

“Mamalia paling besar di dunia itu paus biru.” Surya lantas mendengus. “Pasti lo nggak tau kalo paus itu mamalia.”

Cessa tampak bingung. “Kok jadi paus..?”

Alih-alih menjawab, Surya malah memberikan fakta menarik seputar mamalia, sama sekali tak memberikan kesempatan Cessa untuk kembali pada topik tadi. Cessa memperhatikan Surya yang sekarang sibuk membahas kuda nil.

Apa ia tadi salah bicara?

“Ayo, pulang bareng.”

Surya menatap Cessa yang sudah mengadangnya sebelum ia sempat melangkah ke luar kelas. Setelah anak perempuan itu melakukan pengakuan cinta di perpustakaan, sebenarnya Surya ingin menghindarinya. Entah mengapa, Surya merasa tidak nyaman. Anak perempuan itu memang cantik dan sebagainya, tetapi itulah tepatnya mengapa Surya tidak nyaman. Semuanya terlalu sulit dipercaya hingga terasa seperti mimpi. Terbangun dari mimpi seindah ini, pasti akan sangat menyakitkan. Surya tidak perlu rasa sakit yang lain.

“Gue juga udah ajak Bulan. Dia bilang oke.” Benji tahu-tahu muncul di belakang Cessa, lengkap dengan keranjang roti. “Dia bilang nanti nyusul ke mobil.”

“Ha?” seru Surya, lalu segera berdecak. Untuk apa Bulan menyanggupinya?

“Udah, ayo, nggak usah malu-malu.” Cessa nyengir, lalu menggamit lengannya menuju parkiran sekolah. Surya melangkah juga walaupun ogah-ogahan.

Mobil putih mengilap Benji tampak terparkir indah di samping pos satpam. Surya bahkan yakin, satpam itu juga mengelapnya saat sempat.

Rasanya, sudah lama semenjak tragedi saat Surya pulang bersama Cessa. Saat itu, Benji memarahinya karena membiarkan Cessa pulang naik angkot, dan semenjak itu Surya tak pernah menyanggupi keinginan Cessa untuk pulang bersama.

Surya mengamati Benji yang sedang membuka bagasi mobil. Akhir-akhir ini, anak laki-laki itu tak lagi cerewet. Ia melepas Cessa dengan mudah ke perpustakaan, tak lagi menatap sampai matanya merah di lab Biologi, dan sekarang ia bahkan tak keberatan untuk pulang bersama-sama. Surya tak pernah tahu apa yang terjadi, hingga Bulan datang membawa keranjang kosong.

Senyum Benji segera merekah begitu melihat Bulan yang tampak manis dengan rambut kuncir kudanya. Dengan tangkas, ia meraih keranjang itu dan memasukkannya ke bagasi.

“Lama ya, Kak? Aku habis ketemu pelatih dulu,” kata Bulan kepada Cessa yang segera menggeleng.

“Nggak, kok. Kata Benji, lo mau ikut lomba panahan ya? Benji sering banget cerita soal lo,” kata Cessa membuat Surya dan Bulan serentak menatap Benji.

Benji malah tersenyum santai. “Kamu juga harus lihat, Cess. Bulan sangat keren kalau sudah pegang panah.”

Sementara Bulan berusaha keras untuk tidak tersipu, tatapan Surya kepada Benji semakin tajam. Rasa-rasanya Surya tahu apa yang membuat anak laki-laki itu mengendurkan penjagaannya kepada Cessa.

Benji menangkap tatapan Surya, tetapi segera mengalihkan pandangan. “Ayo, pada masuk,” ajaknya sambil menghilang di pintu pengemudi.

Surya menatap mobil putih itu, tak yakin ingin ikut. Ia lantas meraih tangan Bulan yang seperti terhipnotis.

“Kamu kenapa mau aja diajak pulang bareng?” tanya Surya, membuat Bulan segera salah tingkah. Surya menatap Bulan tak percaya. “Jangan bilang... kamu....”

“Surya! Bulan! Ayoooo!” seru Cessa dari dalam mobil, menyadarkan Surya dan Bulan.

Bulan menatap Surya penuh rasa bersalah, tetapi tetap melangkah ke mobil dan masuk. Sambil menggeleng-geleng tak percaya, Surya mengikutinya masuk ke mobil yang dipenuhi interior mewah itu. Benji meliriknya dari spion tengah, jadi Surya mengalihkan pandangan ke luar jendela.

Saat kedua orangtuanya masih hidup, Surya selalu merengek supaya mereka memberinya mobil untuk ulang tahunnya yang ketujuh belas, tak peduli walau mereka harus mengangsur. Mereka menyanggupi asal Surya giat belajar, tetapi Surya tak pernah melakukannya. Dulu, Surya selalu yakin mereka masih akan ada saat ulang tahun ketujuh belasnya, dan memberikannya mobil itu walaupun ia tak pernah belajar. Namun sekarang, semuanya hanya tinggal kenangan, tak akan pernah kembali.

Mendadak, Surya rindu naik angkutan umum.

***

“Mau minum apa, Kak?”

Surya menatap tak suka Bulan yang menawarkan minum kepada Benji dan Cessa. Sesudah ini, Surya akan berbicara serius dengannya. Surya harus tahu bagaimana sebenarnya perasaan Bulan kepada Benji, dan mencegahnya sebelum terlambat.

“Apa aja, Lan,” jawab Cessa ceria.

“Air biasa aja.” Benji segera meralat Cessa. “Jangan panas, jangan dingin.”

Dari sudut mata, Surya bisa melihat Cessa yang mencibir kepada Benji. Surya benar-benar tidak habis pikir pada kedua anak itu. Bagaimana bisa Cessa menyatakan cinta padanya, sementara ia sendiri sudah memiliki Benji?

Pusing, Surya melangkah ke kamar. Ia mau mengganti baju dan menyepi untuk beberapa saat, membenahi pikiran dan hatinya yang terasa kacau. Bulan melewatinya sambil membawa dua gelas air putih, lalu meletakkannya di meja.

“Surya ke mana, Lan?” tanya Cessa setelah meminum habis airnya.

“Ganti baju, mungkin,” jawab Bulan, walaupun melihat jelas ekspresi kakaknya saat tadi berpapasan. Ia pasti terlalu malas untuk mengobrol bersama dan memilih untuk belajar.

“Dia emang begitu, ya?” Benji membuka mulut. “Dari lahir udah bisa ngeja?”

Bulan terkekeh mendengar pertanyaan Benji. “Nggak sama sekali. Waktu SMP malah pernah ranking paling bawah.”

“Serius??” seru Benji dan Cessa bersamaan, membuat Bulan semakin geli.

“Serius. Dia berubah drastis setelah orangtua kami meninggal,” kata Bulan, senyum di wajahnya memudar. “Dulu, dia menjanjikan sesuatu yang dia nggak pernah lakukan.”

“Belajar?” tebak Cessa, membuat mata Bulan melebar.

“Kok, tahu?” tanyanya takjub. “Iya, Kak Surya dulu janji mau belajar, tapi... yah, kedua orangtua kami keburu nggak ada. Sekarang, yang ada di otak dia cuma belajar.”

Benji dan Cessa mengangguk-angguk pelan.

“Lagi pula, tabungan orangtua kami hampir habis. Kami harus pintar-pintar berhemat,” Bulan melanjutkan. “Kak Surya bertekad dapat beasiswa untuk kuliah nanti, jadi dia belajar mati-matian.”

“Wow.” Benji bergumam, mendadak bersimpati pada Surya. “Gue nggak tahu.”

Cessa sendiri sudah tenggelam dalam pikirannya, teringat kata-kata Surya saat di perpustakaan tadi siang. Ternyata, ini ujian yang sedang dihadapi Surya. Surya harus kehilangan orangtuanya di usia muda dan sekarang harus belajar mati-matian demi mengubah nasibnya. Tak sepertinya dan Benji, Surya dan Bulan benar-benar mandiri.

“Permisi, Neng Bulan.”

Suara berat seorang laki-laki membuat semua menoleh berbarengan ke arah pintu. Seorang pria tengah baya berkumis tebal berdiri di ambang pintu, menatap mereka semua dengan mata setajam elang.

“Eh, Pak Kusno.” Bulan segera bengkit, tampangnya kaget.

“Saya mau nagih uang kontrakan,” kata Kusno tanpa basa-basi, tidak peduli Bulan sedang kedatangan tamu. Tadi, saat melihat mobil mewah lewat depan rumahnya dan berhenti di rumah ini, ia segera memutuskan kemari.

“Saya bayar habis bulan ini ya, Pak? Uang dari kantin belum turun.” Bulan memohon. “Biasanya juga kan habis bulan...”

“Iya, tapi saya sedang butuh uang, nih,” desak Kusno. “Saya harus bayar uang sekolah anak-anak.”

“Saya paham, Pak, tapi—“

“Berapa, Pak?”

Bulan dan Kusno menoleh berbarengan ke arah Benji yang bertanya kalem dari sofa.

“Berapa uang kontrakannya?” tanyanya lagi.

“Tujuh ratus ribu.” Kusno menjawab walaupun tak yakin akan berguna.

Namun, Benji sudah bangkit, mengambil dompet dari saku dan mengeluarkan tujuh lembar seratus ribuan dari sana, sama sekali tak menyadari Kusno dan Bulan yang sama terbengong-bengong.

“Ini, Pak.” Benji menyerahkan uang itu pada Kusno.

“Eh, i-iya. Terima kasih.” Kusno menerima uang itu, melirik Bulan. “Kalo gitu, uang kontrakan bulan ini sudah, ya. Mari.”

Kusno lantas pergi begitu saja, meninggalkan Bulan yang masih melongo di depan pintu.

“Siapa, Lan?”

Seperti horor, Bulan merasakan bulu romanya meremang ketika mendengar suara Surya dari belakangnya. Perlahan, Bulan membalik badan dan menatap Surya yang sudah berganti baju, tampak bingung.

“Pak Kusno, Kak,” jawab Bulan takut-takut. “Nagih uang kontrakan.”

Surya mengangguk-angguk. “Udah dibilang kan, akhir bulan?”

“Udah gue bayarin,” jawab Benji sebelum Bulan sempat menjawab. Bulan segera menggigit bibir, tahu perang dunia akan segera terjadi.

Surya sendiri melongo parah. “Udah lo apain?”

“Udah gue bayarin,” ulang Benji dengan santainya. “Lo boleh bayar kapan-kapan aja.”

“Tunggu-tunggu.” Surya merasa ada yang salah dengan ini semua. “Lo bayarin uang kontrakan gue? Tujuh ratus ribu?”

Benji mengangguk, seolah hanya baru membayari Surya sepiring siomay.

“Anak SMA mana yang bawa uang tunai segitu banyak?” seru Surya, tak habis pikir.

“Gue selalu bawa uang untuk keperluan mendadak,” balas Benji, tak merasa salah.

“Tapi... tujuh ratus ribu...,” Surya mendadak pening. Ia tak suka berutang, terutama pada anak laki-laki ini.

“Santai aja, Ya, dibayar kapan-kapan aj—“

Benji segera menutup mulut begitu Surya menatapnya tajam sambil mendesis. Menurut Surya, bagi orang kaya seperti Benji, sangat mudah untuk mengembalikan uang. Mungkin bagi mereka, uang layaknya daun, banyak dan bisa dihambur-hamburkan begitu saja.

“Gue tahu!”

Semua orang sekarang menatap Cessa yang sudah bangkit dengan bersemangat.

“Lo nggak mau berutang sama Benji, kan?” tanya Cessa membuat Surya segera mengangguk. “Kalo gitu, gimana kalo lo ngajarin gue sama Benji? Les privat?”

Surya tak melihat di mana yang bagus dari usul itu, tetapi Benji sudah menyambutnya dengan baik.

“Ide bagus, Cess,” kata Benji senang, sengaja melirik Bulan.

“Ide bagus nenek lo,” tandas Surya, membuat semua orang menatapnya lagi. “Gue nggak ada waktu.”

“Kalo gitu, siniin.” Benji menadahkan tangan di depan wajah Surya. “Tujuh ratus ribu gue.”

Begitu Surya mendecak, Benji tahu ia sudah menang. Hari ini, ia dan Cessa akan belajar bersama Surya di rumah ini. Dan entah mengapa, Benji merasa menang.

Akhirnya, Benji akan bisa mencicipi masakan Bulan.

***

Mungkin keinginan Benji harus ditunda dulu karena Bulan malah pergi untuk mengecek arena lomba sebelum bertanding besok. Sekarang, di rumah ini hanya ada Benji, Cessa dan Surya. Sedari tadi, Surya tampak luar biasa *bad mood*, mungkin masih belum menerima kenyataan.

Mereka sekarang sedang belajar Fisika, karena ulangan Cessa dan Benji tempo hari merah. Surya memperhatikan dua anak yang tampak mengerutkan dahi membaca buku cetak itu.

Surya menggeleng tak habis pikir. “Sebenarnya, kalian kenapa masuk IPA, sih....”

“Ayahnya Benji pengen dia jadi arsitek.” Cessa menjawab, membuat Surya mengangkat kepala dari buku untuk menatap Benji.

“Lo mau jadi arsitek?” tanya Surya.

Benji mengangkat bahu. “Gue belum tahu.”

Surya mengangguk-angguk sambil membalik-balik halaman buku itu, pikirannya melayang. Sepertinya, Benji tidak punya kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang ia inginkan. Mereka sudah kelas dua belas namun ia masih belum tahu mau jadi apa.

“Kalo lo mau jadi apa?” Benji balik bertanya.

“Gue pengen jadi *programmer,”* jawab Surya, menunggu reaksi kedua anak itu. Namun, baik Benji maupun Cessa tampak sama-sama tak paham. “Yang bikin program komputer itu?”

“Ah.” Benji segera mengangguk-angguk. “Lo suka main komputer?”

“Dulu.” Surya menerawang selama beberapa saat, lalu segera berdeham. “Yang jelas gue mau ambil Teknik Informatika ITB.”

“ITB??” Benji dan Cessa menyahut bersamaan, mata mereka sama-sama terbelalak.

“Yah, makanya, sebenernya gue nggak ada waktu buat ngajarin kalian.” Surya menyampaikan poin yang ia maksud. “Jadi—“

“Gue juga mau masuk ITB, ah!” seru Cessa, membuat Surya kehilangan kata-kata.

“Anu...”

“Ada jurusan *fashion,* nggak?”

Surya menatap Cessa yang sudah terlanjur bersemangat, tak tega menghancurkan semangatnya, Surya lantas melirik Benji yang sama-sama menatap Cessa khawatir, lalu mendengus bagitu tatapan mereka bertemu. Surya yakin, Benji juga pasti berpikiran yang sama dengannya.

“Ya udah, ayo belajar lagi,” kata Surya sambil membuka bukunya lebar-lebar.

Dalam beberapa menit, Surya sudah asyik dengan penjelasannya mengenai dispersi cahaya. Di sebelahnya, Benji sudah khusyuk memperhatikan. Hanya Cessa yang sibuk menyusuri wajah Surya dari jarak dekat, memperhatikan alisnya yang tebal dan bulu matanya yang lentik.

“Untuk mencari sudut dispersi, kita harus...”

Surya sedang melirik Cessa sedikit saar ia menyadari anak perempuan itu sedang menatapnya kosong.

Surya segera mendesah. “Lo niat belajar nggak, sih?”

“Eh?” Cessa tersadar, lalu mengangguk cepat. “Sudut dispenser, kan?”

Sejenak, Surya dan Benji terdiam mendangar jawaban itu. Detik berikutnya, tawa mereka menyembur. Cessa sendiri tak tahu di mana yang lucu, jadi ia hanya menatap dua anak laki-laki itu bingung.

Butuh beberapa menit bagi Surya untuk bisa menguasai diri. Setelah kepergia orangtuanya, ia tidak pernah tertawa selepas ini. Rasanya benar-benar menyenangkan. Untuk beberapa saat, stessnya terasa berkurang.

“Kalian kok, jahat sih.” Cessa segera cemberut.

“Sori, Cess.” Benji menyeka air mata dari sudut matanya. “Abis, kocak banget.”

Tepat pada saat itu, Bulan muncul di pintu sambil membawa beberapa kantong plastik. Ia menatap heran semua orang. Bulan bahkan melihat kakaknya sedang tertawa, hal yang tak pernah dilihatnya selama tiga tahun terakhir.

“Ada apa nih? Kayaknya seru,” tanya Bulan penasaran. Surya segera berdeham begitu menyadari kehadirannya.

“Bulaaaan. Mereka tega banget ngetawain gue!” Cessa segera mengadu, membuat Surya dan Benji kembali terkekeh. Mau tak mau, Bulan juga ikut tersenyum. Sudah terlalu lama ia tak melihat kakaknya ceria seperti ini.

“Kalian tunggu, ya, tadi aku beli soto ayam. Kita makan malam bareng,” kata Bulan lalu melangkah ke dapur.

“Gue bantuin.” Benji pun bangkit dan mengekor Bulan.

Surya mengawasi mereka, curiga. Di sampingnya, Cessa masih membaca-baca buku, mencari di mana letak kesalahannya.

“Oh, dispersi.” Cessa bergumam, lalu mengetuk kepalanya sendiri.

Surya menoleh dan memperhatikan Cessa. Dalam jarak sedekat ini, harum shampo Cessa benar-benar mengambil alih udara di sekitarnya. Ingatan Surya terlempar pada kejadian tadi siang, saat anak perempuan itu menyatakan cinta.

Cessa menoleh pada Surya, bermaksud membahas soal dispersi, namun tatapan Surya mengurungkannya. Selama beberapa saat, Surya dan Cessa saling tatap.

Kata-kata Cessa tadi siang sebenarnya membuat hati Surya melambung. Seumur hidupnya, tidak pernah Surya merasa sebahagia ini saat ditembak anak perempua. Serril, kakak kelasnya, tahun lalu menyatakan cinta dan Surya menolaknya tanpa kesulitan berarti. Namun, Cessa bukan Serril. Walaupun sama-sama cantik, mereka seperti berbeda liga. Serril cantik untuk kalangan manusian, Cessa cantik untuk kalangan dewa-dewi. Dan normalnya sorang manusia waras tidak akan berusaha mendapatkan dewi, kan? Walaupun dewi itu menyerahkan diri?

Mendadak, Surya merasa tenggorokannya kering. “Lo sama Benji...”

“Gue sama Benji nggak seperti yang lo bayangin,” potong Cessa.

Surya mengangguk-angguk pelan walaupun belum paham benar. Namun, melihat Benji yang seperti tidak keberatan saat Cessa bersamanya, dan bagaimana sekarang ia mendekati Bulan, rasanya kata-kata Cessa masuk akal.

“Tapi... kenapa gue?” gumam Surya. Kenapa Cessa menyukainya yang miskin dan tak menarik? Apa kelebihannya dibanding Benji?

Cessa mengerjapkan mata, membuat Surya terhipnotis semakin dalam. Mungkin Surya seorang laki-laki yang dangkal, yang hanya melihat perempuan dari fisik. Walaupun demikian, ada hal yang berbeda dari Cessa. Surya tertarik pada dirinya bukan hanya karena ia cantik, namun karena ia terlihat rapuh. Surya ingin melindunginya, walaupun tak yakin apa ia bisa.

Cessa menatap Surya lama. “Apa harus selalu ada alasan?”

Mendengar jawaban Cessa, Surya terdiam. Ia memang tidak ingin mendengarnya. Ia nyaris tidak peduli. Seorang Cessa menyukainya, itu sudah mukjijat. Buat apa mendengar alasannya?

“Gue...”

“Ini dia!”

Suara Bulan membuat Surya urung meneruskan kalimatnya. Surya segera berdeham lalu memisahkan diri dari Cessa. Bulan menatap keduanya bingung, lalu meletakkan semangkuk soto panas ke tengah-tengah meja. Di belakangnya, Benji membawa piring dan sendok.

Pandangan Surya lekat kepada Benji yang tampak giat. Benji sendiri tak memedulikannya, tampak bersemangat dengan semangkuk soto yang harum itu.

“Gue suka soto ayam,” komentarnya bahagia. “Gue jarang banget makan ini.”

Surya memutar bola mata. “Pastinya.”

“Ayo semua makan,” kata Bulan ceria sambil membagikan piring. “Maaf ya kalo cuma ada ini.”

“Nggak apa-apa, kok.” Benji menyendok sedikit nasi ke piring, lalu menyerahkannya kepada Cessa. Sama sekali tak menyadari Surya dan Bulan sempat saling lirik. “Kita malah senang, biasanya di rumah makanannya membosankan.”

Sambil mengangguk-angguk, Bulan menatap Cessa yang tampak bingung hendak menyendok apa.

“Pake sambal, Kak. Lebih maknyus!” tawar Bulan sambil mengangkat mangkuk sambal.

Cessa baru akan menyendok sambal itu saat Benji melihatnya.

“Jangan!” seru Benji, mengejutkan semua orang. Benji berdeham, lalu menatap Cessa khawatir. “Cessa nggak bisa makan pedas.”

Bulan segera terlihat salah tingkah. “Oh, gitu ya. Maaf, Kak.”

Cessa hanya mendesah, terlihat kecewa. Ia ingin mencicipi bagaimana rasanya sambal. Tanpa sengaja, pandangannya bertemu dengan Surya. Anak laki-laki itu menatapnya tajam, lalu kembali menyendok kuah soto tanpa minat.

"Oh iya. Ini Kak, ada emping." Bulan menyodorkan kaleng berisi emping melinjo kepada Cessa, mencoba mencairkan suasana.

Tangan Cessa sudah berada di atas toples saat Benji tahu-tahu merebut kaleng itu dari tangan Bulan. Lagi-lagi, perhatian semua orang terarah padanya.

"Cessa juga nggak bisa makan emping." Benji buru-buru menjelaskan.

Surya membanting sendok, tak tahan lagi. "Lo apaan, sih? *Babysitter?"*

Benji menatap Bulan dan Surya bergantian. "Gue harus menjaga Cessa. Itu aja."

Selama beberapa saat, keheningan yang canggung menyeruak di ruangan berukuran tiga kali tiga itu. Semuanya menatap Benji tak mengerti, kecuali Cessa yang hanya tertunduk.

Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi. Mereka tidak akan pernah tahu.

BAB 11

Cessa berlari kecil mengikuti langkah Surya yang besar-besar. Saat ini sedang jam istirahat, dan seperti biasa mereka berada di perpustakaan. Sudah beberapa menit, Surya menghindari Cessa dengan berjalan berkeliling dengan modus mencari buku. Namun, anak perempuan itu tampak bersikeras mengekorinya.

Surya berhenti mendadak, membuat Cessa menabrak punggungnya pelan. Surya lantas membalik badan. "Mau apa sih?"

"Mau ngomong," jawab Cessa, membuat Surya menghela napas.

"Lo nggak tahu apa yang lo bilang kemarin."

"Gue tahu." Cessa tampak keras kepala. "Gue bilang, gue suka sama lo."

"Ssshhh!" Surya segera mendesis. Ia menoleh sekeliling, namun perpustakaan itu tampak sesepi biasanya. "Lo kenapa, sih?"

"Lo yang kenapa." Cessa mengerucutkan bibir. "Kenapa ngehindar terus?"

Semenjak pulang belajar bersama semalam, Surya selalu menghindari Cessa. Tadi pagi saat Cessa menyapanya selamat pagi, Surya tidak menjawab. Saat

praktik Biologi, ia hanya sibuk bekerja dan menyuruh Cessa duduk diam. saat bel istirahat berdering pun, anak itu tidak menunggunya dan langsung melesat ke luar kelas begitu saja.

Surya membasahi bibir. “Denger ya. Lo sama gue itu nggak bakalan cocok.”

Cessa menatap Surya tak mengerti. “Maksudnya?”

“Lo dan gue. Air dan api. Langit dan bumi. Paham?”

Selama beberapa saat, Cessa hanya bisa menatap Surya. Surya sendiri sudah membalik badan, barusaha pergi. Selama obrolannya dan Cessa tidak menyangkut ke arah itu, ia masih bisa berada di dekatnya. Namun, dari tadi pagi, anak perempuan itu sudah menerornya melalui tatapan, meminta jawaban atas pernyataan cintanya kemarin. Dan sekarang, Surya sudah membuatnya jelas. Kalau Surya beruntung, Cessa bisa membatalkan acara belajar bersama yang sudah direncanakannya sepihak sore nanti.

“Apa kita segitu berbeda?” tanya Cessa, membuat langkah Surya terhenti.

Surya berbalik, lalu menatap Cessa yang bergeming di tempatnya tadi.

“Apa kita segitu berbeda?” ulang Cessa, matanya menatap Surya nanar. “Gimana pun kita gak akan bisa bersatu, begitu?”

Surya mengangguk. “Iya.”

“Itu kata siapa? Otak kamu atau hati kamu?”

Mata Surya melebar saat mendengar pertanyaan Cessa. Sebelumnya, Cessa tidak pernah bertanya hal-hal seperti ini. cessa yang ia tahu adalah Cessa yang pemikirannya simpel, cenderung bodoh dan tidak pernah rumit.

“Gue...” Surya meneguk ludah. “Gue harus fokus sama pelajaran gue. Gue nggak ada waktu untuk pacaran.”

Cessa hanya menatap Surya kosong. Surya jadi teringat acara belajar bersamanya semalam dan semua perlakuan khusus Benji terhadap Cessa. Melihatnya saja membuat Surya merasa muak. Surya tidak ingin berpacaran dengan anak perempuan yang dilindungi laki-laki lain.

Surya ingin segera menyudahi pembicaraan ini. “Kalaupun gue mau pacaran, gue mau sama cewek mandiri. Yang nggak manja kayak lo.”

Cessa mengerjap, kehilangan kata-kata.

“Gue lagi mati-matian belajar untuk dapet beasiswa. Gue nggak bisa terus-terusan ngurusin lo, lo paham, kan?”

Cessa menggigit bibir, menahan tangis. Surya sendiri tahu ia sudah keterlaluan, namun ia harus melakukannya. Ia tidak bisa terus terbawa suasana. Ada banyak hal yang membuatnya tidak bisa berpacaran dengan Cessa.

“Gue... ngerti,” gumam Cessa lirih. “Kalau itu alasannya, gue ngerti.”

Surya menatap Cessa yang seperti hendak menangis. “Sori, Cess.”

Cessa segera menggeleng. “Bukan salah lo, kok.”

Semua ini memang bukan kesalahan Surya. Cessa yang terlalu lemah. Cessa yang terlalu manja. Cessa yang tidak seperti kebanyakan anak perempuan lainnya. Namun, sekeras apa pun ia berusaha, ia tak akan bisa berubah. Kalau itu adalah alasan mengapa Surya tak bisa menerima cintanya, Cessa juga tak bisa berbuat apa-apa.

Walaupun Cessa berusaha setengah mati, tetapi air matanya menitik juga. Cessa segera menyekanya dengan punggung tangan.

“Ini... kali kedua gue nangis.” Cessa memaksakan senyum di antara air mata yang mengalir. “Yang pertama waktu anjing kesayangan gue mati.”

Surya menatap Cessa nanar, tidak tahu bagaimana harus mendengarnya.

“Sejak saat itu, gue nggak boleh punya peliharaan lagi,” lanjut Cessa. “Mungkin sekarang... gue nggak boleh suka sama siapa pun lagi.”

“Lo kan punya Benji. Kenapa harus gue?”

“Gue sama Benji itu... hubungan kami bukan seperti itu.”

“Kalo bukan seperti itu terus seperti apa?” Surya hampir menyahut. “Kalau tiap hari bareng-bareng, dia selalu larang lo ini-itu, dia yang menentukan apa yang terbaik buat lo. Terus dia itu apa?”

Cessa menunduk, tidak tahu bagaimana harus menjelaskan. Hubungannya dan Benji terlalu rumit, jadi ia tidak tahu harus mulai dari mana.

Sambil mendesah, Surya menatap Cessa. “Kalo gue pacaran sama lo, apa dia bakal pergi?”

Setelah terdiam beberapa saat, Cessa menggeleng pelan. Surya mendengus, tak habis pikir dengan semua ini.

“Lo pikir ini masuk akal?” tanya Surya, membuat Cessa menggeleng lagi. “Terus lo mau gue gimana?”

“Lo harus percaya sama gue.” Cessa menatap Surya memohon. “Gue cuma suka sama lo.”

Selama beberapa saat, Surya menatap mata Cessa yang masih berkaca-kaca. Surya masih tidak tahu apa yang terjadi. Sebenarnya, apa hubungan antara Cessa dan Benji hingga mereka tidak bisa berpisah walaupun tidak saling menyukai?

Namun pada titik ini, Surya seperti ingin mencoba untuk tidak peduli. Cessa sudah menyatakan cinta padanya. Harusnya itu yang penting. Harusnya ia tidak memedulikan Benji. Ia juga bisa melindungi Cessa dengan caranya sendiri.

"Ah." Cessa tiba-tiba menyadari sesuatu. "Lo kan lagi belajar, ya? Masih aja gue ngomongin yang beginian."

Selama ini, Cessa tidak tahu Surya sedang belajar mati-matian untuk beasiswanya. Sekarang setelah ia tahu, Cessa benar-benar merasa egois karena masih memintanya mengajarkan banyak hal yang tidak penting dan membebaninya dengan perasaannya.

"Selama ini gue ganggu, ya?" Cessa menatap Surya penuh rasa bersalah. "Maaf ya, gue nggak sadar. Gue emang bodoh."

Cessa baru akan mengetuk kepalanya sendiri saat tangan Surya menghentikannya.

"Lo nggak ganggu," kata Surya pelan, masih menggenggam tangan Cessa yang gemetar.

"Kalo... kalo gue tetep dateng ke sini, nggak apa-apa?" tanya Cessa. "Gue bakal duduk jauh-jauh, kok. Gue nggak akan ganggu. Gue nggak akan tanya-tanya lagi. Boleh ya?"

Entah mengapa, hati Surya terasa sakit mendengar kata-kata Cessa.

"Lo juga nggak usah peduliin gue lagi. Lo fokus sama pelajaran aja." Cessa berusaha tersenyum dengan bibir bergetar. "Gue suka lo dari jauh aja. Kalo gitu, boleh kan?"

Surya menatap Cessa nanar. Mungkin Tuhan tengah menanbahkan ujiannya dalam bentuk makhluk indah yang ada di depannya ini. Walaupun tak yakin bagaimana, Surya yakin bisa melewatinya, seperti ia melewati ujian lainnya.

"Princessa Setiawan," gumam Surya. "Gimana gue bisa nggak peduli lagi?"

Cessa menatap Surya bingung, namun, anak laki-laki itu malah tersenyum sambil menyeka air mata di pipinya dengan lembut.

"Kalo dulu lo pernah nangis untuk pertama kalinya, ini yang terakhir. Lo janji?"

Sambil menahan tangis, Cessa mengangguk. Namun, seiring dengan anggukannya, air matanya malah tumpah tak tertahankan. Untuk pertama kalinya, Cessa merasakan kebahagiaan yang benar-benar menyesakkan. Ia baru tahu kalau terlalu bahagia juga bisa membuatnya menangis.

Surya mengacak rambut Cessa penuh rasa sayang. Ia tidak tahu apa keputusannya tepat, namun saat ini, inilah yang ingin ia lakukan. Ia tidak mau

melihat Cessa duduk di kejauhan. Ia tidak mau tidak menceritakan zaman purba kepada Cessa. Ia tidak rela.

Kalau mau jujur, Cessa membuatnya tersenyum di antara kepenatan belajar. Hanya dengan melihatnya, Surya merasakan energi baru. Ia jadi terpacu untuk memperlihatkan yang lebih baik lagi supaya Cessa bisa kagum. Setiap malam, Surya membaca lebih banyak buku agar mendapat lebih banyak pengetahuan untuk dibagi padanya.

Surya tahu benar perasaannya sendiri. Jadi, ia harap ia membuat keputusan yang tepat.

Benji melangkah ke luar mobil, lalu menatap sekeliling. Kompleks olahraga itu tampak padat di Sabtu sore. Di kejauhan, Benji melihat lapangan panahan yang sudah ramai oleh para peserta. Benji mempercepat langkah, takut terlambat.

Begitu mendapat tempat duduk, Benji segera mencari sosok Bulan. Tak berapa lama, ia menemukannya, sedang mengobrol bersama seorang pelatih dari sekolah mereka. Anak perempuan itu tampak gagah dengan segala pelindung tangan dan topi yang dikenakannya.

Melihat figur itu, sudut bibir Benji tertarik ke atas. Berkebalikan seratus delapan puluh derajat dengan Cessa, Bulan seperti seorang ksatria wanita. Anggun, mandiri, juga penuh kharisma. Ia tak akan membutuhkan siapa pun untuk melindunginya.

Benji jadi teringat kepada Cessa. Kemarin, Benji kaget setengah mati begitu mendapati wajah sembapnya keluar dari perpustakaan. Benji sudah akan membuat perhitungan dengan Surya saat Cessa malah tersenyum bahagia, menyampaikan kabar yang tak kalah bahagia—buatnya sendiri. Benji harus berpikir selama beberpa saat sebelum akhirnya paham bahwa Cessa sudah berpacaran dengan Surya.

Seumur hidupnya, tidak pernah terpikir oleh Benji untuk memiliki kehidupan pribadi seperti itu. Benji yakin, Cessa juga demikian. Mereka tidak pernah mendengar dongeng yang mengisahkan pangeran dan putri tidak berjodoh dan malah menemukan cintanya masing-masing.

Sekarang, saat mereka menemukan orang-orang yang membuat darah berdesir seperti yang sering mereka tonton di film, mereka harusnya terlepas satu sama lain. Tetapi, Benji dan Cessa bukan hanya teman sepermainan. Mereka lebih daripada itu. Mereka tidak akan terlepas begitu saja walaupun mereka menemukan cinta masing-masing.

Banji menatap Bulan yang tampak sedang bersiap-siap di lapangan. Sejurus, pandangan mereka bertemu. Benji segera melambai singkat, memberi

semangat padanya. Bulan sendiri tampak salah tingkah, lalu berusaha untuk fokus pada pertandingan.

Awalnya, Benji hanya merasa penasaran pada anak perempuan itu. Mungkin, sama seperti apa yang dirasakan Cessa saat ia bertemu dengan Surya untuk pertama kalinya. Lama kelamaan, Benji merasakan hal yang berbeda. Tepatnya pada hari saat ia melihat Bulan memanah. Bulan seperti memanah hatinya, walaupun mungkin tidak sengaja melakukannya.

Benji geli sendiri memikirkan kata-kata ‘memanah hati’. Ia merasa gombal, namun itulah yang ia rasakan. Bulan membuatnya tidak bisa melepaskan pandangan kagum. Anak perempuan itu begitu kuat dan mengagumkan. Pada saat bersamanya, Benji tidak harus menjadi serba tangguh sehingga bisa membuatnya menikmati suasana. Dan, anehnya, Benji menyukai dirinya seperti itu.

“Selanjutnya, peserta nomor 5, dari sekolah Pelita Kita, Rembulan Dwi Tamara.”

Pengumuman dari pengeras suara menyadarkan Benji. Bulan tampak sudah siap di tengah lapangan, memunggunginya. Setelah menatap bantalan target empat puluh meter di depannya, Bulan mengangkat busur dan mulai membidik. Detik berikutnya, ia melepaskan anak panah yang melesat tanpa ragu ke arah bantalan dan mendarat di lingkaran terdalam.

Semua orang segera bangkit, tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Benji sendiri sudah terhipnotis, mulutnya sudah separuh terbuka. Sekarang, Benji benar-benar merasa hatinya adalah bantalan itu.

Tepat sasaran.

***

“Aku bener-bener kaget lho pas tadi liat Kakak.”

Bulan mengenakan sabuk pengamannya sementara Benji menyalakan mesin mobil. Pertandingan sudah berakhir dan Bulan berhasil memenanginya dengan gemilang.

“Kan, gue bilang gue pasti dateng.”

Bulan melirik Benji yang sudah mulai fokus pada jalanan di kompleks Senayan yang mulai gelap dan padat. Bulan sama sekali tak menyangka Benji akan datang menontonnya. Ia pikir, kata-kata Benji saat latihan terakhir kemarin hanya basa-basi.

“Lo nggak apa-apa gue anter pulang? Nggak ikut rombongan sekolah?” tanya Benji.

Bulan menggeleng. “Nggak apa-apa. Paling besok aku dikeroyok massa.”

“Kenapa? Bukannya lo menang?” Benji tak paham.

“Bukan karena masalah itu.” Bulan menyeringai, teringat ekspresi teman-temannya saat Benji mengajaknya pulang bersama. “Karena Kakak.”

“Karena gue?” Mata Benji melebar. “Emang gue kenapa?”

“Kakak kan...” Bulan tergoda untuk meneruskannya dengan ‘ganteng, kaya, baik, sempurna’ dan segudang kata sifat lain. “Terkenal.”

Benji terkekeh. “Terus kenapa? Lo juga terkenal. Lo Srikandi sekolah kita.”

Bulan hanya tersenyum kaku. Seterkenal apa pun dirinya di sekolah, ia tetap merasa tidak pantas bersanding dengan Benji. Seorang Cessa pun membuatnya semakin malu.

“Kak Cessa mana?” Bulan membelokkan topik.

“Di rumah.” Benji menjawab ringan. “Lagi istirahat.”

“Dia tahu Kakak nonton aku?” tanya Bulan lagi.

“Tahu, malah dia titip salam. Dia sebenernya pengen banget liat kamu, tapi aku nggak kasih.” Benji memutar setir mobil untuk berbelok. Cessa memang ingin menonton Bulan, tetapi tadi anak perempuan itu tampak terlalu lelah untuk ikut pergi.

Bulan mengangguk-angguk, mendadak merasa seperti seorang istri muda. Detik berikutnya, Bulan menggeleng malu sendiri karena pemikirannya barusan.

“Surya udah cerita sama kamu belum?”

Bulan menatap Benji, bingung. “Cerita apa?”

“Kalo dia sama Cessa udah pacaran?” tanya Benji lagi sesantai yang sudah-sudah, membuat Bulan menganga. Benji mendengaus saat melihat ekspresi Bulan. “Berarti belum, ya.”

“APAA????” seru Bulan, walaupun tahu itu terlambat. “Kak Surya pacaran sama Kak Cessa??”

Benji tergelak. “Reaksi lo terlalu telat!”

“Tap-tapi... Kakak kan...” Bulan masih tak mengerti. “Kak Benji nggak apa-apa?”

Tawa Benji segera terhenti begitu mendangar pertanyaan Bulan. Ia tidak merasakan apa-apa kecuali bingung. Pikiran dan perasaannya terlalu kusut hingga ia bingung dari mana harus mengurai. Satu-satunya yang terpikirkan

olehnya saat mendengar kabar Cessa dan Bulan berpacaran adalah Bulan. Karena itulah ia ada di sini.

Benji baru akan membuka mulut saat ponsel yang terpasang di *dashboard* bergetar. Wajahnya berubah pucat saat mengenali nomor pada ponsel itu. Ia segera menepikan mobil, lalu mengangkatnya.

“Halo?” Benji menjawab tegang. “Iya benar. Oh, baik. Iya, saya ke sana sekarang.”

Setelah memutuskan sambungan, Benji menghirup napas lega. Saat tadi melihat nomor itu pada ponselnya, ia pikir jantungnya berhenti berdetak. Ia sungguh bersyukur karena itu bukan telepon yang diduganya.

“Kenapa, Kak?” tanya Bulan cemas.

Benji menggeleng. “Lan, kalo gue nggak langsung nganter lo pulang, nggak apa-apa? Gue harus ke suatu tempat dulu.”

Walaupun tak tahu Benji harus ke mana, Bulan segera mengangguk. Sebenarnya, Bulan juga tak ingin cepat pulang. Ia ingin selamanya bersama Benji seperti ini, berdua saja.

Lagi-lagi, Bulan mengharapkan sesuatu yang tak terjadi.

***

Bulan menatap koridor sebuah rumah sakit yang sibuk. Saat Benji tadi berbelok ke rumah sakit ternama di pinggiran Jakarta ini, ia pikir ada seseorang yang sakit. Namun, mereka tidak pergi ke UGD ataupun ke kamar pasien. Mereka sekarang berada di depan sebuah ruangan di mana terdapat beberapa ranjang pasien yang kosong.

“Kakak sakit?” tanya Bulan khawatir begitu Benji melangkah masuk.

Benji tersenyum. “Nggak, tenang aja.”

“Eh, Benji. Baru datang?”

Seorang perawat wanita berusia pertengahan tiga puluhan berwajah ramah menyambut mereka dari balik meja di pojok ruangan. Perawat itu menghampiri mereka dengan senyum mengembang. Bulan membaca nama pada pengenal yang tersemat di dadanya : Lestari.

“Iya, Sus.” Benji mengeluarkan sebuah kartu dari dompet dan menyodorkannya pada Lestari. “Kali ini siapa?"

"Anak kecil, pendarahan perut," jawab Lestari sambil meletakkan kartu itu ke atas meja, lalu menyadari bahwa ada seorang perempuan di ruangan itu. Lestari menatap Benji bingung. "Siapa...?"

"Ah, saya Bulan." Bulan segera memperkenalkan diri.

Lestari menyambut tangan Bulan, lalu melirik Benji penuh arti. "Pacar, ya?"

Alih-alih menjawab, Benji malah tersenyum simpul sambil menggulung lengan cardigan-nya. Bulan yang tadinya panik mau menjawab, malah bingung melihat reaksi Benji yang santai-santai saja.

"Dia butuh berapa kantong, Sus?" Benji malah bertanya hal lain, seperti tak keberatan dengan kata-kata Lestari sebelumnya. Ia pun berbaring nyaman di atas ranjang.

"Butuhnya dua, tapi cuma kurang satu lagi, kok. Nggak apa-apa kan, Ben?" tanya Lestari sambil menggiring sebuah kereta dorong berisi alat-alat medis dan duduk di samping Benji.

"Nggak, kok. Terakhir beberapa bulan lalu." Benji memperhatikan Lestari yang mulai mengecek tekanan darahnya.

"Tiga bulan lalu." Lestari terkekeh. "Makanya, saya panggil sekarang."

Sementara Lestari mengecek kadar hemoglobinnya, Benji melirik Bulan yag masih tampak kebingungan. "Sori ya, Lan, sebentar. Lo duduk dulu aja," kata Benji, lupa menjelaskan pada anak perempuan itu.

Bulan mengangguk, lalu duduk di kursi depan meja Lestari. Mata Bulan tertumbuk pada kartu donor Benji di meja. "Kakak sering donor darah?"

"Iya. Lo takut jarum?" tanya Benji.

"Nggak," jawab Bulan, membuat Benji terkekeh.

"Udah gue duga," katanya. "Nanti kalo udah cukup umur, lo juga donor ya. Selain bagus buat tubuh, lo juga bisa bantu banyak orang."

Bulan mengangguk sambil memperhatikan darah Benji yang mulai mengalir ke dalam selang menuju kantong darah. Selain tampan dan kaya, Benji rupanya juga berhati mulia.

Selama beberapa saat, Bulan hanya menatap Benji yang berbaring sambil menatap langit-langit. Kesempatan bagus seperti ini sangat jarang untuk bisa didapatkan. Bulan bisa memperhatikannya dengan bebas.

"Sudah, Ben." Lestari menarik jarum dari lengan Benji, lalu menempelkan kapas dan plester. "Kamu tiduran dulu aja, saya ambil susu. Pak Thamrin juga kayaknya bikin kacang hijau."

Benji mengangguk, lalu menurunkan lengan cerdigannya. Lestari membereskan peralatannya sementara Bulan bangkit dan menghampiri Benji.

Tanpa sengaja Bulan membaca tulisan pada kantong darah yang dibawa Lestari pergi.

"AB negatif?" gumam Bulan, lalu menatap Benji. "Golongan darah Kakak AB negatif?"

Benji tampak terkejut karena Bulan sempat membaca kantong tersebut, lantas tersenyum dan mengangguk.

"Kak Surya pernah bilang, AB itu golongan darah paling langka di dunia," kata Bulan lagi, mengingat trivia yang pernah kakaknya ceritakan saat makan malam. "Tapi, AB rhesus negatif... itu jauh lebih langka lagi, kan?"

Benji masih tersenyum. "Tepat sekali. Hanya sekitar 0,45 persen penduduk dunia yang golongan darahnya AB rhesus negatif. Makanya, status gue di sini donor panggilan."

"Wah." Bulan tampak benar-benar takjub. Ia memang pernah mendengar tentang rhesus dari Surya, tetapi ia tidak pernah benar-benar bertemu dengan mereka yang memiliki rhesus negatif. Menurut Surya, banyak orang-orang di Indonesia yang sama sekali tidak tahu rhesusnya. Padahal, jika harus ditransfusi, akan berbahaya jika rhesusnya tidak sama.

"Surya pintar sekali ya, sampai tahu hal yang begitu." Benji berusaha duduk. "Mungkin gue nggak harus begitu khawatir kalo dia yang sama Cessa."

Mendadak, Bulan kembali mengingat kejadian tadi.

"Kak," kata Bulan, membuat Benji menatapnya. "Tadi... pas suster Lestari bilang aku pacar Kakak, kenapa Kakak nggak menyangkal?"

Benji terdiam untuk beberapa saat. "Harus disangkal?"

"Tapi, kalo nggak disangkal, suster Lestari bisa nyangka aku beneran pacar Kakak."

"Kalo gitu, memang kenapa?"

Mulut Bulan separuh terbuka saat mendengar kata-kata Benji. Benji sendiri malah tampak santai, seolah tak melihat jurang yang dipersoalkan Bulan. Mungkin inilah perbedaan antara manusia dan bangsa dewa.

"Ya, a-aku kan bukan pacar Kakak." Bulan mulai tergagap, malu sendiri mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Benji menatap Bulan lama. "Memangnya, lo keberatan?"

"Bu-bukan gitu!" Bulan menyahut, lalu segera menutup mulutnya sendiri.

Benji tersenyum. "Ya udah, kalo gitu nggak ada masalah, kan?"

"Ada." Bulan berhasil menarik kakinya sendiri sebelum melangkah ke jurang itu. "Kakak dan aku terlalu... berbeda."

“Apanya?”

“Segalanya.”

Selama beberapa saat, ruangan itu terasa kosong. Hanya langkah-langkah di koridor yang terdengar sayup. Benji dan Bulan saling tatap lama, menjajaki isi kepala masing-masing melalui mata.

“Lo benar. Kita memang beda.” Benji mengangguk-angguk pelan, sementara Bulan mulai merasa menyesal. “Tapi, coba pikir, kita punya kesamaan?”

Bulan mengernyit, tampak berpikir. “Kita sama-sama....”

Setelah berpikir selama beberapa saat, Bulan merasa jantungnya berhenti berdetak. Bulan tidak berani berpikir bahwa Benji menyukainya. Namun, kata-katanya, tatapannya, perlakuannya benar-benar membuatnya salah paham. Apa ia salah paham?

“Kenapa kita nggak fokus sama kesamaan kita?” Benji tersenyum lagi pada Bulan. “Kenapa harus sibuk mengurusi perbedaan?”

Seperti mantra, kata-kata Benji barusan menyihir Bulan. Bulan jadi tidak bisa bersuara, berpikir, maupun sekedar bernapas.

“Bulan.” Benji meraih tangan Bulan, lalu menggenggamnya. “Ayo, kita coba.”

Walaupun Bulan tahu ada jurang yan menganga di antara mereka, Bulan tetap melangkah. Masalah apa ia akan jatuh atau Benji akan menangkapnya sebelum sempat sampai ke dasar, Bulan tidak lagi peduli. Rasa hangat dari ganggaman Benji yang menjalari aliran darahnya membuatnya yakin.

Akhirnya, Bulan pun mengangguk.

BAB 12

Broken up, deep inside.

But you won't get to see the tears I cry

behind these hazel eyes.

[Kelly Clarkson—*Behind These Hazel Eyes*]

Sekolah Pelita Kita sedang dilanda kehebohan. Setelah apa yang terjadi di lapangan panahan tempo hari, gosip menyebar dengan cepat. Semua orang sibuk membicarakan Benji yang sudah berpacaran dengan Bulan, dan Cessa yang sudah lebih dulu bersama Surya.

Alih-alih merasa terganggu, Benji dan Cessa malah menikmati saat-saat ini. Jika biasanya mereka masuk sekolah dengan perasaan nyaris datar, sekarang senyum selalu terkembang di wajah mereka. Walaupun, senyum itu bukan anak-anak di sekolah, mereka jadi tampak lebih ramah dan membumi.

"Pa-pagi, Cessa."

Seorang anak laki-laki kelas 12 yang tak pernah Cessa lihat sebelumnya, menyapanya saat ia hendak masuk ke kelas.

Cessa balas tersenyum manis. "Pagi."

Andres, anak itu, segera merasa lututnya lemas. Selama ini ia mengagumi Cessa, namun aura tuan putri anak perempuan itu dan Benji yang selalu ada di sampingnya membuat selalu tidak berani bahkan hanya untuk menyapa.

Cessa sendiri sudah masuk ke kelas dengan langkah ringan, segera menghampiri Surya yang seperti biasa, sibuk dengan bukunya.

"Pagi." Cessa menyapa Surya yang segera mendongak. Detik berikutnya, Surya mendecak.

"Kenapa pake itu lagi, sih?" gerutu Surya begitu melihat Cessa yang kembali mengenakan jaket usangnya.

"Biarin." Cessa menjulurkan lidah. "Baca buku apa hari ini?"

Surya mendesah, tak bisa menghentikan anak perempuan itu untuk berbuat sesukanya. "Biologi. Lo tau, kalo kita buka semua DNA yang ada di sel kita, kita bisa sampai ke bulan 6000 kali?"

Cessa menganga. "Yang bener?"

Surya mengangguk, dalam hati senang karena lagi-lagi trivianya berhasil membuat Cessa kagum. Buku DNA yang dibacanya semalam ternyata berguna.

"DNA itu semacam blueprint dari kehidupan semua organisme. Semua..."

Beberapa meter dari sana, Benji memperhatikan Suya yang asyik menjelaskan tentang DNA kepada Cessa yang tampak tertarik. Selama ini, Cessa tak pernah tertarik untuk belajar. Sepertinya, dalam hal ini Benji harus berterima kasih pada Surya.

Benji menghela napas, lalu menatap keluar jendela. Semalam, Benji sibuk berpikir di kamarnya. Apakah benar keputusannya membiarkan Cessa berpacaran dengan Surya? Dan, dirinya sendiri dengan Bulan? Namun, semakin dipikir, Benji semakin egois. Ia semakin tidak ingin peduli. 17 tahunnya sudah

dihabiskan dengan tanggung jawab yang tidak melibatkan cinta. Ia menyukai Cessa, tetapi tidak pernah sebagai seorang perempuan.

Perempuan yang sedang dipikirkan Benji sekarang lewat di depan kelasnya. Darah Benji berdesir saat melihat Bulan sedang mengobrol dengan temannya sambil menenteng pelindung tangan. Setelah memenangi lomba, anak perempuan itu tetap berlatih di pagi hari sebeum masuk sekolah. Benar-benar pengecualian.

Tanpa sengaja, Bulan menangkap pandangan Benji. Benji segera melempar senyum, yang dibalas canggung. Detik berikutnya, anak itu menabrak Omar yang entah bagaimana sudah berada di depannya.

"Ouch," gumam Benji, yyakin Bulan merasa pening karena telah menabrak tubuh six packs yang kadar kelentingannya setara dinding beton.

"Maaf, Pak." Bulan mengelus dahi sementara temannya tergelak. Bulan melirik Benji yang nyengir geli, lalu segera menarik tangan temannya dan berderap pergi.

Omar sekarang sudah melongokkan kepala dari pintuu kelas. "Mau sampai kapan kalian di sini? Sana ganti baju!"

Anak-anak segera menyambar seragam olahraga masing-masing, lalu berlari ke ruang ganti dan kamar kecil. Tak biasanya Omar menjemput mereka. Ini berarti ia sedang dalam keadaan bad mood, dan tak seorang pun ingin membuatnya semakin senewen.

Surya mengambil seragam olahraga dari tas, lalu bangkit dan menatap Cessa. "Lo nggak olahraga lagi?"

Cessa membuka mulut, lalu melirik Benji yang masih berada di dalam kelas. Benji menggeleng tak kentara, namun segera melangkah ke luar begitu Surya menatapnya tajam.

"Lo perlu izin dia untuk olahraga?" Surya sekarang menatap Cessa yang tampak serbasalah.

"Gue..." Kata-kata Cessa terhenti di tenggorokan.

Surya mengangguk-angguk, lalu berderap ke luar kelas tanpa banyak bicara lagi. Dari awal, Surya tahu semua ini tidak mudah. Namun, ia akan mencari jalan keluarnya.

Cessa hanya harus bersandar kepadanya, bukan orang lain.

*****

Anak-anak XI IPA II sudah selesai berganti baju dan sekarang sedang berjalan sambil bercengkerama ke arah lapangan. Benji baru masuk kelas saat tak melihat Cessa di mana pun. Heran, Benji melongok ke luar. Cessa juga tak terlihat di antara kerumunan anak-anak perempuan.

Tahu-tahu, Surya masuk kelas, baru selesai mengganti bajunya. Benji segera menahannya.

"Lo tahu Cessa ke mana?" tanya Benji.

Surya menggeleng, membuat Benji mulai panik. Ia buru-buru meletakkan seragam di atas meja, bermaksud mencari Cessa. Namun, Surya mengadangnya.

"Lo tau? Lo kadang nggak masuk akal."

Benji menatap Surya bingung. "Gue nggak ada waktu. Gue harus nyari Cess—"

"Dia udah besar, udah 17 tahun," potong Surya tajam. "Gue yakin lo udah tahu kalau dia sekarang cewek gue. Apa masuk akal kalo lo masih belagak jadi pangerannya?"

“Masalahnya—“

“Lho, kok masih di sini?”

Suara Cessa memotong kata-kata Benji. Kedua anak laki-laki itu memutar kepala bersamaan ke arah Cessa yang sudah berganti dengan seragam olahraga yang tampak masih baru. Ia baru saja membelinya di koperasi sekolah.

“Cess… Kamu…” Benji segera kehilangan kata-kata.

“Aku mau coba olahraga.” Cessa berkata dengan mata berbinar, berharap Surya akan bangga padanya.

“NGGAK BISA!” Benji menyahut, membuat Surya segera menatapnya tajam. “Ya, lo harus tahu, Cessa nggak bisa—“

“Benji!” Kali ini, Cessa yang memotongnya, seperti mengingatkan Benji. “Sekali ini aja.”

Masih keras kepala, Benji menggeleng. Ia baru akan kembali melarang saat Surya malah menarik anak perempuan itu pergi. Benji segera mengikuti mereka dengan waswas. Cessa tidak bias melakukan olahraga apa pun selain renang. Benji akan melakukan apa pun untuk mencegahnya.

Lapangan sudah dipenuhi oleh anak-anak yang berbaris. Saat melihat Cessa dalam balutan seragam olahraga, mereka serempak menganga, termasuk Omar.

“Kamu yakin, Cessa?” tanya Omar, sekedar meyakinkan.

“Yakin, Pak!” jawab Cessa ceria.

Omar melirik Benji yang menggeleng keras. “Kalo gitu… kamu ikut pemanasan saja.”

Cessa mengangguk senang, lalu mulai melangkah ceria. Anak-anak segera berbisik seru saat Cessa masuk ke barisan. Benji masih mengawasinya cemas, tatapan Surya memotongnya. Benji paham perasaan anak laki-laki itu, tetapi ia juga tidak bisa melupakan tanggung jawabnya begitu saja.

Selama pemanasan, tak sedetik pun Benji melepaskan tatapannya dari Cessa. Anak perempuan itu tampak ceria bersama anak-anak perempuan lain, bersemangat soal sesuatu yang baru pertama kali dilakukannya. Anak-anak lain pun menyambutnya dengan baik.

“Oke, hari ini kita akan bermain basket!” seru Omar setelah pemanasan selesai. “Tim putra lebih dulu!”

Setelah Omar memanggil nama-nama yang akan bermain, anak-anak yang tidak dipanggil duduk dengan tertib di pinggir lapangan untuk menyaksikan. Karena Benji ikut di dalam salah satu tim yang dipanggil, Cessa jadi tidak punya teman. Cessa baru akan melangkah ke tempat ia biasa duduk saat seseorang meraih tangannya.

“Duduk di sini aja, bareng-bareng,” ajak Friska sambil tersenyum. Di belakangnya, anak-anak perempuan lain sudah nyengir lebar sambil melambai-lambai. “Kan garing duduk sendirian.”

Cessa segera mengangguk, senang mendapat tawaran itu. Baru kali ini ia berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya selain Benji dan Surya. Rupanya, anak-anak itu ramah dan mau menerimanya.

Dari tengah lapangan, Benji menatap Cessa yang sudah duduk dikelilingi oleh teman-teman sekelasnya. Benji tak pernah melihat wajah anak perempuan itu secerah ini. Pemandangan itu, di mana Cessa bisa memiliki teman selain dirinya, benar-benar seperti mimpi.

Tahu-tahu, perutnya seperti dihantam sesuatu. Benji menoleh, lalu menatap Surya yang sedang berdiri di hadapannya, baru saja melempar bola padanya.

“Lawan lo di sini,” kata Surya dingin.

Benji menghela napas. Ia harus memberi tahu sesuatu kepada Surya kalau tidak ingin ini terjadi terus-menerus.

Omar meniup peluit. Selama 15 menit, permainan berlangsung seru. Benji yang berperan sebagai forward dan Surya sebagai guard membuat mereka sering bertemu dan beradu fisik. Berkali-kali, tembakan Benji berhasil

dipatahkan Surya. Namun tak jarang pula, Benji dengan lihai menghindarinya dan mencetak skor. Anak-anak perempuan sudah riuh mendukung Benji.

Cessa menatap teman-temannya yang sibuk meneriakkan nama Benji. Saat melihat Surya dan Benji bertarung dengan sengit seperti ini, mendadak ia mengalami dilema. Keduanya sama-sama bermain bagus dan sama-sama penting dalam kehidupan Cessa. Namun jika ia harus memilih…

Cessa menarik napas dalam-dalam. “SURYAAAA!!! LO BISAAAAA!!!”

Teriakan Cessa membuat semua orang menoleh kepadanya, termasuk mereka yang sedang bermain. Surya menatap Cessa salah tingkah, lalu merebut bola dari tangan Benji yang juga sedang lengah. Surya mengopernya pada Syahrul yang menyambutnya dengan baik dan menyelesaikannya dengan lay up sempurna.

Pertandingan pun akhirnya berakhir dengan skor 24-25 untuk kemenangan tim Surya. Anak-anak pun segera ramai berbisik—bukan mengenai skor, melainkan tentang siapa yang dibela Cessa. Walaupun sudah tahu kalau Cessa dan Surya berpacaran, tetap saja terasa aneh karena Benji masih bersama-sama Cessa setiap saat.

“Yak, sekarang tim putri.” Omar bangkit, tak ingin direpotkan dengan urusan romansa remaja. “Yang dipanggil silahkan masuk lapangan. Sasha, Friska, Dahlia…”

“Pak!” Cessa tahu-tahu bangkit, tangannya sudah teracung. “Saya mau ikut!”

Benji segera bangkit, bermaksud mencegah Cessa. Anak perempuan itu benar-benar keras kepala.

“Sekali ini aja.” Cessa bermohon kepada Benji. “Please?”

Benji menatap Cessa cemas sementara semua orang sudah mengamati mereka dengan penuh minat, ingin tahu drama apa lagi yang akan terjadi.

“Emangnya kenapa sih, Ben?” Sasha menyeletuk, membuat semua orang menatapnya. “Kan nggak apa-apa sesekali ikutan olahraga.”

Sekarang semuanya mengangguk-angguk, membuat Benji merasa tersudut.

“Tapi—“ “Pak! Sekali iniiii aja.” Cessa mengganti strateginya dengan memohon pada Omar.

Omar tampak berpikir sesaat, lalu mengangguk. “Baik. Kamu main 5 menit.”

Cessa segera bersorak sementara Benji segera menghampiri Omar. Omar menghalaunya, lalu menggiring anak-anak perempuan yang lain ke dalam lapangan. Cessa sendiri tampak luar biasa bersemangat. Ia hanya pernah menonton basket saat jam istirahat atau di televise, tetapi tak pernah benar-benar melakukannya. Ia bahkan tak pernah berani untuk memimpikannya.

Oleh Omar, Cessa ditempatkan sebagai center. Peluit pun ditiup, dan anak-anak mulai melakukan passing pada teman satu timnya. Cessa sendiri bingung harus bagaimana, jadi ia hanya berlari-lari mengikuti pergerakan bola sambil tertawa-tawa, menikmati embusan angin yang menerpa rambutnya.

Dari pinggir lapangan, Benji mengawasinya, was-was. Ia memijat kepalan tangan, matanya mengikuti pergerakan Cessa dengan seksama. Menurutnya, ini benar-benar bodoh. Cessa tidak tahu apa yang sedang dilakukannya.

Sementara itu, Surya menatap Benji tak habis pikir. Ia harus membuat perhitungan dengan anak laki-laki itu sepulang sekolah nanti.

Tim Cessa berhasil memasukkan bola. Skornya sekarang 2-0. Cessa tampak senang, menyambut high five teman-temannya walaupun tidak memiliki andil. Sekarang, tim Friska berbalik menyerang. Friska yang tampak kelewat bersemangat berhasil membawa bola menuju ring. Cessa yang terlambat kembali ke posisinya hanya bisa menatap Friska, bingung harus bagaimana.

Friska berhasil melakukan lay up tanpa kesulitan berarti, namun tidak menyadari bahwa Cessa berdiri di bawahnya. Sikunya pun membentur rahang Cessa.

“Eh, sori.” Friska buru-buru meminta maaf. Benturan itu tidak terlalu keras, harusnya Cessa tidak apa-apa.

Friska sudah jauh kembali ke tengah lapangan begitu menyadari Cessa jatuh terduduk di bawah ring sambil membekap mulut. Sasha, yang menyadarinya lebih dulu, segera menghampiri Cessa.

“Cess, lo nggak apa-apa?” tanyanya.

Cessa tak menjawab. Ia hanya menggeleng pelan, lalu melirik Benji yang sudah bangkit di pinggir lapangan. Seolah bisa membaca pikiran Cessa, Benji segera berlari dan berlutut di sebelahnya. Omar meniup peluit time out.

“Cess, lo nggak…” Benji menatap Cessa yang bersikeras membekap mulut, lalu paham di detik itu juga. Tanpa banyak berpikir, Benji menggendong Cessa, lalu membawanya keluar lapangan menuju kelas.

Semua orang yang melihat kejadian itu saling tatap bingung, tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Cessa tadi hanya terbentur sedikit saja, kenapa ia bisa sampai terjatuh? Dan mengapa Benji harus membawanya seperti itu?

Omar meniup peluit lagi, membuat perhatian semua anak kembali padanya. “Ayo semua kumpul di tengah.”

Semua anak tampak sibuk menceritakan kejadian tadi dalam versinya masing-masing, kecuali Friska yang tampak terpukul. Ia tidak merasa melakukan hal yang parah, tetapi reaksi Benji membuatnya seperti sudah melakukan kejahatan tingkat tinggi.

Di lain sisi, Surya bungkam, walaupun otaknya terus berpikir keras. Selama pertandingnya, matanya selalu tertancap kepada Cessa, jadi ia tahu persis apa yang terjadi. Benturan itu tidak keras, tetapi Cessa tahu-tahu terjatuh dan Benji terbang ke arahnya dan menggendongnya pergi.

Semuanya tampak seolah hanyalah drama.

*****

Benji menendang pintu kelas sehingga menjeblak terbuka, lalu membawa Cessa masuk dan membuatnya duduk di atas mejanya. Dalam hitungan detik, ia membuka ransel, mengeluarkan sebuah kotak berisi beberapa kemasan putih bertuliskan ‘hemostatic gauze’ dan membuka beberapa dengan terburu-buru. Ia lantas mengeluarkan kantong plastic dan memberikannya kepada Cessa.

“Buang di sini,” perintah Benji, membuat Cessa membuka mulutnya di atas plastic, meludahhkan darah segar. Benji lantas memberinya kain kasa tadi. “Sumpal pake ini dulu. Bentar gue balik.”

Setelah mengatakannya, Benji segera meleset ke kantin, membuka pintu lemari pendingin dan mengeluarkan tumbler yang selama ini disimpannya. Tanpa mengindahkan Kelly yang heran karena botol-botol minuman soda menggelinding jatuh, ia melesat kembali ke kelas.

Begitu sampai di samping Cessa, Benji membuka tumbler dan mengeluarkan sebuah alat suntik beserta dua buah botol kecil berisi cairan bening. Dengan cekatan, ia mencampur kedua isi botol itu menggunakan alat penghubung, lalu menyedot isinya ke dalam alat suntik. Alih-alih jarum, ia memasang sebuah tudung sembur berbentuk kerucut di ujungnya.

Setelah alatnya siap, Benji mengeluarkan perban dari mulut Cessa yang sudah basah oleh darah dengan hati-hati. Luka itu ternyata ada di pipi bagian dalam sebelah kiri dan masih terus mengeluarkan darah.

Berusaha untuk tetap tenang, Benji membidik alat itu kea rah luka, namun tangannya bergetar karena terlalu lama tidak melakukannya. Benji lantas meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia sudah terlatih. Ia terlahir untuk ini.

“Tahan sebentar, Ces,” katanya lalu menekan alat itu, menyemprotkan isinya tepat pada lukanya. Selama beberapa saat, Benji mengamati luka itu, hingga akhirnya darah berhenti mengalir.

Setelah menghela napas lega, Benji kembali menyodorkan kantung plastik untuk Cessa. Sementara Cessa membuang sisa darah pada mulutnya, Benji meletakkan alat yang telah sekian lama tidak dipegangnya kembali ke dalam tumbler. Detik berikutnya, Benji memukul meja di samping Cessa, membuat anak perempuan itu terlonjak.

"Jangan pernah," ucap Benji, frustrasi, "jangan pernah kamu lakuin itu lagi."

Cessa menatap Benji penuh penyesalan. "Maaf, Ben."

Benji menggeleng-geleng, lalu membalik badan sambil menjambak rambutnya sendiri. Apa yang ia harapkan untuk tidak pernah terjadi lagi, hari ini terjadi. Ini semua karena kelalaiannya. Ini karena ia tidak tegas. Karena ia tidak bertanggung jawab.

"Ini salahku, Cess. Aku yang minta maaf."

"Bukan, ini salahku. Aku yang… aku…" Cessa menunduk. "Aku yang sok kelihatan normal."

Benji menatap Cessa nanar. "Kamu spesial."

"Aku nggak mau jadi spesial." Cessa menatap lantai, merasakan denyutan pada pipinya. "Aku mau jadi normal. Seperti anak-anak kebanyakan."

Benji menggeleng-geleng lagi, putus asa. Ia selalu tahu, permintaan Cessa untuk masuk sekolah formal itu bencana. Harusnya, Cessa tidak pernah mengenal kata 'normal'. Ia cukup tahu bahwa ia spesial. Harusnya tidak pernah ada orang yang masuk menembus lingkaran tembus pandang mereka.

Harusnya tidak ada siapa pun selain 'kita'.

BAB 13

And I don't want the world to see me.

'Cause I don't think that they'd understand.

[Goo Goo Dolls—Iris]

Karena kejadian kemarin, hari ini Cessa tidak masuk sekolah. Benji tampak melangkah seorang diri ke dalam kelas, menghindari tatapan semua orang.

Setelah menghela napas, ia menghampiri Friska yang duduk dengan tatapan kosong.

"Fris," kata Benji, membuat Friska mendongak. "Cessa bilang yang kemarin bukan salah lo. Lo nggak usah khawatir."

Friska mendengus. "Gue cuma nabrak dia sedikit aja kok, dia yang jatuh sendiri. Sekarang apa, dia nggak masuk? Supaya gue dibenci sama semua orang?"

"Cessa memang nggak bisa masuk." Benji teringat lutut dan pipi Cessa yang bengkak. "Dia nggak biasa olahraga."

"Nyesel gue ngajak dia main kemarin." Friska menggeleng-geleng.

"Dia yang mau, kok. Lo nggak salah." Benji mencoba menghibur Friska, namun anak perempuan itu tampaknya sudah keburu kesal.

Tak kunjung mendapat reaksi dari Friska, Benji kembali ke bangkunya. Tanpa sengaja, tatapannya bertemu dengan Surya. Benji membalas tatapan tajam itu lelah, lalu duduk di bangkunya sendiri sambil menatap ke luar jendela.

Hari ini, awan kelabu menggelayuti langit Jakarta, seolah mengerti perasaan Benji. Mau tidak mau, Benji mengingat kejadian kemarin, saat Cessa duduk pada meja ini meludahkan darah segar ke dalam kantong plastik, dan bagaimana ia harus kembali memegang alat yang ia harap tak pernah dipegangnya lagi. Pada akhirnya, ia kehilangan kontrol atas dirinya sendiri.

Melihat Cessa berdarah adalah hal terakhir yang ingin dilihatnya. Selama ini, ia berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Cessa, membuat anak perempuan itu tidak mengingat apa yang terjadi padanya, membuatnya tetap stabil dan tidak trauma. Kejadian kemarin merupakan alarm baginya, pertanda bahwa Benji harus tetap siaga. Benji mengepalkan telapak tangan, sadar sepenuhnya pada apa yang seharusnya menjadi tugasnya.

Herman sudah masuk ke kelas saat terdengar gemuruh guntur yang menyadarkan Benji. Herman meletakkan buku-bukunya di meja, lalu menatap bangku Cessa yang kosong.

"Yak, hari ini Princessa tidak masuk karena sakit." Herman memulai kelas. "Mari kita doakan semoga dia cepat sembuh."

Friska mendengus skeptis. Kebanyakan anak pun setuju padanya, menganggap Cessa sangat berlebihan karena tidak masuk sekolah setelah bermain basket selama dua menit dan tersenggol sedikit. Tak ada seorang pun yang mau mendoakan seorang putri drama.

Benji mengedarkan pandangan pada teman-temannya, lalu menggeleng pelan. Mereka semua tidak tahu apa yang terjadi. Andaipun tahu, mereka tak akan bisa berbuat banyak. Cessa hanya akan menjadi bulan-bulanan. Tempat

ini tidak bisa menerima Cessa tanpa membuatnya jadi orang aneh. Membuat mereka semua mengerti pun akan sangat melelahkan.

Cessa tak butuh siapa pun selain dirinya.

*****

Benji melangkah ke arah lapangan belakang sekolah, tetapi tak tampak seorang pun di sana. Langit yang mendung membuat semua orang asyik bercengkerama di dalam kelas, menghindari hujan yang mungkin akan turun.

Benji sendiri tak pernah keberatan dengan hujan. Ia justru menyukainya. Saat hujan, orang tidak tahu apakah ia sedang menangis atau tidak. Hujan menyelamatkannya.

Benji melangkah ke arah bangku beratap di pinggir jauh lapangan, tempat ia biasa menonton Bulan latihan panahan. Selama beberapa bulan terakhir, tempat ini adalah tempat favoritnya selama jam istirahat. Disinilah ia menemukan dunia baru yang tak pernah disangkanya. Di sini juga, ia menemukan seorang dewi yang memanah hatinya.

Sambil menatap kosong lapangan itu, Benji duduk. Kejadian kemarin membuatnya banyak berpikir. Apa yang harus ia jelaskan pada Surya? Pada Bulan? Haruskah ia memberi tahu mereka segalanya? Bagaimana jika mereka lari?

Jika saat Benji bersama Bulan hanya memikirkan dirinya sendiri, ia bisa kembali berpikir jernih. Kelahirannya, pertemuannya dengan Cessa, dan kesamaan yang mereka miliki adalah pertanda. Ia tahu itu dari sejak bisa berpikir, dan karena itulah ia menyambut dengan baik tanggung jawab yang diberikan padanya. Ia juga paham, kalau menerima tanggung jawab itu membuatnya tak akan bisa memiliki kehidupan pribadi.

"Kak?"

Benji mengangkat kepala dan mendapati Bulan sudah berdiri di hadapannya. Seketika, Benji merasa lemah dan ingin menangis. Ia selalu merasa lemah saat berhadapan deengan anak perempuan itu, hal yang tidak boleh ia rasakan saat sedang bersama Cessa.

"Hei." Benji berusaha tersenyum. "Nggak latihan?"

Bulan menggeleng. "Mau hujan. Kakak sendiri ngapain di sini?"

Benji menatap Bulan selama beberapa saat, lalu menepuk bangku di sampingnya. "Duduk sini."

Sambil memandang Benji khawatir, Bulan duduk di sampingnya. Walaupun Surya tidak mengatakan apa pun, ia tahu tentang kejadian kemarin. Semua orang di sekolah membicarakannya. Teman-teman sekelasnya pun menghiburnya karena menganggap Benji menjadikannya pacar gelap. Namun, Bulan tidak percaya karena ia belum mendengarnya sendiri dari Benji.

"Lo udah dengar soal kemarin?" tanya Benji, membuat jantung Bulan terasa mencelos. "Lo... marah?"

Bulan menggeleng. "Aku harus dengar alasannya dari Kakak sendiri."

Rintik air hujan mulai turun dari langit yang kelabu. Benji menunggu hujan itu untuk turun sedikit lebih deras, berharap suaranya akan menenggelamkan kalimat yang akan ia ucapkan.

"Alasannya seperti yang terlihat." Benji meneguk ludah. "Nggak ada alasan lain. Gue harus menjaga Cessa."

Mata Bulan mulai terasa perih. "Tapi... kenapa? Kan sudah ada Kak Surya?""Kakak lo nggak akan mau menjaga dia." Benji menatap rumput yang sudah mulai basah. "Kalaupun dia mau, dia nggak akan mampu."

Mulut Bulan sudah separuh terbuka, tetapi tak ada kata-kata yang keluar.

"Cuma gue yang bisa benar-benar menjaga dia," lanjut Benji. "Tapi... itu nggak..."

"Masuk akal? Memang," tandas Benji. "Tapi, gue udah nyerah mikirin itu sejak dulu. Gue anggap ini takdir dan semuanya jadi lebih mudah untuk diterima."

"Kenapa harus begitu?" Bulan tetap tak paham. "Kenapa Kakak harus jagain Kak Cessa?"

Benji menatap Bulan, tak langsung menjawab. Ia tahu anak perempuan itu bingung, tetapi Benji tak semudah itu memberi tahunya. Ia terikat oleh janji seumur hidup dengan Cessa dan ayahnya.

"Maksudku, aku tahu Kak Cessa memang... tuan putri. Tapi..." Bulan berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Tapi, kenapa harus dijagain segitunya? Kenapa harus... berlebihan kayak gini?"

Bulan sekarang paham benar perasaan Surya yang dulu menganggap Benji dan Cessa pasangan yang hiperbol. Mendadak, Bulan menyesal sudah bertanya. Ia tidak ingin mendengar jawabannya.

"Cessa itu spesial, Lan. Itu aja yang harus lo tahu."

Bulan menatap Benji nanar. "Kalo Kak Cessa spesial, lalu... aku apa?"

Hujan deras sekarang turun di sekeliling mereka, membuat mereka tak bisa mendengar yang lain, termasuk isi hati masing-masing. Keduanya hanya bisa saling tatap, berharap bisa memahami perasaan satu sama lain.

"Sori, Lan," kata Benji akhirnya, menyudahi percakapan mereka siang itu.

Mulai saat ini, Benji akan membenci hujan.

*****

Benji membuka pintu kamar Cessa, lalu masuk. Anak perempuan itu masih berbaring di tempat tidur dengan lutut di kompres kantung es batu yang dibalut handuk. Pipinya pun masih tampak sedikit bengkak. Benji melirik ke arah tumbler-nya yang terbuka di atas meja samping tempat tidur.

"Eh, Ben, udah pulang?" Cessa mengalihkan pandangan dari iPad, lalu tersenyum lebar saat melihat Benji. "Gimana, udah kamu sampein ke Friska?"

Sambil tersenyum lelah, Benji meletakkan tas di lantai dan berbaring di samping Cessa. Setiap pulang sekolah, ia memang sudah biasa mengantarkan Cessa dan menemaninya dulu sebelum pulang ke rumahnya sendiri yang hanya berjarak dua rumah dari sini.

Cessa menatap Benji bingung, lalu berusaha untuk duduk. "Ada apa di sekolah?"

Benji menatap langit-langit kamar Cessa yang kerlipnya tidak tampak di siang hari. Padahal, saat ini Benji ingin melihatnya. Ia ingin tenggelam di kegelapan bersama bintang-bintang itu.

"Semua orang ngomongin kita, Cess." Benji akhirnya membuka mulut.

Mata Cessa melebar. "Eh?"

"Kita nggak bisa berteman dengan mereka," lanjut Benji lagi.

"Tapi, kemarin..." Cessa tergagap, tak mengerti. Kemarin, semua temannya tampak bisa menerimanya. "Kamu udah sampein pesanku sama Friska?"

"Udah, tapi mereka nggak bisa ngerti. Kecuali, kalo kita bilang alasan yang sebenarnya."

Cessa meneguk ludah. Benji sendiri sekarang sudah bangkit dan mulai berjalan mondar-mandir, tampak berpikir keras. Bayangan wajah kecewa Bulan sekarang melayang-layang di benaknya, membuatnya kembali ingin menjadi egois. Mendadak, sebuah ide gila muncul di kepalanya.

"Kalo kita bilang semuanya sekarang, mungkin mereka bisa paham..."

Cessa menatap kosong langit-langit kamarnya. "Kamu pikir begitu?"

Langkah Benji terhenti. "Kalo kita bilang, mungkin mereka bisa bantu ngejagain kamu. Mungkin mereka nggak akan ngajak kamu olahraga lagi..."

"Tepat." Cessa tersenyum sedih. "Mereka akan nganggep aku aneh."

Benji sudah tahu tentang itu. "Tapi seenggaknya mereka bisa bantu aku jagain kamu dan nggak macem-macem, kan?"

"Kalo buat jagain, aku punya kamu, kan?" balas Cessa, membuat mata Benji melebar. "Aku mau teman, Ben. Aku mau ngobrol soal fashion sama mereka. Shopping bareng mereka..."

Benji menatap Cessa nanar. Ia tahu benar bagaimana perasaan Cessa. Seumur hidupnya, anak perempuan itu hanya memiliki satu tteman, itu pun laki-laki. Benji tahu, Cessa selalu menatap iri tokoh-tokoh dalam film Disney, berharap ia juga punya teman untuk menginap bersama dan saling memakaikan kuteks. Saling menyemangati saat sakit karena menstruasi atau mengobrol sampai tengah malam soal cowok tampan di kelas hingga akhirnya jatuh tertidur berdampingan.

Namun, Benji juga tahu, semua itu tidak mungkin. Cessa juga tahu kalau impiannya itu nyaris mustahil. Tidak akan ada yang mau berteman sekaligus menjaganya, berhati-hati untuk tidak memberinya snack yang bisa membuat gusinya terluka, atau memapahnya setiap kali terlalu asyik shopping. Cessa bahkan sudah tidak mengalami menstruasi semenjak tiga tahun lalu.

"Tapi, kayaknya itu juga nggak bisa, ya..." gumam Cessa sambil menatap kantong es pada dua lututnya. "Untuk sesaat, aku lupa kalo aku nggak normal."

"Spesial," ralat Benji, seperti robot yang telah terprogram. Dirga dan orangtuanya sudah memasukkan data itu ke kepalanya sejak lama.

Cessa menatap Benji seraya memaksakan senyum. "Kalo mereka nggak bisa nggap aku teman... seenggaknya mereka nggak anggap aku aneh."

Benji menghela napas, lalu duduk di samping Cessa. Mungkin masalah dengan teman-temannya tidak bisa selesai, tetapi mereka bisa coba mencari cara agar Surya dan Bulan bisa mengerti.

"Kalo Surya?" tanya Benji lagi.

"Surya..." Cessa menatap kantong es lagi. "Surya juga nggak boleh tahu."

Walaupun sudah tahu jawabannya akan seperti ini, Benji tetap bertanya, "Kenapa?"

Cessa jadi teringat kata-kata Surya saat di perpustakaan beberapa hari lalu, bahwa ia sedang belajar demi beasiswanya. Jika ia mengatakan yang

sebenarnya pada Surya, bisa-bisa anak laki-laki itu malah khawatir berlebihan dan melupakan beasiswanya. Itu pun kalau ia tidak lebih dulu mundur setelah mendengar apa yang terjadi dengan Cessa.

"Dia lagi sibuk belajar, Ben. Aku nggak bisa ganggu dia dengan masalah ini. Lagi pula... dia bisa jijik sama aku." Cessa mencengkeram seprai. "Kamu tahu kan... Aku bisa gimana."

Benji mengangguk-angguk. Jika tidak terlatih, Benji yakin siapa pun akan merasa jijik. Beberapa tahun lalu saat berita seseorang yang keadaannya mirip dengan Cessa muncul di televisi, semua bersimpati. Semua tak habis pikir. Semua merasa jijik.

"Tapi, Surya dia marah besar," kata Benji. "Kamu harus menyiapkan alasan, atau enggak..."

Benji kembali teringat kejadian di lapangan tadi siang. Ia tidak memiliki alasan yang bagus untuk Bulan, jadi pada akhirnya ia meminta maaf walaupun tahu itu tidak menyelesaikan apa pun.

"Aku juga nggak tahu." Cessa menggeleng pelan. "Aku... aku pasrah aja."

Kepala Cessa sekarang terasa pening. Surya sudah mengatakan dengan jelas bahwa ia ingin pacar yang bisa menjaga diri sendiri, tetapi setelah kejadian ini? Besok, Surya mungkin akan memutuskan hubungan dengannya.

Saat melihat wajah Cessa, Benji mendadak menyadari sesuatu. "Ya udah, kamu nggak usah banyak mikir. Sekarang istirahat aja."

Sambil mengangguk, Cessa kembali berbaring dan menatap langit-langit. Ia perlu bintang-bintang itu sekarang. Karena memikirkan alasan yang harus ia katakan pada Surya, kepalanya terasa mau pecah.

Secara cukup harfiah.

BAB 14

We can't live at the same time without trivial fights.

If I can' be honest, then rapture and sorrow are meaningless.

[Remioromen—Snow Powder]

Pagi ini, Cessa dan Benji memasuki sekolah dengan langkah berat. Seperti biasa, semua orang menatap mereka dan berbisik, tetapi kali ini dengan konsten yang sama sekali berbeda. Jika dulu tatapan dan bisikan itu berupa kekaguman dan pujian, sekarang tatapan itu terasa mencemooh, dan bisikan yang keluar merupakan ejekan.

"Lihat tuh si tuan putri. Lagaknya selangit!"

"Iya, baru olahraga segitu. Kasihan kan si Friska!"

Cessa menundukkan kepala, bisa mendengar dengan jelas kata-kata itu. Mungkin mereka sengaja mengeraskan suara agar ia bisa mendengarnya.

"Terus apaan deh si Benji, katanya pacaran sama Bulan! Tetap aja ngurusin Cessa!"

Benji menghela napas. Ia sudah menduga akan menjadi bulan-bulanan sekolahnya, jadi ia tidak heran. Ia bisa menerima semuanya dengan lapang dada. Namun, sepertinya tidak demikian dengan Cessa.

"Katanya dia ngegendong Cessa di depan mata Surya! Nggak banget!"

"Si Surya jadi keliatan bego!"

Langkah Cessa sekarang terasa semakin berat. Lututnya yang masih terasa sakit sekarang seperti ditusuk ribuan jarum. Ia merasa seperti putri duyung yang tak seharusnya menjejak bumi dan tetap berada di laut yang sepi.

Tahu-tahu, cemoohan itu tak terdengar lagi. Cessa menyentuh kedua telinganya yang telah terpasang headphone, lalu menoleh kepada Benji. Anak laki-laki itu sekarang sedang menekan iPod, mencari lagu.

And so it is. Just like you said it would be...

Lagu itu mengalun lembut ke dalam telinga Cessa, menggantikan segala ejekan dari teman-temannya. Benji memasukkan iPod itu ke saku Cessa.

Cessa menatap Benji. "Thanks, Ben."

Benji tersenyum, lalu kembali melangkah. Cessa menatap punggung Benji yang hari ini tampak kecil dan kesepian. Walaupun semua ejekan itu menyakitkan, Benji tak memedulikan dirinya sendiri dan meminjamkan iPod ini kepada Cessa.

"Thanks, Ben. It really do," gumam Cessa, lalu kembali melangkah, mengikuti jejak anak laki-laki itu seperti yang dilakukannya selama 17 tahun ini. Jejak Benji adalah yang paling aman baginya.

Tak lama kemudian, Benji dan Cessa sampai di kelas yang segera senyap. Walaupun tak bisa mendengar apa-apa, Cessa bisa melihat tatapan teman-teman sekelasnya yang memojokkan. Tatapan Cessa pun akhirnya bertemu dengan Friska.

Cessa melepas headphone-nya, lalu menghampiri anak perempuan itu. "Pagi, Fris."

Alih-alih menjawab sapaan itu, Friska menatap Cessa tajam. "Udah baikan lo?"

Senyum segera terkembang di wajah Cessa. "Udah."

"Bagus deh." Friska bangkit. "Lain kali, nggak usah ikut olahraga lagi. Nyusahin aja."

Mata Cessa melebar sementara Friska melangkah melewatinya menuju pintu kelas. Selama beberapa saat, Cessa membatu di depan bangku Friska, berusaha untuk mengingat bagaimana cara bernapas dengan normal.

Cessa membatu di depan bangku Friska, berusaha untuk mengingat bagaimana cara bernapas dengan normal.

"Sok-sokan kaget lagi, baru digituin sama Friska, bisa-bisa pingsan lagi."

Mendadak, Cessa kembali bisa mendengar ejekan itu. Cessa memutar badan perlahan, menatap teman-temannya. "Maaf ya, gue udah nyusahin."

Anak-anak menatapnya dengan berbagai macam ekspresi. Sebagian besar tampak skeptis, sisanya masih tampak kesal, tetapi ada pula yang simpatik. Friska bahkan menahan langkahnya di depan pintu.

"Waktu olahraga kemarin itu, gue... bener-bener senang." Cessa memaksakan senyum, berusaha untuk tidak menangis. "Gue... nggak akan ikut olahraga lagi."

Selama beberapa saat, kelas terasa hening. Semua orang sibuk menatap Cessa yang berdiri canggung di tengah kelas dengan tubuh bergetar.

"Selamat pagi, Anak-anak!"

Herman memasuki kelas dengan ceria, tetapi segera bingung saat menyadari suasana kelas yang terlalu sepi. Tanpa harus melihat, Herman tahu siapa yang sedang menjadi pusat perhatian. Ia sudah mendengar tentang kejadian di lapangan beberapa hari lalu.

"Ayo semua, duduk! Pelajaran mau dimulai!"

Walaupun enggan, anak-anak mulai bergerak ke bangkunya masing-masing. Cessa tersaruk ke bangkunya, lalu duduk.

"Yak, hari ini, Bapak akan membagikan hasil ulangan kemarin. Yang dipanggil, silakan maju untuk mengambil!"

Cessa menatap kosong mejanya yang putih bersih, hampir tak mendengar kata-kata Herman. Kata-kata Friska tadi benar-benar menancap di hatinya. Sebelum pelajaran olahraga kemarin, Cessa selalu berusaha untuk menjadi kasat mata. Tak tersentuh. Namun, saat ia ingin mencoba untuk menjadi normal, ia malah menjadi beban. Ia menyusahkan orang-orang.

Keputusan Cessa untuk tak memberi tahu teman-temannya adalah tepat. Seharusnya, ia tidak pernah mencoba.

*****

Cessa menatap ragu pintu perpustakaan. Kakinya kembali membawanya ke sini, tempat di mana ia menghabiskan waktu bersama Surya selama beberapa bulan terakhir. Tinggal beberapa bulan lagi menjelang Ujian Nasional. Ia tidak yakin apa masih mau terus mengganggu anak laki-laki itu.

"Nggak masuk?"

Cessa menoleh dan mendapati Surya sudah berdiri di sampingnya. Alih-alih terlihat marah, anak laki-laki itu malah membukakan pintu baginya. Cessa melangkah ragu, lalu mengikuti Surya masuk. Tidak seperti Benji, langkah anak laki-laki itu besar-besar, sehingga sulit untuk diikuti. Surya seperti memiliki kecepatan sendiri yang menolak untuk menunggu siapa pun. Cessa tak yakin apa ingin menahannya, atau memintanya untuk menunggu dan berjalan lebih lambat.

Surya berhenti di depan rak biografi, lalu mulai memilih buku. Cessa memperhatikannya dari samping. Anak laki-laki itu tampak tak begitu peduli kepada Cessa. Mungkin, ia memang tak peduli. Cessa tahu, yang terpenting baginya adalah pelajaran.

Saat Surya duduk di lantai, Cessa memutuskan untuk ikut duduk di sampingnya. Sambil mencengkeram buku sketsa, Cessa berpikir keras. Apa ia harus bertanya pada Surya? Apa ia harus membahas kejadian kemarin lebih dulu? Atau tidak?

Seperti bisa membaca pikiran, Surya melirik Cessa. "Lo nggak apa-apa?"

Mata Cessa melebar saat mendengar pertanyaan Surya. "Gue... maaf."

"Gue nggak pengin denger itu." Surya membolak-balik halaman bukunya. "Gue mau denger lo baik-baik aja."

Cessa menunduk. "Gue... baik-baik aja."

Surya menatap Cessa lama. Ia memang marah karena kejadian saat olahraga kemarin, tetapi saat melihat Cessa tadi pagi, ia merasa masalah itu bukan lagi yang paling penting.

"Lo... nggak pernah punya temen, ya?"

Saat mendengar pertanyaan Surya, mendadak Cessa ingin menangis. Air mata yang tadi pagi berhasil ditahannya, sekarrang terasa mulai menggenang. Cengkeraman Cessa pada buku sketsa mengencang hingga buku itu penyok.

Surya meraih kepala Cessa, lalu merengkuhnya. Seketika, air mata Cessa berderai. Semakin ingin ditahan, tangisan itu semakin keras. Seumur hidupnya, Cessa tidak pernah menangis hingga dadanya terasa sakit seperti ini.

Surya sendiri tidak tahu persis masalahnya. Yang ia tahu, Cessa memang lemah dan tidak punya teman. Ia juga tahu, saat pelajaran olahraga tempo hari adalah saat pertama Cessa berusaha untuk berteman, tetapi ia tidak berhasil. Cessa memang terlahir sebagai putri. Tidak seharusnya putri berteman dengan rakyat jelata.

Selama 10 menit, Cessa menangisi hatinya. Hari ini, ia kehilangan teman-temannya. Hari ini, ia harus mengucap selamat tinggal pada mereka dan kembali ke kehidupan lamanya yang hanya terdapat dirinya dan Benji. Kehidupan yang sepi dan tidak menarik.

Surya membiarkan Cessa menangis di pundaknya. Walaupun dengan alasan yang berbeda, ia juga tidak punya teman, jadi sedikit banyak, ia mengerti perasaan anak perempuan itu.

"Lo masih punya gue," hibur Surya setelah tangis Cessa mereda.

Cessa mengangkat kepala, menatap Surya dengan mata basah. "Lo nggak marah?"

"Marah." Surya mendesah. "Kenapa kemarin lo nggak panggil gue?"

"Gue..." Cessa kehilangan kata-kata. "Gue nggak bisa."

Surya menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk tidak bertanya lebih lanjut. "Mulai sekarang, kalo lo kenapa-kenapa, jangan panggil Benji lagi."

Cessa menatap Surya, antara tak percaya dan takjub.

"Gue cowok lo, kan?" Surya balas menatap Cessa. "Kalo lo kenapa-napa, lo cuma harus panggil gue. Bukan orang lain."

Cessa menatap buku sketsanya yang sudah kusut. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Walaupun setengah mati ingin mengiyakan, namun kenyataannya tidak semudah itu. Surya tidak memiliki apa yang Benji miliki. Cessa berpacaran dengan Surya tidak lantas menjadikan Benji orang lain.

"Lo nggak percaya sama gue?" Surya menangkap keraguan pada wajah Cessa.

Cessa segera menggeleng. "Bukan itu."

"Terus apa?" desak Surya. "Lo lebih seneng Benji yang ngejaga lo daripada gue?"

"Bukan itu..." Cessa membasahi bibir. "Gue sama Benji udah 17 tahun bareng. Ya. Kita nggak biasa terpisah."

"Kalau begitu, biasakan dari sekarang." kata Surya tegas. "Kalian nggak bisa bareng-bareng selamanya, kan?"

Cessa menatap Surya. "Tapi..."

"Kalo lo mau hubungan kita berlanjut, lo harus dengerin gue." Surya menutup bukunya, lalu balas menatap Cessa tajam. "Gue nggak bisa pacaran sama cewek yang dijagain cowok lain, apa pun alasannya."

"Tapi..., lo kan harus konsentrasi sama pelajaran—"

"Lo pikir gue bisa konsentrasi setiap liat lo bareng Benji?" potong Surya, membuat mata Cessa melebar.

Cessa kembali menunduk, tak tahu kalau Surya berpikir seperti itu. Tadinya, Cessa berpikir Surya akan marah dan memutuskan hubungan dengannya. Sekarang, alih-alih merasa bahagia Surya mau menjaganya, Cessa merasa bingung.

Tahu-tahu, Surya mengacak rambutnya. Seperti beberapa bulan lalu, Cessa kembali bisa merasakan kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya. Hal ini pula yang membuatnya melepaskan akal sehatnya dan mengangguk. Ia mau berada di dalam dunia ini selamanya.

Ia tidak mau Surya menganggapnya lebih lemah daripada ini. Cessa ingin menjadi sumber kekuatannya, bukan beban.

Surya mengangguk-angguk, lalu kembali membuka bukunya. Cessa menyandarkan kepala pada bahunya, bersiap-siap mendengar pengetahuan menarik.

Saat ini adalah saat-saat Cessa membutuhkan Surya. Surya akan berusaha untuk menghiburnya dan membuatnya tidak merasa perlu teman lagi.

Cessa hanya butuh Surya.

*****

Benji menutup lemari pendingin, lalu menatap kosong tumbler yang sudah tersembunyi di balik belasan botol minuman soda. Hari ini, ia membawa alat-alat baru sebagai cadangan. Alat-alat mahal yang khusus didatangkan Dirga dari Amerika.

Semalam, Dirga akhirnya pulang untuk melihat keadaan Cessa. Walau tak berkata apa pun, tatapannya kepada Benji sudah lebih dari cukup untuk membuatnya mengerti. Bahwa Dirga kecewa padanya. Bahwa Dirga tak lagi melihatnya sebagai pria yang kuat.

Karena kedua orantuanya nyaris tak pernah di rumah, Benji tumbuh besar dengan menatap punggung Dirga. Ia adalah panutannya. Suri teladannya. Orang yang ia ingin jadi di suatu saat nanti. Melihatnya kecewa adalah pukulan telak bagi Benji. Menunjukkan bahwa Benji masih seratus tahun terlalu muda kalau ingin menjadi seperti Dirga.

Benji membalik badan, bermaksud untuk kembali ke taman depan perpustakaan untuk menunggu jam istirahat berakhir. Ia tidak ingin bertemu Bulan setelah apa yang terjadi beberapa hari lalu. Ia tak tahu harus bagaimana menghadapi tatapan kecewa anak perempuan itu. Mungkin ia memang pengecut karena ia lebih ingin mengobrol dengan Piko yang sudah sehat.

Langkah Benji terhenti saat ia melihat sepasang sepatu menghadangnya. Benji mengangkat kepala, lalu mendapati Surya sudah berdiri di hadapannya.

"Kita perlu ngomong," katanya tajam. Seisi kantin segera berbisik seru, tahu pasti mereka sedang membicarakan apa.

"Sounds bad." Benji berusaha bergurau, walaupun ia tahu itu bakal sia-sia. "Cessa mana?"

"Lagi menggambar di perpus." Surya melewati Benji. "Ikut gue."

Tanpa banyak bicara lagi, Benji mengikuti Surya menuju koridor ruang ganti yang tampak sepi. Surya lantas membalik badan. Bahasa tubuhnya mengatakan bahwa ia sedang sangat-sangat marah. Benji hanya tersenyum lemah, bisa memakluminya.

"Mau ngomong apa?" tanya Benji.

"Lo tahu gue mau ngomong apa." Surya menjawab dingin. "Cessa."

"Kenapa dengan Cessa?"

"Lo tahu kan, kalo Cessa sekarang udah sama gue?" tanya Surya, retoris. "Gue mohon lo mundur. Gue bisa jaga dia."

Selama beberapa saat, Benji menatap Surya dengan senyum lemah. "Sori, tapi lo nggak bisa."

Surya menatap Benji tajam. "Apa maksud lo?"

"Gue punya apa yang lo nggak punya. Gue punya apa yang dia butuhin." Benji balas menatap Surya menantang. "Sampai kapan pun, lo nggak bisa bareng dia tanpa ada gue di sampingnya."

"Lo ngomongin soal harta?" tanya Surya dingin. "Lo punya kekayaan sedangkan gue nggak punya?"

"Lo pikir gue sepicik itu?" Benji balik bertanya. "Ini bukan soal harta. Ini soal kebiasaan selama 17 tahun dan hal-hal lain yang lo nggak tau."

Mendadak, Surya merasa kesulitan bicara. 17 tahun adalah seumur hidup mereka. Surya memang tak tahu tentang Cessa sebanyak Benji. Pengetahuannya soal Cessa memang masih terlalu dangkal.

"Lo nggak punya banyak pilihan," lanjut Benji. "Kalo lo masih mau pacaran sama Cessa, lo harus terima kehadiran gue juga."

Surya mendengus. "Itu nggak masuk akal."

"Then break her up," kata Benji tegas, membuat mata Surya melebar. "Kalo lo ngerasa nggak mau atau nggak mampu. Lebih baik lo putusin aja dia."

"Kayak yang lo lakuin sama adik gue?" Surya menatap Benji tanpa berkedip, tangannya sudah terkepal keras di samping paha.

Benji terdiam untuk beberapa saat. "Exactly."

Tangan Surya sudah terangkat, bermaksud untuk memukul Benji, saat tahu-tahu Cessa muncul di antara mereka.

"STOP!" seru Cessa, tangannya terentang di depan Benji. Ia tahu ada yang tidak beres saat tadi Surya keluar perpustakaan dengan alasan ingin ke kamar kecil.

Surya menurunkan tangan yang masih terkepal, mengurungkan niatnya. Matanya menatap Cessa setajam elang. "Sekarang lo bilang. Selain harta, apa yang dia punya dan gue nggak punya?"

Cessa meneguk ludah, lalu menoleh kepada Benji yang tidak bisa berbuat apa-apa. Apakah Cessa mau memberi tahu Surya atau tidak, keputusannya ada di tangan Cessa sendiri.

"Bukan apa-apa," kata Cessa akhirnya. "Lo nggak usah khawatir."

"Kalo bukan apa-apa terus kenapa lo nggak bisa lepas dari dia?" Surya nyaris berteriak, frustrasi. Dua orang di depannya ini begitu rumit hingga nyaris membuatnya menyerah.

"Lo cuma harus percaya sama gue, Ya."

Selama beberapa saat, Surya menatap mata Cessa tanpa berkedip, berusaha untuk menyelami isi hati anak perempuan itu. Apa ia sungguh-sungguh? Atau ia hanya mempermainkannya?

Saat melihat mata hazel itu tergenang air mata, Surya akhirnya memutuskan. Untuk saat ini, Surya akan berusaha untuk memercayai anak perempuan itu.

Untuk saat ini.

BAB 15

Are we too late? Do not we have a chance?

I still think about you and you might know this.

Is it finally this?

[Ji Sun— What Should I do]

"Lan! Bulan!"

Bulan melepaskan pelindung tangan dengan mata menerawang, sama sekali tak sadar kalau Kendra, temannya, sedari tadi memanggilnya dari pinggir lapangan. Kendra menghela napas, lalu menghampirinya. Sepertinya Bulan masih terpukul karena kata-kata Benji tempo hari.

"Bulaaaannn!" Kendra memeluk Bulan dari belakang. "Bengong aja sih lo!""Elo, Ken." Bulan segera mendorong Kendra. "Diem-diem aja lo kayak cicak."

Kendra menatap Bulan datar. "Gue sampe serak kali, manggilin lo dari tadi."

"Oya?" Bulan menggaruk tengkuk. "Nggak denger."

Kendra memperhatikan Bulan yang membereskan peralatan panahan ke dalam kotak. Walaupun sedang tidak ada kompetisi, hari ini Bulan tetap berlatih di jam istirahat. Dalam keadaan patah hati pun, ia tetap rajin. Atau malah karena patah hati, ia jadi punya pelampiasan?

Bantalan target puluhan meter depannya tampak penuh tertancap oleh anak panah. Kendra melirik Bulan. Sahabatnya ini memang benar-benar

seorang titisan Srikandi. Saking hebatnya, Kendra sampai merasa kesepian. Bulan hampir tidak pernah berada di dalam kelas saat istirahat. Ia pun tidak pernah mau diajak nongkrong di mal sepulang sekolah.

Saat Bulan duduk di bangku panjang untuk beristirahat, Kendra segera mengikutinya. Kendra memperhatikannya yang sedang minum air mineral.

"Kak Benji nggak pernah ke sini lagi?" tanya Kendra hati-hati setelah Bulan menghabiskan minumnya. Di kelas, Kendra hampir tak pernah menanyakan soal itu padanya. Teman-teman sekelasnya bisa jadi sangat primitif kalau mendengar kata 'Benji'.

Bulan menggeleng sambil memasukkan botol air mineralnya ke dalam kotak, berusaha untuk tidak peduli.

"Lo... nggak apa-apa?" tanya Kendra lagi, membuat Bulan menoleh.

"Nggak apa-apa kok, Ken." Bulan menyodok rusuk Kendra pelan. "Tumben lo khawatir."

"Yah, gue kan kehilangan lo yang biasa, Lan," ucap Kendra jujur. Bulan memang jadi lebih pendiam beberapa hari terakhir. Kelas jadi tidak menyenangkan lagi.

Bulan menatap Kendra lama, memikirkan kata-katanya. Sahabatnya itu benar. Gara-gara Benji, ia kehilangan dirinya sendiri. Ia tidak lagi ceria dan melarikan diri dari keramaian, takut orang-orang membicarakannya. Padahal, ia yang dulu tak pernah merasa demikian.

"Sori Ken." Bulan nyengir pada Kendra. "Gue janji bakal balik kayak biasa lagi."

Mata Kendra segera berbinar. "Bener ya?"

Bulan mengangguk. Sahabat dan teman-temannya jauh lebih penting daripada pangeran yang plin-plan itu.

"Oya, Lan, kemarin Papa baru pulang dari Jepang, bawa oleh-oleh. Lo main ke rumah ya?" ajak Kendra. "Kita pajamas party."

Bulan terkekeh mendengar ajakan Kendra. "Lo izin Kak Surya dulu sana."

"Ih, ogah! Galak!" tolak Kendra dengan senang hati, membuat Bulan tergelak.

Saat Kendra dan Bulan masih asyik bercanda, mereka menyadari bahwa ada orang lain di sana, menatap mereka dari pinggir lapangan. Tawa mereka segera berhenti saat tahu siapa orang itu.

"Lan, gue pergi dulu ya." Kendra melirik Bulan, lalu buru-buru bangkit. Saat melewati Benji, ia mengangguk kaku. "Halo, Kak."

"Hai," balas Benji sambil tersenyum.

Pandangan Benji mengikuti punggung Kendra hingga anak perempuan itu masuk ke sekolah, lantas beralih pada Bulan yang sudah kembali sibuk dengan peralatannya. Pelan namun pasti, Benji menghampirinya.

"Latihan lagi, Lan?"

"Begitulah," jawab Bulan tanpa mengangkatt kepala. Ia bangkit dan melangkah ke arah bantalan target, bermaksud melepas panah-panah yang masih menancap. Ia tahu kalau Benji mengikutinya, membantunya mencabut panah-panah itu, namun ia membiarkannya.

Benji menyodorkan beberapa panah yang sudah dicabutnya. "Ini."

Bulan menghela napas, lalu menerimanya. "Makasih."

Setelah kejadian beberapa hari lalu, Benji maklum dengan perlakuan Bulan padanya. Benji memang seorang berengsek yang egois, yang mengatakan semua hal indah itu di rumah sakit, dan menghancurkan semuanya di sini. Ia memulai apa yang tidak bisa ia pertanggungjawabkan. Namun, kemarin, Surya dan Cessa membuatnya kembali melihat setitik cahaya. Surya bisa menerima kehadiran dirinya, mengapa Bulan tidak bisa menerima Cessa? Bulan sudah kembali duduk di bangku, memasukkan anak-anak panah ke dalam kantong. Benji menghampirinya, lalu duduk di sampingnya.

“Untuk apa ke sini lagi?” tanya Bulan akhirnya, memecah keheningan.

Benji tersenyum. “Gue penasaran lo lagi apa.”

Sayangnya, Bulan tidak terhipnotis senyuman itu. “Kemarin-kemarin nggak penasaran?”

Senyuman Benji segera memudar. Beberapa hari terakhir, Benji memang menahan diri untuk tidak melangkah ke tempat ini karena jika ia melakukannya, ia akan kembali mengharapkan Bulan.

“Kemarin… Surya bisa nerima gue.”

Bulan menatap Benji tak mengerti. “Maksudnya?”

“Gue bilang, dia harus menerima kehadiran gue kalau tetap mau bareng Cessa.” Benji menatap Bulan yang terbelalak. “Dan dia terima.”

“Kak Surya bilang begitu??” seru Bulan, tak habis pikir. Kakaknya adalah seseorang yang mendahulukan logikia di atas segalanya. Apa yang membuatnya mau menjalani hubungan absurd ini? Apa ia sebegitu menyukai Cessa?

“Lo bisa begitu?” tanya Benji, membuat mata dan mulut Bulan terbuka semakin lebar. “Lo bisa nerima Cessa tanpa bertanya apa-apa?”

Pertanyaan Benji itu terdengar seperti lelucon bagi Bulan. Walaupun Bulan sangat menyukai Benji, ia tidak segila itu.

“Maaf Kak.” Bulan menggeleng. “But that sounds crazy.”

“I know.” Benji menatap busur di dalam kotak. “Tapi kalau lo tahu alasannya, lo nggak akan bilang begitu.”

“Apa alasannya?” tanya Bulan. “Oh, tunggu. Kakak nggak bisa bilang.”

Benji tersenyum lemah. “Yang gue bisa janjiin sama lo, gue nggak ada perasaan cinta sama Cessa. Itu aja.”

Bulan menatap Benji ragu, lalu mengalihkan pandangan pada lapangan yang hijau. Ia tidak tahu apa harus percaya pada anak laki-laki itu atau tidak. Apa mungkin ini yang Cessa katakana kepada Surya hingga ia menyanggupi? Apa Surya memercayai Cessa?

“Kalau aku dan Kak Cessa sama-sama tenggelam di laut, siapa yang akan Kakak selamatkan?” tanya Bulan tiba-tiba.

Benji meneguk ludah. “Lan…”

“Tentu aja Kakak akan menyelamatkan Kak Cessa.” Bulan tersenyum miris. “Karena Kakak tahu aku bisa menyelamatkan diri.”

Selama beberapa saat, Benji hanya menatap Bulan nanar.

“Hanya karena aku bisa berenang, bukan berarti aku nggak butuh diselamatkan,” lanjut Bulan. “Tapi, pada akhirnya, aku akan sadar, kalau keputusan yang Kakak ambil benar. Jadi, Kakak nggak usah mengkhawatirkan aku.”

“Walaupun lo kuat, bukan berarti gue nggak akan khawatir,” desah Benji. “Gue akan menyesal seumur hidup.”

Rintik hujan sekarang sudah turun, membuat keheningan di antara mereka semakin terasa menyakitkan. Benji benar-benar akan membenci hujan yang selalu turun di saat yang tidak tepat.

“Maaf Kak, tapi aku nggak bisa,” kata Bulan akhirnya. “Ini… terlalu aneh buatku.”

Benji bisa mendengar hatinya sendiri yang hancur. “Gue paham. Gue yang harusnya minta maaf, Lan. Maaf karena… hubungan kita nggak berhasil.”

Kata-kata Benji akhirnya membuat Bulan benar-benar jatuh ke dasar jurang. Jurang yang nekat dilangkahinya beberapa bulan lalu. Saat itu, ia berharap Benji akan menangkapnya, membawanya hingga sampai ke seberang, namun ternyata semuanya hanyalah mimpi.

Dering telepon memecah keheningan, Benji mengeluarkan ponsel dari saku, lalu menatap horor layarnya.

Benji mengangkat telepon itu, setengah mati berharap tak terjadi apa pun yang serius. “Halo?”

Detik berikutnya, Benji bangkit. Kakinya sudah mau membawanya pergi saat ia teringat pada Bulan. Benji menoleh, lalu menatap Bulan, seolah meminta maaf karena harus meninggalkannya.

Bulan balas tersenyum lelah. Inilah tepatnya mengapa ia tak mau menjalani hubungan aneh ini. Ia tidak mau menjadi orang bodoh yang selalu ditinggalkan setiap kali Benji menerima tanda bahaya dari orang lain.

Mendadak, Bulan teringat kata-kata ibunya beberapa tahun lalu, saat ia bertanya seperti apa rasanya jatuh cinta. Saat itu, ibunya menjawab dengan satu kalimat yang tak akan dilupakannya seumur hidup.

Jika hal yang paling sulit untuk kamu lakukan adalah mengucap 'selamat tinggal', saat itulah kamu tahu kamu sedang jatuh cinta.

Bulan menatap nanar punggung Benji yang sekarang sudah menjauh. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Selamat tinggal, Kak..."

^^^

Cessa mengintip ke balik rak astronomi, lalu mendapati Surya sedang serius memelototi punggung buku-buku yang tersusun di rak. Sepertinya, anak laki-laki itu sedang mencari buku. Tanpa bersuara, Cessa berjingkat ke arah Surya, lalu berjinjit dan menutup kedua matanya.

"Baa..." kata Cessa begitu Surya melepas jemarinya dan menengok.

Surya menatap Cessa yang tampak ceria, lalu tersenyum. Kecantikan anak perempuan itu selalu berhasil membawa mood-nya kembali baik setelah semua yang terjadi kemarin.

Sebenarnya, Surya tak tahu apa yang membuatnya menyanggupi permintaan gila Benji kemarin. Menerima Benji untuk tetap berada di samping Cessa membuatnya seperti laki-laki tak berguna. Namun, entah mengapa Surya tidak ingin kehilangan Cessa begitu saja. Kata-kata Cessa untuk mempercayainya terasa seperti mantra yang menyihirnya.

"Kok bengong?" tanya Cessa, menyadarkan Surya. "Lagi nyari buku apa?"

"Buku tentang perbintangan," jawab Surya, kembali memfokuskan diri pada pencariannya. Seseorang telah sembarangan mengembalikan buku itu ke rak ini sehingga sulit untuk dicari.

"Memangnya kenapa?" Cessa tiba-tiba tertarik. "Kalau mau tahu soal bintang, tanya sama yang ini."

Cessa menunjuk dirinya sendiri, jadi Surya mendengus. “Kamu masih ngerasa seperti Bintang? Yang paling terang?”

Cessa mengangguk. “Gue tetap bintang yang paling terang. Walaupun paling cepat mati, gue nggak akan menyesal.”

Jari Surya berhenti menyusuri punggung buku. Ia menoleh kepada Cessa yang tampak bersandar di rak, menatap langit-langit perpustakaan.

“Yang penting, gue udah menerangi mereka yang membutuhkan cahaya gue.” Cessa menatap Surya. “Bener, kan?”

Surya tersenyum, lalu kembali mencari buku itu. Beberapa bulan lalu, ia pernah membaca sebuah buku tentang bintang dan nama-nama rasi yang lengkap. Ia harus menemukannya. Ada sesuatu yang mengganjal di otaknya. Ia tidak bisa memamerkan trivia itu kepada Cessa jika ia sendiri tidak yakin.

“Kalo lo, butuh cahaya gue, nggak?” tanya Cessa, membuat Surya terkekeh.

“Kita kan sama-sama bintang, buat apa cahaya lo,” jawab Surya.

Cessa mengernyit, tak paham. “Maksudnya?”

Surya menatap Cessa. “Surya itu kan kata lain matahari, matahari itu bintang.”

“Matahari itu bintang?” Cessa memekik, baru tahu. “Yang bener??”

Surya sendiri segera melongo parah. Detik berikutnya, ia bertepuk tangan. “Epic. Ini, Princessa Setiawan, adalah hal paling epic yang pernah lo katakan.”

Mulut Cessa masih terbuka. “Tapi… matahari ya matahari. Bintang ya… Bintang. Bintang nggak bersinar di siang hari!”

Surya menggeleng-geleng, merasa bersalah karena belum menanamkan pengetahuan dasar itu ke dalam otak Cessa. Ia lantas menghampiri Cessa dan menatapnya lekat.

“Bintang nggak terlihat di siang hari karena sinar matahari mengalahkan cahayanya.” Surya menjelaskan dengan bahasa yang sesimpel mungkin. “Makanya kamu baru bisa lihat mereka di malam hari setelah matahari tenggelam. Tapi pada dasarnya, mereka sama-sama bintang. Hanya saja matahari jaraknya dekat, sedangkan bintang-bintang itu sangat jauh.”

Surya mendadak terdiam, menyadari sesuatu dari perkataannya. Dulu, ia menganggap Cessa adalah salah satu bintang itu, jauh dan tidak tergapai. Sinarnya yang sangat terang membuat semua orang hanya bisa mengaguminya dari jarak jutaan kilometer.

“Jadi… matahari itu bintang?” Cessa masih belum mau menerimanya. Selama ini, ia percaya bahwa bintang dan matahari adalah dua benda angkasa yang berbeda. Walaupun Surya—atau ilmuwan terpandai sekalipun—

mengatakannya, kepercayaan selama bertahun-tahun akan sulit untuk terganti begitu saja.

"Lo bener-bener ya." Surya menatap Cessa nyaris takjub. "One in a million."

Kata-kata Surya membuat Cessa terpaku selama beberapa saat. "Itu… dalam artian yang bagus? Atau buruk?"

Surya menatap Cessa lama. "Apa ada bintang yang buruk?"

Cessa balas menatap Surya, lalu tersenyum lemah. "Adanya bintang yang terlalu terang dan cepat mati."

Senang Cessa mengingat pengetahuan darinya, Surya mengangguk dan kembali menyusuri rak buku, sama sekali tidak menyadari Cessa yang jadi murung di sampingnya, memikirkan setiap kata-kata itu secara harfiah.

Cessa sedang mengalihkan pandangan saat tahu-tahu melihat sebuah buku yang tergeletak di rak paling atas. Menyangka itu buku yang sedang dicari Surya, Cessa melangkah naik tangga kecil, lalu menggapainya.

Cessa baru berhasil menggapai ujung buku itu saat ia kehilangan keseimbangan. Refleks, tangannya mencari apa pun untuk berpegangan dan akhirnya mendarat pada sebuah paku yang menonjol dari rak. Surya yang melihatnya segera berlari ke arah Cessa, dan berhasil menangkapnya sebelum anak perempuan itu terjatuh ke lantai.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Surya, diam-diam menyadari bahwa tubuh Cessa sangat ringan, nyaris tak bermassa.

Cessa sendiri masih terkejut untuk menjawab. Beberapa detik berikutnya, ia sadar kalau ia sedang berada dalam pelukan Surya. Mendadak, Cessa ingin berada di sini selamanya. Di bahu Surya yang tidak kokoh namun terasa hangat dan nyaman.

Surya merasakan pelukan Cessa yang semakin erat, lalu menoleh ke sekeliling. Kalau ada orang yang menemukan mereka seperti ini, hanya masalah waktu hingga ia ditendang keluar dari sekolah ini. Dan itu tidak boleh terjadi.

Otaknya hanya sempat berpikir demikian selama beberapa saat karena selanjutnya, hatinya yang mengambil alih. Harum sampo Cessa yang memikat membuatnya tidak peduli lagi. Ia berhasil melindungi Cessa. Ia akan membuktikan kalau Benji salah telah meremehkannya.

Perlahan, tangan Surya terangkat dan mendarat di puncak kepala Cessa. Ia mengelusnya pelan, seolah takut merusak mahkota indah itu. Seolah tangan jelatanya bisa mengotorinya. Beberapa bulan lalu, Surya bahkan tak pernah memimpikannya.

Cessa baru memejamkan mata saat merasakan sesuatu yang lengket pada telapak tangan kanannya. Cessa mengangkat tangannya, lalu segera terperanjat. Telapak tangan itu sekarang sudah berlumuran darah. Cessa sama sekali tidak sadar bahwa paku yang tadi ia gapai ternyata melukainya.

"Ah." Cessa tercekat saat melihat luka sayatan itu.

Saat merasa tubuh Cessa gemetar, Surya mendorong tubuh anak perempuan itu hingga terduduk. Ia lantas melotot saat melihat tangan Cessa yang terluka.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Surya, khawatir.

Alih-alih menjawab pertanyaan Surya, Cessa malah menengok sekeliling, tampak cemas. Tak memedulikan itu, Surya mengeluarkan saputangan dari sakunya, bermaksud untuk menyeka darah itu. Namun, Cessa segera menarik tangannya.

"Gue… Benji…"

"Mata Surya melebar saat mendengar nama itu, Cessa sekarang tampak salah tingkah. Surya menarik napas, berusaha untuk tetap tenang.

"Sini, gue lap dulu darahnya, baru kita ke…"

Cessa menggeleng. "Gue butuh Benji," katanya gugup, terburu-buru mengeluarkan ponsel dari saku dan menekan tombol satu dengan tangan kirinya yang gemetar. Ia pun menempelkan ponselnya ke telinga. "Ben, tolong…"

Surya menatap Cessa tanpa berkedip hingga matanya terasa panas. Tangannya sudah terkepal, menggenggam keras saputangan yang tidak terpakai. Dan seolah kata-kata Cessa tadi belum cukup menusuk hatinya, mata Surya sekarang menangkap sesuatu yang seumur hidup ia harap tidak pernah ia lihat.

Kalung yang Cessa kenakan menjuntai keluar. Namun, bukan itu yang membuat darah Surya mendidih. Kalung itu berbandul sebuah tanda pengenal seperti plat militer. Pada plat itu, terpahat suatu tulisan.

Menyadari arah pandang Surya, Cessa segera meraih bandul itu dan memasukkannya kembali ke kemeja. Namun, Surya sudah keburu membaca sedikit, dan menurutnya, itu sudah lebih dari cukup.

Dalam hitungan detik, Benji muncul. Wajahnya pucat pasi, tetapi tak sepucat siapa pun yang ada di sana. Surya dan Cessa menatap Benji bersamaan, dengan tatapan yang berbeda.

Tak punya waktu untuk mengurusi Surya, Benji segera berlutut di samping Cessa. "Kenapa?"

Cessa menunjukkan tangannya yang terluka. Selama beberapa detik, raut wajah Benji berubah panik. Namun, ia segera mengangguk dan mengeluarkan saputangan untuk membebat luka itu.

“Ayo, Cess.” Benji merangkul pundak Cessa dan membantunya berdiri.

Sebelum pergi, Cessa menoleh kepada Surya yang masih menatap kosong. Urat-urat di kepala dan tangan anak laki-laki itu bermunculan. Jelas sekali Surya marah padanya.

“Percaya sama gue, Ya.” Cessa berucap, lalu Benji membawanya pergi.

Sepeninggal Cessa, Surya hanya terduduk di lantai perpustakaan yang dingin, berusaha melupakan apa yang baru saja ia lihat. Namun, tulisan pada tanda pengenal di kalung Cessa terus berputar di otaknya.

Benjamin Andrews. 081xxxxxxxxxx

^^^

Cessa menatap tangan yang sudah terbebat perban. Lagi-lagi, ia melakukan sesuatu yang bodoh hingga Benji harus menolongnya. Tadi, ia tidak membiarkan Surya untuk melakukannya karena tidak ingin anak laki-laki itu tahu.

“Kamu tunggu di sini. Aku ambil tas.”

Suara Benji menyadarkan Cessa. Sekarang, mereka sedang berada di ruang kesehatan yang sepi. Walaupun harus memeriksakan lukanya ke dokter, Cessa tidak ingin langsung pulang. Ia ingin bicara lebih dulu dengan Surya.

“Kita balik ke kelas dulu aja, Ben,” kata Cessa membuat Benji yang sedang membereskan sisa-sisa pembungkus kain kasa menatapnya.

Cessa bangkit dan melangkah pelan keluar dari ruang kesehatan, jadi Benji mengikutinya. Tadi saat melihatnya berdarah di samping Surya, Benji menyadari ekspresi horor Cessa. Anak perempuan itu pasti tidak ingin Surya menolongnya. Namun, sikap Cessa itu sudah pasti akan menimbulkan konsekuensi. Surya tampak luar biasa marah. Benji bisa tahu saat ia melihat tangan Surya yang terkepal dan matanya yang memerah.

Tepat pada saat Benji sedang memikirkan Surya, anak laki-laki itu muncul dari koridor sekolah. Langkah Cessa segera terhenti. Surya sendiri tampak terkejut, namun ekspresinya berubah masam saat melihat Benji yang ada di belakang Cessa.

Cessa mengangkat tangan yang sudah dibalut, mencoba untuk tersenyum. “Gue udah nggak apa-apa kok, Ya.”

Surya mengalihkan pandangan dari Benji untuk menatap Cessa tajam. “Oya? Bagus lah kalo begitu.”

“Cess, aku duluan ke kelas,” dusta Benji, memahami situasi itu. Ia akan pergi dari sana, tetapi berada cukup dekat untuk tetap mengawasi mereka.

Surya menatap Benji hingga ia menghilang ke koridor kelasnya, lalu kembali menatap Cessa yang tampak salah tingkah.

“Yang tadi itu…”

“Memang orang kaya segitu nggak ada kerjaannya, ya?” Surya memotong kata-kata Cessa. “Kalian segitu nggak ada kerjaan sampai harus menghabiskan waktu dengan mempermainkan orang-orang kayak gue dan Bulan?”

Mata Cessa melebar. “Bukan begi—“

“Lo tuh ya,” sambar Surya sebelum Cessa sempat meneruskan bicara. “Cantik, tapi busuk.”

“Eh?” Cessa bergumam, tak percaya pada pendengarannya.

“Lo cuma cewek kaya yang senang mempermainkan orang lain,” kata Surya lagi. “Harusnya gue tahu. Harusnya gue nggak terjebak permainan lo.”

“Gue…” Mendadak, Cessa kesulitan berkata-kata. Semuanya tercekat di tenggorokan. Ia merasa seperti ingin menangis mendengar segala tuduhan Surya.

“Gue bodoh karena selama ini udah percaya sama lo.” Surya menggeleng-geleng pelan. “Lo bukan Cuma manja, tapi juga penipu.”

Selama beberapa saat, Cessa hanya bisa terdiam. Kepalanya tertunduk, memikirkan kata-kata Surya. Saat Surya berbalik dan melangkah pergi pun, ia tidak bisa bereaksi. Seluruh tubuhnya terasa bergetar, menahan air mata yang sudah hendak tumpah.

Surya sendiri tak ambil pusing. Cerita anak perempuan itu soal tangis pertamanya kemungkinan besar juga suatu kebohongan. Ia tak tahu lagi. Ia tak mau peduli. Ia hanya ingin lepas dari anak perempuan itu dan juga Benji. Ia sudah cukup dipermainkan oleh anak-anak itu.

Langkah Surya terhenti saat melihat Benji berbelok. Rupanya, Benji tidak pergi ke kelas. Ia tetap di sana, mendengar pembicaraan mereka, mungkin dengan alasan menjaga Cessa lagi. Surya sudah muak.

“Puas lo, mempermainkan gue sama Bulan?” tanya Surya tajam.

Benji tak menjawab. Senyuman yang biasa tersungging di bibirnya pun tak tampak. Ia hanya menatap Surya nanar, seolah mengatakan bahwa apa yang ia tuduhkan tidak benar, namun enggan mengatakan alasannya.

"Mungkin sebaiknya kami memang nggak bergaul dengan orang luar." Benji membuka mulut, membuat mata Surya melebar. "Mungkin seharusnya kami nggak ada di sini. Apa pun yang dia sentuh, semua menyakitinya. Kalian semua berduri."

"Hah?" gumam Surya marah, tetapi Benji sudah melangkah pergi.

Walaupun setengah mati ingin, Surya menahan diri untuk tidak menyusul dan memukulnya. Ia tidak akan kehilangan beasiswa hanya demi memukul orang seperti Benji.

Orang kaya yang tidak berguna.

^^^

Benji menatap taman depan perpustakaan yang tampak di kejauhan, lalu menghela napas. Saat ini, ia sedang bersandar di dinding luar toilet wanita, menunggu Cessa yang mengaku ingin buang air kecil. Namun, ia tahu, Cessa tidak sedang buang air kecil. Anak perempuan itu sedang menangis. Benji bisa mendengar setiap isakannya.

Semenjak bertemu dengan Surya, Cessa menangis lebih sering daripada yang ia lakukan 17 tahun sebelumnya. Jika selama ini Benji dan Dirga selalu bisa mencegah Cessa untuk menangis, sekarang tak ada yang bisa Benji lakukan untuk mencegahnya. Harusnya, Benji tak pernah membiarkan Surya mendekatinya.

Benji melongokkan kepala ke dalam. Selain Cessa, tak ada satu orang pun di dalam kamar mandi itu karena letaknya yang terpencil dan digosipkan berhantu.

Detik pertama melihat Cessa, Benji segera terperanjat. Bukan karena anak perempuan itu sedang berlinang air mata, namun karena ia sedang mencodongkan tubuh di depan wastafel, membiarkan darah segar mengalir dari hidungnya.

"Cessa!!" Benji segera melompat ke dalam, lalu meraih bahu Cessa yang bergetar hebat.

Tanpa banyak bicara, Benji membantu Cessa memijat lembut hidungnya. Sejalan dengan air mata Cessa, darah bergumpal masih terus keluar, seperti tak bisa berhenti.

“Ben, maaf…” Cessa bergumam, air matanya kembali mengalir.

Benji menatap mata Cessa, lalu meneguk ludah. Hari ini mungkin hari paling menakutkan dalam hidupnya. Dalam satu hari, Cessa terluka dua kali. Ini bukan lagi pertanda. Ini peringatan terakhir.

“Cessa.” Benji bisa getar dalam suaranya sendiri. “Ayo kita pergi dari sini.”

Mata Cessa melebar. “Eh?”

Benji membuang tisu yang sudah penuh darah, lalu memegang kedua bahu Cessa, menatapnya dalam-dalam.

“Kita keluar dari sini. Dari sekolah ini.”

BAB 16

I want to yell out and call you, I love you.

I'm sorry I can't smile as I let you go.

Can't you look back?

[K.Will—Dropping Tears]

"Kak, ini uang dari ibu Kelly."

Surya mengangkat kepala dari buku Fisika, lalu menatap Bulan yang sudah duduk di sampingnya dengan sebuah amplop.

"Kakak bisa bayar Kak Benji, soal uang kontrakan yang dulu itu," lanjut Bulan.

Surya segera teringat kejadian beberapa bulan lalu, saat Benji membayarkan uang kontrakannya. Saat itu, ia belum punya cukup uang untuk membayarnya balik. Kelly pun tidak kunjung membayarnya karena ia memiliki masalah dengan keuangan kantin, jadi mereka harus menunggu selama beberapa bulan sampai akhirnya uangnya cair.

Surya menerima amplop itu, lalu memasukkannya ke ransel.

"Kak." Bulan memperhatikan Surya yang sudah kembali sibuk dengan bukunya. "Kakak sama Kak Cessa... masih pacaran?"

"Nggak usah ngomongin itu." Surya membalik halaman dengan sedikit kasar. "Aku mau konsentrasi sama pelajaran."

Bulan mengangguk-angguk, otaknya masih memutar kata-kata Benji beberapa hari lalu. Menurut Benji, Surya menerima Benji tetap berada di samping Cessa. Namun, mengapa akhir-akhir ini Surya terlihat senewen?

"Kamu sendiri, masih sama orang itu?" Surya balas bertanya, menyadarkan Bulan.

Bulan menggeleng. "Nggak."

"Bagus." Surya mengangguk-angguk. "Memang kita seharusnya nggak pernah berurusan sama mereka."

Bulan menatap Surya kaget. Apa ini berarti Surya sudah tidak bersama Cessa lagi? Bulan hendak menanyakannya, namun Surya tampak sudah kembali tenggelam dalam bukunya.

Kakaknya sudah kembali dingin seperti dulu.

*****

Abdul sedang mengisi kelas XII IPA 2 dengan membagikan ulangan Fisika. Seperti biasa, suasana kelas sekarang sepi, terbawa oleh auranya. Beberapa siswa mendapatkan nilai buruk seperti biasa, dan Abdul tak pernah heran. Namun semalam, saat ia memeriksa nilai ulangan Surya, ia harus melakukannya sebanyak 3 kali. Dan hasilnya tetap sama.

"Surya."

Surya bangkit saat namanya disebut, lalu melangkah ke arah Abdul yang menatapnya penuh selidik. Tak peduli, Surya menerima kertas ulangannya.

"Apa yang terjadi?"

Seketika, kelas menjadi super hening. Semula, anak-anak menunggu informasi tambahan seperti 'nilai sempurna', 'bagus sekali' atau 'kalian harus mencontoh Surya'. Surya sendiri menatap Abdul bingung, lalu membuka kertas ulangannya. Matanya pun melebar, tak percaya.

Enam puluh empat dari seratus.

Surya meneguk ludah. Tak sekalipun dalam sejarah SMA-nya, ia mendapatkan nilai di bawah delapan puluh. Pertanyaan Abdul tadi sekarang berputar di benaknya. Apa yang terjadi?

"Silakan menghadap saya jam istirahat nanti."

Surya mengangkat kepala dan menatap Abdul. Ia paham benar, kata-kata itu tidak pernah berarti baik. Setelah menghela napas, Surya tersaruk kembali ke bangkunya, diiringi oleh tatapan penasaran dari teman-temannya.

Sebelum duduk, Surya menangkap tatapan Cessa. Anak perempuan itu baru masuk setelah izin selama 3 hari dan tampak sedikit lebih pucat dari biasanya, tetapi Surya tidak punya waktu untuk mengkhawatirkannya. Surya sudah berusaha tidak peduli dari kemarin.

Yang harus ia pedulikan sekarang adalah masa depannya sendiri.

*****

"Jadi begini, Surya."

Surya memasang telinga baik-baik saat Abdul membuka percakapan. Saat ini, ia sedang berada di depan meja Abdul di dalam ruang guru yang luas dan nyaman. Para guru sedang menikmati makan siang sambil bercengkerama di lobi tengah ruangan. Namun, entah mengapa, Surya merasa pada saat yang sama para guru itu menguping pembicaraannya dari Abdul.

"Akhir-akhir ini, nilaimu turun semua. Drastis." Abdul menyodorkan secarik kertas pada Surya. "Fisika. Matematika. Sampai Biologi juga. Ada apa?"

Surya meneguk ludah saat melihat nilai-nilainya sendiri. Memang, untuk ukuran anak-anak lain, nilai itu biasa-biasa saja. Standar. Namun, Surya bukan anak-anak lain. Ia tidak punya orang tua yang bisa membiayai kuliahnya nanti.

"Saya..." Tenggorokan Surya terasa kering. "Nggak ada apa-apa, Pak."

"Apa ini karena... Princessa?" Abdul mencondongkan kepala, mencegah guru-guru lain untuk mendengar. "Semenjak kamu pacaran dengannya, nilaimu jadi seperti ini.Surya menatap Abdul nanar, memikirkan kata-katanya. Kalau dipikir-pikir, kata-kata gurunya itu ada benarnya. Nilai-nilai Surya memang turun semenjak ia mengenal Cessa lebih dekat. Namun, Surya masih belum mau percaya.

"Saya udah nggak pacaran sama Cessa, Pak," kata Surya. "Mulai sekarang, saya akan belajar lebih giat lagi. Saya akan perbaiki nilai-nilai saya."

Selama beberapa saat, Abdul menatap Surya simpati. "Surya, ada yang harus Bapak beri tahu pada kamu. Harusnya ini wewenang Wakil Kepala Sekolah, namun beliau sudah menyerahkannya sama saya selaku pembimbingmu."

Mata Surya membulat. "Kenapa, Pak?"

Abdul menghela napas. "Soal tawaran beasiswa donatur. Mereka sudah memutus beasiswa untuk kamu."

Jantung Surya terasa berhenti berdetak. "A-apa?"

"Sesuai perjanjian di awal, beasiswa kamu akan hangus begitu kamu menunjukkan tanda-tanda penurunan. Kamu masih ingat, kan?"

Surya berusaha mengingat isi perjanjian penawaran beasiswa itu, namun percuma. Otaknya yang berisi miliaran neutron itu sekarang sama sekali membeku dan tak berguna.

"Sekarang, beasiswa itu jatuh pada Karmi, yang nilainya masih stabil." Abdul menyebut nama anak penjaga sekolah, satu-satunya murid selain Surya yang ada di daftar penerima beasiswa. "Bapak minta maaf, Ya."

Surya masih belum bisa berpikir. Ia seperti baru dihantam ombak setinggi puluhan meter dan pecah menjadi serpihan. Dan mendadak, telinganya menajam. Ia jadi bisa mendengar bisikan para guru dari ruang tengah.

"Saya... saya bisa memperbaikinya, Pak!" Surya akhirnya tersadar. "Saya nggak akan mengulanginya!"

Namun, Abdul menggeleng pelan. "Kamu tahu perjanjiannya."

Surya tahu. Setahun lalu, ia menandatangi perjanjian itu karena menyanggupi isinya. Ia yakin pada kemampuannya untuk tidak mendapat nilai di bawah delapan puluh dalam setiap mata pelajaran. Sekarang, saat ia mendapat nilai di bawah 80 dalam 4 mata pelajaran sekaligus, ia tahu itu adalah hukuman mati bagi harapannya.

"Tapi kamu masih bisa mencoba jalur beasiswa kampus, Ya," hibur Abdul, tak tega melihat wajah Surya. "Ada beberapa beasiswa yang ITB tawarkan."

Beasiswa kampus berarti ia harus bersaing dengan ribuan—atau ratusan ribu—anak lain. Bukannya ia tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, namun kehilangan beasiswa sekolah ini benar-benar memukulnya. Di sekolah ini, ia hanya melawan Karmi sementara di kampus nanti, hanya Tuhan yang tahu jumlah pesaingnya.

Namun, saat itu Surya tidak punya pilihan lain. Karmi benar-benar pintar hingga Surya yakin anak perempuan itu tak akan bisa digulingkan hingga tahun ajaran berakhir. Cita-cita yang sudah tinggal sekian senti dari ujung jarinya, terpaksa harus terbang lebih jauh lagi.

"Kamu harus belajar dan berdoa lebih giat lagi, Surya. Jangan pikirkan yang lain."

Sambil mencengkeram celana abu-abunya, Surya mengangguk. Ia akan melakukan apa yang gurunya perintahkan. Mulai sekarang, ia hanya akan berkonsentrasi pada cita-citanya. Pada masa depannya. Pada apa yang nyata.

Cita-cita yang sudah jauh itu, akan segera ia kejar dan raih. Bagaimanapun caranya.

*****

Cessa baru mengembalikan buku Nostradamus ke rak saat menyadari ada langkah yang mendekatinya. Cessa menoleh, lalu terkejut saat melihat orang yang sedang ia pikirkan sudah berdiri di sampingnya.

Senyum Cessa segera mengembang. Walaupun di luar kesadaran otaknya memutar kata-kata kejam Surya kemarin, Cessa tetap senang Surya datang. Anak laki-laki itu pasti menyesali apa yang ia katakan kemarin.

"Lihat apa yang lo udah lakuin sama gue." Surya menyerahkan kertas yang tadi diberikan Abdul kepada Cessa.

Dengan tampang bingung, Cessa menerima dan membacanya. "Ini..."

"Semenjak kenal lo, nilai-nilai gue turun," kata Surya dingin, membuat Cessa mendongak. "Gara-gara lo, gue gagal dapet beasiswa."

Cessa membelalak, tak memercayai pendengarannya. "Apa...?""Lo puas?" Surya nyaris tak berkedip. "Mimpi yang selama ini gue bangun dari bawah, sedikit demi sedikit harus rusak begitu aja karena anak-anak orang kaya yang suka mempermainkan orang lain kayak kalian."

Cessa membuka mulut, bermaksud mengatakan sesuatu. Namun, tak satu kata pun keluar dari mulutnya. Ia tidak tahu harus berkata apa, jadi sekarang ia hanya bisa tertunduk, menatap lantai perpustakaan.

"Lo adalah ujian buat gue." Surya tersenyum miris. "Dan gue kalah."

"Ya..."

"Karena gue kalah, gue menyerah. Gue pergi." Surya tak membiarkan Cessa berkata apa pun. "Gue harap lo juga melakukan hal yang sama."

Cessa mendongak, lalu menatap Surya dengan air mata menggenang."Jangan ganggu gue lagi." Surya mengatakannya dengan suara bergetar. "Gue mohon."

Walaupun Cessa berusaha membekap mulut, tangisnya pecah juga. Berusaha untuk tak peduli, Surya berbalik dan melangkah pergi. Ia tidak ingin melihat Cessa lebih lama lagi. Jika ia melakukannya, ia akan kembali pada anak perempuan itu dan jika demikian, ia harus mengucap selamat tinggal pada mimpi-mimpinya.

Surya mendorong pintu perpustakaan dengan sekuat tenaga, membuat pintu itu terbanting pada dinding di belakangnya. Benji yang sedang berada di taman perpustakaan, menoleh. Sejurus, pandangan mereka bertemu, tetapi Benji membuang muka terlebih dahulu.

Benji berderap menuju perpustakaan, ingin membawa Cessa pergi dari sana. Ia salah soal tempat ini. Tempat ini tidak aman. Tempat ini hanya akan membuat Cessa sedih berkepanjangan. Walaupun Cessa memohon dengan mata berkaca-kaca seperti tadi, Benji tak akan mengizinkannya untuk ke sini lagi. Tidak ada tempat yang aman bagi Cessa selain di sampingnya.

"Ben," panggil Surya sebelum Benji masuk. "Gue perlu ngomong."

Benji menoleh enggan. "Ada apa?"

Surya mengeluarkan sebuah amplop dari saku kemeja, lalu menyerahkan kepada Benji. "Uang kontrakan gue dulu."

"Nggak perlu diganti." Benji segera menolaknya, ikhlas berniat untuk membantu Surya dan Bulan.

"Jangan mempermalukan gue lebih dari ini," kata Surya dingin. "Jangan membuat gue seperti orang miskin yang gampang dipermainkan sekaligus nggak tahu malu."

Benji menatap Surya tanpa berkedip. Tak pernah sekalipun pemikiran seperti itu terbersit dalam benaknya. Sepertinya Surya sudah salah paham.

"Gue nggak pernah bermaksud—"

"Terima aja." Surya memasukkan amplop itu ke dalam saku kemeja Benji. "Seenggaknya gue bisa ngedapetin harga diri gue balik walau cuma sedikit."

Setelah mengatakannya, Surya membalik badan dan melangkah pergi. Benji menatap punggung Surya hingga ia menghilang di antara anak-anak lain, lalu mengeluarkan amplop dari sakunya.

Ia tidak pernah tahu, harga diri bisa ditukar dengan uang.

*****

"Cessa, kamu harus berhenti nangis."

Benji mengelus rambut Cessa yang halus, berusaha untuk menghibur anak perempuan itu. Semenjak jam istirahat, Benji sudah membawanya pulang karena anak perempuan itu tak kunjung berhenti menangis dan kembali mimisan. Sekarang, setelah pendarahan di hidungnya berhasil dihentikan, Cessa tampak kelelahan. Ia terbaring lemah di ranjang, tetapi air matanya seolah tak bisa berhenti.

"Cess, aku mohon." Benji menyeka air mata itu dengan tisu. "Bisa bahaya kalo kamu terus-terusan begini."

Namun, Cessa seperti sudah tenggelam dalam kesedihannya. Ia tak mendengar Benji. Yang terputar di kepalanya sekarang adalah kata-kata Surya tadi.

Seumur hidup, baru kali ini Cessa merasakan kesedihan yang luar biasa. Seolah hatinya teriris oleh ribuan pisau dan ilmu kedokteran mana pun tak akan bisa menyembuhkannya. Dan sebentar lagi, ia akan mati karenanya. Seperti bintang yang paling terang, cahayanya perlahan meredup dan ia akan meledak.

Menjadi satu di antara sejuta adalah hal terakhir yang diinginkannya. Ia ingin menjadi normal, seperti jutaan orang lainnya.

"Kenapa...," ucap Cessa lirih. "Kenapa aku...?"Mata Benji melebar saat mendengar kata-kata Cessa. "Cess. Kita udah membicarakan ini. Kamu orang yang dipilih Tuhan karena Dia tahu kamu bisa melewatinya."

Cessa memejamkan mata, membuat air matanya mengalir semakin deras. "Tapi, aku nggak bisa..."

"Kamu bisa." Benji meraih tangan Cessa. "Kita bisa, Cess."

"Ben," kata Cessa di sela isaknya. "Ayo kita berhenti dan keluar dari sekolah ini."

Benji menatap Cessa tak percaya. Saat kemarin mengajak Cessa keluar dari sekolah, itu hanya terpikir begitu saja. Saat itu, ia mengatakannya hanya karena tidak ingin melihat Cessa terluka lebih dalam lagi. Sekolah itu seperti hutan yang kejam, dan berada di sana hanya akan menyakitinya.

"Kamu yakin?" tanya Benji pelan. Ia sendiri tidak yakin. Walaupun kejam, ia sedikit menyukai sekolah itu. Saat ia sekolah, ia bisa merasakan dirinya seperti

kebanyakan anak. Ia bisa menjadi pelajar seperti yang seharusnya. Ia pun bisa melihat Bulan dan merasakan hatinya berdebar.

Cessa memejamkan mata, lalu mengangguk. Walaupun bertepuk sebelah tangan, ia menyukai sekolah itu. Ia senang hanya dengan berada di sana. Namun, ia harus membuat keputusan. Surya membuatnya sadar, bahwa kondisinya membuat semua orang hanya akan menganggapnya beban. Cessa tidak ingin menjadi beban bagi lebih banyak orang.

"Cessa."

Cessa mendengar suara Benji yang penuh horor, jadi ia membuka mata. Entah mengapa, bayangan Benji terlihat mengabur. Cessa mengerjap, namun Benji masih tampak berbayang.

Benji sendiri menahan napas saat melihat tisu yang sedang ia pegang. Tangannya gemetar.

"Kenapa, Ben?" tanya Cessa sambil berusaha bangkit, melirik tisu yang dipegang Benji. Seketika, mata Cessa melebar. Setetes air mata berwarna merah turun dari mata dan meluncur ke ujung hidungnya, mendarat pada seprai yang berwarna putih. Selama beberapa saat, Cessa dan Benji menatap noda merah itu.

Cessa mengangkat kepala, menatap Benji yang balik menatapnya tanpa berkedip. Wajah anak perempuan itu sekarang bersimbah darah walaupun ia sudah berhenti menangis.

Tanpa banyak bicara lagi, Benji segera meraih tumbler-nya, mengeluarkan sebuah pil dan memberikannya kepada Cessa. Setelah Cessa meminumnya, Benji menggendong dan segera membawanya turun menuju mobil. Setiap darah yang menetes dari mata Cessa terasa menyakiti hatinya, seolah bagian dari dirinya ikut berdarah.

Mendadak, Benji merasa sangat takut.

BAB 17

Forget I ever said I love you.

Erase the memory buried in your heart.

Your eyes are filled with tears that I cannot wipe away for you.

[Park Shi Hoo—For You]

"Kenapa ini bisa terjadi, Benjamin?" Benji menunduk, tangannya mencengkeram sisi jeans-nya. Saat mendengar kabar Cessa mengalami pendarahan melalui mata, Dirga meninggalkan rapat yang dipimpinnya di Kuala Lumpur dan mengambil penerbangan pertama kembali ke sini. Sekarang, mereka sedang berada di ruang tunggu rumah sakit sementara Cessa diperiksa oleh dokter.

Benji membuka mulut. "Maaf, Om."

"Selama ini, Om tidak membiarkan kalian masuk sekolah mana pun karena Om ingin kalian cuma mengenal satu sama lain." Dirga menerawang. "Om tidak ingin kalian bertemu dengan orang lain karena Cessa cuma butuh kamu. Kalau bukan kamu, dia akan terluka. Seperti saat ini."

Benji meneguk ludah. Ia paham benar apa maksud dari perkataan Dirga. Membiarkan Cessa masuk sekolah itu adalah kesalahan besar.

"Seharusnya Om tidak membiarkan kalian masuk sekolah itu," kata Dirga lagi. "Seharusnya Om tahu, sekolah terlalu berat untuk kalian lalui."

Mendadak, bayangan Bulan terlintas di benak Benji. Jika ia tak pernah masuk sekolah itu, mereka mungkin tak akan pernah bertemu. Benji mungkin tak akan pernah merasakan seperti apa rasanya jatuh cinta. Namun, sekarang, bukan hal itu yang penting. Cessa-lah yang penting, yang terbaring dengan selang infus dan mendapat suntikan faktor, berusaha menelan rasa sakit dari sendi-sendinya yang bengkak. Jika mereka tidak pernah masuk sekolah itu, Cessa mungkin masih baik-baik saja, berada di rumah yang aman, makan bubur bayi rasa kacang hijau sambil menonton Rugrats, tertawa-tawa seperti anak kecil yang tidak pernah merasa sedih.

Dirga menghela napas. "Dan mungkin memang saya yang terlalu banyak berharap sama kamu. Saya memberi kamu tanggung jawab yang terlalu besar."

Kepala Benji tertunduk semakin dalam. Dulu saat orangtuanya menjelaskan keadaan Cessa padanya, ia bersedia untuk membantunya. Saat itu, ia memang masih kecil, namun ia paham kalau Cessa adalah anak perempuan yang spesial dan membutuhkannya sebagai pelindung. Benji setuju dengan konsep putri dan pangeran itu, dan menyandang gelarnya dengan bangga. Sampai kapanpun, ia akan selalu ada untuk Cessa dan bertanggung jawab atas dirinya.

"Kamu masih terlalu muda untuk mendapat tanggung jawab seperti ini." Dirga menepuk bahu Benji. "Saya minta maaf."

Benji segera menggeleng. "Saya sudah besar, Om. Saya tahu apa yang saya inginkan."

"Apa yang kamu inginkan?"

"Saya mau terus melindungi Cessa." Benji berkata mantap. "Saya nggak akan mengulangi kesalahan saya. Apa pun yang terjadi, saya nggak akan membiarkan Cessa seperti ini lagi."

Selama beberapa saat, Dirga menatap Benji lama, seolah menilai. Dirga bertemu anak ini saat ia baru lahir. Saat melihat kesamaan yang Benji miliki dengan Cessa, Dirga tahu kalau anak ini lahir untuk anaknya. Walaupun demikian, setelah bertahun-tahun membesarkan mereka bersama, Dirga pun sadar kalau Benji dan Cessa memiliki ikatan kuat sebagai saudara, bukan kekasih.

Hari ini, akhirnya Dirga terpukul oleh keadaan Cessa yang menurun karena seorang anak laki-laki lain bernama Surya.

Walaupun demikian, Dirga tidak bisa menjaga Cessa setiap waktu karena ia harus bekerja siang dan malam demi membeli segala kebutuhan Cessa yang tidak murah. Oleh karena itu, sekali lagi, Dirga akan mencoba untuk memercayai Benji.

"Kalau begitu, kamu harus menjauhkan Cessa dari anak itu." Dirga menatap Benji sungguh-sungguh. "Kamu harus membuatnya jelas bahwa Cessa tidak bisa diganggu."

Benji mengangguk. Ia tahu, hal itulah yang harus ia lakukan. Sekarang, ia akan benar-benar melindungi Cessa, dan tak akan membuat Dirga kecewa lagi.

Ia akan membuktikan diri bahwa ia adalah orang yang bisa diandalkan.

*****

Benji melangkah mantap ke sekolah. Setelah bicara dengan Dirga tadi pagi, ia seperti mendapat kekuatan baru. Ia akan menjadi pangeran yang kuat, yang bisa diandalkan oleh Cessa dan Dirga.

Beberapa anak yang dilewatinya berbisik seru. Sudah tersiar kabar bahwa lagi-lagi Benji membawa Cessa pulang sebelum bel usai sekolah berbunyi. Pihak sekolah yang membiarkannya pun kena imbasnya. Anak-anak mulai menyangka sikap sekolah kepada Benji dan Cessa berlebihan. Sebagai anak-

anak dari dua donator sekolah paling besar, Benji dan Cessa dianggap mendapatkan perlakuan khusus.

Benji bukannya tidak tahu kabar itu. Ia menutup telinga. Orang-orang itu boleh menyangka apa pun yang mereka mau, Benji tidak peduli. Ia hanya akan bersekolah disini hingga kedua orangtuanya pulang dari Madagaskar dan menarik segala berkasnya untuk kembali mendapatkan pengajaran di rumah.

Langkah Benji terhenti saat melihat Bulan lewat di depannya, kepayahan menenteng keranjang roti yang masih penuh. Karena tak bisa melihat jalan di depannya, Bulan tersandung oleh undakan di depan koridor kelas dua belas. Kaki Benji refleks melangkah—bermaksud membantu anak perempuan itu—namun otaknya dengan segera melarang. Jika ia melakukannya, itu tidak akan baik bagi siapa pun.

Benji kembali melangkah, tetapi berusaha untuk tak memedulikan Bulan yang sibuk memungut roti. Tak ada seorang pun yang membantu Bulan karena menyangka Benji akan melakukannya.

Saat melihat sepatu Benji, Bulan mendongak. Namun, anak laki-laki itu hanya melewatinya dengan tampang datar, lalu menghilang begitu saja koridor kelas dua belas. Walaupun mereka sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi, tetap saja hati Bulan terasa sakit. Sepertinya, Bulan salah karena masih menyimpan perasaan padanya.

"Lan?"

Bulan menoleh dan mendapati Surya ada di sampingnya, menatapnya bingung.

"Udah aku bilang tungguin." Surya berjongkok dan mulai memunguti roti, tak habis pikir pada Bulan yang tidak menunggunya saat ia ke kamar kecil. "Nggak sabaran banget, sih."

"Kak," gumam Bulan, membuat Surya mengangkat kepala. "Kita bakalan baik-baik aja, kan?"

Selama beberapa saat, Surya menatap Bulan tak paham. Ia menatap sebungkus roti di tangannya, lantas teringat beasiswanya yang hangus. Kehidupannya dan Bulan akan jauh lebih sulit di masa depan, namun Surya akan berusaha untuk membenahinya.

Sambil tersenyum lelah, Surya mengangguk dan memasukkan roti terakhir ke dalam keranjang. Surya mengangkatnya, lalu membawanya menuju kantin yang masih sepi. Kelly tak terlihat di mana pun, jadi Surya meletakkannya di tempat biasa.

Melihat roti-roti itu, Surya jadi teringat pada perjuangan Bulan. Tak sekalipun, Surya terpikir untuk bekerja. Ia hanya belajar dan belajar, demi

masa depannya. Ia tak pernah berpikir kalau Bulan pun mungkin memiliki cita-cita, namun tak sempat untuk memikirkannya karena terlalu sibuk mengurus rumah. Mungkin seperti kata Benji, Surya tidak pantas untuk menjaga siapa pun, termasuk adiknya sendiri.

Saat sedang menghela napas, tanpa sengaja pandangan Surya terjatuh pada sebuah tumbler yang tidak biasa di dalam lemari pendingin. Penasaran, Surya mendekati lemari itu dan melihat lebih jelas.

Tahu-tahu sebuah tangan membuka pintu lemari itu, membuat Surya terdorong ke samping. Benji sudah ada di sampingnya, menarik keluar tumbler tadi. Tidak berminat untuk bertanya, Surya melangkah pergi. Namun, Benji menghadangnya.

"Mau apa lo?" Surya menatap Benji tak suka.

"Gue cuma mau bilang, lo jangan pernah deketin Cessa lagi."

Surya mendengus. "Kapan gue ngedeketin dia? Selama ini, dia yang ngedeketin gue."

"Kalopun dia melakukan itu, lo tau harus gimana," tandas Benji. "Walaupun dia memohon di kaki lo, jangan peduliin dia lagi."

Surya menatap Benji tanpa berkedip. "Lo tenang aja. Gue memang udah gak peduli. Lo lupa kalo dia yang bikin beasiswa gue hangus?""Dia yang bikin beasiswa lo hangus?" ulang Benji sinis. "Apa lo cuma Amoeba? Lo pikir lo sama sekali nggak bersalah, nggak punya andil atas segala yang terjadi?"

Surya belum juga berkedip. "Ap—"

"Memangnya dulu siapa yang nerima dia? Siapa yang buat dia berharap banyak sama lo?" potong Benji. "Kalo dulu lo nggak plin-plan dan nolak dia dari awal, lo juga nggak akan kehilangan beasiswa itu."

Surya meneguk ludah, pandangannya mulai turun ke arah lantai kantin. Jauh sebelum ia menerima Cessa, ia tahu ini akan terjadi. Ia bisa melihatnya, namun ia memilih untuk menutup mata dan membiarkan hatinya mengambil alih.

"Sekarang lo nyalahin dia? You're so much of a gentleman," sindir Benji. "Tapi, gue harap dengan putus sama Cessa lo jadi bisa kembali fokus sama pelajaran lo."

Surya kembali menatap Benji. Walaupun sudah beberapa hari ini hubungannya dan Cessa berakhir, ia masih belum bisa berkonsentrasi. Dan ia tidak tahu di mana masalahnya.

Saat Benji mulai melangkah pergi, Surya membuka mulut. "Kenapa dia nggak masuk?"

Benji menoleh sedikit. "Jangan tanya apa-apa lagi. Demi lo juga."

Setelah mengatakan itu, Benji kembali melangkah dan menghilang di balik tembok kantin. Sepeninggalnya, Surya menghela napas. Selama ini, ia menyalahkan Cessa atas apa yang terjadi padanya. Ia bahkan memarahi anak perempuan itu di perpustakaan, tanpa menyadari apa yang dulu bisa ia lakukan. Seperti kata Benji, Surya memiliki kendali penuh atas segala yang terjadi padanya. Tidak seharusnya ia menyalahkan Cessa.

Mendadak, kepala Surya terasa sakit. Ia pikir, menyudahi hubungannya dengan Cessa bisa menyelesaikan segalanya. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Ia semakin hancur, semakin tidak bisa fokus, dan sekarang ia menjadi orang paling egois yang pernah ada.

Surya melirik keranjang roti yang masih penuh. Sebagai seorang laki-laki, mendadak ia merasa tak berguna.

BAB 18

Please don't go, but I love you.

You will leave me all alone.

Don't go, don't go, don't go.

[Brown-eyed Soul—*Don't go]*

Setelah beberapa hari izin, hari ini akhirnya Cessa kembali ke sekolah. Dirga sudah melarangnya, tetapi Cessa bersikeras untuk masuk. Ada yang ingin Cessa lakukan sebelum ia benar-benar menyesal.

Cessa menatap gerbang sekolahnya. Sebelumnya, ia tidak pernah memperhatikan bahwa gerbang itu berkarat. Bahwa gerbang itu tidak sekokoh yang ia duga. Cessa pun mengalihkan pandangan pada lantai koridor sekolahnya yang berkilau. Dari Benji, Cessa tahu bahwa Dasman, penjaga sekolah itu, selalu mengepelnya dengan rajin sebelum sekolah dibuka.

Saat melewati lapangan basket, Cessa menatap bangku taman tempat ia biasa menghabiskan waktu sebelum bertemu dengan Surya. Bangku itu masih

tetap tampak nyaman, terlindung dari sinar matahari oleh pohon akasia yang sedang berbunga indah.

Cessa sampai di depan koridor kelasnya, lalu mendongak pada papan nama kelas itu. Ia ingat, saat pertama kali masuk kelas ini, ia membencinya karena mendapat bangku di tengah. Ia sama sekali tidak pernah menyangka, posisi bangku itu akan mengubah segalanya.

Setelah Benji membuka pintu, Cessa melangkah masuk. Jika ada yang berubah dari sekolah ini, itu adalah teman-temannya. Tidak seperti pada saat pertama kali masuk, mereka sekarang tidak peduli padanya dan Benji. Alih-alih mengatakan pujian kagum seperti dulu, mulut mereka sekarang mencetuskan cemoohan dan prasangka.

Cessa melangkah pelan ke arah bangkunya di tengah kelas. Seperti biasa, Surya sudah duduk tenang di bangkunya, membaca sebuah buku tebal yang kertasnya sudah menguning. Cessa bisa tahu kalau Surya mengawasinya melalui sudut mata, namun Cessa memilih untuk tidak menyapaya seperti dulu. Cessa sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menyanggupi permintaan anak laki-laki itu.

Tak lama setelah Cessa duduk, Herman muncul dengan wajah tak secerah biasanya. Anak-anak segera duduk di bangku sementara Herman meletakkan buku-buku di mejanya.

"Yak, jadi hari ini kita akan mengadakan observasi di luar kelas." Herman memulai pelajarannya dengan gugup. Ia bahkan lupa untuk mengucapkan selamat pagi. Yang ada di otaknya sekarang adalah pemberitahuan di rapat guru sebelum bel berbunyi tadi.

Dengungan bersemangat sekarang mulai terdengar dari seluruh penjuru kelas. Hanya Benji, Cessa dan Surya yang tampak tidak bereaksi.

Herman berdeham. "Sekarang, bawa buku cetak kalian dan pensil, lalu berkumpul di taman depan perpustakaan."

Satu per satu, anak-anak melangkah riang keluar kelas. Cessa menunggu hingga semua orang keluar, lalu bangkit. Herman menatapnya simpati, lalu membiarkannya keluar lebih dulu bersama Benji.

Setibanya di taman sekolah, Herman segera membuat anak-anak mengelilingi sebuah ember.

"Seperti yang sudah kita pelajari pada pertemuan terakhir, ini adalah salah satu contoh bioteknologi." Herman berjongkok, lalu menunjukkan isi ember itu pada semua anak. "Ini adalah pupuk kompos yang dibuat sendiri oleh Pak Dasman."

Anak-anak mengangguk sementara Herman mulai menjelaskan cara pembuatannya. Cessa dan Benji pun tampak serius mencatat. Surya mengawasi mereka dari sudut lain.

Selama setengah jam, mereka di sana untuk melihat cara pembuatan pupuk kompos. Setelah mengisi tabel pada buku cetak, Herman mulai menyuruh mereka untuk membersihkan diri dan kembali ke kelas.

"Eh, tunggu."

Semua anak berhenti melangkah, lalu menatap Cessa yang tadi menyahut. Cessa sekarang tampak salah tingkah.

Cessa mencengkeram bukunya erat. "Boleh... kita foto dulu?"

"Hah?" celetuk Friska bingung, dan semua anak setuju padanya. Permintaan itu terlalu absurd dan tiba-tiba.

"Buat apa?" tanya Syahrul.

"Buat... kenang-kenangan," jawab Cessa. "Sebentar lagi kita kan lulus..."

Herman yang tersadar, segera maju ke depan anak-anak sebelum mereka bertanya apa pun lagi. "Ide bagus, Cessa! Ini bisa untuk dokumentasi!"

Anak-anak mulai berbisik enggan, namun tetap berkumpul di tengah saat Herman mengatur mereka. Cessa mengeluarkan ponsel, lalu berjalan ke undakan, bermaksud mengambil foto mereka.

"Lo yang ambil?" tanya Sasha bingung. "Lo nggak ikut?"

"Aaahh! Sini Bapak yang ambil!" Herman segera maju dan merebut ponsel Cessa. "Sana, kamu masuk barisan!"

Cessa melangkah ragu, bergabung dengan teman-temannya. Saat Herman mulai meneriakkan aba-aba, Cessa berusaha tersenyum. Namun, dadanya terasa sesak.

Entah wajah seperti apa yang akan tampak di foto itu.

*****

Cessa mendorong pintu perpustakaan, lalu melangkah masuk. Seperti biasa, perpustakaan itu terlihat lengang dan damai. Jika dulu saat pertama kali menghirup udaranya Cessa merasa sesak, namun sekarang, udara perpustakaan itu membuatnya rindu.

Cessa mulai menyusuri lorong-lorong rak perpustakaan, mengumpulkan segala kenangan indah yang pernah ia dapat di sana.

Masih jelas di ingatan Cessa semua pengetahuan yang pernah Surya tanamkan padanya. Mengalahkan teks macam apa pun, suara Surya menempel lebih lama di otaknya. Menjadikannya seorang anak perempuan yang setidaknya memiliki pengetahuan yang berguna dan tak lagi dangkal.

Cessa berbelok ke rak astronomi, tempat yang paling berkesan di antara semuanya. Di sini, ia banyak menghabiskan waktu, mendengarkan Surya menceritakan bagaimana semesta terbentuk. Di sini juga, Cessa menyatakan cinta yang diterima Surya walaupun penuh keraguan. Dan di sini pula, ia diputuskan oleh orang yang sama.

Walaupun hubungan mereka sangat singkat, namun Cessa tidak merasa menyesal. Mengenal anak laki-laki itu adalah sebuah karunia yang luar biasa, walaupun mungkin Surya merasa sebaliknya. Oleh karena itu, Cessa menyanggupi permintaan Surya untuk menjauhinya.

Anak laki-laki itu akan lebih baik tanpanya.

*****

“Kalo gue pergi, lo jangan sedih, ya.”

Benji menatap Piko yang menelengkan kepala. Saat ini, Cessa sedang berada di perpustakaan. Benji mengizinkannya karena ini kali terakhir Cessa bisa ke sana. Benji pun menggunakan kesempatan itu untuk mengunjungi Piko. Burung itu sedang dalam kondisi ceria, mungkin karena pihak sekolah baru membeli pasangan baru untuknya, Pika.

“Lo kan udah punya cewek. Ntar juga lupa sama gue.”

Piko sekarang menoleh pada Pika yang asyik bersiul. Benji tersenyum, lalu mengelus kandang Piko dan melangkah pergi. Ia akan mengunjungi kantin untuk berterima kasih pada Kelly karena sudah menjaga tumbler-nya selama ini.

Langkah Benji mendadak terhenti saat melihat bayangan Bulan yang tampak sedang berjalan menuju lapangan belakang. Melupakan segala janji yang ia pernah buat sendiri, Benji mengikuti anak perempuan itu.

Alih-alih berlatih, Bulan tampak duduk di bangku samping lapangan, sibuk dengan kertas-kertas di tangannya. Di luar kesadarannya, Benji menghampiri anak perempuan itu.

"Nggak latihan?"

Bulan segera terlonjak kaget saat mendengar suara Benji. "Ngagetin aja, Kak," katanya sambil membereskan berkasnya begitu Benji mengerling. Namun karena ia terburu-buru, sebuah kertas meluncur dari tangannya dan jatuh ke tanah.

Benji memungutnya, lalu mengernyit saat membacanya. "Formulir pendaftaran beasiswa prestasi olahraga?"

Bulan segera merebut kertas itu, lalu memasukkannya dalam map. "Aku… nggak mau nyusahin Kak Surya. Aku nggak pintar kayak dia, jadi aku harus dapat beasiswa ini tahun depan."

Benji mengangguk-angguk, lalu duduk di samping Bulan. "Lo memang cewek istimewa."

Selama beberapa saat, Benji dan Bulan hanya saling diam, memandang lapangan rumput yang hijau. Hari ini hujan tidak turun, jadi Benji memilih untuk menjadi laki-laki kuat yang mampu menahan segala emosinya.

Lagi pula, tidak ada hujan yang cukup deras yang bisa menenggelamkan kata-kata 'selamat tinggal'.

*****

Bel sekolah berbunyi nyaring. Semua anak sibuk membereskan buku-buku dan alat tulis ke dalam tas sambil bercengkerama sementara Surya membantu Abdul membawa buku-buku latihan anak-anak ke ruang guru.

Cessa menatap pemandangan itu nanar, dan entah kekuatan apa yang membuatnya bangkit.

"Teman-teman!" seru Cessa, membuat semua anak berhenti beraktivitas demi menatapnya. Cessa segera tersenyum. "Makasih ya, untuk yang tadi."

Selama beberapa saat, semua masih menatapnya bingung sampai Friska meraih ransel dengan berisik. Menurutnya, Cessa sangat berlebihan tentang semua hal.

“Apaan sih, cuma foto doang,” gumamnya sambil melewati Cessa begitu saja.

Semua anak mulai mengikuti Friska keluar kelas dengan pandangan dingin, kecuali beberapa anak laki-laki yang mencoba tersenyum. Benji menatap Cessa dari bangkunya. Anak perempuan itu tampak berdiri rapuh, dengan tatapan kosong ke arah papan tulis.

“Ayo,” ajak Benji setelah semua anak pergi.

“Sebentar, Ben.”

Cessa melangkah ke arah papan tulis, lalu mengambil spidol yang ada di sana. Setelah menatap papan itu ragu untuk beberapa saat, Cessa mulai menulisinya. Benji yang membaca tulisan itu kata demi kata dari bangkunya, segera mengalihkan pandangan keluar jendela begitu sadar kalau air matanya sendiri sudah merebak.

Setelah selesai menulis, Cessa terisak di depan papan tulis, menangisi hatinya. Ia tahu, ia adalah seorang pengecut karena tidak berani mengatakan semua ini langsung pada teman-temannya. Namun, ini adalah kesempatan terakhirnya.

Cessa baru jatuh berjongkok saat Surya muncul dari pintu kelas. Surya menatap bingung Cessa, lalu menengok kepada Benji yang masih bersikeras menatap keluar jendela.

Penasaran, Surya menghampiri Cessa dan menyadari bahwa anak perempuan itu sedang memegang spidol yang masih terbuka. Surya menoleh ke kanannya, dan matanya melebar saat membaca papan tulis itu.

‘Teman-teman, maaf karena sudah banyak menyusahkan. Maaf karena gue nggak kuat seperti kalian. Maaf karena gue sama sekali nggak berguna dan malah jadi beban. Semangat untuk Ujian Nasional, gue tahu kalian semua bisa. Terima kasih untuk semuanya, dan sekali lagi gue minta maaf. Cessa.’

Perlahan, Surya menoleh kepada Cessa yang masih terisak. Mendadak, ia teringat soal foto bersama tadi pagi. Ia pun paham.

“Lo… mau keluar sekolah?” tanya Surya, suaranya tercekat.

Cessa mengangkat kepala, lalu menatap Surya dengan kedua matanya yang berlinang air mata. Ia sama sekali tidak tahu kalau Surya masih belum pulang.

Walaupun ingin, Cessa tidak bisa menjawab. Isakannya malah semakin menjadi-jadi saat mendengar pertanyaan Surya. Benji malah sudah melangkah keluar kelas dan terduduk di samping pintu dengan mata menerawang, tak tahan lagi mendengar isakan Cessa.

“Kenapa…?” tanya Surya tak mengerti. “Kenapa harus sampe keluar?”

Cessa menggelengkan kepala, tidak bisa menjawabnya. Surya sendiri jadi tidak tahu harus bagaimana. Ia tidak pernah menyangka hal ini akan terjadi. Ia pikir, walaupun ia dan Cessa sudah tidak bersama, ia masih tetap bisa melihatnya setiap hari. Sekarang, kalau ia keluar dari sekolah ini, bagaimana Surya akan melihatnya lagi?

Selama sepuluh menit, Surya menunggu Cessa menangis. Setelah tenang, Cessa bangkit, lalu menatap Surya.

“Surya,” kata Cessa dengan suara serak. “Soal permintaan lo yang dulu itu, gue mau sanggupin. Tapi lo harus kabulin permintaan gue dulu.”

Surya mengerjap. “Apa?”

“Let’s go on a date.” Cessa memaksakan senyum. “Yang pertama dan terakhir. Setelah itu, gue janji nggak akan ganggu lo lagi.”

Surya menatap Cessa tanpa berkedip, lalu akhirnya mengangguk. Ia sendiri tahu, ia menginginkan hal itu. Ia mau berpisah dengan Cessa tanpa penyesalan. Ia mau merasakah kebahagiaan dengan anak perempuan itu walau hanya sedetik saja.

Senyuman Cessa segera mengembang saat melihat anggukan Surya. Sambil menghela napas, Cessa menatap kea rah tiga puluh bangku di depannya.

“Rasanya baru kemarin gue masuk kelas ini untuk pertama kalinya,” kenang Cessa. “Ketemu lo untuk pertama kalinya.”

Surya menatap Cessa. Air mata sudah kembali mengalir dari sepasang mata cantiknya. Mata hazel yang selama ini selalu dikagumi Surya. Mata yang menyihirnya dan membuatnya jatuh cinta. Mata yang sekarang tampak terluka. Tak tampak lagi binar ceria dari sana.

“Goodbye.”

Setelah mengatakannya, air mata Cessa kembali menitik. Surya tak bisa melakukan apa pun untuk menghiburnya. Surya tak tahu bagaimana harus melakukannya.

Setengah mati, ia menahan diri untuk tidak berkata ‘jangan pergi’.

BAB 19

Over time, when the time passes by.

It will be a heartache in the memory.

There is no need to forget, since it will just all fade away.

[Baek Ji Young—Over Time]

Siang ini matahari bersinar sangat cerah. Cessa menatap ke luar jendela mobil, mendapati langit biru tanpa awan sedikit pun. Sepertinya, hari ini Tuhan mengizinkannya untuk berkencan. Kencan pertama dan terakhirnya.

Cessa pun sudah merasa segar setelah hampir sebulan terbaring di ranjang karena sedih berkepanjangan. Tubuhnya terus mengingat bagaimana ia harus bangun di pagi hari, mengenakan seragam putih abu-abu dan membereskan buku sesuai dengan pelajaran hari itu. Setelah beberapa lama, Cessa baru bisa menerima kenyataan bahwa ia tak lagi bersekolah di sana.

Sekarang, setelah ia merasa lebih baik, ia siap untuk pergi kencan dengan Surya. Kencan pertama dan terakhirnya.

Cessa melirik Tarjo, sopir Dirga yang hari ini mendapat tugas untuk menjaganya. Awalnya, Cessa ingin pergi sendiri, namun Dirga menolak dengan keras. Cessa pun balas menolak saat Dirga menyuruh Benji yang melakukannya. Pada akhirnya, Tarjo-lah yang terpilih.

Mobil berbelok ke dalam kompleks Ancol. Tak berapa lama, mereka sampai di area parkir pantai Marina Ancol. Cessa melangkah keluar, menyambut terik matahari yang langsung terasa membakar kulitnya.

"Pake sweaternya, Non." Tarjo buru-buru menyodorkan sweater Cessa yang masih tersandar di jok. "Terus ini, topi juga."

Sambil mengenakan sweater, Cessa melirik topi yang diambil Tarjo dari jok belakang. Di saat semua orang mengenakan pakaian minim ke pantai, ia harus tampil serba tertutup seperti ini.

"Makasih, Pak." Cessa menerima topi anyam lebar itu, lalu mengenakannya.

Tarjo mengangguk, lalu menutup pintu mobil dan menguncinya. "Ayo, Non."

"Pak," panggil Cessa sebelum Tarjo melangkah. "Aku... aku bisa pergi sendiri. Bapak tunggu di mobil aja."

"Aduh Non, saya nggak berani!" seru Tarjo segera. "Tadi Pak Dirga sudah suruh saya terus awasin Non Cessa."

"Masak Bapak nemenin aku jalan sama cowokku sih Pak?" Cessa merajuk. "Emangnya dulu waktu Bapak jalan sama pacar Bapak, ditemenin orang tua?"

Tarjo tampak berpikir sejenak. "Enggak sih, Non."

"Makanya, Bapak tunggu di mobil aja," bujuk Cessa lagi. "Kan aku cuma jalan-jalan di pinggir pantai doang."

Tarjo menatap Cessa ragu, lalu akhirnya mengangguk. "Oke deh, Non. Tapi jangan jauh-jauh ya?"Cessa segera mengangguk. "Beres, Pak!"

Setelah berhasil membujuk Tarjo untuk tetap tinggal di mobil, Cessa mulai melangkah ke arah pantai. Aroma laut yang khas sekarang sudah memenuhi paru-parunya. Ia suka laut. Ia selalu berandai-andai untuk berkencan dengan kekasihnya di pinggir pantai sambil memandang matahari tenggelam. Hari ini, ia akan mewujudkan mimpi itu.

Dengan hati berdebar, Cessa menyusuri pantai yang berkilau tertimpa cahaya matahari. Walaupun kemarin Surya menyanggupi, Cessa takut ia tidak datang. Mungkin saja selama di rumah, anak laki-laki itu berubah pikiran.

Langkah Cessa terhenti saat ia mengenali bayangan seseorang di dermaga tak jauh di depannya, sedang menatap jauh ke laut lepas. Surya datang. Ia menepati janjinya.

Surya sendiri baru menghela napas saat tahu-tahu ia menyadari kedatangan Cessa. Ia menatap Cessa lama, lalu mulai menghampirinya. Hari ini, Cessa tampak luar biasa cantik. Ia menggunakan gaun putih selutut dan sweater pink fuschia, rambutnya yang indah dibuat bergelombang dan dihias oleh topi anyam lebar. Surya pun menyadari anak perempuan itu mengenakan sedikit blush on dan lipstick merah muda, membuatnya semakin menyilaukan.

"Nunggu lama ya?" tanya Cessa kepada Surya yang masih dalam balutan seragam.

Surya menggeleng, lalu menghampirinya. "Baru aja kok."

"Gue pikir lo nggak akan dateng," kata Cessa setelah mereka hanya berjarak satu meter. "Pesannya sampai ya?"

Surya mengangguk. Tadi siang, Surya dipanggil ke lobi sekolah. Ternyata, Cessa mengirimkan pesan melalui telepon sekolah tentang kencan ini. Selama sebulan terakhir, Surya hampir gila karena menunggu kabar itu dan menyangka mereka tidak akan jadi berkencan, tetapi sekarang ia ada di sini.

"Lo apa kabar?" tanya Surya, merindukan wajah cantik itu.

"Baik," jawab Cessa sambil tersenyum, membuat lesung pipi yang lama tidak dilihat Surya muncul.

Surya mengangguk-angguk pelan, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, bermaksud mencari anak laki-laki bertampang bule. Mungkin saja anak itu sedang menyamar jadi salah satu pohon kelapa yang ada di sana.

"Benji nggak ikut." Cessa seolah mengerti isi kepala Surya. "Hari ini, cuma ada kita."

"Oya?" komentar Surya, dalam hati merasa senang. Surya lalu berdeham. "Jadi, sekarang kita ke mana?"

Cessa tak punya ide. Dalam kepalanya, ia hanya ingin melihat matahari tenggelam bersama Surya, namun masih ada beberapa jam hingga hal itu terjadi.

"Hm... gimana kalo kita lihat atraksi singa laut?" usul Surya, yang tadi mendapat selebaran begitu masuk di pintu Ancol.

"Atraksi singa laut?" Cessa segera tertarik, lalu mengangguk.

*****

Selama pertunjukan singa laut, Cessa tak henti-hentinya bertepuk tangan. Mulutnya terbuka lebar, matanya pun berbinar saat melihat hewan pintar itu berdiri di atas dua siripnya sambil memainkan bola voli dengan ujung hidung.

Sekarang, sang pelatih sedang merajuk karena si singa laut tak mau mengambil bola. Ia pun dengan lucunya mengikuti sang pelatih sambil mengaing-ngaing seperti merayunya.

"Singa laut punya penglihatan tajam dan bisa melihat dengan sangat baik di darat maupun laut." Surya tahu-tahu bicara saat sang pelatih melempar ikan ke dalam kolam dan sang singa laut segera menceburkan diri.

Cessa berhenti bertepuk tangan, lalu perlahan menoleh pada Surya.

"Pendengarannya dan penciumannya juga sangat baik. Mereka hewan yang sangat pintar."

Sebisa mungkin, Cessa berusaha untuk tidak menangis. Ia akan sangat merindukan semua pengetahuan itu, jadi hari ini, ia akan mendengar baik-baik.

"Mereka bisa menyelam sampai kedalaman 500 meter," lanjut Surya sambil menatap sang singa laut yang sudah kembali ke darat, menutup mata dengan sirip kanannya, tampak malu. "Mereka juga tahan di bawah air sampai empat puluh menit."

"Hm..." gumam Cessa sambil mengangguk-angguk. Air mata sudah menggenang hingga ia tidak bisa melihat dengan jelas sang singa laut yang melambaikan tangan, tanda pertunjukan sudah usai.

"Habis ini ke mana?" tanya Surya lagi.

Cessa segera mengalihkan pandangan supaya Surya tidak melihatnya. "Ke mana ya?"

"Mau naik gondola?"Cessa menelengkan kepala. "Gondola?"

Alih-alih menjawabnya, Surya malah mengulurkan tangan. Cessa menatap tangan itu ragu, lalu meraihnya. Rasa hangat dari tangan yang digenggam Surya sekarang mengalir ke seluruh tubuhnya.

Walaupun Cessa tak ingin cepat berakhir, tetapi perjalanan menuju stasiun gondola terasa sangat cepat. Cessa tidak tahu apa yang membuat Surya menolak melepaskan tangannya. Saat mereka naik ke atas gondola, baru Surya melepasnya.

Surya menatap Cessa yang tampak takjub pada pantai yang berkilauan di bawah sana. Sebulan lalu, saat anak perempuan itu mengatakan akan keluar sekolah, Surya benar-benar terkejut. Namun, Surya juga tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya. Mungkin, itu keputusan yang tepat. Mungkin, seperti kata Benji, mereka tidak seharusnya berada di sekolah itu.

"Lima puluh sampai delapan puluh persen kehidupan di bumi ini ada di laut."

Cessa menoleh kepada Surya yang juga sudah menatap ke arah laut dengan mata menerawang.

"Tapi baru sepuluh persen yang berhasil dieksplor manusia," lanjut Surya, tak sadar kalau mata Cessa sudah kembali berkaca-kaca.

Sepanjang perjalanan gondola, Surya terus memberikan fakta-fakta menarik soal lautan. Cessa mendengarkan dengan saksama, berusaha merekam suara itu dalam otaknya, supaya ia bisa mengingatnya lagi kapanpun ia mau.

Sekarang, mereka sudah turun dari gondola dan berjalan kembali ke pantai. Sudah paham dengan langkah Cessa yang pelan, Surya mengikutinya dari belakang, sesekali berhenti dulu supaya ia tak menyusul anak perempuan itu.

Entah mengapa, Cessa merasa kesepian. Surya membuatnya merasa ingin menjadi normal. Membuatnya ingin berjalan dengan kecepatan manusia pada umumnya walaupun tahu itu akan menyakiti lututnya.

Tahu-tahu, tangan Cessa diraih Surya. Surya sekarang ada di sampingnya, menatapnya cemas.

"Nggak usah cepat-cepat," kata Surya, menyadarkan Cessa.

Cessa memaksakan senyum, lalu mengangguk dan mulai melangkah lagi. Alih-alih berjalan di belakangnya, sekarang Surya ada di sampingnya, menyejajari setiap langkahnya.

Matahari sekarang sudah tergelincir ke barat. Awan mulai mengeluarkan semburat jingga, membuat Cessa merasa waktunya sebentar lagi habis. Seperti putri duyung, ia harus mengakhiri semuanya dan kembali ke istana dasar lautan.

"Indah sekali ya..." Cessa bergumam, menatap laut yang sekarang sudah berbayang jingga.

"Maaf ya."

Perlahan, Surya menoleh kepada Cessa yang tampak menahan tangis.

"Maaf kalo gue masih egois sampe terakhir." Cessa menatap Surya. "Gue cuma mau pergi tanpa penyesalan. Gue minta maaf kalo jadi beban buat lo lagi."

Surya meneguk ludah. "Nggak apa-apa."

Cessa kembali menatap matahari yang mulai menghilang di balik laut luas. "Maaf karena gue bikin lo kehilangan beasiswa lo."

"Itu..." Surya membasahi bibir. "Itu bukan salah lo. Gue pasti bisa tanpa beasiswa itu."

Cessa menatap Surya nanar. "Kalo gue bukan anak orang kaya... kalo gue nggak lemah. Ceritanya akan berbeda kan?"Selama beberapa saat, yang terdengar hanya suara ombak yang berdebur ke bibir pantai.

"Gue nggak menyesal semua ini terjadi," kata Surya akhirnya. "Jadi lo seharusnya juga jangan. Karena semua ini memang seharusnya terjadi."

Cessa mengangguk. "Gue nggak menyesal, kok. Lo salah satu hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidup gue. Gue seneng bisa ketemu sama lo."

Surya menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk mengembalikan diri. Selama ini, Surya berusaha untuk tidak menyangsikan kata-kata Cessa. Jika melihat matanya, Surya tahu anak itu tulus. Namun, hubungan ganjilnya dengan Benji menghalangi mereka. Tadinya, Surya mau menutup mata sampai ia melihat kalung bertuliskan nama Benji yang Cessa kenakan saat di perpustakaan. Itulah titik baliknya. Ia tak tahu, dan ia tak mau tahu lagi.

"Selamat tinggal."

Surya mendengar Cessa berkata, jadi ia menoleh. Anak perempuan itu sudah menatapnya dengan air mata merebak.

"Gue harap lo bisa meraih cita-cita lo. Gue yakin lo pasti bisa."

Sedapat mungkin, Surya berusaha untuk tidak menarik Cessa ke dalam pelukannya, berteriak supaya ia tidak mengatakan hal-hal seperti itu.

Namun, Surya tidak melakukannya. "Lo juga, Cess. Jaga diri lo baik-baik."

Air mata Cessa menetes saat ia mengangguk. Cerita cinta pertamanya berakhir sedih. Tidak ada 'dan mereka pun hidup bahagia selamanya'. Yang ada hanya kata perpisahan dengan air mata perih, seperti Putri Duyung dan pangerannya.

Tangan Surya sudah terangkat, namun terhenti di udara sebelum menyentuh puncak topi Cessa yang berguncang. Ia lantas mengurungkan niatnya. Saat mereka sudah sama-sama mengucapkan kata perpisahan, harusnya mereka bisa benar-benar berpisah dengan baik. Tidak ada penyesalan. Hidup semua orang akan kembali berjalan seperti seharusnya.

Namun, harusnya ia tahu, hidup kadang tak berjalan sesuai yang mereka inginkan.

BAB 20

Cessa melangkah pelan menuju lapangan parkir sementara Surya masih setia mengikutinya. Walaupun tak ingin, matahari akhirnya tenggelam juga, mengakhiri kencan pertama dan terakhir mereka.

Surya mengawasi punggung Cessa yang tampak kecil dan rapuh. Langkah anak perempuan itu tampak sudah tidak stabil, mungkin karena terlalu lelah berjalan. Mungkin selama ini Surya yang berlebihan. Mungkin selama ini Cessa jauh lebih lemah daripada yang ia pikir.

Surya baru akan mengajak Cessa untuk beristirahat saat tahu-tahu anak perempuan itu tersandung batu. Sebelum Surya sempat menolongnya, Cessa jatuh dan menabrak bangku beton yang ada di pinggir trotoar.

"CESSA!!!" Surya segera menghampiri Cessa. "Lo nggak apa-apa?"

Surya meraih bahu Cessa, lantas terperanjat saat melihat dahi anak perempuan itu sudah sobek dan berdarah. Rupanya tadi kepala Cessa terbentur pinggiran yang tajam dengan cukup keras. Selama beberapa detik, Surya tak melakukan apa pun. Refleks, dia membiarkannya menunggu reaksi Cessa untuk memanggil Benji, dan menyangka anak laki-laki itu akan muncul dari suatu tempat untuk menolongnya. Namun, Cessa tak melakukan apa pun. Ia hanya berusaha menutup lukanya dengan tangan yang gemetar.

"Sebentar." Surya segera melepas topi Cessa, lalu mengeluarkan saputangan dari saku celananya. Detik berikutnya, ia menatap Cessa ragu, teringat saat terakhir kali Cessa menolak bantuannya.

Cessa sendiri berusaha untuk terlihat tenang walaupun hatinya merasa takut. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa hari ini, apa pun yang terjadi, ia tidak akan memanggil Benji. Ia tidak ingin membuat Surya jadi lebih kecewa lagi.

"Ini, tekan pakai ini." Surya menempelkan saputangan itu pada dahi Cessa begitu tidak melihat penolakan dari anak perempuan itu. "Nanti kita ke klinik terdekat."

Cessa mengangguk, menekan saputangan itu sekuat tenaga ke lukanya. Pandangannya mulai berkunang-kunang.

Surya pun bangkit. "Lo bisa jalan?"

Sambil menggigit bibir, Cessa berusaha bangkit. Namun, badannya segera oleng dan ia berhasil ditangkap Surya sebelum kembali terjatuh. Surya menatap Cessa yang tampak pucat, lalu melepas ransel, mengenakannya di depan dan segera memutar badan.

"Naik," perintah Surya sambil membungkuk.

Setelah menatap punggung Surya selama beberapa saat, Cessa naik ke atasnya. Surya mengangkatnya, lalu mulai melangkah. Cessa merengkuh bahu Surya dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya terus menekan luka yang sama sekali tidak terasa nyeri. Aroma tubuh Surya seperti bius yang membuatnya tak merasakan apa pun selain rasa nyaman.

Surya sendiri sibuk dengan pikirannya. Tubuh Cessa tidak lebih ringan dari ranselnya. Dan tangan yang sekarang terkalung di lehernya membuatnya sesak napas. Bukan karena eratnya rengkuhan Cessa, namun karena tangan itu sudah bukan miliknya lagi.

"Maaf ya, Surya."

Surya mendengar Cessa bergumam di telinga kanannya.

"Maaf, sampai terakhir gue masih jadi beban buat lo," gumam Cessa lagi.

Surya menghela napas. "Gue yang minta maaf. Ini bukti kalo Benji benar. Kalo gue nggak becus jagain lo."

Cessa menggeleng kuat-kuat. "Gue harusnya berterima kasih lo mau pergi sama gue hari ini."

Kawasan Ancol tampak semakin gelap. Lampu-lampu taman dan trotoar sekarang menyala, mempertunjukkan kilau indah yang membuat pandangan Surya mengabur.

"Makasih Ya, untuk hari ini," gumam Cessa lagi. "Makasih untuk semuanya."

Surya menarik napas dalam-dalam supaya air matanya tidak jatuh. Ia tidak pernah tahu, cinta pertamanya akan semenyakitkan ini. Selama ini, ia selalu menganggap cinta adalah hal yang tidak berguna, yang membuat orang jadi lemah. Ia benar, namun di sisi lain, cinta membuatnya jadi manusiawi.

"Princessa Setiawan..."

Entah mengapa, Surya ingin mengatakannya. Menyebut nama Cessa selalu membuatnya merasa ingin melepaskan semuanya demi anak perempuan itu.

Tahu-tahu, Surya merasakan rengkuhan Cessa mengendur. Saat saputangannya jatuh ke trotoar, Surya menghentikan langkah. Surya baru mengernyit ke arah saputangan yang sudah berubah merah itu saat tetesan darah lain menitik ke atasnya.

Secepat kilat, Surya menoleh. Matanya segera melebar penuh horor saat melihat darah yang mengalir dari balik rambut Cessa.

"Cessa!" serunya, lalu melepaskannya dari gendongan dan membaringkannya di trotoar. Anak perempuan itu tampak sudah tak sadarkan diri, darah terus mengalir dari dahinya. Surya mengambil saputangannya, namun percuma. Surya menatap saputangan di tangannya yang gemetar hebat. Dalam hidupnya, tak sekalipun ia pernah melihat darah sebanyak ini.

Sementara itu, darah yang menetes dari dahi Cessa sudah mulai membasahi rambut panjangnya. Surya hanya bisa membeku melihat pemandangan itu. Otaknya menolak untuk diajak berpikir, digantikan oleh trauma dahsyat dari tangan yang bersimbah darah dan bau anyir yang memenuhi udara.

"NON CESSA!!!!"

Surya tersadar oleh teriakan seseorang. Tarjo muncul dari belakangnya, berlari sekuat tenaga ke arah mereka. Surya terhempas begitu Tarjo mendorongnya.

"Ya Allah, Non!!!" seru Tarjo, segera mengeluarkan saputangan miliknya dan menutup luka Cessa. Tarjo mendelik kepada Surya yang masih terpaku. "Kamu ngapain aja! Bantu saya bawa Non Cessa ke mobil!"Surya mengangguk kaku, lalu berusaha bangkit dengan lutut yang masih lemas. Sementara Tarjo menggendong Cessa, ia membantu menekan lukanya dengan saputangan. Ia pun duduk bersama Cessa di jok belakang sementara Tarjo menyalakan mobil dan membawa mereka ke luar kawasan Ancol.

Sementara itu, saputangan Tarjo pun sudah mulai basah. Surya menatap panik Cessa yang masih terpejam. Wajahnya sudah sepucat salju. Rambutnya pun sudah lengket oleh darah. Saat Surya sedang mencari-cari kain untuk menahan luka Cessa, matanya melihat gundukan plastik di ujung jok. Surya

meraih dan buru-buru membukanya—bermaksud menjadikan isinya lap—namun saat ia mengeluarkan benda itu, matanya mendadak melebar.

Ia sedang memegang jaketnya sendiri, yang sudah dicuci dan harum pewangi pakaian. Alih-alih menggunakannya untuk lap, Surya menyelimuti tubuh Cessa dengan jaket usang itu. Surya lalu mengambil tisu banyak-banyak dan menekannya di atas saputangan.

"Cari telepon Non Cessa, tekan nomor 1 yang lama!" perintah Tarjo sambil mengklakson barisan angkutan umum yang menghalangi jalannya.

Surya segera mencari ponsel Cessa dan mendapatkannya dari saku gaun. Ia menekan nomor satu dan pada layarnya tertulis 'Benji'. Sambil meneguk ludah, Surya menempelkan ponsel itu ke telinga."Ya, Cess?"

Suara Benji membuat perut Surya seperti dipenuhi es batu. Ia tak tahu bagaimana harus memulai.

"Ini... gue." Surya berhasil bicara walaupun tercekat. "Tolong Cessa, Ben."

Selama beberapa detik, tak terdengar apa pun dari ujung sana.

"Buka lemari pendingin sebelah lo, ambil tumbler yang ada di sana."

Surya bisa mendengar suara dingin Benji. Anak laki-laki itu seperti tahu apa yang terjadi walaupun Surya belum mengatakan apa pun. Surya segera melakukan perintahnya dan membuka lemari pendingin yang tertempel di badan mobil. Sesaat, Surya terpaku melihat segala peralatan medis dan obat-obatan yang ada di dalam tumbler yang pernah dilihatnya di dalam lemari pendingin kantin sekolah.

"Buka plastik yang berwarna putih, yang tulisannya 'hemostatic gauze' dan tempelin di lukanya."Surya menggapai plastik itu, lalu berusaha membukanya dengan kedua tangan yang lengket dan gemetar. Karena tak kunjung berhasil, ia menyobeknya dengan gigi dan mengeluarkan kain kasa.

"Masih terus keluar darahnya?" tanya Benji.

Surya memperhatikan kasa yang segera terembes darah. "Sepertinya masih."

Benji terdiam sesaat. "Ganti kasanya, tekan pelan di lukanya."

Surya melakukan perintah Benji, lalu perlahan, darah yang keluar dari dahi Cessa berkurang sedikit demi sedikit. Surya menyandarkan punggung ke jok sambil menghela napas lega.

"Jangan lega dulu. Kalo luka itu ada di kepala dia, sampai mati pun lo nggak akan gue maafin."

Punggung Surya kembali menegak saat mendengar kata-kata Benji. Surya lantas melirik Cessa yang masih terpejam, dan mendadak Surya menyadari

kepala anak itu sudah membesar. Darahnya mungkin berhenti, namun sebagai gantinya, daerah sekitar luka itu menjadi bengkak.

"Memangnya ap—"

"Pak Tarjo tahu harus pergi ke rumah sakit mana. Kita ketemu di sana."

Sambungan telepon terputus begitu saja. Surya terpaku lama, lalu kembali menatap Cessa yang tergolek lemah di pangkuannya. Ia merasa, sebentar lagi, ia akan mendapat jawaban atas segala pertanyaannya selama ini.

Tentang mengapa Cessa tidak sama dengan yang lain.

*****

Surya hanya bisa menatap nanar saat Cessa ditandu menuju ranjang dorong di depan gedung unit gawat darurat sebuah rumah sakit besar di barat Jakarta. Suasana malam membuatnya semain terasa mencekam. Bunyi ranjang dorong yang berderit saat meluncur di koridor pun membuat hati Surya terasa ngilu.

"Siapa nama pasiennya, Mas?" Seorang perawat bertanya pada Surya, membuatnya sadar.

"Cessa," jawab Surya ling-lung.

"Mas-nya nggak kenapa-napa?" tanya perawat itu lagi sambil menatap cemas serama Surya yang bersimbah darah.

"Saya nggak kenapa-napa. Tolong Cessa, Sus," pinta Surya, membuat perawat tadi mengangguk, lalu mengejar ranjang dorong yang sudah berbelok dalam ruang penanganan.

"Mbak Cessa! Mbak Cessa dengar saya?"

Surya bisa mendengar teriakan perawat yang sedang memeriksa kadar kesadaran Cessa. Surya segera tersaruk ke ruangan itu, lalu menatap kosong dari depan pintu, melihat Cessa dikelilingi oleh beberapa perawat yang sibuk menyiapkan segala peralatan medis.

"Tunggu!" seru seorang perawat, membuat para koleganya berhenti bergerak. Perawat itu menarik keluar tanda pengenal medis yang dikenakan Cessa, wajahnya memasi saat membaca tulisan yang ada di sana. "Pasien von Willebrand Disease. Golongan darah AB rhesus negatif."

Jeda yang terjadi selama beberapa detik terasa sangat menegangkan. Semua orang di ruangan itu mendadak bingung, sibuk mencerna informasi baru itu

dan berusaha mengingat-ingat dari buku yang pernah mereka pelajari. Tidak semuanya pernah mendengar nama penyakit itu.

"Segera panggil dokter Harko!" Surya mendengar seseorang berteriak. "Hubungi bank darah, minta darah AB negatif."

Seorang perawat muda segera bergerak keluar ruangan sambil bergumam panik. "AB negatif... emang ada stoknya?"

Saat mendengar gumaman itu, Surya merasa lututnya lemas. Sedikit banyak, ia tahu tentang golongan darah. Ia tahu golongan darah AB adalah golongan darah paling sedikit di dunia dan rhesus negatif membuatnya semakin langka.

"Sebentar, ada tulisan lain." Perawat tadi membalik tanda pengenal medis Cessa. "Benjamin Andrews. Donor panggilan AB negatif. Dan, nomor teleponnya."

"Akan segera saya telepon." Seorang perawat segera menawarkan diri.

"Dia sedang dalam perjalanan ke sini!!"

Surya bisa mendengar suaranya sendiri. "Saya sudah menelepon Benjamin Andrews. Dia sedang ke sini. Apa... ada yang bisa saya bantu?"

"Golongan darah Anda?" Perawat tadi bertanya.

"O." Surya menjawab, merasa menjadi orang paling tidak berguna. "Positif."

"Kalau begitu, silakan tunggu di luar." Perawat tadi mendorong Surya keluar, lalu menutup pintunya.

Surya melangkah mundur hingga membentur dinding, lalu perlahan merosot ke lantai. Matanya menatap nyalang ke arah pintu UGD. Ia tak pernah tahu apa yang terjadi dengan Cessa. Ia bahkan baru pertama kali mendengar penyakitnya.

Von Willebrand Disease. Penyakit macam apa itu? Bukankah pendarahan seperti itu biasanya dialami oleh pasien hemofilia?

Namun, melihat gejalanya, Cessa mirip penderita hemofilia. Darahnya tak kunjung berhenti, padahal luka itu hanya sekitar 3 cm. Cessa pun seperti cepat lelah dan ia pernah tidak masuk sekolah setelah bermain basket.

Mendadak, Surya teringat saat Cessa mengatakan kalau ia suka makan bubur bayi. Saat mereka makan malam di rumahnya, Benji pun melarang Cessa makan emping. Sekarang, Surya tahu alasannya. Cessa tidak bisa makan sesutau yang keras karena takut melukai mulutnya. Jika itu terjadi, Cessa pasti mengalami pendarahan seperti saat terbentur siku Friska. Dan, titik menghitam di punggung tangan Cessa itu pasti tanda yang tertinggal setelah sekian kali diinfus.

Satu per satu, benang yang selama ini kusut di otaknya mulai terurai. Namun, semakin semuanya jelas, semakin Surya merasa ia orang paling tak berguna di dunia. Orang paling bodoh.

Seorang pria berjas putih berderap ke arahnya dan menghilang ke dalam ruangan. Pintu terbuka sedikit, membuat Surya bisa mengintip ke dalam.

"Cessa!" seru dokter itu, rupanya mengenali Cessa.

"Darahnya sedang diambil, Dok!" lapor perawat yang tadi. "Tapi golongan darahnya—"

"AB negatif, saya tahu." Dokter Harko memeriksa luka Cessa. "Dia harus segera di-CT scan. Mungkin pendarahan dalam."

Derap langkah lain sekarang memenuhi koridor. Surya menoleh dan mendapati Benji sedang berlari ke arahnya bersama Tarjo. Surya segera bangkit, namun Benji menahan bahunya dan mendorongnya kembali ke lantai.

"Stay here," perintah Benji dingin, lalu masuk ke ruangan. Tarjo tinggal di depan pintu, menemani Surya yang kembali terduduk lemas di lantai.

"Benji! Syukurlah kamu segera datang." Dokter Harko meraih Benji dan segera membuatnya duduk di ranjang samping Cessa. "Kamu sekarang cek hemoglobin. Kalau bagus, harus segera bersiap kalau Cessa butuh ditransfusi darah. Dia mungkin akan dioperasi."

Benji mengangguk, matanya masih menatap tak percaya Cessa yang terbaring dengan kepala membengkak. Orang yang selama ini dilindunginya dengan sekuat tenaga... apa harus berakhir seperti ini? Di sini?

"Dok, ambil sebanyak yang dokter perlu, saya nggak peduli." Benji menggulung lengan jaketnya tak sabar.

Dokter Harko menatap Benji simpati, lalu menepuk pundaknya dan kembali memeriksa Cessa sementara beberapa perawat sudah berdiri di sampingnya dengan peralatan medis.

Sementara itu, Surya hanya mendengar pembicaraan itu di luar ruangan. Akhirnya, Surya pun tahu apa yang membuat Cessa tak bisa lepas dari Benji.

Ia memang bodoh.

*****

Dua jam berlalu semenjak Cessa dipindahkan ke ruang operasi. Setelah dipindai dengan CT scan, Cessa diketahui mengalami pendarahan dalam. Benji pun masih berada di dalam ruangan lain, beristirahat setelah mendonorkan darahnya, walaupun pihak PMI sudah mengirim satu kantong darah AB rhesus negatif yang stoknya memang sangat jarang.

Surya sendiri masih setia menunggu di luar. Dua jam ini adalah dua jam paling lama dan menegangkan dalam hidupnya. Walaupun awam, Surya tahu pembedahan adalah hal gila untuk penderita kelainan darah seperti Cessa. Ia bisa kehilangan darah lebih banyak lagi karena luka yang terbuka. Dan ini kepada yang sedang dipertaruhkan, di mana di dalamnya terdapat otak, pusat dari sistem saraf.

Bintang paling terang itu paling cepat mati.

Tiba-tiba, Surya mengingat kalimat menyakitkan yang pernah ia katakan pada Cessa. Sekarang, ia menyesal setengah mati telah mengatakannya.

Surya menempelkan kepalan tangannya pada dahi, lalu menyadari bahwa ia masih menggenggam ponsel Cessa. Surya menatap nanar foto yang menjadi latar ponsel itu. Foto saat mereka selesai praktik Biologi di taman depan perpustakaan. Di sana, tak ada seorang pun yang tersenyum. Semuanya bertampang kusut, seolah bertanya-tanya mengapa tiba-tiba berfoto setelah bermain dengan kompos.

Jika saja mereka tahu...

"Kak Surya."

Perlahan, Surya menoleh dan mendapati Bulan sudah ada di sampingnya, menatapnya cemas dengan napas terengah. Saat melihat darah di seragam Surya, mata Bulan segera terbelalak.

Bulan berlutut di depan Surya, memeriksanya. "Kakak nggak kenapa-napa?"

"Ini... darah Cessa." Surya bergumam, kepalanya terasa semakin nyeri saat mengucap nama itu.

Bulan menatap Surya bingung. Saat Surya meneleponnya dan memberi tahu bahwa ia sedang berada di rumah sakit, Bulan segera pergi begitu saja. Tak sempat mendengar penjelasan Surya.

"Kak Cessa?" tanya Bulan. "Dia kenapa?"

Tepat saat Bulan selesai bertanya, pintu sebuah ruangan di seberang ruang operasi terbuka. Benji tersaruk ke luar, wajahnya sepucat salju. Bulan dan Surya bangkit bersamaan, menatap ngeri lengannya yang tertempel kasa putih.

"Gimana—"

Sebelum Surya sempat menyelesaikan pertanyaannya, Benji melayangkan tinju yang mendarat di pelipis Surya. Tinjuan itu sama sekali tak bertenaga, namun tetap membuat Surya jatuh terduduk. Benji sendiri melayang oleng, tetapi sempat ditangkap oleh Bulan sebelum ia jatuh.

"Kakak kenapa?" tanya Bulan panik, bingung melihat dua anak laki-laki itu.

"Gue pernah bilang kalo lo nggak akan bisa jaga dia." Perhatian Benji saat ini hanya ada pada Surya. "Susah payah selama ini gue ngejaga dia supaya nggak terluka sesenti apa pun... tapi semuanya rusak setelah ketemu lo."

Surya meneguk ludah. "Gue... maaf."

"Ternyata, gue sama aja kayak lo." Benji mulai menjambak rambut penuh penyesalan. "Gue nggak berguna."

"Itu nggak benar," tandas Surya, matanya menerawang.

Benji menggeleng.

"Darah lo bisa menyelamatkan dia, kan?" Surya menatap Benji dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Gue bisa apa?"

Benji balas menatap Surya, lantas tenggelam dalam air matanya. Hanya tinggal Bulan yang menatap bingung dua anak laki-laki yang sekarang sudah sama-sama menangis itu.

"Kalian kenapa?" tanya Bulan lagi, hatinya sakit melihat dua orang terpenting dalam hidupnya kacau seperti ini. "Kak Cessa kenapa?"Pintu ruang operasi di depan mereka terbuka. Dokter Harko keluar dari sana dengan senyum lemah.

"Kita berhasil. Cessa sudah stabil."

BAB 21

I didn't think that love was painful, that love was this sad.

Truthfully, I only thought about you.

[HY—366 Days]

Sudah 2 minggu, Cessa terbaring koma di rumah sakit. Walaupun lukanya sudah menutup dan pendarahannya sudah berhenti, namun kesadarannya belum kembali. Seantero sekolah sudah mendengar tentang hal itu, dan sekarang semua orang mulai merasa bersalah pernah menyangka yang tidak-tidak tentang Cessa.

Penyakit Cessa yang jarang didengar pun menjadi bahan pembicaraan. Tak seorang pun pernah mendengar nama von Willebrand sebelumnya. Setelah melakukan pencarian di internet, barulah orang-orang mengetahui bahwa von Willebrand Disease merupakan penyakit kelainan platelet darah saat luka tak bisa lekas menutup seperti kebanyakan orang normal. Kekurangan faktor von Willebrand dalam darah Cessa membuat darahnya sukar membeku. Gejalanya mirip dengan hemofilia, tetapi penyakit ini lebih banyak ditemukan pada kaum wanita.

Semua orang pun mulai memahami, bahwa penyakitnya-lah yang selama ini membuat Cessa tampak kelewat manja. Keberadaan Benji di sampingnya pun masuk akal. Selain memiliki golongan darah yang sama, Benji juga menjaga Cessa dari hal-hal yang bisa membahayakannya. Karena jika ia mengalami pendarahan, lukanya akan susah menutup. Jika ia menggunakan sendinya untuk hal-hal yang terlalu berat, darah bisa menggumpal dan ia bisa saja cacat selamanya.

Herman sekarang sedang mengisi kelas. Suasana mencekam yang ditimbulkan dari 2 bangku kosong di antara mereka membuat kelasnya tidak nyaman selama dua minggu ini. Ia masih ingat bagaimana kelas ini dihebohkan dengan pesan Cessa di papan tulis sehari sebelum kepindahannya. Sebulan setelahnya, anak perempuan itu mengalami kecelakaan yang membuatnya koma. Tak seorang pun di kelas ini yang tidak menyesal karena telah begitu buruk memperlakukan Cessa.

"Sebentar lagi, kalian akan menghadapi Ujian Nasional." Herman membuat perhatian kelas kembali padanya. "Bapak yakin kalian pasti bisa, sesuai pesan Cessa."

Semua anak sekarang menatapnya nyalang. Hanya Surya yang tampak tertunduk, berpura-pura membaca buku cetak. Seluruh sekolah juga sudah tahu bahwa Surya ada di samping Cessa saat kecelakaan itu terjadi, dan ia sudah sebisa mungkin menolong Cessa. Namun, Surya tak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Herman menatap anak-anak muridnya. Selama ini, ia tidak pernah menyangka bahwa Cessa memiliki penyakit itu. Cessa dan orangtuanya hanya memberi tahu kepala sekolah dan guru olahraga, sementara guru-guru lain hanya diinstruksikan untuk tidak memisahkan Cessa dan Benji dalam kelompok

macam apa pun. Ia pikir, itu sekadar permintaan egois dari donatur, ternyata ia salah.

"Kalian harus tahu bahwa—"

"PAK!!" Syahrul tahu-tahu bangkit dari bangkunya, menunjukkan ponsel yang tampak menyala.

"Syahrul, jangan main hap—"

"Cessa udah sadar!!" serunya, membuat semua orang serentak menoleh padanya, termasuk Surya. "Tadi saya iseng SMS Benji, dan barusan dia balas!"

"Alhamdulilah!!!" seru Sasha, tangisnya segera pecah. Dan seperti efek domino, semua anak perempuan sekarang sudah ikut menangis.

Surya sendiri sudah menghempaskan punggung ke sandaran bangku. Kabar itu membuatnya kembali bisa bernapas normal setelah dua minggu yang berat. Ia merasa lega, tetapi di saat yang sama, seluruh tubuhnya terasa lemas.

"Kita jenguk, yuk!" ajak Friska yang disambut dengan anggukan mantap oleh teman-temannya. Surya menatap pemandangan itu, lalu teringat pada latar ponsel Cessa.

Anak perempuan itu pasti akan sangat gembira.

*****

Koridor rumah sakit dipenuhi oleh suara berisik anak-anak XII IPA 2 SMA Pelita Kita. Herman menggiring mereka semua ke dalam satu barisan dan menyuruh untuk tidak ribut, namun percuma. Mereka sudah begitu bersemangat untuk bisa melihat Cessa lagi.

Surya menatap mereka semua dari belakang sambil tersenyum simpul. Anak-anak ini pasti merupakan kado yang indah untuk Cessa yang baru saja membuka mata setelah dua minggu tertidur.

Dari arah berlawanan, Benji berjalan dengan minuman ringan di tangannya. Langkahnya terhenti saat melihat rombongan itu. Matanya terbelalak, tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Hai, Ben!" Sasha segera melambai dan menghampiri Benji yang masih bengong. "Apa kabar?"

"Baik," jawab Benji ragu, lalu menatap semua anak yang nyengir senang. Detik berikutnya, Benji tersenyum. "Cessa pasti senang banget bisa lihat kalian lagi."

Sekilas, pandangan Benji menangkap Surya yang berusaha untuk tidak terlihat di belakang Herman. Semua perhatian segera teralih padanya.

"Ah, harusnya Surya duluan yang ketemu Cessa!" seru Sasha, disambut meriah oleh anak-anak. Semua mendorong Surya hingga anak laki-laki itu sekarang berhadapan dengan Benji.

Benji tersenyum kaku, lalu mengangguk. "Ayo."

Harusnya, Surya bersyukur karena Benji masih memperbolehkannya bertemu Cessa. Benji benar-benar anak yang baik. Tidak seharusnya Surya berpikir aneh-aneh tentangnya dulu.

Dengan hati berdebar kencang, Surya melangkah masuk ke ruangan berpendingin udara itu. Cessa tampak sedang menonton televisi, kepalanya dibalut perban cokelat. Mendadak, dada Surya terasa sesak. Ia tak pernah merasa sebahagia ini melihat Cessa. Bayangan Cessa tergolek berlumur darah di pangkuannya masih memenuhi otaknya.

"Cessa, lihat siapa yang dateng."

Cessa menoleh saat mendengar suara Benji. Ia menatap Benji, lalu terbelalak saat melihat kerumunan orang di belakangnya.

"Halo, Cess," sapa Surya, setengah mati berusaha supaya tak terdengar gugup. Namun, mata Cessa sudah menghipnotisnya seperti dulu.

Mata hazel itu menatapnya lama sebelum akhirnya kembali beralih kepada Benji.

"Siapa, Ben?" tanyanya, lalu kembali menatap Surya polos. "Apa kita kenal?"Jika ada lelucon yang sama sekali tidak lucu, maka inilah tepatnya. Mendadak, Surya merasa seperti sedang syuting sinetron. Sebentar lagi pasti ada sutradara yang berteriak 'cut' dan memarahinya karena akting terkejutnya kurang maksimal.

Surya menatap Benji yang seperti sama terkejutnya. Mulut anak laki-laki itu membuka dan menutup, seolah mencari momen yang tepat untuk mengatakan 'jangan bercanda'. Namun, Cessa tidak seperti sedang bercanda. Anak perempuan itu tampak benar-benar bingung.

"Cessa, mereka... teman sekelas kita." Benji tersadar dari kekagetannya. "Kamu nggak ingat?"

"Teman sekelas?" Cessa kembali menatap Surya, lalu menelengkan kepala. "Memangnya kita pernah sekolah?"

Seketika, semua orang saling tatap ngeri. Surya sendiri hanya bisa menatap Cessa nanar, berkali-kali meyakinkan diri bahwa amnesia hanyalah penyakit yang ada di sinetron saat mereka butuh memanjangkan episode. Penyakit yang tidak terjadi di kehidupan nyata.

Namun, ini terjadi. Ini terjadi pada orang yang sangat disayanginya.

Pada Cessa.

*****

Menurut dokter Harko, otak Cessa mengalami trauma. Ia mengalami amnesia sebagian, ingatannya terhenti pada tiga tahun lalu. Itu sebabnya ia bisa mengenali Benji, tetapi tidak teman-temannya.

Ini sungguh ironis. Di saat semua temannya mendekatinya, ia malah menjauh. Benji benar-benar tidak pernah berpikir ini yang akan terjadi. Ia sudah begitu senang Cessa bisa sadar, rupanya anak perempuan itu masih harus mengalami musibah lain. Kadang, Benji merasa, hidup ini benar-benar tidak adil padanya.

Ponsel di sakunya tahu-tahu bergetar. Benji mengeluarkannya, lalu membaca pesan singkat yang muncul di sana.

We're on our way there.

Benji mendesah membaca pesan dari ayahnya. Kedua orangtuanya akhirnya sampai di Indonesia. Mereka sudah mendengar semuanya dari Dirga. Benji harusnya bersyukur mereka tidak menyalahkannya, malah menganggapnya sudah melakukan yang terbaik untuk melindungi Cessa. Namun, Benji tidak merasa demikian. Ia merasa seperti seorang laki-laki yang gagal menepati janjinya sendiri.

Sebuah botol air mineral tahu-tahu masuk ke pandangan Benji. Benji menatap botol itu, lalu mendongak. Bulan ada di hadapannya, masih mengenakan seragam sekolah.

"Kayaknya Kakak nggak sempat minum." Bulan memperhatikan wajah Benji yang kusam dan bibirnya yang pecah-pecah.

Benji menerima botol itu, lalu tersenyum lemah. "Thanks."

Masih sambil menatap Benji, Bulan duduk di sampingnya. Saat ini, mereka berada di taman rumah sakit. Tadi, saat Bulan hendak menjenguk Cessa, ia melihat Benji di sini, sedang termenung menatap air mancur di tengah taman.

"Kakak baik-baik aja?" tanya Bulan khawatir.

Benji menatap Bulan, lalu tersenyum. "Nggak apa-apa. Jangan khawatir."

Setelah mengatakannya, Benji kembali menatap kosong air mancur yang menari-nari. Hati Bulan terasa sakit saat melihatnya. Semua kejadian ini membuatnya sadar, kalau selama ini anak laki-laki itu menanggung beban yang teramat berat seorang diri. Sekarang setelah Bulan tahu, ia ingin Benji membagi beban itu padanya. Namun, Bulan tak tahu harus mulai dari mana.

"Cessa dan gue sama-sama lahir di rumah sakit ini." Benji tahu-tahu bicara, seolah paham isi hati Bulan. "Dia lahir lebih dulu. Waktu itu, dokter menyadari keanehan dalam diri Cessa dan menemukan penyakitnya."

Bulan mendengarkan cerita Benji dengan seksama.

"Orangtua gue dan orangtua Cessa bersahabat sejak lama. Orangtua gue yang ngasih tahu orangtua Cessa tentang dia. Orangtua Cessa yang memang belum dikaruniai anak, langsung jatuh hati sama Cessa dan ingin mengangkat dia sebagai anak. Mereka sama sekali nggak peduli sama penyakit dan sejarahnya."

"Beberapa minggu setelahnya, gue lahir dengan golongan darah yang sama langkanya. Semenjak itu, orangtua kami menyiapkan masa depan kami. Kami akan dibesarkan bersama, supaya bisa berakhir bersama. Cessa adalah putri, dan gue pangerannya. Gue akan selalu ada untuk Cessa," lanjut Benji.

Mata Bulan melebar, hampir tak memercayai cerita Benji. "Orangtua Kakak kan bisa donor juga untuk Kak Cessa. Kenapa harus Kakak?"

Benji menggeleng. "Sayangnya, golongan darah orangtua gue A dan B negatif. Mereka sama sekali nggak nyangka kalo golongan darah gue bakal AB negatif, makanya mereka merasa kalo gue dan Cessa... berjodoh."

Bulan ikut menatap kosong air mancur, bingung dengan segala informasi baru itu. "Tapi... bukannya AB itu bisa didonor sama semua golongan darah?"

"Itu teorinya, tapi sekarang udah nggak relevan," jelas Benji, membuat Bulan mengangguk-angguk pelan.

"Ternyata... rumit sekali ya," gumamnya, sama sekali tak menyangka ini alasan di balik semuanya.

"Sebenarnya... gue nggak ada masalah dengan semua ini. Gue sayang sama Cessa. Dia kayak saudara yang nggak pernah gue punya. Dia pun begitu. Sampai akhirnya... kami masuk sekolah itu." Benji tersenyum pahit. "Sampai akhirnya kami menemukan kebahagiaan kami masing-masing."

"Kenapa..." Bulan mengambil jeda sejenak. "Kenapa kalian nggak terus terang?"

Benji mendesah. "Seumur hidupnya, Cessa cuma tahu kalo dia spesial. Dia cuma lihat apa yang namanya teman dari film. Saat dia mencoba mencari teman dengan masuk sekolah formal, dia jadi tahu, kalau satu-satunya cara untuk punya teman adalah dengan menjadi normal. Kata 'spesial' berbalik menyerang dia. Gara-gara nggak ikut ospek dan nggak pernah olahraga, dia jadi dianggap tuan putri dan nggak seorang pun berani mendekati dia dari awal sekolah."

Benji mengambil jeda sejenak. "Cessa terlanjur punya image itu, dan dia takut kalau orang tahu kondisinya, mereka malah akan menganggapnya aneh. Makanya Cessa nggak berusaha mencari teman lagi dan lupa soal itu, sampai dia ketemu sama kakak lo. Setelah kenal sama Surya, sedikit demi sedikit Cessa jadi ingat lagi tujuan utamanya masuk sekolah itu. Dia jadi kembali pengin terlihat normal, tapi lo tahu apa yang terjadi selanjutnya."

Bulan mengangguk-angguk pelan, teringat saat Cessa menjadi bulan-bulanan saat tidak masuk sekolah selama beberapa hari setelah mencoba berolahraga.

"Nggak ada yang mau berteman dengan orang lemah yang selalu butuh bantuan. Pada akhirnya, Cessa cuma akan terus-menerus ingat kalau dia punya penyakit," kata Benji lagi.

"Tapi... kalian kan bisa terus terang sama aku dan Kak Surya? Kami nggak akan pernah menganggap Kak Cessa aneh kalau tahu yang sebenarnya!"

"Lo pernah liat tuan putri nangis darah? Literally?" tanya Benji, membuat Bulan terdiam. "Exactly. Cessa terlalu takut Surya akan merasa jijik dan mundur kalau tahu kondisinya. Selain itu, Cessa juga takut dia malah jadi beban untuk Surya yang lagi belajar."Bulan menatap Benji lama. "Kalo Kakak? Kenapa nggak kasih tahu aku?"

"Sori Lan," sesal Benji. "Gue pengin ngasih tahu lo dari lama, tapi gue nggak bisa melakukannya tanpa persetujuan Cessa dan ayahnya."

BAB 22

Bulan menunduk. Ia sama sekali tidak tahu masalahnya sepelik ini. Yang ia tahu, Benji dan Cessa adalah pasangan bangsawan di sekolahnya, yang tidak mau bergaul dengan siapa pun. Ia tidak pernah menyangka ada alasan

menyedihkan di baliknya. Orang kaya memang sombong, harusnya itu sudah cukup menjadi alasan.

"Seharusnya memang kami nggak pernah masuk ke sekolah itu." Benji mulai menjambak rambut. "Seharusnya kami tetap pada takdir kami. Cuma mengenal satu sama lain."

"Begitu?" Bulan mendengar suaranya sendiri yang bergetar. "Kakak menyesal?"

Benji menatap Bulan lama, lalu menggeleng. "Gue nggak tau lagi."

Saat ini, isi kepala Benji seperti terbagi menjadi dua. Ia menyesal masuk sekolah itu karena membahayakan Cessa, namun di sisi lain, ia tidak menyesal karena masuk sekolah itu mempertemukannya dengan Bulan.

"Kakak bisa mengambil hikmah dari musibah ini," kata Bulan, membuat Benji kembali menatapnya.

"Kalau Cessa meninggal, hikmah apa yang bisa gue ambil?" tanya Benji tajam.

"Kakak bisa mulai dengan bersyukur." Bulan tersenyum lembut. "Kak Cessa masih hidup. Dan dia sekarang punya teman-teman yang mau menerimanya."

Benji menatap Bulan lama, lalu kembali menerawang pada air mancur. Kemarin, teman-temannya dengan sabar memperkenalkan diri kepada Cessa. Tak satu pun di antara mereka yang tampak tidak ikhlas. Semuanya tersenyum ceria walaupun Cessa sama sekali tak mengingat mereka. Mungkin, apa yang selama ini Benji dan Cessa percayai tentang teman-temannya salah. Mungkin, Benji dan Cessa telah meremehkan teman-temannya.

Benji menyandarkan punggung, lalu menengadah. Langit sore ini tampak cerah. Hujan tidak akan turun dalam waktu dekat. Ia tidak bisa menangis.

"Kakak benar-benar baik." Bulan menatap Benji. "Kenapa bisa ada orang sebaik Kakak?"

Air mata Benji mengalir juga. Bulan salah. Ia bukan orang baik. Ia hanya anak laki-laki bodoh yang mengacaukan segalanya. Dan di antara segala kekacauan ini, ia masih mengharapkan hal-hal egois.

Ia bukan orang baik.

*****

Surya melangkah ke arah kamar Cessa dengan perasaan senang. Seikat mawar merah segera tergenggam di tangannya. Tadi siang, ia mendapatkan kabar baik dari Abdul. Para donatur sepakat untuk memberikan beasiswa bagi kedua siswa yang membutuhkan. Itu artinya, Surya mendapatkan kesempatan kedua.

Walaupun Cessa tak akan ingat soal hari ini, namun Surya akan membantunya. Hari ini, Surya akan membantu anak perempuan itu mengingat dirinya dan apa yang pernah mereka jalani bersama.

Dada Surya terasa berdebar saat ia tiba di depan pintu kamar Cessa. Rasanya seperti memulai semuanya dari awal. Namun, Surya tak akan keberatan. Surya akan melakukan apa pun supaya anak perempuan itu bisa mengingatnya.

Tangan Surya sudah terangkat, bermaksud mendorong pintu itu, saat pintunya terbuka. Begitu melihat siapa yang keluar dari ruangan itu, Surya melangkah mundur.

Dirga menatap Surya bingung, lalu detik berikutnya, ia paham. Benji sudah menceritakan semua tentang Surya. "Saya..." Surya tergagap. "Saya minta maaf, Pak. Karena saya, Cessa..."

"Kamu tidak bersalah. Kamu tidak tahu apa-apa," kata Dirga, membuat Surya menatapnya. "Kamu tidak tahu apa-apa soal Cessa. Ini semua kesalahan saya. Sebagai ayah, saya tidak becus menjaganya. Kamu jangan pernah merasa bersalah."

Surya menatap Dirga lama, lalu menurut saat pria itu menarik lengannya dan membuatnya duduk di bangku tunggu.

Dirga duduk di sampingnya, lalu mendesah. "Dulu, saya sudah melakukan kesalahan dengan menimpakan tanggung jawab besar ke pundak anak laki-laki kecil. Saya begitu yakin anak laki-laki itu bisa menjaga Cessa, hingga saya memercayakan Cessa sepenuhnya padanya. Saya sangat berdosa."

Mata Surya melebar, tahu Dirga sedang membicarakan Benji. Bulan sudah menceritakan semuanya semalam.

"Sekarang, saya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Saya akan menjaganya," kata Dirga lagi, lalu menatap Surya dengan mata teduhnya. "Saya yakin kamu sudah tahu tentang keadaan Cessa saat ini?"

"Ya, Pak," jawab Surya, tak berani menatap Dirga.

"Kalau begitu, biarkan semua tetap seperti ini."

Surya segera mengangkat kepala, menatap Dirga yang telah menatapnya serius. "Maksud Bapak?"

"Biarkan dia mengingat hal-hal yang seperlunya saja." Dirga berucap lagi, membuat Surya menganga. "Kamu paham maksud saya, kan?"

Mendadak, Surya merasa lemas. Otaknya bisa mencerna perkataan Dirga, namun hatinya menolak untuk memercayainya.

"Saat ini, otaknya tidak bisa mengingat hal-hal yang berat. Dia tidak bisa lagi mengalami stres." Dirga melanjutkan. "Jika dia dipaksa mengingatmu, dia akan kembali sedih."

Surya menatap mawar di tangannya kosong.

"Ini bukan soal kaya atau miskin. Ini soal kesehatannya." Dirga menepuk bahu Surya. "Dan, saya dengar kamu juga sedang mengejar cita-cita kamu. Itu yang penting untuk kalian sekarang. Masa depan."

Cengkeraman Surya pada batang mawar semakin erat. Dirga memang benar. Yang paling penting sekarang adalah masa depannya.

Namun, ia tidak tahu, apa ia menginginkan masa depan yang tanpa Cessa.

*****

Cessa mengalihkan pandangan dari televisi saat melihat pintu kamar yang terbuka. Surya muncul dari sana dengan senyuman. Cessa mengerjap beberapa kali."Halo, Cess. Boleh gue masuk?"

Walaupun masih tampak bingung, Cessa mengangguk. Surya menarik kursi, lalu duduk di sampingnya.

"Gimana keadaan lo?" tanya Surya.

"Masih sedikit pusing," jawab Cessa, lantas mengernyit, seperti berusaha mengingat. "Lo..."

"Surya." Surya buru-buru menjawab. "Teman sekelas lo."

"Ah." Cessa mengangguk-angguk, lalu mengamati seragam dan ransel Surya. "Lo sekolah di sekolah elite itu?"

Senyum Surya mengembang, merindukan Cessa yang naif seperti ini. Namun, tidak seperti saat awal mereka berjumpa, Surya tidak sakit hati mendengarnya.

"Iya. Aneh?" Surya bertanya.

"Lo pasti anak genius," komentar Cessa, membuat Surya mendengus geli. Cessa lantas menatap ke arah pintu. "Yang lain mana?"

"Yang lain nyusul," jawab Surya segera. "Gue ke sini duluan karena... gue mau buru-buru pulang dan belajar. Mereka ribet banget beli ini-itu dulu."

Cessa mengangguk-angguk sambil mengamati tangan Surya. "Lo nggak bawa apa-apa?"

"Gue kan miskin." Surya nyengir. "Nggak ada duit buat beliin lo apa-apa. Gue bawa doa aja."

Cessa tersenyum. "Makasih."

Setelah merekam senyum itu dalam ingatannya, Surya membasahi bibir dan bangkit. "Oke deh. Gue balik dulu. Sebentar lagi Ujian Nasional, gue nggak boleh santai-santai."

"Good luck," kata Cessa, masih memamerkan dua lesung pipinya yang dalam.

Surya mengangguk, berusaha mengindari kecantikan itu. "Cepet sembuh ya, Cess."

"Iya, makasih."

Surya mulai melangkah ke arah pintu. Setiap langkahnya terasa amat berat, seolah terikat pada bongkahan batu seberat satu ton. Ia tahu, ini adalah akhir dari segalanya. Setelah ini, ia tak akan bertemu Cessa lagi.

"Surya," panggil Cessa sebelum Surya sempat keluar ruangan. Surya menoleh, lalu menatap Cessa. "Semangat ya. Lo pasti bisa."

Surya mengangguk, lalu melangkah ke luar dan menutup pintu sambil menghela napas berat. Dadanya terasa sesak mengingat bahwa mereka berpisah dengan cara yang kejam seperti ini. Cessa sudah melupakan kenyataan bahwa mereka memiliki perasaan satu sama lain. Takdir membuatnya harus melupakan segala kenangan yang pernah mereka buat bersama.

Surya meneguk ludah, lantas tersadar bahwa Benji sudah ada di sampingnya. Tangannya menggenggam kopi kaleng.

Surya menatap Benji penuh penyesalan. "Sori Ben, atas segalanya."

"Nggak masalah." Benji menepuk pundak Surya. "Kalo lo masih ngerasa bersalah juga, bayar dengan Ujian Nasional."

Surya mengernyit, tak mengerti.

"Kalo lo berhasil lulus dengan nilai paling tinggi, baru gue maafin."

Surya mendengus mendengar kata-kata Benji. "Itu sama aja dengan lo maafin gue sekarang."

Senyum terkembang di bibir Benji. Ia tahu, Surya pasti akan lulus dengan nilai terbaik. "Semoga berhasil," kata Benji lagi. "Gue tau lo bisa."

Surya mengangguk, lalu mulai melangkah pergi dengan langkah beratnya. Surya tahu Benji masih mengawasi punggungnya.

"Ben." Surya berhenti melangkah, lalu menoleh kepada Benji. "Gue tahu permintaan gue aneh. Tapi... tolong jaga Cessa. Cuma lo satu-satunya yang bisa. Gue percaya sama lo."

Benji mengangguk. Walaupun Surya tidak memintanya, ia akan menjaga Cessa. Itu adalah tugasnya. Setelah Surya menghilang di koridor sebelah, Benji mendorong pintu kamar Cessa. Sepintas, ia melihat buket mawar segar di tempat sampah depan kamar anak perempuan itu.

"Cess, tadi..."

Kata-kata Benji terhenti saat ia melihat Cessa. Anak perempuan itu sedang terisak hebat. Benji segera berderap ke arahnya.

"Cess, kamu nggak apa-apa?" tanyanya panik. "Kepalanya sakit?"

Cessa menggeleng di tengah isakannya. Tangannya mencengkeram baju pasien di bagian dada. Benji menatap anak perempuan itu bingung. Cessa tidak pernah menangis saat ia kesakitan secara harfiah. Ia hanya pernah menangis seperti ini saat hatinya yang sakit.

Benji menoleh ke arah pintu. Apa mungkin...

"Cess... kamu... udah ingat?"

Tangis Cessa semakin menjadi-jadi. Benji segera memeluknya, pening sendiri dengan pemikirannya.

"Ben..." isak Cessa pilu.

Semalam, saat Cessa mendadak demam tinggi, Cessa bermimpi. Sebagian demi sebagian ingatannya tentang Surya kembali. Dan saat Cessa akhirnya terjaga di tengah malam dengan sebagian kenangan itu, Cessa memutuskan.

Ia akan membiarkan Surya menyangka ia lupa. Supaya Surya tidak merasa bersalah. Supaya Surya bisa meneruskan hidupnya dan meraih masa depannya dengan tenang. Seperti inilah Cessa akan mengganti apa yang telah ia hancurkan dulu.

Cessa tak peduli kalau ia sendiri yang harus merasa sakit.

BAB 23

Because you meant everything to me,
I refrain from holding you back,
so as not to be a burden to you.
[Loveholic—If Only I Have You]

Hari pertama Ujian Nasional, semua anak kelas dua belas sibuk bukan kepalang. Sebagian mulut berkomat-kamit menghafal isi buku cetak sementara yang lain merapal doa. Hanya Surya yang tampak tenang di bangkunya, menyerut pensil yang sudah tajam.

Walaupun tampak tenang dari luar, sebenarnya Surya sedikit gugup. Walaupun ia yakin usahanya selama ini akan berbuah manis, kali ini ia berjuang bukan hanya untuknya sendiri. Ia berjuang untuk Cessa, yang telah menaruh harapan besar padanya walaupun anak perempuan itu mungkin tidak ingat. Ia ada di sini sekarang, dengan tekad seperti ini, dengan mengorbankan seorang Cessa. Ia tak akan membiarkannya kecewa.

Ingatannya lantas terbang pada kejadian seminggu lalu. Sepulang dari rumah sakit, Surya segera masuk kamar dan menangis habis-habisan. Apa yang Dirga katakan benar-benar menyadarkannya. Ini adalah kesempatan bagi Cessa untuk memulai hidup baru, di mana tidak ada seorang berengsek seperti Surya di dalamnya. Anak perempuan itu tidak mengalami jatuh cinta, jadi ia tidak akan sakit hati. Ia mungkin tidak akan tertawa, namun ia juga tidak akan menangis.

Surya akan menanggung semua beban ini sendiri. Ia akan membiarkan Cessa tidak ingat tentang mereka. Yang harus Surya lakukan sekarang adalah meneruskan hidupnya dan kembali menggapai cita-citanya. Ia akan menjadi orang yang bisa berdiri di depan Cessa dengan bangga.

Dua orang pengawas yang masuk kelas menyadarkan Surya. Salah satu pensilnya sekarang nyaris habis tak bersisa. Surya menarik napas panjang, lalu menghela napas.

Tiga tahun SMA-nya adalah untuk saat ini.

*****

"Selamat ya Kak, udah selesai UN-nya."

Surya menatap Bulan yang datang membawa secangkir jahe hangat, lalu tersenyum. "Makasih."

Sambil menatap Surya menyeruput jahe buatannya, Bulan mengamatinya. Selama beberapa minggu ini, ia sama sekali belum menyinggung soal Cessa. Ia takut hal itu akan membuat Surya kehilangan fokus pada Ujian Nasional.

"Kak, katanya Kak Cessa udah mulai bisa jalan."

Surya nyaris tersedak saat mendengar nama itu, namun segera berlagak tenang. "Oh ya? Syukurlah."

"Kakak nggak mau jenguk dia?" tanya Bulan. Terakhir Surya menjenguk Cessa, kakaknya pulang dalam keadaan kacau. Bulan tahu ia menangis semalaman, lalu berakhir dengan belajar hingga pagi. Setelah itu, Surya menjadi lebih giat daripada yang sudah-sudah. Tak sedetik pun waktunya terbuang dengan tidak memegang buku.

"Kak Cessa mungkin nggak ingat sama Kakak yang dulu." Bulan berkata lagi. "Tapi dia akan kenal Kakak yang sekarang. Mungkin dia akan senang kalo Kakak cerita soal sekolah dan UN."

Surya menatap kosong gelas di genggamannya. Ia sudah membuat janji pada Dirga untuk tidak menemui Cessa lagi. Lagi pula, ia tidak yakin apa ingin anak perempuan itu melihatnya lagi. Mungkin saja Cessa merasa tidak nyaman berada dekat orang asing sepertinya.

'Orang asing'. Hati Surya mendadak terasa nyeri.

"Kamu sendiri?" Surya membelokkan topik. "Kamu masih berhubungan sama Benji?"

Bulan segera salah tingkah. "Aku... cuma telepon sekali tadi pagi."

Surya menatap Bulan penuh selidik.

"Aku tanya kabar Kak Cessa, kok," kilah Bulan. "Beneran."

Surya menghela napas lalu menyandarkan punggung. Walaupun ia dan Bulan sudah tahu tentang Cessa dan Benji, namun tetap saja mereka tidak punya kesempatan. Cessa dan Benji tidak bisa dipisahkan. Kalau ingin bersama Benji, maka Bulan harus menerima Cessa. Itu artinya tidak ada kencan berdua. Jika pun ada, Bulan harus terima jika Benji mendapat panggilan dari Cessa. Sampai kapan pun, Bulan tidak akan pernah menjadi prioritas bagi Benji.

"Kamu tahu gimana keadaan mereka, kan?" tanya Surya. "Kamu terima?"

"Aku..." Bulan menggigit bibir. "Aku tahu pasti berat. Tapi aku akan berusaha ikhlas."

Saat melihat Benji kemarin, Bulan sudah memutuskan. Ia akan berada di samping Benji kapan pun ia membutuhkan. Ia berjanji akan memberi Benji keleluasaan untuk selalu menjaga Cessa. Ia tahu ia bisa memercayai Benji.

"Kamu sudah besar." Surya mengacak rambut Bulan. "Kamu bisa memutuskan sendiri mana yang baik buatmu."

Bulan menatap Surya, lalu mengangguk dengan senyum. "Kakak sendiri?"

"Aku? Kamu tahu aku bisa apa." Surya mengela napas. "Aku bisa dilupakan."

Selama beberapa saat, Bulan menatap kakaknya yang seperti kehilangan energi. Bulan juga baru sadar, tubuh kakaknya semakin kurus. Beberapa minggu terakhir, ia terlalu banyak belajar hingga kurang tidur.

"Kak, aku yakin Kakak pasti menemukan kebahagiaan Kakak. Suatu saat nanti."

Surya menatap Bulan, lalu mengangguk.

Suatu saat nanti.

*****

Benji membuka pintu kamar Cessa. Anak perempuan itu tampak sudah rapi, duduk di ranjang sambil memandang keluar jendela. Benji melangkah masuk sambil menarik sebuah koper. Hari ini, Cessa akan keluar dari rumah sakit. Semua sesi terapinya sudah selesai dan ia diperbolehkan untuk kembali beraktivitas.

"Cess, sudah siap? Aku beresin barang-barang dulu ya."

Benji membuka lemari dan mengeluarkan barang-barang Cessa. Sementara ia melakukan itu, Cessa memperhatikannya.

"Ben, kita perlu ngomong," kata Cessa pelan.

"Benji mendengus, geli. "*What? Are you gonna dump me or something?"*

Cessa tidak menjawab, jadi tangan Benji berhenti bekerja. Ia menoleh dan mengernyit kepada Cessa yang sudah menatapnya sedih.

Sadar ada sesuatu yang benar-benar serius, Benji bangkit dan menghampiri Cessa. "Ada apa?"

"Benji," ucap Cessa pelan. "Selama 17 tahun ini, pasti berat kan?"

Mata Benji melebar. "Ngomong apa kamu?"

"Aku baru sadar, kalau selama 17 tahun ini, kamu selalu ada di sisi aku." Air mata sudah menggenang di mata Cessa. "Selama itu juga, aku menganggap keberadaan kamu sebagai sesuatu yang wajar. Sesuatu yang memang seharusnya aku punya. Padahal, sama sekali nggak begitu."

Benji hanya bisa terdiam menatap Cessa.

"Aku egois banget, kan?" tanya Cessa, setetes air matanya jatuh. "Aku orang paling egois di dunia. Aku mengambil hak kamu sebagai manusia. Aku mengambil kebebasan kamu."

Benji menggeleng. "Nggak, Ces..."

"Nggak pernah sekalipun aku mikirin perasaan kamu. Mikirin apa yang kamu mau perbuat dalam hidup kamu. Karena selama ini seluruh hidup kamu adalah tentang aku."

Benji menatap ke arah lain, berusaha menahan emosi.

"Setelah semua kejadian ini, aku baru sadar, kalau selama ini aku udah membuat kamu mengorbankan segalanya." Tanpa sadar, Cessa meraba tanda pengenal yang masih ia pakai. "Maaf aja nggak cukup, kan Ben?"

"Jangan minta maaf, Cess. Kamu nggak salah apa-apa. Ini memang tanggung jawabku. Aku yang bersedia menjaga kamu."

Cessa menggeleng. "Kamu harusnya menjaga perempuan yang kamu cintai, dan orang itu bukan aku. Dan aku benci diriku sendiri yang membuat kamu nggak bisa melakukannya."

"Jangan bilang begitu..."

"Ben. Aku nggak bisa menahan kamu selamanya," lanjut Cessa, membuat Benji menatapnya. "Udah saatnya aku melepas kamu."

Selama beberapa saat, Benji terdiam. Ia tak tahu apa Cessa hanya sedang labil, atau ia benar-benar mengatakannya. Apa yang dikatakan Cessa adalah sesuatu yang selama ini ia anggap mustahil. Ia bahkan tidak pernah berani memimpikannya.

"Nggak." Benji akhirnya berkata. "Walaupun kamu maksa, aku nggak bisa. Cuma aku yang bisa jaga kamu, Cess."

Cessa menggeleng. "Ayah bisa."

"Tapi—"

"Aku sudah membicarakan hal ini dengan Ayah juga orangtua kamu, dan kami sudah sepakat. Aku dan Ayah akan pindah ke Amerika," kata Cessa,

membuat mata Benji terbelalak. "Di sana ada lebih banyak donor AB negatif dan faktor lebih mudah didapat dibanding di sini. Penanganan von Willebrand pun lebih tanggap. Kamu nggak perlu khawatir lagi tentang aku. Aku juga akan sekolah desain di sana."

Benji masih tak memercayai pendengarannya. "Kamu... mau pindah?"

Cessa mengangguk. "Kamu bisa bebas menentukan jalan kamu sendiri, dan tentunya kamu bisa bebas mencintai orang yang kamu pilih."

Seumur hidupnya, Benji tak pernah menyangka ini akan terjadi. Ia sudah siap jika pun harus bersama dengan Cessa selamanya. Sekarang, saat Cessa mengatakan akan melepasnya, Benji tidak merasa senang. Ia memang sedikit merasa lega, tetapi sebagian besar dari dirinya mengkhawatirkan Cessa. Ia takut anak perempuan itu tidak bisa hidup tanpanya.

Cessa melepas kalung yang selama ini ia kenakan, lalu menyerahkannya kepada Benji. "Dengan ini, aku secara resmi melepas kamu."Benji menatap nanar kalung itu. Kalung yang sudah dikenakan Cessa sejak lama. Tangan Benji yang gemetar menggapainya, dan begitu ia menggenggam kalung itu, seluruh kenangan berkelebat cepat di benaknya, membuat tangisnya pecah begitu saja.

"Maaf, Ben..." Cessa pun ikut terisak.

Benji segera menarik Cessa ke pelukannya. Cessa adalah saudara perempuan yang tak pernah ia punya. Salah satu dari sedikit hartanya. Saat Cessa melepasnya pergi, ada bagian dari dirinya yang ikut pergi juga. Benji tidak bisa menerima penawaran itu tanpa merasa terluka.

"Maaf..."

Tak bisa menjawabnya, Benji memeluk Cessa semakin erat. Cessa adalah bagian penting dari hidupnya, dan selalu akan seperti itu.

"Kapan pun kamu membutuhkan aku, kamu tahu apa yang harus kamu lakuin," kata Benji di sela isaknya.

Cessa mengangguk. Sampai kapan pun, nomor Benji selalu akan menjadi nomor satu di ponselnya.

Sampai kapan pun.

BAB 24

Why did I end up falling for you?

No matter how much time has passed,

I thought that you'd always be here.

But you have chosen a different road.

[Tohoshinki—Why did I end up falling for you]

Bulan menatap kol yang sudah tercacah berantakan di atas talenan. Hari ini, ia bermaksud membuat sop ayam, namun pikirannya yang kusut membuatnya salah memotong kol.

Bulan meletakkan pisau, lalu menghela napas. Melihat kol yang tercacah ini membuatnya teringat kepada Benji saat pertama kali datang ke rumahnya. Saat itu, Benji masih terlihat seperti remaja kaya kebanyakan yang tak memiliki banyak masalah. Dalam waktu beberapa bulan, semua orang berubah. Semuanya menjadi dewasa.

Mungkin, hanya Bulan sendiri yang belum. Kemarin saat berniat untuk menjenguk Cessa, ia tak sengaja melihat Cessa dan Benji berpelukan sambil menangis. Pemandangan itu begitu menyesakkan baginya, membuatnya berpikir ulang tentang keputusannya. Ia tidak bisa dinomorduakan. Hatinya terlalu sakit melihat Cessa dan Benji bersama. Seperti, ia bukan berada di dunia yang sama dengan kedua orang itu. Selamanya ia tak akan bisa memasuki dunia itu.

Tahu-tahu, terdengar suara ketukan di pintu. Bulan tersadar dari lamunannya, lalu segera melangkah menuju pintu dan membukanya. Mulut Bulan segera ternganga saat melihat siapa yang sekarang berdiri di hadapannya.

"Halo, Lan," sapa Benji sambil tersenyum lebar. Sudah terlalu lama Bulan tidak melihat senyum itu.

"Kak Benji?" Bulan segera linglung. "Kenapa...?"

"Boleh gue masuk?" tanya Benji, membuat Bulan segera mengangguk dan menyilakannya masuk.

"Kakak... mau minum apa? Aku buatin jahe ya?"

Tanpa menunggu jawaban Benji, Bulan buru-buru melangkah ke arah dapur, tanpa benar-benar bermaksud untuk membuatkan minum. Setelah apa yang ia lihat kemarin, ia tidak tahu harus bagaimana di depan anak laki-laki itu.

Dengan kepala penuh akan kata-kata apa yang harus ia ucapkan kepada Benji, Bulan mengambil gelas dan menuangkan bubuk jahe. Dulu, saat ia memberi Benji minuman ini, Benji sangat menyukainya. Sebenarnya, kemarin Bulan juga membawakan Benji jahe di dalam termos, namun ia tak jadi memberikannya dan meletakkannya begitu saja di kursi depan kamar Cessa.

Termos itu tahu-tahu muncul di meja sampingnya. Bulan menatap termos itu kaget, tetapi sebelum ia sempat bertanya, tangan Benji memeluknya dari belakang. Mendadak, Bulan merasa kesulitan bernapas.

"Maaf, Lan, karena selama ini gue udah memperlakukan lo dengan buruk."

Bulan tak bisa berkata apa pun. Detak jantungnya sekarang mengalami percepatan gila-gilaan hingga membuat dadanya berdentum-dentum.

"Sekarang, lo nggak harus mengkhawatirkan apa pun lagi." Benji mempererat rengkuhannya. "Satu-satunya orang yang akan gue jaga sekarang adalah lo."

"Kak Cessa...?" tanya Bulan bingung.

"Cessa... udah ngelepasin gue," jawab Benji, membuat mata Bulan melebar. "Dia pindah ke Amerika bareng ayahnya, tempat dia bisa hidup lebih nyaman dibandingkan di sini. Di sana, dia nggak membutuhkan gue."

Bulan memutar badan, lalu menatap Benji tak percaya. "Kakak... serius?"

Benji mengangguk. "Sekarang, gue nggak akan pergi tiba-tiba lagi. Waktu gue semua buat lo."

Alih-alih senang, Bulan merasa khawatir. "Kakak nggak apa-apa dengan ini?"

"Gue tadinya ragu, Lan. Gue nggak mau ngerasa bahagia sendiri. Nyaman sendiri. Tapi, setelah gue pikir-pikir, gue yakin ini yang terbaik buat gue dan Cessa." Benji menatap Bulan. "Juga buat kita."

Selama beberapa saat, Bulan hanya menatap Benji, mencari kebenaran melalui matanya. Bulan ingin percaya, namun kata-kata Benji terlalu sulit untuk dipercaya. Benji sendiri merasa inilah hal yang paling benar untuk dilakukan. Satu-satunya orang yang muncul di kepalanya saat Cessa melepaskannya adalah anak perempuan didepannya ini.

"Lo boleh percaya gue sekarang." Benji tersenyum, tangannya terangkat untuk membelai kepala Bulan lembut. "I'm all yours."

Alih-alih bahagia, Bulan malah mendengus, geli mendengar kata-kata gombal itu. Setelah semua yang terjadi, akhir yang indah seperti ini begitu tak terduga. Bulan mencoba untuk tidak mencubit pipinya sendiri di depan Benji.

Mendadak, Bulan teringat sesuatu.

"Kakak bilang, Kak Cessa pindah ke Amerika?" tanya Bulan, membuat Benji mengangguk. "Dia udah pindah?"

Benji tahu arah pembicaraan ini. "Udah tadi pagi."

Senyum bahagia di wajah Benji dan Bulan perlahan memudar. Mereka saling tatap, tahu bahwa mereka tidak bisa sepenuhnya merasakan kebahagiaan walaupun ingin. Mereka tidak bisa membaginya pada dua orang yang mereka sayangi.

Karena tidak seperti mereka, dua orang itu tidak memiliki akhir yang indah.

*****

Surya melangkah mantap menuju kamar Cessa. Setelah semua ujian selesai, ia ingin membaginya dengan anak itu. Bulan benar. Walaupun Cessa tak mengingat dirinya yang dulu, setidaknya ia bisa bertemu dengannya sebagai seorang teman.

Hati Surya terasa sakit setiap mengingat kenyataan bahwa sekarang ia sebatas 'teman sekelas'. Namun, Surya bertekad untuk membiarkan Cessa melupakannya, supaya semuanya lebih mudah untuk anak perempuan itu jalani. Ia tak harus mengingat perpisahan dan kata-kata menyakitkan yang pernah Surya keluarkan.

Langkah Surya terhenti saat ia sampai di depan pintu kamar Cessa. Tangan dan kakinya terasa dingin, jantungnya pun berdebar keras. Sudah terlalu lama ia tidak melihat anak perempuan itu. Rasa rindu terlalu membuncah hingga menyesakkan dadanya.

"Cari siapa, Mas?"

Tangan Surya yang sudah terangkat untuk meraih kenop pintu segera turun. Surya menoleh, lalu mendapati seorang perawat di sampingnya.

"Cessa, Sus."

"Ah, Cessa sudah pulang dari beberapa hari lalu," kata perawat itu, membuat Surya mengangguk-angguk, baru tahu. "Dia sudah selesai terapi. Sudah sehat lagi. Ingatannya pun sudah pulih."

Jantung Surya terasa mencelos. "A-apa, Sus? Ingatannya sudah kembali?"

Perawat itu mengangguk. "Sehari setelah ia sadar, ingatannya langsung kembali, kok."

"Sehari...?" Surya bergumam, berusaha mengingat pertemuan terakhirnya dengan Cessa. Namun sekeras apa pun ia berusaha meyakinkan diri, hari di mana ia hanya berdua dengan Cessa adalah hari kedua setelah ia sadar. "Jadi..."

"Saya dengar dia sudah berangkat ke Amerika," kata perawat itu lagi. "Dia sama ayahnya pindah ke sana. Katanyya sih mau sekolah."

Surya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Setiap kata yang keluar dari mulut perawat itu seperti menamparnya keras-keras. Ia bahkan tidak tahu harus lebih terkejut dengan kenyataan mana: Cessa berpura-pura lupa atau meninggalkannya ke Amerika.

"Memang Cessa nggak bilang sama teman-temannya, ya?" Perawat itu bersimpati melihat Surya yang tampak benar-benar terpukul.

Surya menggeleng pelan.

"Eh, Benji. Ada yang ketinggalan?"

Surya segera memutar kepala begitu perawat itu menyebut nama Benji. Anak laki-laki itu ada di belakangnya, menatapnya kosong.

Menyadari suasana yang jadi tidak enak, perawat tadi buru-buru pergi. Surya masih menatap Benji geram, kedua tangannya terkepal di samping paha.

"Silakan lo pukul gue semau lo." Benji membuka mulut. "Tapi ini semua keinginan Cessa. Dia nggak mau jadi beban siapa-siapa lagi."

"Lo tau kalo Cessa pura-pura nggak inget gue?" tanya Surya dengan suara bergetar.

"Sori," sesal Benji. "Tapi itu yang terbaik. Cessa nggak mau lo ngerasa bersalah."

"SIALAN!" Surya meninju tembok di sampingnya, berusaha menumpahkan segala emosi yang memenuhi dadanya. "Kenapa??"

"Lo tau, orang-orang biasanya tumbuh dewasa secara perlahan-lahan," kata Benji. "Dia cuma dalam waktu beberapa hari."

Surya menatap Benji nanar.

"Dia pergi ke Amerika supaya bisa ngelepasin gue," lanjut Benji. "Di sana, dia nggak akan memerlukan gue. Nggak seperti di sini, di sana banyak donor AB negatif dan penanganan von Willebrand sangat tanggap."

Surya memejamkan mata, lalu menghela napas, berusaha untuk mengerti jalan pikir Cessa. Mungkin apa yang dikatakan Benji benar. Kejadian ini sudah mendewasakan anak perempuan itu, lebih cepat daripada apa pun. Namun, apa itu artinya ia sudah melepaskan Surya juga?

"Dia pergi supaya bisa belajar mandiri, nggak tergantung sama orang lain. Setelah ketemu lo, dia juga jadi sadar cita-citanya, dan dia di sana mau sekolah fashion," kata Benji lagi. "Jadi jangan pikir kalo dia pergi karena pengin ninggalin lo. Karena dia nggak bisa membebani lo, jadi inilah satu-satunya cara supaya dia terus mengingat lo. Mengejar cita-citanya sendiri."

Surya menggeleng-geleng, masih belum bisa menerima. "Kenapa... dia harus menjalani ini sendirian? Kenapa dia yang harus menanggung semua bebannya?"

"Mungkin karena selama ini dia merasa jadi beban semua orang," jawab Benji, membuat Surya melotot. "Ini saatnya dia melepas beban itu."

Surya menatap Benji lama, lalu mendesah. Sampai beberapa minggu lalu, Cessa yang dikenalnya adalah anak perempuan kaya yang manja dan polos. Apa yang ia lakukan sekarang benar-benar tidak bisa dipercaya.

"Kalau pengin dia bahagia, lo harusnya jangan menyesali keputusan dia," kata Benji. "Sebaliknya, lo harus mendukungnya supaya bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Bukan begitu?"

Surya melempar pandangan ke arah taman rumah sakit yang hijau. Ia tahu, apa yang dikatakan Benji benar. Saat ini, Cessa sedang berusaha hidup dengan caranya sendiri. Cessa pasti memiliki alasan untuk tidak memberi tahunya, dan Surya akan menghormati keputusan itu.

Namun, Surya pun akan berjuang dengan caranya sendiri.

BAB 25

If I only knew how to reach you,

I'd grab your hand and take you where you belong.

Here inside my arms.

[David Choi—Something to Believe]

"That's it for today. I'll see you again tomorrow."

Para mahasiswa Columbia University jurusan Ilmu Komputer segera bangkit begitu Profesor Jenkins menutup kelas hari ini. Surya sendiri segera membereskan buku, lalu menyusul pria tua dengan wajah penuh noda kecokelatan itu.

"Professor," panggil Surya, berhasil membuat Profesor Jenkins menoleh. "About the scholarship..."

"You're going to get it. I've already written the recommendations." Profesor Jenkins menepuk bahu Surya, sudut bibirnya yang keriput tertarik ke atas. "You deserve it."

Mata Surya segera melebar. "Thank you, Professor! I really do!"

Profesor Jenkins melambai, lalu kembali melangkah renta di antara para mahasiswa yang setinggi pohon kelapa. Surya menatap punggung itu hingga menghilang di balik koridor, lalu menghela napas lega. Saking leganya, ia bisa saja jatuh terduduk di lantai kampus, namun tak dilakukannya karena ia tak ingin terinjak.

Setelah hampir setahun mengikuti program pertukaran pelajar, Surya akhirnya mendapatkan jalan terang bagi masa depannya. Profesor Jenkins menulis surat rekomendasi secara pribadi untuk beasiswa program master-nya nanti di universitas ini.

Tiga tahun lalu, saat Surya masuk ke kampus impiannya, ia mengetahui bahwa donatur yang membuatnya kembali mendapatkan beasiswa itu tak lain adalah Dirga. Dari Benji, Surya juga tahu bahwa Cessalah yang khusus meminta pada ayahnya untuk memberi beasiswa itu setelah ia sadar dari koma.

Dari sana, Surya memiliki tekad baru. Ia merencanakan kembali masa depannya. Ia akan memastikan diri untuk masuk ke program pertukaran pelajar ke Amerika, dan saat berada di sini, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencari beasiswa untuk program master-nya. Dan hari ini, ia sudah semakin dekat dengan masa depan yang ia inginkan itu.

Doa dan usahanya selama ini berbuah manis. Bahkan di universitas sekelas Columbia University pun, Surya menjadi anak yang cemerlang. Ia menjadi favorit para profesor setelah berhasil memecahkan kode yang diberikan oleh Profesor Jenkins—sang ahli Artificial Intelligence—di bulan pertama program pertukaran pelajarnya.

"Surya!"

Surya menoleh, lalu mendapati Reid, teman satu kamarnya sedang melangkah ke arahnya sambil menenteng tas biola. Jurusan musik yang sedang digelutinya membuat penampilannya tampak jauh berbeda dengan Surya.

"Finally man, long weekend! What are you up to?" tanyanya. "I heard Kev is having a party..."

"Sorry man, I've got a date," potong Surya, membuat Reid melotot.

"You've got WHAT? With who?" serunya, merasa dikhianati. Selama ini, Surya tak pernah terlihat bersama siapa pun. Ia selalu berada di kamarnya, mengutak-atik komputer dengan buku-buku tebal berserak di atas meja. Ia pun tak pernah mau diajak keluar bahkan hanya untuk menonton pertandingan baseball.

Surya tak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya tersenyum, kepalanya sudah dipenuhi oleh rencana liburan Thanksgiving yang sudah dibuatnya berbulan-bulan lalu.

Satu langkah lagi menuju masa depannya yang sempurna.

*****

Surya menatap gedung minimalis berdinding kaca bertuliskan Parsons the New School for Design. Akhirnya, ia berhasil mengumpulkan keberanian untuk datang ke sini, ke tempat di mana orang yang ia sayangi berada. Surya memperhatikan anak-anak muda New York yang tampak asyik mengobrol di depan kampus itu. Mereka terlihat sangat stylish, seperti siap untuk menjadi calon-calon penerus Donna Karan dan teman-temannya.

Setelah menghela napas mantap, Surya melangkah masuk kampus itu dan melihat-lihat. Di dalam kampus yang tertata apik dan minimalis, ternyata terdapat lebih banyak lagi mahasiswa yang mondar-mandir sambil membawa baju dan bahan. Sebagian dari mereka terlihat panik, lainnya terlihat berambisi. Di sisi lain, Surya melihat beberapa mahasiswa yang terlihat santai, duduk-duduk di atas sofa bundar dekat kaca. Betapa Surya ingin melihat Cessa di antara mahasiswa yang santai itu, tidak bisa memikirkannya berlari-lari membawa gulungan kain yang berat dan harus mengguntingnya sendiri. Namun, Surya paham, sekolah ini adalah satu dari sekolah fashion terbaik di Amerika. Dari apa yang ia dengar, berkuliah di Parsons adalah tentang persaingan ketat untuk menampilkan yang terbaik. Para mahasiswanya biasa melupakan pesta, tidur, bahkan makan sekalipun. Surya benar-benar berharap Cessa tidak memaksakan diri.

Surya mendengus, geli pada pemikirannya sendiri. Cessa tidak berambisi seperti dirinya. Cessa memiliki kecepatannya sendiri. Anak perempuan itu pasti menyadarinya dan tidak akan melakukan hal-hal bodoh.

Selama 15 menit, Surya puas melihat-lihat bagian dalam kampus jurusan fashion itu. Namun, Cessa tidak terlihat di mana pun. Surya sadar bahwa Manhattan memiliki sejuta lebih penduduk. Ia tidak pernah berharap akan bisa menemukan Cessa di percobaan pertamanya ke sini, jadi ia akan mencoba lagi esok hari.

Sambil merapatkan mantel, Surya menyeberang 7th Avenue yang padat. Sebelum kembali ke asrama, ia akan berjalan-jalan sebentar. Selama berada di New York, ini kali pertamanya ke bagian lain Manhattan. Hidupnya hanya seputar kampus dan asrama.

Sebagai kota metropolitan, New York memiliki kepadatan yang luar biasa. Selain menjadi pusat fashion, kota ini juga merupakan pusat perdagangan, keuangan, seni, budaya dan banyak lagi. Penduduknya pun beragam dan datang dari berbagai bangsa di dunia. Jika di Indonesia, New York tak ubahnya Jakarta. Hanya saja, tak ada istana negara di kota ini karena pusat pemerintahan Amerika berada di Washington, D.C.

Kaki Surya membawanya ke arah Bryant Park, area terbuka publk yang berada di antara 5th dan 6th Avenue. Surya disambut oleh sebuah air mancur yang menari-nari indah. Di tengah-tengah gedung-gedung pencakar langit, area terbuka yang hijau seperti ini benar-benar menyejukkan. Tak heran banyak orang yang menghabiskan waktu di sana, hanya untuk sekadar mengobrol atau membaca buku.

Sambil melangkah lebih jauh, Surya menatap booth makanan dan minuman serta meja dan kursi yang tersebar di sekeliling taman. Langkahnya mendadak terhenti saat ia melihat penjual hotdog. Di luar kesadaran, ia mengelus perut. Ia belum makan apa pun sejak pagi.

Surya menghampiri penjual hotdog, lalu memesan satu. Sambil menghela napas, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari tempat duduk untuk meikmati hotdog-nya nanti. Di tengah keramaian itu, tahu-tahu matanya menangkap sesosok yang sangat familiar baginya. Seketika, jantung Surya terasa mencelos.

Sepuluh meter di depannya, seperti mimpi, Cessa tampak sedang duduk tenang di bangku, tenggelam dalam buku sketsa. Rambut cokelat panjangnya tergerai indah dan disapu lembut oleh angin, membuatnya semakin kentara di antara orang-orang yang duduk di sekitarnya.

"Here's your hotdog."

Tak memedulikan hotdog yang disodorkan si penjual, Surya tersaruk ke arah Cessa. Ke arah perempuan yang paling ingin dilihatnya saat ini. Perempuan yang membuatnya terbang sejauh ribuan mil.

Cessa masih sibuk mencoret-coret buku sketsa-nya, sama sekali tak menyadari kehadiran Surya. Sebentar lagi ujian, dan ia harus memiliki satu desain yang

berbeda dari yang lain jika mau lulus. Desain yang kemarin ia ajukan pada pengajar ditolak mentah-mentah.
"Is this seat taken?"
"No, please." Cessa mempersilakan tanpa mengangkat kepala. Desain ini sudah benar-benar menyita perhatiannya.
Selama beberapa saat, Surya memperhatikan Cessa yang masih asyik mendesain. Anak perempuan itu masih cantik seperti dulu. Kalaupun ada yang berubah, sekarang ia terlihat lebih mandiri. Auranya lebih terang dan jika Surya tidak salah mengerti, anak perempuan itu jadi terlihat berambisi. Ia tidak pernah menggambar dengan dahi mengerut seperti ini.
"Hm..." Cessa masih merasa desain itu belum sempurna. Masih terlalu banyak detail yang tidak perlu.
Masih sambil mengamati desain, Cessa menggapai, bermaksud untuk mengambil cokelat hangatnya. Namun, ia tak kunjung menemukannya. Tahu-tahu, gelas itu melayang ke tangannya.
"Thanks." Cessa berterima kasih pada siapa pun yang tadi membantunya.
"Cokelat panas bagus untuk menghilangkan stres," kata Surya kalem. "Tapi teh hijau hangat jauh lebih bagus."
Selama beberapa saat, Cessa membatu, merasa mengenali suara itu. Perlahan, Cessa menoleh. Gelas yang dipegangnya terlepas begitu saja dan jatuh ke lantai Bryant Park begitu ia menyadari siapa yang sedang duduk di sampingnya.
Surya tersenyum hangat saat akhirnya menatap mata hazel itu lagi. "Do you still remember me?"
Detik berikutnya, Cessa segera tersadar. "Ah! Teman sekelas gue dulu kan, ya? Mm... Surya?"
Senyum Surya semakin lebar. "Nice try."
Mulut Cessa sekarang membuka dan menutup, salah tingkah. Dalam hati, ia segera mengutuk Benji. Anak laki-laki itu tak pernah mengatakan apa pun soal Surya yang telah mengetahui semuanya. Setiap kali Cessa menelepon, yang keluar dari mulutnya selalu Bulan dan betapa Benji senang dengan kuliah arsitekturnya.
"Lo... udah tau?" Cessa meneguk ludah. "Maaf."
"It doesn't matter now." Surya menatap Cessa lekat. "Karena gue sekarang ada di sini."
Cessa balas menatap Surya tak percaya. Surya sendiri sudah meraih tangan Cessa dan mengelus lembut titik hitam yang semakin jelas pada punggung tangan itu—tanda bahwa Cessa sudah sekian kali diinfus faktor.
Surya menaikkan pandangannya kembali pada kedua mata Cessa. "Kalo di sini, gue bisa menjaga lo, kan?"

Cessa menundukkan kepala, masih tak memercayai Surya yang ada di sini, di sampingnya. Setelah bertahun-tahun merindu, akhirnya mereka bertemu juga.
"Kenapa... kenapa lo bisa nemuin gue?"
"Karena lo yang paling terang di antara mereka semua," jawab Surya, membuat Cessa menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Di antara sejuta lebih penduduk Manhattan, lo yang paling terang. You're literally, one in a million."
Cessa membekap mulutnya sendiri, menahan tangis yang sudah tumpah. Dadanya sekarang terasa sesak, namun karena terlalu bahagia. Selama tiga tahun ini, ia berusaha untuk hidup mandiri. Ia berlatih memasang infus dan menyuntikkan faktornya sendiri. Setiap sendi bengkak dan kulit lebam yang kadang ia dapat selalu ia hadapi dengan tegar. Mimisan dan tangis darah yang kadang muncul saat ia mendapat terlalu banyak tugas pun ia lewati walaupun tetap menakutkan. Ia tak bisa mengeluh pada ayahnya karena ialah yang meminta untuk pergi. Walaupun ayahnya selalu ada untuknya, ia harus bertanggung jawab pada keputusannya dan atas dirinya sendiri.
Sekarang, seorang Surya ada di sampingnya, siap untuk melindunginya. Cessa tidak bisa meminta lebih lagi dari ini. Surya adalah orang yang paling ia inginkan untuk menjadi pangeran pelindungnya.
Surya berlutut di samping Cessa, membelai rambutnya lembut, lalu menariknya ke dalam pelukan. Penantian dan kerja kerasnya selama ini berbuah manis. Mulai saat ini, ia akan selalu ada untuk Cessa, kapan pun saat anak perempuan itu membutuhkannya.
Karena Cessa adalah satu dari sejuta. Dan karena Surya adalah pangeran untuknya.

— THE END —